written by
NEAYOZ
Sweet
[Darrel & Kinara]
Revenge

Sweet Revenge

By Neayoz

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Neayoz
Wattpad. @neayoz
Instagram. @neaiyoz
Facebook. Rosnia
Email. rosnia0410@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2020
380 Halaman; 13x20 cm

PROLOG

"Aku mencintaimu." Sean menciumi buku-buku jemari Kinara, tangan satunya menggenggam erat tangan kinara yang lain.

Kinara yang semula menyandarkan kepalanya dibahu Sean langsung mendongak, yang kemudian tersenyum, sebelum mencium pipi pria itu penuh kasih.

"Aku lebih mencintaimu."

Pandangan mereka bertemu, memunculkan senyum tulus keduanya. Perlahan, Sean memegang lembut dagu Kinara, mengusap pelan bibirnya sebelum akhirnya memagut mesrah bibir indah gadis itu. Sebuah ciuman manis yang paling Kinara suka.

"Hari ini entah sudah keberapa kalinya kamu mengatakan cinta kepadaku, ini seperti bukan dirimu, Sean." Kinara mengerling curiga ke pria itu, menyelidiki setiap gelagat asing pada diri kekasihnya yang belum pernah ia saksikan selama 3 tahun ini.

Tidak biasanya Sean bersikap seperti ini, Sean yang kinara kenal hanya akan menggenggam tangannya, memeluknya, menciumnya dan memperlakukannya bak ratu sesungguhnya tapi dia tak pernah mengumbar kata cinta. Meski begitu, Kinara tahu dan yakin bahwa Sean sangat mencintainya.

"Benarkah?" Sean mengangkat kedua alisnya sambil menahan senyum, menatap geli raut khawatir di wajah ayu kekasihnya.

Kinara mengangguk dengan kedua matanya yang masih menatap lekat wajah tampan pria disampingnya.

Sean merengkuh kinara kedalam pelukannya. Dia sendiri juga tak mengerti, kenapa akhir-akhir ini hatinya menjadi resah seakan dia akan kehilangan gadis itu. Gadis yang teramat sangat dia cintai, gadis yang telah menjadi dunianya tiga tahun ini.

"Aku hanya merasa takut akan kehilanganmu." Sean mengecup puncak kepala Kinara lalu mengetatkan pelukan-nya pada gadis itu.

"Kamu tidak akan pernah kehilanganku, Sean, lagian memangnya siapa yang mau meninggalkanmu?" Kinara membenamkan wajahnya pada dada bidang Sean, mencium aroma maskulin dari kemeja yang pria itu pakai.

"Aku tahu itu." Sean tersenyum puas, dia kembali mengecup sayang pucuk kepala Kinara, satu-satunya gadis yang paling ia kasihi.

"*I love you, my sugar.*"

"Love you too so much, honey."

Sementara itu tak jauh dari tempat keduanya, seorang pria di dalam sebuah mobil sport keluaran terbaru--yang terparkir sejak tadi disana--menyaksikan sepasang kekasih itu dengan pandangan tak suka. Sorot mata penuh kebencian yang pria itu layangkan layaknya api yang tertiup angin, seolah-olah lewat tatapan itu dia ingin membakar keduanya..

BAB 1

Sebuah mobil mewah bercat hitam mengkilat berhenti tepat di pelataran rumah Kinara yang luas, dari jendela kamarnya yang menghadap ke halaman depan Kinara bisa melihat beberapa orang bersetelan jas rapih warna hitam berjejer didepan teras rumahnya. Dan seorang diantaranya membuka pintu dibagian penumpang seraya membungkuk-kan badannya, lalu keluarlah seorang laki-laki tua yang Kinara tahu bernama Aditama Brawijaya. Seorang pengu-saha sukses yang kaya raya dan paling disegani di negara ini, yang juga Kinara kenal sebagai kakek Sean. Tapi ada keperluan apa pria itu sampai datang kerumah Kinara yang kecil? Sesungguhnya Kinara selalu tidak percaya diri, karena jika dibandingkan dengan keluarga Sean yang miliuner, tentu keluarga kinara tak ada apa-apanya di bandingkan mereka.

Kinara tergesah-gesah berlari keruang depan, hendak menyambut kakek dari Sean yang Kinara kenal baik hati itu, tapi ternyata sang ibulah yang membuka pintu lebih dulu.

"Selamat siang Nyonya, apa benar ini rumah Kinara?" Aditama menyapa, wajah tuanya semakin cerah ketika melihat sosok Kinara muncul dibelakang sang ibu. "Kinar, *my dear!"*

"Kakek." Kinar menghambur kedalam pelukan pria tua itu, seakan hubungan keduanya sangat dekat.

Sang ibupun kemudian berdekham berharap keberadaannya disadari oleh kedua orang itu.

"Maaf kan saya Nyonya, saya hampir saja melupakan Anda. Dan perkenalkan saya Aditama Barwijaya."

Widy tersenyum.

"Panggil saja saya Widy, Tuan Aditama." Jangan tanya bagaimana Widi mengenali laki-laki itu meski ini pertemuan pertama mereka, tapi sosok Aditama sering kali muncul di televisi dan surat kabar, sebagai milyarder yang murah hati.

"Ah Nyonya Widi, senang bisa berkenalan dengan anda."

"Terimakasih Tuan Aditama, mari silahkan masuk. Maaf rumah kami ala kadarnya seperti ini." Tutur Widi sembari menggeser badannya untuk mempersilahkan Aditama dan pengawalnya masuk kedalam.

Aditama tertawa renyah, "Rumah anda sangat indah Nyonya." Timpal pria itu, sebelah matanya mengedip jail kearah Kinara.

"Duduk Kek! Biar Kinar buatkan minuman untuk Kakek."

"Jangan repot-repot Kinar." Aditama menyergah halus.

"Tidak apa-apa Kek, kakek pasti haus. Kinar ambilkan air putih saja ya."

Tanpa menunggu jawaban Aditama, Kinara langsung buru-buru menuju dapur, tindakannya itu memunculkan senyum kecil di wajah tua Aditama.

Perlahan dia bergerak mendekati pigura-pigura foto yang berbaris rapih diatas Buffet, mengamati satu persatu wajah didalamnya.

"Anda punya anak selain Kinar, Nyonya?" Tanya Pria tua itu pada Widy yang sejak tadi hanya berdiri mengawasinya.

"Iya Tuan, dia kakaknya Kinar namanya Bara umurnya 3 tahun diatas kinar." Widy membalas, posisinya kini berada di belakang pria itu.

"Keluarga yang harmonis." Aditama bergumam, lalu berbalik menghadap Widy, kedua tangannya ia tautkan

dibelakang badan. Pria itu kemudian mengerucutkan bibirnya, seketika membuatnya mirip dengan kura-kura yang keriput.

"Ayo duduk Kek, ko masih berdiri saja. Ini airnya diminum dulu, Kakek pasti haus." Tak lama kemudian kinara muncul dan langsung mengaitkan tangannya pada lengan Aditama, lalu menuntunnya untuk duduk di sofa sederhana-nya.

"Gadis nakal," gumam Aditama.

Sementara itu, Widy hanya tersenyum melihat keakraban keduanya yang tak disangka-sangka.

"Sean tidak ikut kemari Kek?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir mungil Kinara, tanpa bisa ia cegah.

Seketika Aditama hampir tersedak minuman setelah mendengar pertanyaan Kinara padanya. "Kamu ini, kenapa malah mencari yang tidak ada?" Ujar nya dengan wajah murung yang dibuat-buat.

Kinara langsung meringis malu sedangkan Widy hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. *Kinar??*

"Ada tamu rupanya?" Tiba-tiba terdengar suara berat Danu--ayah Kinara--dari arah pintu masuk. Diikuti kemunculan Bara yang nampak gagah berjalan dibelakang sang ayah. Keduanya baru saja pulang dari rumah makan warisan keluarga yang kini mereka kelola.

"Tuan Aditama, senang bisa bertemu langsung dengan Anda." Danu mengulurkan tangannya dengan antusias.

"Tuan Danu ... saya sering mendengar tentang anda dari Kinar." Aditama menyambut uluran tangan Danu.

Danu mengalihkan pandangannya pada Kinara yang terlihat salah tingkah, seakan dari sorot matanya mengatakan kepada anaknya. *Apa saja yang kamu ceritakan?*

"*Aah* kau pasti Bara, kakak Kinar."

"Benar, Tuan Aditama." Bara mengangguk hormat.

"Ayo mari kita kembali duduk, Tuan Aditama."

"Terimakasih kalian sangat baik memperlakukan kakek tua ini dengan penuh hormat."

"Ini bukan apa-apa, Tuan Aditama. Kami senang orang besar seperti anda sudi untuk mampir ke gubug kami." Danu tak enak hati karena tidak mempunyai jamuan yang layak untuk seorang tuan besar seperti Aditama, tapi kedatangannya sungguh mendadak membuat mereka tak sempat menyiapkan segalanya.

"Tak perlu merendah seperti itu dihadapanku, Tuan Danu. Sungguh, saya bukanlah seseorang yang menilai orang lain dari kekayaannya. Benar begitu, Kinar?" Lagi-lagi Aditama mengedip jail kearah Kinara, yang disambut senyuman manis dari bibir gadis itu.

Melihat reaksi Danu, Widy dan Bara yang terlihat tegang, seketika Aditama mengibaskan tangannya dengan santai. "Kalian terlalu serius, baiklah kalau begitu saya akan langsung saja pada maksud kedatangan saya kemari." Pria itu mengetuk-ngetuk jari tangannya diatas pangkuan kakinya, seakan menimbang lebih dulu semua ucapannya.

"Saya ingin melamar Kinar untuk cucu saya."

Ketegangan itupun seketika mencair, raut wajah keempatnya langsung terlihat cerah, seakan inilah kalimat lamaran yang mereka tunggu-tunggu selama Kinara menjalin hubungan dengan Sean. Tapi benarkah ini bukan mimpi? Keluarga terpandang dan terhormat seperti keluarga Aditama mau mempersunting Kinara yang hakekatnya berasal dari keluarga yang jauh dibawah mereka, untuk menjadi menantu.

Kinara sangat beruntung karena keluarga Sean tidaklah sekolot keluarga kaya lainnya yang ingin menikahkan anak mereka dengan orang yang sederajat saja. Ini seperti mimpi bagi Kinara. Setelah tiga tahun menjadi sepasang kekasih akhirnya lamaran itu datang dari wali Sean, yakni kakek kekasihnya itu. Kinara mencubit lengannya, memastikan kalau ini bukan mimpi.

Ouch...

Ini sakit, berati lamaran ini benar-benar nyata. Kinar seketika langsung membayangkan betapa indahnya hari-harinya kelak setelah pernikahannya dengan Sean--lelaki yang sangat Kinara cintai.

"Saya berharap Kinar mau menerima lamaran dari Darrel." Aditama kembali melanjutkan.

Kinara sepertinya salah mendengar ucapan Aditama barusan, bilang apa dia tadi? Kinara pasti salah mendengar-nya.

Tapi melihat wajah bahagia keluarganya yang seketika menghilang, akhirnya Kinara tahu kalau bukan hanya dia yang pendengarannya bermasalah.

Aditama berdekham.

"Baiklah saya ulangi lagi, lamaran untuk Kinar datang dari Darrel, kakaknya Sean."

Kinar mengerjap bingung, ucapan Aditama terasa seperti bom yang meledak di dalam kepalanya.

Braakkkk

Suara gebrakan meja terdengar, barulah ketika itu kesadaran Kinara kembali. Dia melihat gelas yang semula ada di atas meja kini jatuh ke lantai akibat pukulan yang di lakukan Bara pada meja didepan mereka.

"Apa anda sedang mempermainkan kami, Tuan?" Bara bertanya dengan suara keras, dia menegakkan badannya, menahan emosi.

Seorang pengawal yang sedari tadi berdiri di belakang Aditama sigap maju untuk menerjang Bara, untung saja Aditama cepat mengangkat lengannya, tanda melarang para pengawal melakukan apapun tanpa seizin darinya.

"Duduklah Nak, aku ingin berbicara dari hati kehati dengan kalian." Pinta Aditama dengan tenang.

Danu yang sempat syok dengan kejadian ini, menarik lengan Bara untuk kembali duduk dan mencegah anaknya itu untuk mengendalikan emosinya.

"Ki--kinar tidak mengerti maksud Kakek?" Tanya kinar sesaat kemudian.

Aditama menatap mata Kinara dengan lekat, melihat mata gadis itu yang nampak berkabut sungguh menggetarkan hatinya. "Kakek datang kesini untuk melamarmu menjadi istri Darrel, Nak!" dia mengulangi.

Kinara tanpa sadar menggeleng, lalu terkekeh pelan. "Kakek pasti sedang bercanda!" Kata Kinara.

Aditama tertegun, dia sangat mengerti perasaan Kinara, pasti sulit untuk gadis itu memahami ucapannya. "Kakek sangat serius dengan ucapan kakek, Kinar!" Dia tersenyum sekilas, sementara kedua matanya terlihat redup.

"Ta--tapi kenapa?" Kinara masih tidak mengerti sepenuhnya.

Aditama terdiam, tampak sedang berpikir keras mencari penjelasan yang tepat untuk ia berikan pada Kinara. Widy yang duduk disamping kinara--menggenggam tangan anaknya yang terasa dingin. Keduanya saling bersitatap mengisyaratkan kebingungan yang ketara.

"Kakek tentu tahu tentang hubunganku dan Sean. Lagipula aku juga tidak mengenal Darrel," ucap Kinar pada akhirnya, menahan nada suaranya agar tidak bergetar didepan semua orang.

Aditama mengangguk-nganggukan kepalanya pelan, seraya menopangkan dagunya pada kedua lengannya yang saling bertaut diatas pangkuan. "Darrel adalah kakak Sean, Kinar. Mungkin Sean tidak pernah menceritakannya padamu."

"Lalu apa hubungannya denganku? Kenapa tiba-tiba Kakek melamarku untuknya, bukankah kekasihku adalah Sean?" Suara Kinara meninggi beberapa oktav.

"Tentu saja ini ada hubungannya denganmu, Nak! Kakek melakukan ini untuk kebaikan kalian." Aditama menjeda ucapannya. "Dan sepertinya mulai sekarang kau harus melupakan hubunganmu dengan Sean," lanjutannya dengan suara dingin yang tidak seperti biasanya.

Bagai tersambar petir disiang bolong, hati kinar remuk redam mendengarnya. "Kenapa jadi begini, Kek? Aku dan Sean saling mencintai. Kenapa kakek malah menyuruhku untuk melupakan Sean?" Air mata seketika menetes dari sudut matanya.

"Maafkan aku Kinar, ku harap kamu mengerti. Ini yang terbaik untuk kalian. Ku mohon mulai saat ini lupakanlah Sean dan menikahlah dengan Darrel."

Kinar membekap mulutnya, air matanya tak terberhenti keluar. Widya kemudian merengkuhnya dari samping, dia tak tega melihat anak gadis semata wayangnya nampak sangat tertekan.
"Maaf Tuan Aditama, dengan berat hati kami menolak

lamaran ini. Karena bagi kami kebahagiaan Kinar lah yang utama," kata Widi tegas.

"Kinar mencintai Sean, begitu juga sebaliknya. Kami tidak bisa menikahkannya dengan orang yang tidak Kinar cintai. Ku harap anda mengerti posisi kami Tuan Aditama." Kali ini Danu yang berucap dalam suaranya yang mantap.

Aditama tersenyum pahit, "Sayang sekali, padahal saya sangat menyukai Kinar untuk menjadi cucu menantu saya." Matanya menatap wajah Kinara dengan penuh kasih.

Jika Aditama benar-benar menyukai Kinara dan menginginkan Kinar menjadi menantu, lantas untuk apa dia membuat semuanya menjadi rumit seperti ini. Kinara merasa tidak habis pikir dengan jalan pikiran pria tua itu, bukankah selama ini mereka--Kinar, Sean dan Aditama sering menghabiskan waktu bersama, tertawa dan semuanya terasa indah. Membuat Kinara serasa sudah menjadi bagian dari keluarga itu. Lalu kenapa jadi seperti ini ceritanya??

"Kalau begitu kenapa anda tidak melamar Kinar untuk Sean saja, jika anda benar-benar menyukai adik saya." Bara menimpali.

"Sayangnya tidak bisa, Nak." Pandangan Aditama kembali menerawang, seolah ada beban berat yang tak mampu pria itu ucapkan.

Bara tertawa getir. "Ini pasti hanya akal-akalan Sean saja untuk memutuskan adikku, kan? Katakan dimana si brengsek itu berada sekarang? Biar ku hajar saat ini juga!"

Kinara mencekal lengan Bara, dia tahu karakter kakaknya yang temperamental, apalagi ini menyangkut keluarga, Bara paling tidak suka ada yang semena-mena

kepada keluarganya. "Kakak, Sean bukan orang seperti itu. Aku sangat mengenalnya," ucap Kinar meyakinkan.

Aditama akhirnya beranjak. "Baiklah meski kalian semua sudah menolak lamaran ini, aku memberikan kalian waktu seminggu untuk memikirkannya baik-baik. Kuharap kalian mau mempertimbangkannya lagi."

BAB 2

Sepertinya Kinara sudah tidak waras setelah ini, otaknya sudah tidak mampu berpikir jernih, ini sudah 5 hari dari peristiwa lamaran dan selama itu pula Sean menghilang bagai ditelan bumi. Entah apa yang terjadi pada pria itu, ponselnya tak dapat Kinara hubungi. Sudah berkali-kali--pagi, siang dan malam--Kinara tak berhenti untuk mencari keberadaan Sean saat ini. Terlebih, sekarang Kinara sudah tidak diperbolehkan menemui Sean dirumahnya, Rumah Sean yang sebelumnya sudah banyak penjagaan, kini semakin banyak saja para pengawal yang berjaga ketat mengelilingi rumah mewah milik keluarga Aditama tersebut.

Karena dulu Kinara sering mendatangi rumah itu bersama Sean, hampir kebanyakan dari para penjaga itu mengenalinya sebagai kekasih Sean. Tapi ternyata itu tak membantu, justru kebalikannya, keadaan itu malah merugikan Kinara karena mereka tidak hanya melarang Kinara menemui Sean, tapi juga melarangnya untuk memasuki rumah itu.

Ternyata Aditama bersungguh-sungguh dalam ucapannya, pria tua itu memang berniat untuk memisahkan Kinara dengan Sean. Karena hal itulah Kinara semakin merasa frustasi, gadis itu tidak hanya merindukan Sean tetapi dia juga mengkhawatirkan pria itu.

Kinara tak habis akal, anehnya kenapa ide ini tak terpikir olehnya sejak kemarin. Kali ini dia mengunjungi kantor Sean, berharap bisa menemukan pria itu dikantornya. Meski selama mereka berhubungan, Kinara bukanlah tipe gadis yang aktif mengunjungi kantor kekasihnya, bahkan

boleh dibilang Kinara tak pernah sekalipun datang berkunjung meski kadang Sean meminta gadis itu untuk mengirimkan makan siang sebagai alasan agar gadis itu mau menginjakan kakinya di perusahaannya, namun Kinara malah memilih mengirimkan masakannya lewat jasa kurir. Dan ini pertama kalinya Kinara mendatangi kantor Sean, gadis itu tampak gugup memasuki gedung itu yang nampak megah. Dia tahu keluarga Aditama adalah seorang milyuner atau bahkan biliuner mengingat banyaknya perusahaan yang mereka miliki disegala bidang, tak pernah terpikirkan oleh Kinara bahwa kantor milik mereka akan sebesar ini. Dulu Kinara sering ditawari pekerjaan oleh Sean dikantor ini, tapi dia selalu menolak dengan alasan Kinara lebih menyukai profesinya yang sekarang sebagai guru TK, lagipula Kinara lebih senang menghadapi anak kecil di bandingkan menghadapi tumpukan dokumen.

"Permisi Nona, ada yang bisa saya bantu?" Tanya seorang resepsionis wanita sesaat setelah Kinara berdiri di depan mejanya.

"Ap—apakah saya bisa bertemu dengan Sean Brawijaya?" Tanya Kinara dengan gugup, kedua tangannya nampak saling meremas.

"Apakah maksud anda pak Sean meshach Brawijaya?" Tuntut si resepsionis.

"Iya betul." Kinara mengangguk segera.

Sang resepsionis menyipitkan matanya menilai Kinara dari atas sampai bawah. Sungguh, sikapnya bukanlah sikap seorang penerima tamu yang baik, menurut Kinara.

"Maaf Nona, sudah hampir satu minggu pak Sean tidak pernah datang lagi ke kantor ini. Kabar yang kudengar,

sekarang pak Sean sedang mengelola perusahaan mereka yang di Swedia," tutur sang resepsionis pada akhirnya.

Penuturan tersebut sontak membuat Kinara terkejut. "Benarkah?" Kinar tercengang.

"Selamat siang, pak Darrel." Sapa si resepsionis tiba-tiba pada seseorang yang baru saja datang tepat disebelah Kinara.

Tunggu dulu, Kinara pernah mendengar nama itu sebelumnya, tapi dimana?

Kakek datang kesini untuk melamarmu menjadi istri Darrel!

Kinara ingat sekarang, pria itu adalah kakaknya Sean. Kakak sang kekasih yang tak pernah ia temui sebelumnya. Kinara melirik kesosok pria yang berdiri tegap disampingnya. Tidak, Kinara bukan sedang terpesona oleh sosok kharismatik pria itu. Kinara hanya merasa terkejut akan bertemu secepat ini dengan pria yang 5 hari lalu dia tolak lamarannya itu. Sebaiknya Kinara harus segera meninggalkan tempat ini, sebelum pria itu menyadari keberadaannya.

"Nona Kinara, senang bertemu anda disini." Kinara terpaku, tepat ketika dia memutar tubuhnya untuk segera ambil langkah seribu.

Degg!

Pria itu mengenalinya! Bagaimana bisa? Kinara pasti berhalusinasi.

"Nona Kinara, anda Nona Kinara, kan?" Pria itu mencondongkan kepalanya tepat disisi wajah Kinara yang tertunduk malu.

Mau tak mau, Kinara tak mungkin mengabaikan pria itu begitu saja. Kemudian akhirnya Kinara pun memutar tubuhnya.

"A--apakah kita saling mengenal?" Kinara memasang wajah datar, mengabaikan detak jantungnya yang kian memburu.

Pria itu mengangkat sebelah alisnya sambil mendekati Kinara dengan langkah pelan. "Kalau begitu kenalkan, aku Darrel!" Pria itu mengulurkan tangannya kepada Kinara sambil menyeringai.

Sementara resepsionis terlihat kebingungan akan interaksi dua orang di depannya.

"Apakah Anda kakaknya Sean?" Pertanyaan itu reflek terucap dari mulutnya.

Usai Kinara menanyakan hal itu, dia melihat wajah Darrel nampak mengeras, sorot matanya yang tajam berubah dingin dan menakutkan. Pria itu bahkan tidak membenarkan, juga tidak mengelak pertanyaan darinya. Apakah Kinara salah ucap?

"Tu--tuan Darrel sepertinya kita perlu bicara." Kinara kembali bergumam, mengabaikan raut wajah didepannya yang nampak menyeramkan.

Wajah dingin Darrel kembali menyeringai. "Tentu saja." Darrel merentangkan sebelah tangannya, "Mari keruangan-ku!" ajak Darrel.

Entah apa yang membuat Kinara seberani saat ini, seharusnya dia sudah lari begitu hatinya diserang perasaan tak enak setelah kemunculan Darrel di lobby tadi. Bukannya malah menurut ketika Darrel membawanya memasuki lift eksekutif, yang sialnya hanya ada mereka berdua di dalam-nya.

Kinara mengambil posisi tepat di samping pria itu--melirik sebentar dengan gugup. Sungguh, rasanya seperti majikan dan upik abu kalau bersisian dengan pria itu seperti ini. Setelah di sergap keheningan, akhirnya pintu lift terbuka.

Darrel lebih dulu di depannya, sedangkan Kinara mengikutinya dengan ragu.

"Mau minum apa?" Tanya Darrel ketika mereka sudah memasuki ruang kerjanya.

"Air mineral saja." Kinara masih terpesona dengan keindahan arsitektur ruangan ini yang bergaya victoria.

"Ini." Darrel memberikan sebotol air kepada Kinara.

Kinara menerima pemberian Darrel. "Terimakasih." Tanpa sadar Kinara meremas botol itu, menggigit bibir bawahnya sampai asin.

Darrel memperhatikan gadis itu dengan tajam. "Hal apa yang ingin Anda bicarakan dengan ku, Nona?" Tanyanya datar.

"Aku ... aku ingin bertemu dengan Sean. Dapatkah anda membantuku bertemu dengan Sean?" Tanya Kinara langsung, Kinara tak suka berbasa-basi. Keinginan terbesarnya adalah bertemu dengan Sean.

Darrel yang bersandar pada tepi meja terdiam, mata tajamnya menatap Kinara menyeluruh hingga membuat gadis itu semakin merasa tak nyaman.

"Apa imbalan yang akan ku dapat jika aku bisa mempertemukanmu dengannya?" Darrel menenggak kaleng sodanya sebelum meletakkannya dimeja, lalu berjalan mendekati Kinara yang duduk di depannya. Dan disaat berikutnya kedua tangan Darrel sudah mengurung gadis itu diatas kursinya.

Mata biru terangnya seperti mengunci tatapan Kinara, hingga tanpa sadar membuatnya sulit untuk sekedar menarik napas. Mau tak mau Kinara membandingkannya dengan mata hazel milik Sean, yang mana selalu saja mampu membuatnya merasa nyaman.

"Maksud anda?" Kinara masih menerka, dia menarik kepalanya kebelakang, menjauh dari wajah Darrel yang semula hanya berjarak sejengkal darinya.

Darrel menatap Kinara dengan tajam. "Kamu! Aku ingin kamu menjadi milikku. Itu imbalannya, maka aku akan mempertemukan kalian. Bagaimana?" Tawar Darrel.

Ucapan Darrel seketika membuat Kinara ternganga. Ayolah, Kinara adalah wanita dewasa yang mengerti arah pembicaraan pria itu. Seketika iapun merasa tersinggung dengan ucapan Darrel, dan saat itu juga Kinara langsung mendorong tubuh Darrel untuk menjauh sebelum berdiri.

"Dalam mimpimu, Tuan Darrel," ucap Kinara sinis. Matanya melotot marah dengan kedua lengan yang berkacak pinggang.

Hening.

Lalu Darrel tertawa getir. "Baiklah aku akan buat mimpi itu jadi kenyataan, Kinara." balas Darrel tajam, dia sudah tidak lagi repot-repot menyematkan kata Nona untuk Kinara.

Kinar menggeleng tak percaya."Apa anda sudah gila? Kita bahkan tidak saling mengenal."

"Kita akan saling mengenal setelah menikah, Kinara!" Kata Darrel dengan pongah, dia menatap wajah Kinara yang terlihat seperti ingin menangis di hadapannya dengan tidak berperasaan.

Di lain pihak, Kinara kembali ternganga sekali lagi. Benar-benar tidak habis pikir dengan isi kepala pria itu, yang dengan percaya dirinya kalau Kinara akan mau menerima lamarannya.

"Aku sudah menolak lamaranmu!" Gumam Kinara sesaat kemudian.

"Kau akan segera menerimaku setelah ini." Darrel tersenyum miring.

"Aku tidak mungkin menerima lamaranmu, karena aku hanya ingin menikah dengan Sean." Kinar berkata dengan keras. Mata coklatnya berkilat, Kinara tahu dirinya sudah tak mampu lagi menahan desakan air mata yang berebut ingin keluar.

Darrel mendekat. "Tidak masalah. Aku akan menunggu-mu membuka hatimu untukku!"

Ucapan itu berhasil membuat Kinara hilang fokus, karena itulah ketika Darrel menarik kedua lengannya hingga tubuh rampingnya membentur tubuh atletis milik pria itu, Kinara masih bergeming. Lalu dalam hitungan detik Kinara membulatkan matanya saat Darrel sudah membungkam bibirnya dengan bibir pria itu, sebelum Kinara kembali membantah ucapannya lagi.

BAB 3

Kinara tak menyangka dirinya akan mengalami masalah sepelik dan serumit ini, belum selesai masalah hatinya kini dia harus menerima kenyataan kafe milik keluarganya terbakar. Terlebih Ayah dan Bara harus mendekam di penjara karena tuntutan para pemilik kios yang kiosnya ikut terbakar pada kejadian itu. Mereka menganggap Danu dan Bara melakukan kelalaian yang berakibat merugikan orang banyak. Dan pada akhirnya mereka semua menuntut serta melaporkan keduanya kekantor polisi. Keluarga kinara dituntut untuk mengganti sejumlah kerugian yang dialami oleh para pemilik kios tersebut, atau jika tidak selamanya baik Danu maupun Bara akan berada dipenjara.

Dari hasil penyidikan polisi, kebakaran bermula dari kompor di restoran mereka yang lupa dimatikan ketika keduanya pulang kerumah. Padahal selama mengelola restoran itu, tak pernah sebelumnya baik Danu maupun Bara bersikap seceroboh ini, Danu sudah mengelola tempat itu hampir dua puluh tahun, tapi tak pernah ada masalah apapun sebelumnya. Dan parahnya lagi, Widy sang ibu malah sakit-sakitan setelah kejadian yang membuat suami serta anaknya mendekam dibalik jeruji, selama ini Widy memang memiliki riwayat penyakit jantung, karena itu Kinara tak mau terlalu membebani ibunya dengan masalah yang mereka alami.

Karena itulah Kinara merasa bagaikan seorang diri dalam berjuang mengatasi masalah keluarga mereka, dia tidak pantang menyerah dan selalu mencari cara agar bisa mengeluarkan Danu dan Bara apapun caranya. Tapi uang

yang mereka minta terlalu banyak jumlahnya, sedangkan tabungan yang mereka miliki tidak seberapa dibandingkan jumlah nominal yang orang-orang itu minta. Kinara hampir menyerah, otaknya macet. Mereka tak memiliki saudara lain diluar sana yang bisa dimintai tolong meminjami mereka uang, satu-satunya saudara yang mereka miliki adalah paman--adik dari ibunya yang tinggal diluar kota tapi menilik perekonomian pamannya Kinara tak yakin sang paman bisa membantu.

Hal itu membuatnya kembali mengingat Sean, betapa dia sangat merindukan Sean saat ini, biasanya pria itu-lah yang selalu menjadi pahlawan keluarga mereka. Andai ada Sean, Kinara tak mungkin dibiarkan menanggung masalah seorang diri. Tanpa terasa air mata itu lolos begitu saja dari kedua mata indahnya, hatinya penuh sesak mengingat dirinya benar-benar sendiri saat ini.

Sean kamu dimana? Aku membutuhkanmu, Sean.

Hari ini Kinara memutuskan untuk mengunjungi Bara di kantor polisi, sejak kecil Kinara memang sangat dekat dengan kakaknya itu. Selain Sean, Bara juga menjadi sosok yang selalu bisa Kinara andalkan selama ini.

"Kak Bara bagaimana kabarmu dan ayah? Apakah mereka memperlakukan kalian dengan baik?"

Kinara memeluk tubuh Bara, tepat setelah pria itu muncul dengan borgol yang masih melingkar dipergelangan tangannya. Seketika pemandangan itu membuat hati Kinara teriris.

"Kami baik Kinar, bagaimana denganmu dan juga ibu?" Bara menggenggam tangan Kinara yang kini sudah duduk di depannya.

"Ibu sakit, Kak," kata Kinara dengan suara lirih, bola matanya berkaca-kaca.

Wajah Bara mengeras dan kedua tangannya terkepal kuat, Kinara tahu pria itu sedang berusaha mengontrol emosinya. Kinara segera mengusap lengan Bara dengan lembut, biasanya cara ini mampu menyurutkan emosi kakaknya.

"Bagaimana dengan pembicaraan kamu kemaren?" Tanya Bara sesaat kemudian.

Kinara menatap Bara ragu. "Mereka tetap meminta uang ganti rugi Kak, tapi Kak Bara jangan khawatir aku akan berusaha menyewa pengacara untuk membebaskan kalian dari tempat ini," ucap Kinar.

Bara terdiam, memindai wajah sang adik dengan tatapan ragu bercampur iba. "Tapi bagaimana caranya, Kinar?Apa kamu punya uang untuk membayar pengacara itu?"

Kinara menggigit bibir bawahnya. "Aku punya tabungan sedikit Kak, kurasa cukup untuk menyewa pengacara." Yeah, Kinara tidak berbohong untuk hal itu.

"Lalu bagaimana jika mereka tetap meminta uang?" Todong Bara.

Bola mata Kinara membesar. "Aku ... aku akan mencarinya, Kak," ucap Kinara lemah.

Bara menatap dalam, kedua netra Kinara yang mulai nampak berkabut. Sesaat lamanya keduanya termenung. "Apa kamu sudah bertemu dengan Sean?"

Pertanyaan Bara yang tiba-tiba itu seakan memukul kesadaran Kinara, tatapan wanita itu kian meredup. "Belum Kak. Aku masih belum bisa menemukannya."

Bara sekejap terdiam, rahangnya mengeras seketika. "Kinar apa kamu sadar, semua ini terlalu kebetulan, bukan? Ini semua seperti sudah direncanakan! Mereka kaya raya dan juga berkuasa, aku curiga mereka telah menghalalkan segala cara untuk membuatmu menerima penawaran mereka, termasuk dengan membakar restoran kita hingga membuat ayah dan aku tersangkanya," tutur Bara.

"Aku tidak mengerti, Kak," kata Kinara dengan wajah bingung.

"Kinar mereka menginginkanmu untuk menerima lamaran mereka. Dan besok batas maksimumnya, bukan?"

Kinara mengerti sekarang, mungkin Bara benar semua ini sudah direncanakan. Mereka tahu restoran yang tidak begitu besar itu adalah satu-satunya harta milik keluarga Kinara dan mereka menghancurkannya dengan cara membakarnya. Dan mereka juga tahu, keluarga Kinara tak memiliki cukup uang, dan keuangan merupakan salah satu kekurangan keluarga itu. Sekarang Kinara tahu siapa dalang dari semua kesialannya. Emosi seketika membakar hati Kinara. Dia bersumpah akan secepatnya memberi perhitungan kepada orang itu, Kinara tak mungkin diam saja ketika melihat keluarganya harus menanggung semua penderitaan ini karena dirinya.

Tapi rupanya kesialan masih enggan pergi dari kehidupan Kinara, betapa kagetnya gadis itu ketika melihat Wid tergeletak tak berdaya dilantai rumah mereka. Kinara langsung melarikan sang ibu kerumah sakit terdekat.

Dalam hatinya ia selalu berdoa agar ibunya baik-baik saja. Kali ini Kinara benar-benar tak tahu lagi harus bagaimana, jika sesuatu terjadi kepada Widy, Kinara pasti akan sangat menyalahkan dirinya sendiri.

Oh, Tuhan apa yang harus Kinara lakukan?

Kinara duduk didepan ruang IGD, menunggu para tenaga medis keluar dari dalam sana dan menyampaikan kabar Widy kepadanya. Dadanya terlalu sesak hingga tanpa sadar, lagi-lagi tetesan kristal bening itu meluncur bebas di wajahnya yang muram. Buru-buru dia menghapusnya dengan punggung tangannya, Kinara menenggelamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya, gadis itu tidak mau orang lain akan dapat melihat air matanya yang tak berhenti mengalir meski sekuat hati ia mencoba menahannya.

Tiba-tiba tubuhnya yang hanya berbalut dress pendek dengan panjang lengan yang tak sampai sikunya terasa hangat, ada seseorang yang menyampirkan kain ditubuh Kinara yang terkena dinginnya AC. Kinara membeku, dia teringat kejadian ini sering dia alami dulu. Kinara berharap ini bukan mimpi, pangerannya kembali datang sebagai pelindungnya.

Sean, kamu kah itu?

Kinara mendongak, kedua tangannya sudah tak lagi menutupi wajah cantiknya yang kini nampak memerah oleh tangis. Kinara tahu dia salah, karena iris biru seterang lautan yang kini sedang menatapnya bukanlah milik Sean. Melainkan pria itu. Pria yang telah mencuri ciumannya dengan kurang ajar, kini telah berdiri menjulang dihadapannya. Wajah Kinara langsung menggelap dan dengan reflek Kinara melayangkan tangannya ke wajah angkuh pria itu.

Plakk

Kinara menamparnya. Darrel memang pantas mendapatkan itu. Kinara rasa ini masih tak sebanding dengan apa yang dia dan keluarganya alami. Tatapan benci dan permusuhan Kinara hujamkan kepadanya. Bagaimana

bisa pria itu masih berani bertemu dengannya setelah semua kekacauan ini, dia pikir Kinara bodoh hingga tidak bisa menebak siapa dalang dibalik semua masalahnya?

Darrel masih memegangi pipi kanannya yang merah dan nyeri akibat tamparan Kinara. Awalnya Darrel hanya sedang mengunjungi rumah sakit ini yang merupakan milik keluarganya, hingga matanya tanpa sengaja menangkap sosok gadis yang dikenalnya didepan ruang IGD sedang duduk meringkuk dengan wajah terbenam.

"Beraninya kamu muncul dihadapan ku!" Hardik Kinara. "Apa kamu sedang membuntutiku, huhh? Katakan, pasti kau puas sekarang kan setelah berhasil mengacaukan hidupku?" Tanya Kinara keras, tangannya mencengkram kerah kemeja yang dipakai Darrel.

Melihat itu Darrel menarik sudut bibirnya, dia tersenyum miring. "Wow kamu terlalu percaya diri Nona! Tapi tidak apa, aku suka," kekeh Darrel seraya membelai lembut pipi Kinara.

Kinara menghentakkan kerah baju pria itu, mendorong-nya cukup keras agar menjauh darinya.

"Kamu sakit, Darrel! Dengar, sampai kapanpun aku takan pernah mau menikah denganmu," desis Kinara tajam sambil menusuk-nusuk dada liat Darrel yang di lapisi kemeja dengan telunjuknya.

Seketika Darrel langsung menangkap pergelangan tangan Kinara. "Benarkah? Kalau begitu bersiaplah untuk menerima kejutan selanjutnya, Kinara." Darrel mengecup punggung tangan Kinara, sebelum akhirnya meninggalkan gadis itu sendirian.

Kinar membeku, kedua matanya yang sudah memanas sejak tadi akhirnya kembali menitikkan air mata. Sementara

tatapannya tidak lepas dari punggung pria itu yang semakin menjauh dengan penuh kemarahan. Jauh di lubuk hatinya Kinara masih tidak mengerti, sebenarnya kesalahan apa yang telah dirinya lakukan kepada pria itu, hingga kemunculannya membuat kehidupan Kinara kacau seperti ini.

Padahal mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Tapi pria itu kenapa begitu kejam kepadanya, memporak-porandakan kehidupannya yang dulu terasa sempurna, membakar restoran keluarganya, memenjarakan Danu dan Bara, hingga menyebabkan Widy masuk rumah sakit, dan yang terparah adalah memisahkan dirinya dengan Sean.

Bagaimana mungkin Kinara mau menikah dengan pria mengerikan seperti itu, belum lama mengenalnya saja kebencian yang Kinara rasakan kepada Darrel begitu dalam.

Tanpa Kinar ketahui, setelah pertemuan mereka Darrel menelpon seseorang.

"Dimana? Aku ingin bicara."

BAB 4

"Kejutan ! Ada angin apa, akhirnya Nona Kinara yang arogan datang menemui ku kemari?" Darrel menyeringai puas, dihadapannya kini tengah berdiri sosok gadis yang belakangan ini selalu memenuhi pikirannya.

Kinara masih meremas kedua tangannya, seakan semua ucapan yang telah dilatihnya saat dirumah mendadak hilang saat berhadapan langsung dengan pria itu.

Darrel masih menunggu jawaban Kinara, memperhatikan gadis itu dengan kedua alis terangkat. "Apa kau akan selamanya berdiri disitu dan tidak mengatakan apapun, Nona Kinara?"

Kinara menyadari sejak kedatangannya keruangan Darrel yang dilakukannya hanya berdiri ditengah ruangan dengan kedua tangan yang saling meremas. Kejadian hari itu dimana pria itu telah menciumnya tiba-tiba muncul berseliweran dibenaknya. Sungguh, ingatan itu amat sangat mempengaruhinya, sementara Kinara tak ingin hal itu terulang.

"Hmm?"

"Aku ... Aku...." Suara Kinara macet, iris sebiru lautan yang kini tengah menatapnya berhasil membuat pertahanan dirinya goyah.

"Ya?" Darrel mendesak.

"Ap--apakah tawaran lamaran itu masih berlaku?" Kinara bertanya dengan wajah yang menunduk dalam.

Kinara menunggu jawaban pria itu yang tidak kunjung datang hingga detik demi detik berlalu. Dengan penasaran

dia mendongak, seketika matanya kembali bersitatap dengan iris sebiru lautan itu.

Darrel memang tidak mengatakan apapun, tapi melihat bibir pria itu yang menyeringai mau tak mau membuat otak Kinara mendidih. Kinara mengepalkan tangannya dengan kuat, hingga tanpa sadar kuku-kukunya menyakitinya disana. Dengan dada yang bergemuruh amarah, dia terus mengawasi Darrel yang kini mulai duduk bersandar pada meja--tengah menatap lekat Kinara didepannya, sementara salah satu tangannya menopang dagu sembari memasang raut wajah menyebalkan.

"Bukankah sekarang sudah lebih dari waktu yang kami berikan untukmu?" Darrel berujar lamat-lamat.

Yeah, baiklah Kinara akui sekarang sudah hari ke-9 dari peristiwa lamaran itu, dan itu artinya sudah lewat dari jatuh tempo yang mereka berikan.

Ugh, betapa so' penting sekali pria itu! Seakan-akan baru saja ia mengatakan kalau Kinara-lah yang menginginkan adanya pernikahan itu. Andai pria itu tidak mengintimidasinya lewat keluarganya, tentu Kinara tidak mungkin sudi untuk menjatuhkan harga dirinya seperti ini kepada pria itu.

Kinara menutup matanya sejenak. "Aku tahu kau akan menjawab begitu, baiklah sepertinya sia-sia aku datang kemari."

Kinara sudah membalik tubuhnya dan dia hampir mencapai pintu, saat sebuah lengan manariknya dengan kuat hingga tubuh liatnya membentur sesuatu yang kinara yakini bukanlah dinding yang keras, namun sesuatu yang terasa liat dan juga kokoh. Kinara mengerjap dan seketika dia langsung menyadari dirinya sudah berada di dalam

pelukan Darrel. Pria itu bahkan sudah melingkarkan lengannya di pinggang rampingnya.

Kinara terbelalak, apalagi ketika merasakan tangan Darrel yang mulai berani meremas pantatnya. Sungguh, rasanya harga dirinya benar-benar sedang di pertaruhkan saat ini. Karena itulah Kinara reflek mengangkat tangannya berniat untuk menampar wajah pria kurang ajar itu, namun Darrel dengan cepat menangkap pergelangan tangannya.

"Jangan macam-macam denganku, Nona. Jika kau tidak ingin aku berbuat nekad kepadamu!" Darrel mendesis tepat disisi wajah Kinara hingga aroma mint yang menguar dari nafasnya bisa Kinara cium dengan jelas.

Hati Kinara mencelos, raut wajah serta aura pria itu seketika terlihat menyeramkan di mata Kinara. Kinara ketakutan dan berusaha meloloskan diri dari Darrel tapi gagal, pria itu tidak membuat usahanya jadi mudah. Detik berikutnya jantung Kinara nyaris saja lompat keluar dari rongga dadanya, saat Darrel menarik tengkuknya lalu menyatukan bibir mereka.

Dan ketika akhirnya ia berhasil mendorong tubuh Darrel, Kinara hendak menamparnya namun lagi-lagi Darrel berhasil menangkap tangannya, sebelum mendorongnya ke dinding untuk kemudian mengunci pergerakannya dengan kedua lengan kekarnya disisi kepala Kinara.

"Lepaskan aku! Apa yang kau lakukan? Ku mohon le—pas..." Kinara memohon dengan wajah ketakutan.

"Kenapa, bukankah kita akan menikah?" Darrel menyeringai menyebalkan.

Kinara otomatis tercengang dengan pertanyaan pria itu. "Kamu ... bukannya sudah menolakku?" Kinara menegaskan dengan suara gemetaran.

Darrel tertawa pongah, tanpa melonggarkan posisinya yang masih menghimpit Kinara. Pria itu kembali berbisik, "Dengarkan aku Kinara, saat aku sudah memutuskan untuk memilikimu maka kau telah resmi menjadi milikku. Tidak ada satu priapun di dunia ini yang bisa memilikimu selain aku. Karena itu, takdirmu adalah untuk menjadi milikku."

Mata Kinara membesar. "Ta—tapi kenapa? Kenapa harus aku orangnya? Aku yakin sangat mudah untukmu mendapatkan wanita manapun di dunia ini? Lalu kenapa kau harus melakukan semua itu untuk mendapatkan aku, wanita yang tidak pernah menginginkanmu." Entah mendapatkan keberanian dari mana hingga Kinara mampu mengucapkan kalimat itu dengan lancar.

Sekilas Kinara melihat Darrel nampak tertegun oleh ucapannya, Kinara berharap masih ada setitik kebaikan di hati pria itu untuknya. Tapi Kinara harus kecewa pada akhirnya, seringai yang terukir di wajah dingin pria itu-lah buktinya, yang mana menandakan kalau Darrel tak pernah menyesali semua tindakannya.

"Tak perlu kau perjelas lagi soal itu Kinara, karena memang tidak ada satu wanita pun yang bisa menolak pesonaku. Tapi sayangnya yang aku inginkan hanya kamu, Kinara Pithaloka."

Usai mengatakan kalimat itu, Darrel kembali mencium bibir Kinara, lalu memagutnya dengan ganas. Tak hanya itu, tubuh ringkih Kinara tak luput mendapatkan remasan-remasan di bagian titik-titik sensitifnya. Sungguh, ini pertama kalinya tubuhnya di lecehkan oleh seseorang.

Tanpa sadar air mata Kinara meleleh ke pipi dan Darrel yang tertegun saat mendapati gadis itu menangis seketika langsung melepaskan ciumannya.

"Kamu pria terberengsek yang pernah ku kenal, Darrel!" Tuding Kinara, dadanya naik turun antara menahan emosi dan kehabisan nafas.

Darrel memundurkan langkahnya, menatap Kinara sambil menyeringai. "Jangan sok suci!"

"Kamu dan Sean pasti pernah melakukan yang lebih dari pada ini?" Darrel menggerakkan jari telunjuk serta jari tengahnya membentuk tanda kutip.

Kinara tertohok, matanya berkilat marah. "Jangan asal bicara, hubungan kami tidak seperti itu." Kinara hampir menjerit ketika mengatakannya, Darrel benar-benar telah menginjak-nginjak harga dirinya.

Darrel termenung, dia menatap Kinara sambil melipat kedua tangannya. Tatapannya tidak terbaca sama sekali, iris sebiru lautan itu tidak menampakan sorot mata apapun di dalamnya.

"Sepertinya aku salah telah datang kemari, kau benar-benar pria mengerikan! Aku menarik kembali keinginanku untuk menikah denganmu."

Harusnya Kinara merasa takut, apalagi rahang kokoh Darrel yang nampak berkedut menjelaskan kalau pria itu terlihat marah akan ucapannya.

Tapi sepertinya rasa takut itu telah lenyap dari diri Kinara, karena ketika isi kepalanya memutar kejadian demi kejadian yang belakangan ini telah menimpanya, kemarahan langsung membakar habis rasa takut di hatinya. Dan yeah, satu lagi harus Kinara akui, dirinya amat sangat membenci pria itu. Jadi alih-alih merasa takut, perasaan marah dan benci lah yang paling mendominasi hatinya saat ini.

"Aku membencimu Darrel, kau sudah sangat merendahkan harga diriku. Kau benar-benar berbeda dengan Sean dan sampai kapanpun aku tidak akan sudi menikah denganmu."

Tiba-tiba nafas Kinara tercekat, Darrel telah mencekik leher jenjangnya dengan keras dan kuat. Kinara mencoba memukul-mukul lengan pria itu namun tak berpengaruh. Darrel seperti kesetanan. Kinara sudah tidak bisa lagi bernafas, sepertinya dia benar-benar akan mati sekarang. Hingga air mata kembali tumpah susul menyusul di wajahnya.

Tak lama kemudian Darrel tersadar lalu melepaskan cengkeramannya pada leher Kinara. Detik itu juga, Kinara akhirnya terbatuk-batuk ditempatnya.

"Sial! Jangan pernah lagi kau menyebut nama itu dihadapanku, mengerti?" Ancam Darrel, kedua manik matanya masih berkilat mengerikan.

Kinara menatap Darrel dengan sengit, sebelum akhirnya membuka pintu dan langsung berlari menuju lift, Darrel hanya mematung di tempatnya, melihat kepergian gadis itu dengan perasaan yang campur aduk. Sebenarnya dia tak ingin bersikap kasar pada Kinara. Tapi mendengar gadis itu membandingkan dirinya dengan Sean seketika membuat darahnya mendidih.

Flash back

"Kakek yang melakukan ini semua?" Tanya Darrel saat berhadapan dengan sosok Aditama Brawijaya dirumahnya.

"Aku melakukan ini untuk memastikan agar Kau tidak bertindak berlebihan, Darrel," ucap Aditama tanpa mau repot-repot melihat Darrel yang kini berdiri di belakang nya.

Darrel mendengkus kasar, mencemooh.

"Adikmu sudah cukup menderita Darrel. Masih belum cukupkah selama ini kau menyakitinya?" Tutur Aditama lemah.

"Benarkah? Apakah menurutmu aku juga tidak menderita selama ini?" Tuntut Darrel.

"Sekarang kamu sudah memiliki segalanya, Nak. Perusahaanku bahkan kini sudah berhasil kau kuasai."

Aditama tiba-tiba teringat pada saat di mana Darrel berhasil mengguncang bisnisnya secara bertahap dalam satu tahun ini, hingga grafik nilai sahamnya mengalami penurunan drastis di beberapa negera tetangga.

"Sean hanya memiliki gadis itu sekarang dan kini kau kembali menginginkannya."

Darrel kembali tertawa. "Dia tetap harus membayar perbuatannya di masa lalu!"

"Tapi dia adikmu, Darrel, telah mengalir darah yang sama di diri kalian.."

Darrel berdecih, mukanya terlihat muak. "Aku bahkan tidak sudi mengingatinya," geram Darrel

"Hatimu sudah tertutup oleh kebencian cucuku, itulah kenapa aku melakukan semua ini kepada Kinar dan keluarganya. Karena jika kamu yang melakukannya, ku khawatirkan mungkin saja mereka hanya akan tinggal nama setelah ini."

Darrel terkekeh pelan."Kau sangat mengenalku rupanya." Darrel menyeringai.

"Jangan sakiti Kinar Darrel, dia gadis yang baik. Sean pasti akan sangat hancur jika terjadi sesuatu pada gadis itu."

"Itu memang yang kuharapkan, kehancurannya," ucap Darrel tajam dan dingin.

"Melihat Kinar menikah, itu sudah sangat menghancur-kannya, Nak. Percayalah, tolong jangan lakukan lebih dari itu lagi. Haruskah kali ini aku memohon dikakimu? Karena jika itu terjadi, bukan hanya Sean yang hancur tapi kau juga telah membunuh pria tua ini, Nak." Kali ini Aditama menatap lekat mata Darrel, berharap ada sedikit saja kebaikan di hati cucunya itu.

Mendengar ungkapan itu, seketika rasa sesak dan sakit itu langsung mencengkeram hati Darrel dengan kuat. Sungguh dia tak menginginkan perasaan seperti ini hadir di relung hatinya yang sudah seperti batu. Dia sudah terlalu lelah merasakan cemburu, tersisihkan oleh sikap sang kakek yang nampak lebih menyayangi adik tirinya.

BAB 5

Begitu dirinya bisa meloloskan diri dari Darrel ternyata kejutan berikutnya sudah menanti Kinara di luar. Sebuah telepon masuk sesaat setelah dia berada di dalam taxi, ternyata pihak rumah sakit yang menghubungi, memberi-tahukan tentang kondisi Widy yang semakin memburuk hingga memerlukan penanganan secepatnya dan satu-satunya jalan untuk menangani kondisi Widy saat ini adalah dengan jalan operasi.

Kinara segera bergegas ke rumah sakit dan meminta pihak rumah sakit untuk secepatnya menangani kondisi Widy, namun Kinara harus kecewa saat pihak rumah sakit memintanya untuk menyelesaikan biaya administrasi lebih dulu, sementara saat ini uang simpanannya sudah benar-benar habis untuk membiayai pengobatan Widy selama beberapa hari sang mama di rawat di sana. Lalu bagaimana caranya Kinara harus mendapatkan uang 100 juta, seperti yang di minta oleh pihak rumah sakit untuk membiayai operasi Widy dalam waktu sehari?

Dan disaat yang sama ponsel miliknya berdering, masih nomer yang tidak di kenal namun Kinara berharap untuk kali ini bukan berita buruk lagi yang ia dengar selanjutnya, tapi nyatanya nasib buruk memang masih enggan untuk pergi dari kehidupannya yang sekarang.

Kinara dengan reflek berpegangan pada dinding di dekatnya begitu mengetahui yang meneleponnya saat ini adalah pihak kepolisian, mereka memberikan kabar mengenai Bara yang terlibat perkelahian di dalam penjara hingga mencederai teman satu selnya. Tiba-tiba saja Kinara

merasa dunia seperti runtuh di atas kepalanya begitu mendengar kabar buruk selanjutnya mengenai kondisi Danu yang sedang terluka perutnya akibat tusukan yang di lakukan oleh seorang tahanan disana, rupanya hal itulah yang membuat Bara naik pitam hingga melukai tahanan yang telah mencelakai Danu. Untungnya, luka itu tidak terlalu dalam, namun tetap saja membuat Kinara merasa khawatir terhadap kondisi Ayahnya sekarang, mengingat saat ini Danu hanya mendapatkan perawatan seadanya di dalam penjara.

Tanpa sadar Kinara menangis frustasi dengan keadaan keluarganya yang sekarang, lama dia menangis di koridor rumah sakit usai panggilan terakhirnya terputus, tak peduli pada tatapan keheranan orang-orang yang berlalu lalang di hadapannya.

Etah kenapa Kinara sekarang merasa sendirian, sembari menangis dia memeluk dirinya sendiri untuk menguatkan dirinya. Beban ini terlalu berat di punggungnya, seperti ada ribuan ton besi yang menimpa tubuhnya sekaligus. Kinara tidak pernah merasakan beban seberat ini sebelumnya. Kinara benar-benar tidak tahu saat ini dia harus meminta tolong kepada siapa, karena orang-orang yang selalu menjadi sandarannya selama ini malah membutuhkan pertolongannya.

Ketika semua rasa frustasi itu bergulung di dalam kepalanya, sebuah nomer asing lagi masuk ke dalam ponselnya, membuat tangan Kinara gemetaran saat mencoba mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo?" Sapa Kinara dengan suara serak.

Terdengar kekehan kering dari dalam ponselnya.

"Kau?" suara Kinara mendadak tercekat begitu mengenali suara kekehan itu.

"Kau mengenali suaraku, Manis?"

Kinara tanpa sadar menggenggam ponselnya dengan erat, hingga telapak tangannya terasa nyeri.

"Kau ... apa yang kau inginkan?" Tanya Kinara tanpa mau repot-repot menanyakan bagaimana caranya pria itu bisa mengetahui nomernya.

Terdengar kekehan sekali lagi, "Kau tahu? Kau adalah wanita pertama yang ku telepon, di luar sana ada begitu banyak wanita yang ingin mendapat panggilan dariku, karena itu tidakkah seharusnya kamu merasa beruntung, Sayang?"

"Aku tidak suka berbasa-basi dengan orang asing, karena itu sebaiknya kamu katakan saja apa tujuanmu meneloponku sekarang?" Cecar Kinara dengan sengit, dia benar-benar membenci pria itu, bahkan hanya dengan mendengar suaranya saja, seluruh darah Kinara terasa mendidih.

"Wow, aku suka wanita to the point sepertimu...."

"Hitungan ketiga, aku akan langsung menutup telopon-nya...." sambar Kinara.

"Kau benar-benar semakin membuatku tertarik...."

"Satu."

"Aku jadi penasaran, kira-kira ketika di atas ranjang kau lebih menyukai pemanasan atau...."

"Dua."

"Aku ingin kau ke tempatku sekarang!"

"Tiga, bye."

"Datanglah, kalau kamu ingin mendapatkan solusi dari semua masalahmu saat ini!" Darrel langsung menyambar

cepat ucapan Kinara sebelum gadis itu sempat menutup teleponnya.

"Ap-apa?"

"Aku punya solusi dari semua masalahmu saat ini, jadi datanglah ke tempatku sekarang kalau kamu benar-benar menyayangi keluargamu."

"Kau benar-benar berengsek, Darrel!"

"Wow ... aku sangat suka mendengarmu menyebutkan namaku. Aku jadi membayangkan ... betapa seksinya suara desahanmu saat menyebut namaku di atas ranjang."

"Kau tidak waras!"

Darrel kembali terkekeh, "Yeah, mungkin yang kau katakan itu benar! Tapi pria yang kau sebut tidak waras inilah yang bisa menyelamatkanmu saat ini."

"Jangap harap aku akan meminta tolong padamu! Kau pikir aku tidak tahu kalau semua ini adalah ulahmu!"

Darrel lagi-lagi terkekeh. "Itu terserah padamu, lagipula pilhanmu hanya dua, datang ke tempatku sekarang ... atau membiarkan keluargamu menderita. Aah ... kalau tidak salah saat ini ibumu sedang membutuhkan biaya yang banyak untuk operasinya, bukan? Percayalah kalau calon menantunya yang tampan ini bisa membuat para tenaga medis itu langsung menangani operasinya, dengan hanya sekali aku menelepon mereka. Atau ... kau ingin melihat Ayah dan Kakakmu keluar dari penjara, ku dengar keadaan Ayahmu juga sedang tidak baik di sana, bukan?"

Penuturan-penuturan itu di ucapkan Darrel dengan begitu entengnya, tanpa rasa bersalah sama sekali, hingga semua amarah yang sudah di tahan Kinara sejak tadi kini menguap kepermukaan.

"Kau ... Kenapa kamu begitu tega kepada kami? Sebenarnya apa kesalahan kami padamu, huhh? Kita bahkan tidak pernah saling mengenal sebelumnya!"

Pertanyaan yang di ucapkan dengan penuh amarah itu membuat Darrel bungkam untuk sesaat lamanya, menyadari kebenaran dari ucapan Kinara. Tapi ia segera mengeraskan hatinya, lagi pula bukankah tujuannya hampir sampai sebentar lagi? Darrel tidak boleh luluh hanya karena ungkapan penuh penderitaan dari gadis itu, karena semua itu tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan penderitaan yang ibunya dan juga dirinya tanggung selama ini!

"Karena kamu adalah sumber kebahagiaannya dan aku tidak suka melihatnya bahagia, aku akan merebut semua kebahagiaannya, sama seperti apa yang dulu telah ia lakukan di hidupku!"

Kinara tidak mengerti apa yang Darrel ucapkan, namun sebelum ia sempat mempertanyakannya, suara Darrel kembali terdengar.

"Jika kamu menyayangi keluargamu, datanglah ke tempatku sekarang! Aku akan mengirimi alamatku padamu. Tapi jika kau tidak mengindahkan permintaanku, jangan salahkan aku jika sesuatu yang buruk kembali menimpa keluargamu saat ini!" Ucap Darrel dengan dingin. Tidak ada lagi lelucon konyol yang terlontar dari mulutnya. Untungnya saja Kinara tidak bisa melihat perubahan raut wajah pria itu saat ini--yang terlihat begitu menyeramkan.

Usai mengucapkan kata-kata itu, Darrel langsung memutus sambungannya, hingga membuat Kinara tercengang, yang mana dia terus saja menatap layar ponselnya dengan matanya yang berair. Dia masih berharap kalau apa yang menimpanya saat ini hanyalah mimpi,

kehidupannya masih sesempurna dulu jauh sebelum pria bernama Darrel itu hadir beserta lamarannya. Tapi begitu Kinara mencubit pipinya yang terasa sakit, juga bayangan demi bayangan yang menimpa keluarganya mulai berseliweran, seketika membuat air mata mengalir deras dari kedua sudut matanya.

Sean, kamu dimana?

Tanpa sadar hati kecilnya selalu memanggil nama kekasihnya itu. Entah dimana Sean sekarang? Kenyataan itu seakan kembali melukai hati Kinara. Andai Sean ada disini, pasti pria itu yang akan menolongnya saat ini. tiba-tiba nada dering pesannya berbunyi, Kinara buru-buru membuka isinya dan seketika itu juga hatinya seperti di jatuhkan dari ketinggian, begitu melihat kalau Darrel-lah yang mengirimi-nya pesan itu, pesan berisikan alamatnya-- yang mana Kinara harus menemuinya saat ini.

Tentu Kinara sudah tidak punya pilihan lain, karena baginya saat ini yang terpenting adalah kesembuhan Widy dan juga kebebasan Danu dan Bara dari tahanan. Dan Darrel menjanjikan solusi dari semua masalahnya—masalah yang sebenarnya adalah perbuatan pria itu sendiri. Bagiamana pun saat ini Kinara tidak sedang dalam kondisi kuat untuk melawan. Dia putus asa, karena tidak ada yang bisa ia jadikan sandaran di saat-saat pelik seperti ini. Karena itulah tanpa banyak berpikir lagi, Kinara langsung bergegas menemui pria itu di alamat yang a. da di layar ponselnya saat ini.

BAB 6

Tentu Kinara sudah tidak punya pilihan lain, karena baginya saat ini yang terpenting adalah kesembuhan Widy dan juga kebebasan Danu dan Bara dari tahanan. Dan Darrel menjanjikan solusi dari semua masalahnya—masalah yang sebenarnya adalah perbuatan pria itu sendiri. Bagiamana pun saat ini Kinara tidak sedang dalam kondisi kuat untuk melawan. Dia putus asa, karena tidak ada yang bisa ia jadikan sandaran di saat-saat pelik seperti ini. Karena itulah tanpa banyak berpikir lagi, Kinara langsung bergegas menemui pria itu di alamat yang a. da di layar ponselnya saat ini.

Kinara meremas jemarinya dengan cemas, saat ini dia sudah berada di depan sebuah rumah mewah yang di depan gerbangnya di jaga ketat oleh beberapa security, meski rumah di depannya saat ini tidak sebesar rumah Aditama, namun Kinara tahu bahwa hanya orang-orang dari kalangan jet set-lah yang mampu membeli rumah di kawasan elit ity.

Kinara memberikan uang kepada supir taksi yang tadi mengantarnya ke tempat tersebut, sebelum berjalan enggan menghampiri beberapa penjaga yang masih belum menyadari kemunculannya. Rintik hujan yang turun tidak menyurutkan niatnya untuk menemui pria itu—pria bajingan yang sudah memporak-prandakan kehidupannya dalam waktu singkat.

Kinara berdekham, hingga para penjaga itu menoleh ke arahnya.

"Maaf, apakah ini benar alamat disini?" Kinara mengulurkan ponselnya pada salah satu dari penjaga itu.

"Benar Nona, Nona ingin mencari siapa?"

Kinara mengusap wajahnya yang basah karena terpaan air hujan yang turun semakin besar. Tiba-tiba seorang penjaga lagi mendatangi mereka, dan mempersilahkan Kinara untuk masuk, sebelum Kinara sempat menjawab pertanyaan itu. Dengan enggan Kinara tetap mengikuti pria itu, yang mana sempat memberikannya payung lebih dulu.

Pria itu membawa Kinara memasuki pintu kayu besar bercat hitam yang sudah terbuka, seorang pelayan wanita yang berdiri di teras memberikan handuk kecil kepada Kinara, yang mana langsung di terima Kinara dengan ragu. Bisa jadi, karena tidak ingin banyak bertanya yang nantinya malah akan memperlambat niatnya untuk menemui pria itu, akhirnya Kinara menurut saja saat pria tadi menghelanya melewati lorong demi lorong yang ada di bagian sayap kanan rumah tersebut.

Suasana senja yang mulai terbenam seketika membuat bulu kuduk Kinara berdiri, perasaan tak enak langsung merayapi hatinya seketika. Rumah itu sungguh terlihat begitu suram. Oh apakah sebaiknya dia kembali lagi saja ke rumah sakit dan memikirkan solusi lainnya untuk menolong keluarganya, tanpa terlibat dengan pria itu lagi? namun begitu ingatan tentang kodisi Widy yang secepatnya harus mendapatkan penanganan seketika membulatkan tekadnya kembali--bahwa apa yang ia lakukan sudah benar.

Hingga tanpa sadar pria itu sudah membawanya menuju pintu kayu bercat hitam lainnya yang letaknya paling di ujung lorong, seketika perasaan tak enak yang sejak tadi di rasakannya kini terasa berkali-kali lipat menyerang hatinya. Usai pria yang membawanya tadi mengetuk pintu itu sekali,

terdengar suara yang akhir-akhir ini terasa begitu menyeramkan di pendengarannya.

"Masuk!" Ucap suara di dalam sana.

Kinara menelan salivanya dengan gugup, seirama dengan pintu yang perlahan mulai terbuka, menampilkan sosok angkuh yang bergeming di tengah ruangan dalam balutan kimono tidur pria.

Tak menunggu lama, pria tadi yang membawanya pergi begitu saja, meninggalkannya di depan ruangan yang lebih mirip sebuah kamar itu.

"Mau sampai kapan kamu akan berdiri saja di sana?"

Suara teguran Darrel di depannya seketika menyentak kesadaran Kinara dengan keras. Kinara mengerjap gugup, dan langsung menemukan sosok Darrel yang tengah berdiri pongah tepat di hadapannya.

"Kau tahu, jika kamu tidak segera masuk kemari, aku yakin sebentar lagi para anak buahku akan melihat lekuk tubuhmu dengan air liur menetes!"

"Ap-apa?" Kinara benar-benar tidak mengerti dengan yang pria itu katakan, namun dengan lugunya dia langsung berlari masuk ke dalam kamar dengan tubuh yang gemetaran karena pakaiannya yang basah.

Detik berikutnya, Darrel menutup pintu itu lalu berjalan ke arah lemari kayu berukuran besar sebelum melemparkan sebuah kemeja miliknya kepada Kinara. Dengan reflek Kinara langsung menangkap kemeja itu kendati dia sendiri masih belum mengerti untuk apa pria itu memberinya kemeja.

"Gantilah pakaianmu dengan itu, atau kamu ingin melihatku lepas kendali dengan menyerangmu sekarang

juga?" Darrel menyeringai sambil memindai tubuh Kinara dari atas sampai bawah.

Kinara mengikuti arah tatapan mata pria itu, dia menunduk dan menemukan pakaiannya yang basah hingga menyebabkan pakaian dalamnya menerawang. Seolah keberadaan handukpun tidak banyak membantu, yang mana kain itu hanya menutupi area pundaknya saja. Buru-buru dia menyilangkan kedua lengannya di depan tubuh, sebelum kemudian menatap Darrel dengan marah.

"Kau?"

"Kenapa?" Darrel mengangkat kedua alisnya, menatap Kinara dengan tatapan mesum.

"Kau melihatnya?" Buru-buru dia menyampirkan kemeja tadi pada tubuhnya yang basah.

"Kenapa memangnya, bukankah kau juga memperlihatkannya tadi pada anak buahku?"Darrel berjalan mendekat.

Kinara tercengang, sambil menatap Darrel dengan waspada.

"Kau benar-benar seorang bajingan brengsek!"

"Wow ... apakah di depan anak muridmu kamu juga sering mengucapkan kata-kata kotor seperti itu, Sayang?"

Kinara mengangkat tangannya begitu Darrel sudah ada di depannya, bermaksud untuk menampar wajah pria itu yang tidak berhenti menunjukkan seringai menyebalkan padanya, namun tangannya di tahan oleh Darrel lebih dulu.

"Lepas!"

Darrel tidak mengindahkan, dia malah menarik lengan Kinara hingga tubuh gadis itu menempel padanya sebelum memerangkapnya dengan kedua lengan kekarnya.

"Kau tahu?" Darrel merunduk untuk kemudian berbisik di telinga Kinara. "Tadinya aku masih bertanya-tanya,

kenapa adikku yang payah itu bisa sampai bertekuk lutut pada wanita biasa sepertimu. Kenapa si tua itu memberi restu pada hubungan kalian sementara pada hubungan orang tuaku, dia tidak merestuinya. Tapi sekarang aku mulai paham...." Darrel menyapukan jemarinya pada pipi Kinara hingga kedua mata gadis itu melotot waspada.

"Kau memang berbeda, Kinara! Kau ... membuatku semakin penasaran denganmu."

Darrel kembali membelai wajah Kinara, sembari berbisik pelan. "Dan wajah ini...." Tiba-tiba dia menghentikan ucapannya.

Kemudian mengangkat wajahnya, sebelum menangkup wajah Kinara dengan cepat untuk di pandanginya tajam. Kinara membalas tatapan Darrel dengan mata berkaca-kaca, demi Tuhan ucapan itu tidak sedikitpun membuatnya merasa tersanjung, justru Kinara semakin merasa takut dengan pria itu.

Darrel yang menangkap ketakutan di kedua mata gadis itu seketika melepaskan genggamannya kembali, membuat kepala Kinara terlempar kesamping. Merasa kesal kenapa dia harus merasa terganggu oleh tatapan itu.

Sesaat kemudian, dengan membuang semua harga dirinya, Kinara menangkupkan kedua tangan di depan wajahnya yang kini sudah basah air mata, dia memohon belas kasih kepada pria itu.

"Aku tidak tahu, apakah dengan memohon seperti ini hatimu akan terketuk untuk melepaskanku atau tidak. Aku hanya berharap... " Kinara terisak pelan. "Semoga di dalam hatimu masih tersimpan sedikit saja rasa belas kasih untuk kami." Kinara berkata lirih, di iringi dengan air mata yang terus berlinang.

Darrel tertegun, tanpa sadar dia bergerak mundur perlahan, seringainya sudah lenyap entah kemana.

"Aku mohon Darrel, aku mohon tolong ampuni kami." Kinara menjatuhkan dirinya di bawah kaki Darrel lalu menyambar cepat pergelangan kaki pria itu sembari terisak keras.

"Bangun!" Titah Darrel saat sudah berhasil menemukan suaranya.

"Tidak! Aku tidak mau bangun sebelum kau berjanji untuk melepaskan kami." Kata Kinara dengan tersengal.

Darrel mulai kesal, menarik nafas keras, sebelum menarik Kinara dengan kasar.

"Kau pikir semua itu ulahku, huhh?"

Kinara tercengang saat Darrel menggenggam kedua bahunya dengan kuat. Dia menatap sepasang mata pria itu yang tampak menyala-nyala.

"Maksudmu?"

"Itu, bukan ulahku!" kilah Darrel dengan gigi bergemelatuk.

"Tapi di telepon kau bilang...."

"Aku mengatakan kalau aku punya solusinya, yeah! Tapi bukan berarti aku yang telah melakukan semua itu pada kalian. Itu dua hal yang berbeda Kinara!"

"Dan kamu pikir aku akan percaya pada ucapanmu?"

Darrel tidak langsung menjawab, dia terdiam sesaat lamanya, raut wajahnya tidak terbaca.

"Aku tidak akan memaksamu untuk percaya, toh pada akhirnya kau akan tetap menjadi milikku!" Darrel kembali menyeringai.

Kinara menelan saliva sembari mengepalkan tangan. "Milik? Kau pikir aku barang yang sudah kau beli, begitu?"

"Katakanlah seperti itu, dengan kamu mendatangiku seperti ini memangnya apa lagi yang aku pikirkan, hmm?"

"Aku kesini karena kamu berjanji akan menolongku!" Balas Kinara keras.

"Yeah, aku memang akan menolongmu, tapi kau tidak berpikir kalau pertolonganku tidak mengharapkan imbalan bukan?"

"I-Imbalan?" Kinara tanpa sadar menelan salivanya.

"Yeah, imbalan Kinara! Karena tidak ada yang gratis di dunia ini!"

Darrel tersenyum, menatap Kinara yang pucat pasi sebelum berjalan membelakangi gadis itu untuk kemudian menyalakan rokoknya.

"Imbalan apa yang kau inginkan dariku?" Tanya Kinara dengan suara bergetar.

Darrel berpaling, lalu kembali mendekati Kinara sambil beberapa kali menghembuskan asap rokok di tiap langkah-nya. Terakhir dia sengaja membuang asapnya ke wajah Kinara, hingga gadis itu terbatuk-batuk.

"Masih dengan penawaran yang sama ... Kau harus mau menikah denganku, itu imbalannya!"

Kinara tercengang, sepasang matanya yang memerah karena tangis kini terlihat berkilat amarah.

"Tapi dari pada itu, aku ingin mengujimu lebih dulu. Malam ini aku ingin kau disini untuk melayaniku!"

BAB 7

"Masih dengan penawaran yang sama ... Kau harus mau menikah denganku, itu imbalannya!"

Kinara tercengang, sepasang matanya yang memerah karena tangis kini terlihat berkilat amarah.

"Tapi dari pada itu, aku ingin mengujimu lebih dulu. Malam ini aku ingin kau disini, untuk melayaniku!"

Mata Kinara membola terkejut, tanpa sadar dia bergerak mundur seperti ada tangan tak kasat mata yang meninju langsung dirinya. "Ma-maksudmu apa?"

Tatapan Darrel menajam, lalu tak lama dari itu sebuah senyuman misterius terbit di wajahnya yang dingin, senada dengan membuang rokok di tangan sebelum menginjaknya dengan sandal rumahan yang ia pakai untuk mematikannya. Tanpa melepas tatapannya pada Kinara, Darrel mulai membuka tali kimononya sebelum melepasnya dengan gerakan perlahan, seakan sengaja melakukan hal tersebut hanya untuk menikmati kepanikan dan juga ketakutan di wajah Kinara saat ini.

"Darrel, kau mau apa?" Bentak Kinara dengan getar di suaranya, saat melihat pria itu mulai melepas kimono miliknya dan melemparnya asal ke pinggir ranjang.

"Menurutmu?" layaknya pemangsa yang mendekati buruannya, Darrel berjalan menuju Kinara yang bergeming waspada.

Pemandangan Darrel yang hanya bertelanjang dada seketika membuat seluruh wajah Kinara terbakar karena amarah dan juga rasa malu sekaligus, dia menunduk gelisah di detik berikutnya. Jarak pria itu yang semakin dekat

membuat dada Kinara berdebar semakin kencang. Tidak ingin berada dalam situasi mencekam ini terus-menerus, tanpa banyak berpikir lagi Kinara langsung berlari ke arah pintu keluar.

"Silahkan keluar dari kamar ini, kalau kamu memang lebih suka tubuhmu yang jelek itu di nikmati para anak buahku di luar."

Ucapan Darrel seketika menghentikan langkah Kinara, dia sudah mencapai pintu dan bersiap untuk memutar kenopnya namun ia urungkan begitu akal sehatnya kembali menerjang. Dengan marah, dia memutar badan dan terkejut saat Darrel tiba-tiba sudah ada di belakang tubuhnya, sebelum memepetnya ke daun pintu dan memerangkapnya dengan satu lengan di topang di daun pintu.

"Darrel...." Mata Kinara seketika membesar saat menatap mata sebiru lautan di depannya yang terlihat begitu dingin, namun tatapan itu seolah mampu membakar-nya, membuat seluruh kulitnya terasa semakin panas dalam jarak sedekat saat ini.

"Ya, Kinara?" Tangan Darrel yang bebas menyentuh pipi Kinara untuk kemudian mengusapnya dengan jemari.

Jantung Kinara berdegup dua kali lipat lebih kencang, jarak mereka yang begitu dekat membuat nafas Kinara tercekat, hingga membuatnya kesulitan bernafas.

Mencoba mengumpulkan kembali keberaniannya yang tadi sempat menghilang, Kinara menepis jemari pria itu dari pipinya.

"Jangan menyentuhku!" Sentak Kinara.

Tatapan Darrel menajam, secara otomatis pria itu sedikit merenggangkan kungkungannya, namun tidak untuk melepaskan.

"Aku tidak suka di sentuh olehmu!"

Mata sebiru lautan itu terlihat berkilat amarah, lalu tanpa aba-aba pria itu mencengkeram rahang Kinara dengan kuat, hingga membuat Kinara kesakitan.

"Masih jual mahal, eh?"

Kinara berusaha menepis cengkeraman yang terasa menyakitkan itu, namun sekuat apapun ia berusaha melepaskan diri, Darrel malah semakin menyakitinya.

"Setidaknya tolong beri aku waktu untuk berpikir, ini terlalu cepat buatku, aku...." Kinara gemetaran hebat, aura pemangsa Darrel begitu ketara Kinara rasakan, seketika ia menyesal telah menerima undangan untuk datang ke tempat itu.

Darrel menghentak lepas cengkeramannya saat cairan bening mulai meleleh dari kedua mata gadis itu. "Berpikir lagi Kinara? Di saat semua anggota keluargamu sedang membutuhkan pertolonganku saat ini?"

Suara Darrel pelan namun penuh penekanan.

Kinara menelan ludah. "Paling tidak, ku mohon jangan paksa aku untuk lakukan hal itu sebelum adanya ikatan pernikahan," kata Kinara dengan nada memohon.

Darrel berdecih kesal, sambil mundur perlahan.

"Dasar munafik! Dalam keadaan seperti ini masih saja kamu bersikap sok suci, seperti tidak pernah melakukannya saja dengan si payah itu!"

Kinara mengepalkan jemarinya, mendengar tuduhan yang bernada ejekan itu membuat amarah sontak membakar dirinya. "Sudah ku bilang, hubungan kami tidak seperti itu! Dia bukan pria mesum sepertimu! Dia tahu bagaimana menghargai diriku!" Dia berteriak marah dengan dada yang terlihat naik turun, menahan desakan gelombang emosi.

Darrel menyeringai sangar. "Jadi menurutmu aku ini mesum?" Sembari bersedekap dengan satu tangan, sementara tangan lainnya menggaruk dagu yang sebenarnya tidak gatal, Darrel memasang wajah yang menurut Kinara sangat menyebalkan.

Melihat reaksi pria itu yang begitu tenang, seketika perasaan tak enak kembali menyerang hati Kinara. Tanpa sadar, dia semakin memepetkan diri ke dinding di belakangnya, berharap dinding itu bisa menyerapnya sekarang juga.

"Baiklah kalau begitu, sekarang akan ku perlihatkan padamu ... seberapa mesumnya otakku tiap kali berhadapan denganmu, Kinara!"

Kinara kembali melebarkan bola matanya, menatap Darrel dengan penuh antisipasi.

"Sekarang, lucuti pakaianmu satu persatu!" Titah Darrel dengan suara dingin. "Aku ingin melihatmu telanjang di depanku saat ini!"

"Ap-apa?"

Darrel kembali menyeringai namun detik berikutnya dia sudah memasang wajah serius kembali.

"Buka pakaianmu sekarang juga!"

Kinara menggeleng frustasi, sementara tatapannya mulai mengabur oleh air mata.

"Kau bilang, aku pria mesum kan? Jadi pria mesum ini ingin melihat tubuhmu yang polos lebih dulu, sebelum melakukan hal-hal mesum lainnya padamu!"

"Darrel please...." Kinara memohon dengan wajah frustasi.

"Buka!"

Kinara kembali menggeleng, tatapannya penuh permohonan.

"Ku bilang, buka!"

Kinara masih bergeming dengan kedua tangan gemetaran memegang ujung blouse-nya yang basah.

"Bukankah 3 jam lagi ibumu harus menjalani operasi, atau kau ingin aku membatalkannya saat ini juga?"

Darrel sudah akan memutar badannya, saat lengannya di tahan oleh Kinara.

"Jangan!"

Darrel tertegun melihat lengannya yang masih di sentuh oleh jemari Kinara yang terasa dingin di kulitnya. Buru-buru Kinara melepas genggamannya, sebelum menunduk dalam.

"Baiklah, aku akan melakukan apapun yang kau inginkan! Asalkan kau tidak membatalkan pertolonganmu pada kami!" Air mata makin banyak mengalir dari kedua sudut mata Kinara.

Darrel menyeringai puas sambil bersedekap dengan pongah di depan Kinara yang terlihat begitu rapuh.

"Bagus! Kalau begitu tunggu apa lagi? Lakukan sekarang apa yang ku minta tadi!"

Setelah menguasai diri, Kinara mendongak, hanya untuk menatap mata sebiru lautan di depannya yang bersinar penuh dengan kabut, yang mana sering Kinara temukan di mata Darrel namun tidak juga ia mengerti jenis tatapan apa itu.

Dengan membuang semua harga dirinya, Kinara mulai membuka kancing blouse yang di pakainya satu persatu dengan tangan gemetaran hebat.

"Lepaskan!" Titah Darrel dengan tak sabar saat melihat Kinara mencengkeram erat dua sisi blouse yang kancing-kancingnya sudah terlepas sepenuhnya.

Kinara menatap wajah Darrel dengan memohon, namun pria itu tidak terpengaruh. Darrel justru membalas tatapan Kinara dengan sorot mata mengancam seolah menolak untuk di bantah.

Dengan isakan pelan, Kinara melepas blouse itu dari tubuhnya sebelum menjatuhkannya ke lantai.

Tanpa sadar, Darrel tercengang untuk sepersekian detik lamanya. Tidak menyangka kalau pemandangan dua gundukan ranum yang masih tertutupi oleh bra hitam berenda itu, langsung membuat hasratnya semakin naik. Demi Tuhan, bahkan Darrel pernah melihat yang jauh lebih besar dan indah dari milik gadis di depannya itu. Namun tidak menyangka kalau sorot mata putus asa dan ketakutan yang gadis itu tampilkan justru membuat libidonya naik berkali-kali lipat dari sebagaimana mestinya. Tapi sayangnya Darrel tidak boleh menunjukkannya, dia tidak mau gadis itu besar kepala nantinya, dia tetap harus mempertahankan ekspresinya. Lagi pula, selama ini justru para wanitalah yang selalu bertekuk lutut di bawah kendalinya.

"Sekarang rokmu!" Darrel melanjutkan saat bisa menguasai dirinya kembali.

Kinara bergeming, menatap Darrel diantara air matanya yang tidak berhenti mengalir. Isak pelan masih setia menemani setiap pergerakannya. Dengan menekan semua harga dirinya hingga ke dasar, dia mulai bergerak melepaskan roknya.

Tatapan Darrel semakin berkabut saat melihat Kinara kini hanya berbalut pakaian dalam di depannya, membuatnya tanpa sadar meneguk ludah sebelum berdekham keras untuk mengembalikan akal sehatnya.

"Sekarang, lepaskan pakaian dalammu!"

Kinara menggeleng cepat, dengan wajah yang jelas-jelas ketakutan sekaligus putus asa.

"Aku tidak suka terus mengulang ucapanku, Kinara!"

Kinara menggigit bibirnya kuat hingga lidahnya merasakan asin, dia masih berharap belas kasih dari pria itu namun tetap tidak juga mendapatkannya. Tatapan pria itu masih menyorotnya tajam seolah tidak ingin di bantah, hingga mau tak mau Kinara mulai mencopot pengait branya dan melepasnya dengan gemetaran.

Sepasang mata sebiru lautan itu mengamatinya tanpa malu-malu, membuat kulit Kinara memanas dan merah padam saat melolosi celana dalam dari kedua kakinya, hingga berakhir dengan Kinara yang menunduk karena malu.

Kinara kembali mendongak saat melihat pria itu berjalan menjauhinya, entah kenapa hal itu membuat firasat Kinara menjadi semakin tidak baik?

Darrel sendiri, dengan gerakan terkendali dia berjalan menuju ranjang besar miliknya untuk kemudian duduk di tepi dengan satu kaki bertopang di kaki lainnya, sementara tatapannya tidak lepas dari tubuh polos yang masih bergeming di depan pintu kamarnya yang tertutup.

"Sekarang kemarilah,"

Dengan gerakan seperti robot, Kinara berjalan menuju pria itu.

Darrel nyaris lepas kendali saat melihat tubuh seindah gitar spanyol itu berjalan dengan gemetaran ke arahnya,

entah kenapa setiap gerakan Kinara tanpa di sangka-sangka malah terlihat begitu erotis di penglihatannya. Dan sialnya, Darrel semakin tersiksa saat celana yang di pakainya mulai terasa sempit. Oh ya ampun, semoga Kinara tidak bisa melihat sesuatu menyembul di dalam sana saat ini.

Demi Tuhan, Darrel sudah tidak sabar untuk menyentuh dua gundukan ranum yang gadis itu coba tutupi dengan kedua tangannya, yang mana tidak dia mengerti kenapa bisa terlihat begitu indah di matanya, namun dia tidak boleh lepas kendali. Dia ingin Kinara-lah yang akan memohon-mohon padanya untuk di sentuh--seperti yang ia dapatkan dari wanita-wanita yang menghangatkan ranjangnya selama ini. Dan lagi, dia yakin kalau Kinara tidaklah sepolos yang di tampilkannya saat ini, pasti gadis itu sudah lebih berpengalaman dalam hal-hal seperti itu. Darrel sangat yakin itu, dia tidak mungkin salah!

"Menarilah! Sikapmu yang buruk membuat moodku anjlok, jadi sekarang aku ingin melihatmu menari stripstis di depanku. Yeah, siapa tahu dengan kau melakukan itu, moodku untuk bercinta akan kembali baik."

Darrel menjaga ekspresinya, dia bersikap seolah-olah apa yang di ucapkannya adalah suatu kebenaran. Masih berharap, Kinara tidak menyadari kalau bagian bawah tubuhnya menegang dengan hanya melihatnya polos seperti saat ini.

BAB 8

"Menarilah! Sikapmu yang buruk membuat moodku anjlok, jadi sekarang aku ingin melihatmu menari stripstis di depanku. Yeah, siapa tahu dengan kau melakukan itu, moodku untuk bercinta akan kembali baik."

Darrel menjaga ekspresinya, dia bersikap seolah-olah apa yang di ucapkannya adalah suatu kebenaran. Masih berharap, Kinara tidak akan menyadari kalau bagian bawah tubuhnya menegang dengan hanya melihatnya polos seperti saat ini.

Di lain pihak, Kinara semakin terkejut bukan main. Seumur hidupnya, dia memang belum pernah melihat seperti apa tarian striptis itu, namun bukan berarti dia bodoh, dia sudah cukup umur untuk bisa memahami maksud pria itu. Tentu saja, memangnya apa lagi yang bisa ia pikirkan, di saat tubuhnya sudah sepolos itu di depan seorang pria mesum seperti Darrel, selain hal-hal tidak mengenakkan lainnya.

Dengan membuang wajahnya yang sudah seperti kepiting rebus, Kinara menjawab ketus. "Aku tidak bisa menari seperti itu!"

Terdengar dengusan kasar tak lama setelahnya, membuat Kinara kembali menatap pria itu dengan marah.

"Tidakkah kamu merasa puas dengan hanya melihatku seperti ini? Apakah aku masih harus menjatuhkan harga diriku lebih banyak lagi di hadapanmu?"

Darrel tertegun, dan dia tidak suka menyadari kalau air mata gadis itu ternyata mampu mempengaruhi suasana hatinya. Bagaimanapun, Sean sudah terlalu banyak merebut miliknya di masa lalu, dia tidak boleh lemah hanya karena

melihat kerapuhan gadis itu, karena hanya melalui Kinara dia bisa membalaskan semua dendamnya pada Sean. Untuk itulah Darrel tidak boleh gentar! Keadaanlah yang sudah menempanya menjadi manusia berhati batu, dan dia tidak mau semua itu berubah hanya karena air mata gadis itu.

Detik berikutnya, saat dia sudah bisa menguasai dirinya seperti semula, tanpa aba-aba Darrel menarik keras lengan Kinara yang bersilangan di depan tubuh, membuat Kinara yang tidak siap langsung terjatuh di pangkuannya. Dan sebelum Kinara menyadari apa yang terjadi, Darrel sudah menahan tengkuk gadis itu untuk kemudian mencium bibirnya dengan rakus.

Kinara meronta, tentu saja tenaganya yang tidak seberapa tidak mungkin menang melawan Darrel yang begitu kuat, begitu emosi saat memagut keras bibirnya, seolah lewat ciuman itu Darrel menyalurkan seluruh amarahnya pada Kinara.

Keduanya terengah-engah saat Darrel akhirnya melepaskan ciumannya, dengan marah Kinara mengangkat telapak tangannya hendak menampar Darrel, tapi secepat kilat Darrel menangkap tangan gadis itu, lalu menatapnya dengan mata yang menyala penuh emosi.

"Kau tahu Sayang, selama ini belum pernah ada satu orangpun yang berani menampar wajahku seperti yang sering kamu lakukan? Dan sekarang, aku bisa saja mematahkan tanganmu ini yang entah sudah berapa kali dengan lancangnya menampar wajahku!" suara Darrel begitu tenang, namun sindiran itu cukup membuat keberanian Kinara menguap perlahan.

"Itu karena kau selalu saja bersikap seenaknya!" kilah Kinara sembari berusaha melepaskan lengannya yang masih di pegangi kuat oleh Darrel.

"Seenaknya seperti apa?" Darrel tersenyum miring, sembari mengangkat alis.

Kinara berusaha bangun namun Darrel tidak membiarkan itu terjadi.

"Seperti ini?" Tiba-tiba saja Darrel meremas salah satu bukit kembar Kinara di saat gadis itu berusaha untuk meloloskan diri, membuat bola mata Kinara melotot penuh keterkejutan.

"Atau seperti yang ini?" lalu merunduk untuk kemudian mengulum sebentar puncak dada yang lain dari gadis itu, tanpa melepaskan remasannya.

"Atau kau ingin aku melakukan hal yang lebih gila dari ini?" sambung Darrel sebelum Kinara bisa berkata-kata, tangannya mulai bergerak turun hingga ke pusat diri Kinara lalu membelainya disana, membuat Kinara menggelinjang.

"Kau harus tahu Sayangku, bahwa aku bisa saja melakukan hal gila lainnya padamu jika kau terus saja melawanku seperti ini!" Bisik Darrel penuh penekanan sebelum menggigit kecil telinga Kinara.

Kinara gemetar ketakutan, Darrel bisa merasakan betapa ancaman itu berhasil membuat gadis itu ketakutan, ataukah memang sejak awal Kinara sudah ketakutan dengannya?

"Kau bilang, semua wanita menggilaimu, lalu kenapa kau malah memilihku untuk kau tiduri, tidakkah seharusnya kau malu melakukannya?"

Ucapan Kinara kembali membuat Darrel tertegun, kali ini bahkan mampu membuat hasratnya menguap tak bersisa.

Oh ya ampun, Darrel tidak tahu bagaimana caranya gadis itu mempermainkan moodnya seperti ini? baru saja beberapa saat lalu dia merasa ingin merasakan tubuh seindah gitar spanyol itu, mendadak mood-nya benar-benar terjun bebas hanya karena sebuah kalimat sindiran itu. Darrel merasa gadis itu sudah menjatuhkan harga dirinya. Lagipula, selama ini biasanya para wanitalah yang berlomba-lomba mengejar-nya, mereka akan melakukan apapun demi bisa menjadi teman tidurnya. Dan sekarang, gadis biasa seperti Kinara bisa-bisanya mengatakan sesuatu yang melukai egonya seperti tadi, seolah-olah dirinyalah yang mengejar-ngejar gadis itu, tidakkah ucapan itu terlalu merendahkan harga diri seorang cassanova sepertinya?

Tanpa di duga-duga, Darrel menarik selimut di dekatnya lalu memberikannya pada Kinara.

"Pakai ini, dan menjauhlah dari pandanganku!" Darrel bangkit tiba-tiba dan otomatis Kinara yang berada di atas pangkuannya dengan buru-buru langsung melompat turun sebelum menggeser tubuhnya dengan kebingungan.

Kinara belum mendapatkan suaranya, gadis itu hanya menatap punggung tegang Darrel yang bergerak menjauh dengan heran, Kinara benar-benar tidak menyangka kalau kata-kata yang keluar dari mulutnya bisa membuat pria itu berubah pikiran--dengan tidak menyentuhnya lebih jauh. Sungguh, Tuhan memang maha membolak-balikkan hati seseorang, Kinara jadi merasa berdosa karena belakangan ini dia selalu berpikiran buruk pada rencana-Nya.

"Sebentar lagi akan ada pelayanku yang mengantar pakaian untukmu, setelah itu kau bisa secepatnya pergi dari sini! Dan besok, aku akan meneleponmu untuk membahas pernikahan kita. Jadi, jangan membuatku kesal dengan

sengaja berlama-lama mengangkat panggilan dariku, kau mengerti?" Sambung Darrel, begitu tiba di depan pintu kecil yang Kinara duga dibaliknya terletak sebuah kamar kecil.

"Tubuhmu begitu buruk, bisa-bisanya kau berpikir aku ingin menidurimu! Ciiihh ... teman kencanku bahkan jauh lebih cantik dan juga seksi darimu!"

Kinara mengerjap pelan, gerutuan Darrel yang di ucapkan dengan nada keras itu jelas-jelas sedang menyindirnya. Namun, Kinara tidak tahu apakah dia harus merasa kesal pada kenyataan itu ataukah dia harus berterimakasih pada tubuhnya yang jelek, hingga Darrel tidak jadi menyentuhnya?

Tak lama dari suara pintu yang di banting keras, Kinara mendengar suara gemericik air shower dari dalam sana. Bersamaan dengan itu, Kinara yang sudah melilitkan sprei pada tubuhnya tanpa sadar menjatuhkan diri ke lantai kemudian terisak keras. Dia memeluk lututnya dengan tubuh yang masih gemetaran, kejadian tadi benar-benar mengguncang jiwanya, Kinara belum pernah di perlakukan seperti itu oleh pria manapun, bahkan Sean sekalipun tidak pernah memintanya yang tidak-tidak sebagaimana yang Darrel lakukan padanya.

Di saat semua kekalutan menyerang pikirannya, tiba-tiba pintu kamar di ketuk dari luar, lalu suara seorang perempuan yang memperkenalkan dirinya sebagai pelayan mengabarinya kalau pakaian untuknya sudah tiba. Tanpa banyak berpikir Kinara langsung membuka pintu itu, dia harus secepatnya keluar dari kamar dan juga rumah itu. Dia takut kalau-kalau nanti Darrel akan berubah pikiran kembali.

***

Sementara itu, Darrel tengah menempatkan dirinya di bawah air shower yang mengucur deras. Dia membiarkan air pancuran yang dingin itu mengguyur kepala hingga seluruh tubuhnya, namun anehnya dia tidak juga menggigil. Otot-otot tubuhnya yang kaku seakan mengalihkan rasa dingin itu sendiri. Oh, apa sebaiknya sekarang dia berendam saja di kolam renang agar otot-ototnya yang menegang itu sedikit bisa lebih rileks? Sial, Darrel tidak pernah merasa semenginginkan ini terhadap seorang wanita! Dan gadis itu, gadis yang baru saja melukai egonya, sekaligus gadis yang menurut Darrel berada di bawah standarnya selama ini tanpa di sangka-sangka bisa membuatnya tidak waras seperti ini.

Tapi, Darrel tidak mau menjatuhkan lagi harga dirinya lebih jauh dari ini!

Jelas-jelas gadis itu tidak menginginkannya!

Sial, Darrel bahkan ragu kalau Kinara masih seorang gadis!

Tapi bukankah sorot mata yang Kinara tunjukan tadi sudah cukup menjelaskan semuanya? Gadis itu jelas-jelas belum berpengalaman!

Tidak-tidak, Darrel tidak boleh tertipu dengan penampilan polos gadis itu!

Kinara bersikap defensif seperti itu, pasti karena sejak awal gadis itu memang tidak pernah menginginkannya. Yeah, itu akan jauh lebih masuk akal, mengingat gadis itu masih saja menuduhnya kalau dialah yang telah membuat kehidupannya yang sempurna itu hancur dalam sekejap mata.

Darrel meraih handuk kering dari tumpukan rak paling atas sebelum menggosok ke seluruh tubuhnya yang basah.

Setelah melilitkan handuk itu pada bagian bawah tubuhnya, dia melangkah keluar.

Namun tertegun di detik berikutnya, saat melihat Kinara masih ada di dalam kamarnya. Gadis itu sudah menyisir rapih rambutnya, dan juga memakai gaun terusan sederhana berwarna peach, yang entah kenapa malah terlihat begitu cocok di tubuhnya, membuat Darrel terpaku untuk sesaat lamanya. Hampir saja, dia menyambar gadis itu untuk di ciumnya di mana-mana. Tapi, begitu kesadaran tentang gadis itu yang tidak menginginkannya, kewarasannya seketika kembali. Dia kemudian berdekham keras sambil berjalan melewati Kinara, bersikap seakan tidak ada Kinara di sana.

"Sebelum ku pergi, ada yang ingin ku bicarakan dulu denganmu," Tiba-tiba Kinara berbicara dengan nada gugup, dia menjalin jemarinya di depan tubuh.

Darrel yang tengah membuka lemari pakaian, termenung sepersekian detik sebelum menarik sebuah kaos warna hitam untuk kemudian di pakainya dengan santai.

"Tentang apa?" tanyanya tanpa menoleh.

Suara Darrel yang lebih mirip bentakan itu seketika menyurutkan keberanian Kinara, namun Kinara perlu memastikannya sekarang, dia tidak mau pengorbanannya dengan datang ke rumah pria itu malah berakhir sia-sia.

"A-aku hanya ingin memastikan, kalau kau tidak tidak akan mengingkari ucapanmu!"

Darrel berbalik cepat, kemudian sebuah seringai menyebalkan kembali terbit di wajahnya. "Kau takut heh?" dia mengusap dagunya dengan gaya yang menurut Kinara sangat menyebalkan.

"Tentu saja, bagaimanapun aku belum lama mengenalmu, bagaimana mungkin aku percaya bahwa kau tidak akan menipuku?"

"Sekalipun aku berbohong, memangnya kau merasa rugi? Aku bahkan belum sempat mencicipimu malam ini, kalau-kalau kamu melupakan hal itu!" Kata Darrel dengan suara patah-patah.

Wajah Kinara langsung merah padam, ucapan Darrel langsung menohok hatinya. Bisa-bisanya pria itu mengatakan hal seperti itu, di saat dia sudah menyentuh Kinara di bagian-bagian yang belum pernah pria lain lakukan kepadanya.

"Dasar bajingan, harusnya aku tidak mudah percaya dengan ucapan pria sepertimu!" Tangan Kinara mengepal kuat, dia berusaha keras untuk mengendalikan emosinya pada pria itu.

Seringai Darrel seketika lenyap, tatapan pria itu bahkan sudah kembali menajam seperti biasanya. Dengan langkah cepat, dia berjalan menuju Kinara untuk kemudian mencengkeram rahang gadis itu dengan jemarinya yang besar.

"Jangan melampaui batas, Kinara! Sudah ku bilang kan, tidak ada seorangpun yang berani bersikap selancang itu padaku? Dan kau ... jangan hanya karena aku menginginkanmu untuk menjadi istriku, lalu kau merasa dirimu hebat dengan berani melawanku! Bahkan jika aku mau, saat ini juga aku bisa saja memperkosamu sebelum memberikanmu pada anak-anak buahku untuk di gilir!" Darrel menggeram di sela-sela giginya.

Kinara menelan saliva dengan kesulitan. Matanya sudah kembali berkaca-kaca.

Darrel yang melihat itu, seketika langsung melepaskan Kinara kembali, sebelum berpaling cepat.

"Jadi, sebaiknya kamu berhati-hatilah dengan ucapanmu mulai sekarang!"

BAB 9

"Jangan melampaui batas, Kinara! Sudah ku bilang kan, tidak ada seorangpun yang berani bersikap selancang itu padaku? Dan kau ... jangan hanya karena aku menginginkanmu untuk menjadi istriku, lalu kau merasa dirimu hebat dengan berani melawanku! Bahkan jika aku mau, saat ini juga aku bisa saja memperkosamu sebelum memberikanmu pada anak-anak buahku untuk di gilir!" Darrel menggeram di sela-sela giginya.

Kinara menelan saliva dengan kesulitan. Matanya sudah kembali berkaca-kaca.

Darrel yang melihat itu, seketika langsung melepaskan Kinara kembali, sebelum berpaling cepat. "Jadi, sebaiknya kamu berhati-hatilah dengan ucapanmu mulai sekarang!"

***

Di sebuah kamar hotel yang sangat mewah, terdengar desahan demi desahan memenuhi seluruh isi ruangan, yang mana di dalamnya terdapat sepasang sejoli yang sedang bergumul panas tengah mengejar pelepasannya masing-masing.

"Oh shitt! Kau milikku Kinara!"

Darrel berceracau dengan suara parau, dia benar-benar menguasai permainan itu, hingga membuat si wanita beberapa kali terlihat kewalahan mengimbangi *permainan* Darrel yang terbilang kasar. Beberapa kali Darrel mencabut dirinya lalu menusuk sekaligus hingga membuat si wanita memekik kesakitan.

Namun si wanita hanya pasrah, dia tidak pernah memprotes meski Darrel seringkali memperlakukannya dengan buruk. Bahkan malam ini entah sudah berapa kali pria itu mendesahkan nama wanita lain dalam percintaan mereka. Sial, bahkan ini tidak pantas di sebut sebagai percintaan mengingat hanya dirinyalah yang memiliki perasaan itu sementara Darrel tidak.

Tapi meskipun begitu Adellia tidak pernah menuntut hal itu dari Darrel, karena baginya sudah bisa menjadi teman tidur pria itu saja dia sudah senang luar biasa. Namun malam ini pengecualian, Darrel yang ia kenal tidak pernah mendesahkan nama wanita manapun ketika mereka bercinta, dan malam ini Darrel terlihat begitu lepas kendali, pria itu yang sedang menguasai tubuhnya saat ini tidak sama dengan Darrel yang di kenalnya selama ini.

Padahal awalnya dia merasa senang bukan main saat mendapatkan telepon dari Darrel. Pasalnya sudah begitu lama Darrel tidak pernah lagi menghubunginya seperti dulu, bahkan ketika mendengar kabar kalau pria itu sudah kembali ke tanah air, Adellia berusaha keras untuk tidak mengubunginya duluan, karena itulah begitu Darrel menghubunginya tanpa banyak berpikir Adellia langsung mengangkatnya di dering pertama ponselnya berbunyi. Adellia bahkan seperti bermimpi saat Darrel memintanya untuk bertemu, tidak ada hal lain yang di pikirkannya ketika itu selain bahwa pria itu sudah memaafkan kesalahannya di masa lalu.

Adellia memejamkan matanya saat rambutnya di jambak keras oleh Darrel begitu pria itu menghunjam dalam miliknya dan menumpahkan semua miliknya di dalam dirinya.

Sial, itu hanya dalam mimpimu Del!

Karena nyatanya Darrel sudah mempersiapkan semuanya, pria itu lagi-lagi memakai pengaman seperti biasanya--sama seperti percintaan-percintaan mereka sebelumnya. Setelah peristiwa tak termaafkan itu, Darrel tidak pernah lagi mau menyiramkan benihnya ke dalam rahimnya. Ingatan itu kembali membolongi hatinya, seperti ada ribuan pisau yang menghujam tepat di dalam sana.

Usai menguasai dirinya kembali, Darrel kemudian berdiri sebelum memungut pakaiannya yang berceceran di lantai untuk di pakainya dengan terburu-buru, seakan-akan apa yang di lakukannya barusan bukanlah sesuatu yang berarti baginya.

"Inikah tujuanmu mengundangku kemari?" Adellia membuka suara.

Gerakan Darrel yang tengah memakai celana terhenti sejenak, pria itu untuk sesaat lamanya tampak tertegun pada kata-kata wanita itu yang di sertai isakan pelan.

"Apa kamu sengaja memintaku datang, hanya untuk menunjukkan padaku kalau sekarang sudah ada wanita lain di dalam hatimu?"

Darrel berpaling cepat dan menemukan Adellia yang tengah bersandar pada kepala ranjang dengan wajah yang sudah berderai air mata, sementara tubuhnya sudah tertutupi oleh selimut. Wanita itu terlihat begitu hancur, namun Darrel tidak lagi peduli, karena hatinya sudah lama telah mati. Bukankah wanita itu sendiri yang sudah membunuhnya bertahun-tahun yang lalu?

Darrel melempar senyum sinis di raut wajahnya yang dingin. "Wanita lain? Seingatku satu-satunya wanita yang

ada di hatiku sekarang hanyalah ibuku. Apa kau baru saja cemburu pada wanita yang telah melahirkanku, hmm?"

Adellia membalas tatapan Darrel dengan tajam, beberapa kali dia terlihat menyusut air matanya. "Kamu tahu pasti kalau itu bukan maksudku, Darrel!"

Dengan santainya, Darrel mengangkat bahu lalu kembali melanjutkan berpakaian, bersikap seolah pertanyaan Adellia tidak penting untuk di jawab.

"Siapa wanita itu, huhh?"

Tiba-tiba sebuah bantal terlempar ke arahnya, membuat Darrel memejamkan matanya sejenak untuk menahan emosinya.

"Kau menyebutnya beberapa kali! Kau pikir aku tidak mendengarnya?" Tuntut Adellia dengan suara naik beberapa oktaf.

Darrel mengangkat pandangannya untuk menatap lurus wanita yang tengah terisak keras itu.

"Itu bukan lagi urusanmu, Dellia!"

Kata-kata yang di ucapkan dengan penuh penekanan itu seketika menusuk hati Adellia, Darrel memang kerap mengucapkan kata-kata itu padanya usai hubungan mereka kandas bertahun-tahun lalu, namun tidak menyangka kalau kali ini kalimat itu terasa begitu mematikan hatinya. Apakah karena sekarang ia tahu kalau sudah ada wanita lain yang mengisi hati pria itu setelah bertahun-tahun lamanya?

Tidak, Adellia tidak akan membiarkan itu hal terjadi!

Adellia tidak bisa membayangkan Darrel hidup bersama wanita lain!

Darrel adalah miliknya, selamanya akan tetap menjadi miliknya. Terlepas dari pria itu yang masih belum

memaafkan kesalahannya, Adellia tidak akan membiarkan wanita manapun merebut Darrel darinya.

"Tapi aku masih sangat mencintaimu, Darrel," ucap Adellia dengan suara pelan.

Darrel tertegun sejenak, kemudian sembari mengangkat dagunya, dia menatap tajam Adellia dengan kedua tangan yang bersilangan di depan tubuh.

"Cinta, seperti apa yang kau maksudkan? Karena bagiku, cinta itu hanya ilusi. Seperti cinta yang dulu sering kau agung-agungkan padaku itu, tapi nyatanya ... cintamu hanya omong kosong!"

Adellia tercengang, menatap Darrel di antara air mata. Entah mengapa meski Darrel terlihat begitu tenang saat mengatakan kalimat menusuk itu padanya, Adellia merasa begitu hancur, Darrel terlihat semakin jauh dari jangkauannya. Apakah memang sudah tidak ada lagi tempat untuknya di hati pria itu?

"Tidak, Darrel! Aku sungguh-sungguh mencintaimu. Sejak dulu bahkan hingga kini, cinta untukmu tidak pernah berkurang di hatiku."

Mendengar ucapan Adellia, tiba-tiba saja Darrel tertawa terbahak-bahak seakan yang wanita itu ucapkan adalah sesuatu lelucon.

Adellia memperhatikan dalam diam, dia mencengkeram selimut dengan kuat, membiarkan Darrel terus menertawainya hingga pria itu merasa puas. Hal yang sering kali Darrel lakukan jika dia membahas tentang cinta yang menurut Darrel sudah mati, tapi tidak bagi dirinya.

"Apakah kau juga sering mengatakan ini padanya?" wajah Darrel sudah kembali serius, bahkan tatapan pria itu sudah terlihat sedingin biasanya.

Cairan bening semakin susul menyusul keluar dari kedua mata Adellia, meskipun ia tahu air matanya kini sudah tidak lagi berpengaruh bagi Darrel. Entah kenapa air mata sialan itu tidak juga mau berhenti untuk mengalir? Jika di masa lalu, Darrel selalu menghapus air matanya dan tidak pernah membiarkannya menangis, berbeda dengan Darrel yang ada di hadapannya saat ini. Adellia sadar betul bahwa dirinyalah yang telah membuat pria itu berubah, andai dia tidak pernah melakukan kesalahan yang bagi Darrel tak termaafkan itu, tentu saat ini pria itu masih menjadi kekasihnya yang dulu yang penuh kasih dan juga berhati lembut.

"Tidak ada! Aku bahkan sudah lama tidak lagi berhubungan dengannya," Adellia membalas cepat.

Darrel mengulas senyum sinis lalu kembali mengaitkan sabuknya tanpa berkata-kata lagi.

Adellia buru-buru turun dari ranjang untuk kemudian menggenggam erat jemari Darrel, meminta perhatian.

"Katakan Darrel, harus dengan cara apa agar aku bisa mendapatkan maaf darimu? Semua itu sudah bertahun-tahun yang lalu, tidakkah kebencianmu selama ini sudah cukup untuk menghukumku?"

Darrel termenung akan kata-kata itu, sedikit banyak air mata Adellia memang berhasil menggetarkan hatinya. Tapi jika ia kembali mengingat penghianatan yang di lakukan wanita itu, hatinya seolah di matikan kembali.

"Sudahlah, kau sudah tahu bukan apa jawabanku? Jadi, hapus air matamu sekarang, karena aku tidak akan lagi bisa kau tipu!"

Setelah mengatakan kata-kata itu, Darrel menarik keras tangannya yang masih di genggam oleh Adellia. Lalu

meninggalkan wanita itu begitu saja, namun begitu tiba di ambang pintu, dia menghentikan langkahnya.

"Supirku akan mengantarkanmu pulang! Jadi bersiaplah dari sekarang!" Katanya dengan suara dingin, tanpa menoleh sedikitpun pada Adellia yang masih terisak pelan di tempatnya bergeming.

BAB 10

Setelah mengatakan kata-kata itu, Darrel menarik keras tangannya yang masih di genggam oleh Adellia. Lalu meninggalkan wanita itu begitu saja, namun begitu tiba di ambang pintu, dia menghentikan langkahnya.

"Supirku akan mengantarkanmu pulang! Jadi bersiaplah dari sekarang!" Katanya dengan suara dingin, tanpa menoleh sedikitpun pada Adellia yang masih terisak pelan di tempatnya bergeming.

***

Dengan penuh kemarahan Darrel melajukan mobilnya, membelah jalanan ibu kota yang sedikit lengang di malam hari. Dia merasa kesal pada dirinya sendiri, yang dengan bodohnya masih saja terpengaruh pada air mata Adellia.

Sial, seharusnya bukan seperti ini yang ia inginkan saat mengundang wanita itu untuk melayani hasrat biologisnya setelah sekian lama mereka tidak bertemu! Yeah, Darrel memang sengaja melakukannya, sekedar ingin menunjukkan padanya kalau dia sudah tak lagi memiliki nilai baginya.

Dan seharusnya dia merasa senang, saat melihat wanita itu menangis!

Seharusnya dia tidak perlu merasa bersalah telah menyebutkan nama wanita lain dalam percintaan mereka.

Bukankah Adellia pernah melakukan hal yang lebih parah daripada itu!

Bukankah wanita itu yang juga ikut merubah hatinya menjadi kelam?

Bisa jadi karena air mata Adellia justru mengingatkannya pada Kinara. Yeah, gadis itu. Gadis yang bermata bulat dengan binar luar biasa cerahnya, yang memenuhi pikirannya akhir-akhir ini.

Sial! Dia benci saat melihat kaum hawa itu menangis, membuatnya merasa jadi pelakon peran antagonis, padahal bukan dia penjahat sesungguhnya disini!

Sial Sial ... mendadak pertahanan dirinya harus runtuh hanya karena cairan bening sialan itu. Dan lagi, ingatan tentang gadis itu yang selalu menangis setiap kali berhadapan dengannya, entah kenapa membuat kepala Darrel terasa penuh? Kesedihan Kinara berhasil menggerogoti hatinya akan rasa bersalah yang tidak pernah ia harapkan ada di dalam sana. Oh, haruskah dia menyeret-nyeret gadis itu dan juga keluarganya--yang sebenarnya tidak pernah melakukan kesalahan padanya?

Sedang apa gadis itu sekarang ya?

Padahal baru beberapa jam yang lalu dia menyuruh gadis itu untuk pulang dengan di antar supir pribadinya, tapi Darrel ingin kembali melihatnya. Sial sial ... Darrel memukul kemudi dengan keras seraya mengumpat kata-kata kasar untuk kebodohannya sendiri.

Ingat Darrel, gadis itu adalah sumber kebahagiaannya. Yeah, Darrel tidak akan melupakannya, karena itulah dia melakukan semua ini pada Kinara.

Dan jika dia ingin membalaskan semua sakit hati dan dendamnya pada Sean, inilah saatnya!

Air mata dan juga kebahagiaan gadis itu tidak akan pernah berarti apapun baginya, karena dulupun tidak ada yang pernah peduli pada kebahagiaannya. Untuk itulah,

Darrel kembali mengeraskan hatinya, seketikapria itu berusaha mematikan hatinya kembali seperti 5 tahun ini.

***

Di kediaman Aditama.

Di waktu yang sama, pria tua itu sedang berada di ruang kerja pribadinya--tengah memeriksa beberapa berkas yang harusnya ia sudah tanda tangani siang ini, namun terhalang karena ia harus menangani beberapa masalah yang cucunya buat di kamarnya. Dia tidak sendiri karena di sampingnya saat ini ada seorang pria paruh baya yang berusia di bawahnya, yang mana terlihat begitu sabar berdiri di sampingnya sejak beberapa waktu lalu--memberinya masukan untuk pekerjaan-pekerjaan yang sekiranya membutuhkan bantuannya. Dia adalah Bagja, pria yang sudah puluhan tahun lamanya bekerja sebagai asistennya.

Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan di pintu, lalu di susul oleh kemunculan seorang wanita tengah baya berseragam pelayan memasuki ruangan, wajahnya terlihat cemas bukan main. Secara otomatis Aditama langsung mengangkat wajahnya untuk kemudian menatap pelayan itu dengan wajah sedatar mungkin, berusaha bersikap sesantai mungkin untuk berita apapun itu yang akan pelayannya sampaikan kali ini.

"Tentang apa lagi kali ini?" tanya Aditama langsung tanpa basa-basi.

"Anu Tuan...." Si pelayan yang ternyata bernama Mimi itu menjalin jemarinya dengan cemas.

"Kondisi Tuan Sean semakin lemah, Tuan," jawabnya dengan nada khawatir. "Tuan tidak mau menyentuh makanannya lagi seperti biasa."

Mendengar itu, Aditama seketika menggebrak keras meja di depannya, hingga membuat benda-benda di atasnya bergerak bahkan kertas yang semula terkumpul kini berhamburan jatuh ke lantai, membuat Bagja dan Mimi menatap Tuan mereka dengan ngeri.

"Apa tidak ada yang bisa kalian lakukan, huhh?" Aditama menatap Mimi dan Bagja bergantian dengan tatapan berbahaya.

"Maaf Tuan, sepertinya cara ini benar-benar menyiksa Tuan Sean," cetus Bagja, mengungkapkan pendapatnya.

"Lalu aku harus bagaimana? Apa sebaiknya aku melepaskan dia saja sekarang, sementara di luar sana Darrel bisa mencelakainya kapan saja!" Aditama terlihat begitu marah sekaligus putus asa.

"Yakinlah Tuan, Anda harus percaya pada Tuan Darrel, karena bagaimanapun Tuan Sean adalah adiknya, Tuan Darrel tidak akan mungkin sekejam itu untuk mencelakai saudaranya sendiri," jawab Bagja menenangkan.

"Apa kau lupa kalau sejak dulu Darrel begitu membenci Sean? Selama ini dia selalu menganggap Sean adalah saingannya! Karena itulah dia selalu mencari cara untuk mencelakai adiknya itu," kilah Aditama dengan suara tinggi.

Bagja termenung sesaat lamanya. "Menurut saya itu hanya pendapat Anda, Tuan ... karena setahu saya Anda bahkan tidak pernah bertanya langsung pada Tuan Darrel mengenai ini."

Aditama mendengkus. "Tidak perlu, semua itu sudah jelas bagiku! Darrel seperti itu pasti karena hasil dari didikan buruk wanita itu! Tidak salah dulu aku melarangnya untuk menikahi anakku! Kau lihat sendiri kan kelakuan anak itu sekarang, seperti monster yang sulit di kendalikan!"

Kata-kata tegas itu entah kenapa membuat wajah Bagja mengeras, dia mengepalkan kedua tangannya, berusaha untuk mengontrol emosinya seperti yang ia lakukan selama ini.

"Cepat suruh mereka menyuntikkan obat tidur untuk cucuku!" Kata Aditama pada Mimi, tanpa menyadari raut wajah Bagja yang mulai berubah karena ucapannya.

"Dia tidak boleh kemana-mana dulu, hanya sampai Darrel mencapai tujuannya," sambungnya lebih kepada dirinya sendiri, seraya berjalan dengan langkah tegas menuju jendela yang terbuka.

Bagja terdiam, dia tidak menanggapi ucapan Tuannya, pria paruh baya itu tampak seperti tengah merenung, menatap pintu yang tertutup usai Mimi menghilang di baliknya.

"Kau sudah mencari tahu kabar Kinara, Bagja? Aku benar-benar merasa berdosa pada gadis itu."

Lagi-lagi Bagja tidak menanggapi ucapannya, dan hal itu rupanya membuat Aditama merasa aneh, pria tua itu dengan reflek menoleh sebelum menatap Bagja yang bergeming dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Bagja, kau mendengar ucapanku?"

"Bagja!" Aditama sengaja mengulang panggilannya dengan suara sedikit lebih tinggi hanya untuk mendapatkan perhatian dari asistennya itu.

Bagja terkesiap kaget. " Iya Tuan?" Bagja buru-buru menunduk begitu melihat Aditama menatap dirinya dengan kesal. "Maafkan saya, Tuan, tadi saya sedang melamun."

Aditama berdecih keras, tatapannya terlihat mencemooh. "Apa yang tengah mengganggu pikiranmu? Apa

kau merasa tidak terima kalau aku mengata-ngatai wanita itu, hmm?"

Bagja menutup matanya sekejap sebelum mengangkat pandangannya untuk membalas tatapan Aditama yang terlihat menyala-nyala di depannya.

"Maafkan kelancangan saya Tuan, saya hanya merasa tidak senang mendengar Anda masih saja selalu menghina mendiang Nyonya Aurel seperti itu."

Aditama tersenyum mencemooh. "Kenapa, hmm? Apa karena kau masih mencintainya? Atau jangan-jangan kecurigaanku benar, kalau Darrel adalah anak harammu dengannya!" Tuduhnya tidak main-main.

"Demi Tuhan itu semua tidak benar, Tuan. Anda bahkan tahu kalau sejak dulu kami dan juga Tuan Dharma bersahabat baik. Selama ini Nyonya Aurel hanya mencintai Tuan Dharma! Anda bahkan menyaksikannya sendiri bagaimana Nyonya Aurel mencintai Tuan Dharma saat itu, bahkan hingga akhir nyawanya Nyonya Aurel masih saja memikirkan kebahagiaan Tuan Dharma."

"Jangan mengelak, aku tahu bagaimana perasaanmu pada wanita itu! Itulah sebabnya selama ini kau selalu saja membela Darrel daripada Sean."

"Itu tidak benar Tuan...."

Belum sempat Bagja menyelesaikan ucapannya, Aditama sudah mengangkat lengannya lebih dulu sebagai isyarat kalau ia tidak ingin mendengar penjelasan apapun itu dari Bagja.

"Sekarang sebaiknya Kau temui cucu kurang ajar itu, katakan padanya jika setelah mendapatkan Kinara, dia masih saja mengganggu hidup Sean, maka jangan harap kali ini aku akan tinggal diam lagi!"

BAB 11

"Jangan mengelak, aku tahu bagaimana perasaanmu pada wanita itu! Itulah sebabnya selama ini kau selalu saja membela Darrel daripada Sean."

"Itu tidak benar Tuan...."

Belum sempat Bagja menyelesaikan ucapannya, Aditama sudah mengangkat lengannya lebih dulu sebagai isyarat kalau ia tidak ingin mendengar penjelasan apapun itu dari Bagja.

"Sekarang sebaiknya Kau temui cucu kurang ajar itu, katakan padanya jika setelah mendapatkan Kinara, dia masih saja mengganggu hidup Sean, maka jangan harap kali ini aku akan tinggal diam lagi!"

***

"Mari Nona ikuti saya, contoh-contoh gaun untuk Nona sudah kami siapkan di dalam."

Ucapan salah seorang pramuniaga itu menyeret kesadaran Kinara kembali pada tempat yang seharusnya, gadis itu sedang sibuk memandangi gaun pengantin yang di pajang pada salah satu manekin disana.

Beberapa saat lalu supir pribadi Darrel yang mengantarnya semalam kembali mendatanginya di rumah sakit, yang mana pria paruh baya itu meminta untuk mengantarnya ke butik--tempat Darrel sudah memesan gaun pengantin untuk pernikahan mereka--atas perintah Tuannya. Sesuai kesepakatannya dengan Darrel semalam, Kinara menuruti permintaan sang supir tanpa banyak membantah.

Sekarang disinilah Kinara berdiri, di tengah-tengah rak pajangan berbagai gaun indah dengan aksen mewah di gantung elegan di dalam etalase. Kinara tidak mau menebak-nebak berapa harga yang tertera di setiap bandrol gaun-gaun tersebut. Dia tidak tahu apakah gajinya sebulan sebagai guru TK akan mampu membeli salah satu gaun di butik itu atau tidak? Dulu Sean memang pernah mengajaknya beberapa kali ke butik-butik mahal langganannya, namun Kinara selalu menolak permintaannya, dia tidak mau Sean atau siapapun itu nantinya berpikir kalau tujuan sebenarnya Kinara menerima cinta Sean adalah untuk hal-hal yang seperti itu.

Tentu saja hal itu tidak benar, karena Kinara sendiri baru benar-benar mengetahui identitas Sean yang sebenarnya adalah saat dirinya sudah menjalin hubungan selama satu tahun dengan pria itu. Gadis itu bahkan terkejut saat akhirnya Sean membuka jati dirinya sebagai pewaris Aditama yang kaya raya. Demi Tuhan, saat itu Kinara bahkan membutuhkan waktu beberapa hari lamanya untuk mempercayai ucapan Sean mengenai identitasnya. Bayangkan saja, untuk seorang pria yang pada awal perkenalan mengakui dirinya sebagai salles mobil--hanya karena tiap hari selalu bergonta-ganti mobil mewah saat mengantar jemput Kinara mengajar, tiba-tiba pria itu mengaku kalau dirinya adalah salah satu pewaris dari Aditama Corp yang kekayaannya tidak akan pernah habis tujuh turunan. Kinara sudah sering mendengar tentang keluarga itu di berita-berita tanah air, terutama saat keluarga itu mengembangkan bisnis barunya di bidang real estate. Bahkan saat itu Kinara sempat memikirkan untuk mundur, dia merasa tidak pantas untuk bersanding dengan

Sean, namun setelah Sean berhasil meyakinkan dirinya, apalagi setelah pertemuan pertamanya dengan Aditama yang ternyata begitu menerima dirinya apa adanya, Kinara akhirnya mau melanjutkan hubungannya dengan Sean.

"Ini adalah beberapa contoh gaun yang sudah toko kami siapkan untuk Anda, Nona."

Lagi-lagi ucapan sang pramuniaga mengembalikan fokus Kinara. Dia mengerjap bingung saat menyadari kalau dirinya sudah di arahkan sang pramuniaga pada salah satu ruangan yang lebih private di dalam sana. Pandangan Kinara kemudian jatuh pada beberapa gaun pengantin dengan berbagai model yang di bawa oleh dua orang pramuniaga lainnya.

"Silahkan Nona pilih saja mana dari gaun-gaun ini yang Nona sukai, nanti kami tinggal menyesuaikannya dengan ukuran Anda."

Kinara tidak lagi mendengarkan pada apa yang pramuniaga itu sampaikan, gaun-gaun yang mereka tunjukan padanya benar-benar menyita perhatiannya. Dengan reflek Kinara menyentuh satu persatu dari gaun itu, tekstur bahannya benar-benar lembut di tangannya, bahkan semua modelnya begitu indah seperti gaun-gaun yang sering di pakai oleh para putri di negeri dongeng yang sering Kinara lihat ketika ia masih kecil.

Dulu, ia pernah membayangkan akan memakai gaun seindah itu dalam pernikahannya dengan pria yang ia cintai. Seketika ingatan itu membuat hatinya di cubit. Kesadaran tentang dirinya yang sebentar lagi akan menikahi pria yang tidak ia cintai itu berhasil menghimpit dadanya kembali. Tanpa sadar Kinara menggenggam kalung dengan bandul hati yang di pakainya, liontin pemberian Sean saat

anniversary hubungan mereka yang pertama, yang mana di waktu yang sama Sean mengakui identitasnya yang sebenarnya.

"Maaf, selain gaun-gaun ini apakah tidak ada contoh gaun lainnya yang lebih sederhana dan juga tertutup?" Tanya Kinara pelan, dia memang suka gaun-gaun itu tapi setelah di pikir-pikir tak ada satupun dari gaun itu yang merupakan gayanya, semuanya bermodelkan bahu terbuka dengan bagian dadanya yang terlihat lebih rendah, hingga Kinara yakini belahan dadanya pasti akan terekspos sempurna saat memakai gaun-gaun tersebut di acara pernikahannya.

Sang pramuniga terlihat saling pandang satu dengan lainnya, membuat Kinara yang menyaksikan itu merasa bingung.

"Maaf Nona, tapi gaun-gaun ini sesuai yang di pesan oleh Tuan Darrel pada toko kami. Kami hanya berusaha menunjukkan semua koleksi gaun yang kami miliki seusai dengan deskripsi yang Tuan Darrel inginkan."

Kinara melongo mendengarkan penjelasan itu. Dia mencengkeram tasnya dengan kuat, seharusnya dia tahu kalau Darrel memang sudah merencanakan itu semua. Kenapa dia masih saja bodoh, Darrel pasti sengaja memintanya memakai gaun-gaun itu hanya untuk mempermalukannya di depan semua orang. Bukankah pria itu memang berengsek? Melihat penderitaannya, pastilah memberi kepuasan batin tersendiri bagi Darrel.

"Kalau begitu bilang kepadanya, kalau aku tidak mau memakai gaun-gaun itu!"

Kinara sudah memalingkan tubuhnya namun detik berikutnya dia terkejut saat melihat pria itu sudah ada di

sana, berdiri di ambang pintu dengan begitu angkuhnya, sembari memamerkan senyuman khasnya yang menyebalkan pada Kinara.

"Membantahku lagi, Sayang!" kata si pria menyebalkan itu sembari melangkah pelan menuju Kinara.

Wajah Kinara langsung merah padam.

"Kau pasti sengaja kan ingin mempermalukanku, dengan menyuruhku memakai gaun-gaun mengerikan itu?"

"Mengerikan?" Alis Darrel mencuat ke atas.

"Ya tentu saja! Apalagi namanya kalau bukan mengerikan? Buruk ? Atau menjijikkan? Demi Tuhan, aku bahkan tidak pernah sekalipun memakai pakaian dengan model mengerikan seperti itu?"

Darrel menatap Kinara yang terlihat begitu marah dengan tajam sebelum mengalihkan tatapannya pada gaun-gaun yang masih menggantung rapih pada hanger kecil di depan mereka. Pandangan Darrel beralih pada tiga orang pramuniaga yang berdiri dengan gelisah dengan wajah yang tertunduk.

"Memangnya apa yang salah dengan gaun-gaun itu?"

Kinara tercengang sebelum mendengkus kasar. "Apa yang salah kau bilang? Kau lihat saja modelnya! Menjijikan!"

Alis Darrel mengerut, pria itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat seperti tengah menahan senyum.

"Oh, jadi kamu merasa malu memakai gaun itu? Seperti aku belum pernah melihat bagian tubuhmu yang lainnya saja!"

Jawaban Darrel yang tanpa di duga-duga itu membuat wajah Kinara bersemu. Dia langsung menoleh ke belakang dan merasa kesal saat menemukan para pramuniaga itu

tengah menahan senyuman mereka. Entah apa yang ada di pikiran mereka saat ini? Kinara tidak mau menerkanya.

Dengan dada yang terasa meletup-letup Kinara kembali menatap galak Darrel di depannya, dan seperti biasa seringai pria itu bahkan terlihat semakin lebar saat melihat Kinara yang salah tingkah akibat ucapannya.

"Tapi pernikahan kita nantinya akan di hadiri oleh orang banyak, Darrel!" Kinara menggeram kesal.

Darrel tertegun sesaat lamanya, seringainya lenyap entah kemana? Bagi Kinara, Darrel itu terlalu misterius untuk bisa di selami pikirannya oleh gadis biasa seperti dirinya. Suasana hati pria itu bisa berubah-ubah dengan begitu cepat, Kinara memang tidak menyukai seringai menyebalkan di wajah pria itu, tapi dia juga terlalu takut jika harus kembali berhadapan dengan Darrel dengan tatapan menajam seperti ini. Seolah iris sebiru lautan itu begitu banyak menyimpan misteri di dalamnya.

"Memang, itu yang ku inginkan! Sekarang pilihlah dan jangan membatah lagi!" Titah Darrel setelah beberapa saat terdiam.

Tatapan dan juga nada bicara pria itu yang dingin seketika membuat lidah Kinara kaku, dia tidak berani lagi membantah di saat tatapan yang tajam dan menusuk tengah pria itu layangkan ke arahnya.

Seorang pramuniaga yang sebelumnya di beri kode oleh Darrel mendekati Kinara lalu mengajak gadis itu untuk mencoba gaun-gaun tersebut. Dan Kinara dengan berat hati mengikutinya tanpa lagi membantah, meski tidak senang tapi Kinara tidak mau kalau penolakannya nanti malah kembali akan berimbas buruk pada keluarganya. Dia sudah cukup merasa lega setelah operasi Widy berjalan lancar

semalam. Dan pagi ini dia semakin senang saat mendapatkan kabar kalau Ayah serta Kakaknya akan di bebaskan dari penjara. Kinara menyadari kalau semua itu terjadi karena kepatuhannya pada permintaan pria itu. Kinara tidak mau kalau kebahagiaan yang baru di hirupnya sebentar itu akan kembali di renggut oleh pria itu hanya karena kekeraskepalaannya. Dan seharusnya dia merasa bersyukur karena pria itu tidak mengingkari janjinya semalam.

Setelah beberapa saat berkutat di dalam kamar pas, Kinara keluar dalam balutan gaun off shoulder warna putih dengan hiasan renda dan motif bunga. Ini adalah gaun keempat yang sudah di cobanya dan lagi-lagi Darrel selalu bersiul begitu melihat kemunculannya. Dan itu sungguh membuat Kinara merasa muak. Apa-apaan memangnya, seperti dirinya biduan saja!

"Bagaimana?" Tanya Kinara dengan nada malas, wajahnya sudah tertekuk sempurna sebagai tanda kalau dia benar-benar ingin segera menyudahi kegiatan menjemukan ini. Lagi pula bukankah Kinara sudah tahu jawabannya? Darrel pasti sengaja menyuruhnya untuk bergonta-ganti gaun-gaun itu hanya untuk menyiksanya. Pria itu pasti tidak benar-benar peduli pantas atau tidaknya gaun itu di tubuh Kinara.

Darrel yang sedang duduk dengan gaya bossy di sofa, menatap Kinara dengan pandangan mesum. Untungnya saja, gaun yang di cobanya kali ini memiliki lengan yang lumayan panjang hingga mencapai siku, membuat Kinara sedikit merasa beruntung mengingat gaun-gaun sebelumnya bahkan lebih seksi dari pada yang di pakainya sekarang, namun tetap saja tatapan mesum Darrel membuat Kinara

tidak nyaman. Kinara bisa menebak apa yang sedang pria itu pikirkan dengan tatapan seperti itu padanya.

Dasar pria berkepribadian ganda!

"Sesuai dengan gayamu, gaun itu terlihat pas di tubuhmu! Yeah, mungkin karena kau dan gaun itu keduanya sama-sama buruk di mataku!" Darrel menyeringai usai mengucapkan kata-kata dengan nada yang sengaja di buat-buat itu.

Dan sumpah demi apapun, ingin sekali Kinara melemparkan sepatu flatnya pada wajah menyebalkan pria itu. Bisa-bisanya pria itu selalu mengata-ngatai tubuhnya jelek di saat Kinara menyaksikan sendiri kalau sesuatu menyembul dari dalam celana yang pria itu kenakan saat melihatnya telanjang semalam.

BAB 12

"Sesuai dengan gayamu, gaun itu terlihat pas di tubuhmu! Yeah, mungkin karena kau dan gaun itu keduanya sama-sama buruk di mataku!" Darrel menyeringai usai mengucapkan kata-kata dengan nada yang sengaja di buat-buat itu.

Dan sumpah demi apapun, ingin sekali Kinara melemparkan sepatu flatnya pada wajah menyebalkan pria itu. Bisa-bisanya pria itu selalu mengata-ngatai tubuhnya jelek di saat Kinara menyaksikan sendiri kalau sesuatu menyembul dari dalam celana yang pria itu kenakan saat melihatnya telanjang semalam.

Mata Kinara menyipit tak suka, namun dia berusaha meredam amarahnya, dia tahu tak ada gunanya meladeni ucapan pria tidak waras itu di saat dirinya menyadari kalau posisinya sekarang sudah tidak memiliki hak mutlak lagi atas dirinya sendiri, setelah semalam dia menyetujui perjanjian yang di buat Darrel.

Darrel sendiri masih menyeringai lebar, menatap Kinara yang bergeming kaku di depannya dengan binar geli, seakan dia begitu senang mendapati keberhasilan usahanya dalam menaklukan seorang gadis yang di awal pertemuan mereka selalu menjungjung tinggi harga dirinya. Kendati Kinara tampak kesal atas apa yang Darrel titahkan padanya, namun sekarang gadis itu tidak lagi banyak membantah, bahkan terlihat begitu penurut pada apapun yang ia katakan, sejujurnya melihat ketidakberdayaan gadis itu di depannya membuat sisi dirinya yang kejam merasa puas.

Kinara dengan langkah sedikit di hentak-hentakkan berjalan menuju kamar ganti, dia benar-benar merasa kesal

pada Darrel, rasa-rasanya Kinara masih belum sudi menyebut pria kejam itu adalah calon suaminya. Pria itu bukan hanya merusak tatanan hidupnya yang sudah ia susun rapih sedemikian rupa, tapi Darrel juga sudah mempermalukan dirinya di depan para pramuniaga itu dengan menyebut tubuhnya buruk. Sekarang pasti, para pramuniaga itu merasa kebingungan, karena baru saja menemukan pasangan calon pengantin yang hoby mengumpat satu dengan lainnya seperti mereka.

Detik berikutnya saat pintu ruang pas itu menutup Kinara langsung menyandarkan punggungnya pada daun pintu, cairan bening mengalir susul menyusul dari kedua iris coklatnya. Kinara menggigit kuat bagian dalam bibirnya supaya tidak ada isakan yang lolos keluar dari sana, dia tidak mau Darrel melihat sisi dirinya yang lemah seperti ini, karena pria itu pasti akan kembali mencari cara untuk bisa menindasnya seperti biasa.

Setelah berhasil menenangkan dirinya, Kinara mulai melolosi gaun dari tubuhnya namun kemudian dia terkejut saat tidak menemukan pakaian miliknya di dalam sana, karena seingat Kinara, dia sudah menggantung pakaian itu di salah satu kastok yang ada di sana. Dan di saat yang sama pintu di belakangnya di ketuk.

"Maaf Nona, pakaian baru untuk Anda sudah kami siapkan di dalam kotak di atas rak paling atas."

Mata Kinara langsung mencari-cari benda yang di maksud oleh pramuniaga itu, sontak pandangannya melebar saat akhirnya berhasil menemukan kotak itu, tanpa menunggu waktu Kinara membukanya dengan tangan sedikit gemetar, membayangkan kalau ia akan kembali memakai pakaian terbuka--sesuai type pria itu.

Tapi begitu ia menarik keluar pakaian itu, bola matanya langsung berbinar, sebuah gaun terusan dengan model sederhana namun tetap tidak menghilangkan kesan mewah yang melekat pada gaun tersebut. Entah sadar atau tidak, garis bibir Kinara membentuk senyuman tipis. Lalu ketika ia ingat kalau gaun itu adalah pemberian Darrel—orang yang sudah menghancurkan susunan rencana kehidupannya yang sempurna—sontak wajahnya kembali murung. Namun lagi-lagi Kinara tersadar kalau dia tidak sedang dalam posisi menguntungkan, dia tidak punya kekuatan untuk menolak, jadi mau tidak mau Kinara harus memakai gaun itu. Gaun yang sialnya malah terlihat cocok di tubuhnya.

Sial! Kinara bersungguh-sungguh membenci Darrel, bahkan kebenciannya pun ia rasakan pada barang-barang pemberian pria itu. Namun begitu ingatan tentang kebahagiaan seluruh keluarga yang bergantung padanya, seakan detik itu juga Tuhan melemahkan hatinya kembali. Bagaimanapun kebahagiaan seluruh keluarganya saat ini adalah yang terpenting bagi Kinara. Sejak dia menerima tawaran pertolongan pria itu semalam, Kinara sudah bertekad untuk menjadi gadis yang penurut, meskipun dengan berat menjalani sesuatu yang tidak hatinya inginkan, Kinara harus menerima bahwa kini kehidupannya berada di bawah belas kasih pria kejam itu.

Beberapa menit kemudian usai merapikan penampilannya dan juga sedikit memoles wajahnya dengan bedak dan memakai pelembab bibir yang selalu di bawanya kemana-mana di dalam tas miliknya, Kinara keluar dari kamar pass. Keningnya mengerut bingung saat tidak lagi menemukan Darrel di sana, dia sendiri merasa heran saat mendapati

hatinya kecewa, saat tidak menemukan Darrel yang sedang menunggunya.

Demi Tuhan, Darrel bahkan tidak pernah benar-benar menginginkan Kinara menjadi istrinya. Sampai saat ini bahkan Kinara masih belum tahu, apa motif pria itu bersikeras memaksa untuk menikahinya? Jika di ingat-ingat mereka bahkan tidak saling mengenal sebelum ini? Rasanya Kinara terlalu percaya diri jika beranggapan kalau pria itu tertarik padanya.

Astaga, Kinara bahkan mendengar sendiri bagaimana pria itu menghina tubuhnya yang jelek. Bukankah hal itu sudah cukup menjelaskan kalau Darrel tidak pernah benar-benar menginginkannya?

Saat fokusnya kembali, Kinara kemudian menyerahkan gaun pengantin pilihan Darrel pada pramuniaga yang masih setia menungguinya sejak tadi, usai berbasa-basi mengucapkan beberapa patah kata mengenai ukuran gaun itu yang masih terlihat kebesaran di badannya, Kinara berniat untuk kembali ke rumah sakit.

Namun Kinara membatu di ambang pintu yang menghubungkan fitting room dengan ruangan depan--tempat etalase dan juga rak pajangan berada. Perhatiannya tersita pada sepasang pria dan wanita dewasa yang seperti sedang terlibat obrolan serius di depan etalase, pria itu adalah Darrel sementara si wanita Kinara tidak mengenalinya. Sembari bergeming, Kinara memperhatikan interaksi keduanya, wajah Darrel terlihat mengeras di saat si wanita terus mengucapkan kata-kata yang tidak bisa Kinara dengar. Kinara tahu ada yang tidak beres dengan interaksi kedua orang itu, beberapa kali Kinara melihat si wanita dari

samping mengelap matanya dengan sapu tangan di genggamannya.

Apa sebaiknya Kinara kembali saja ke dalam?

Entah kenapa dia merasa terlalu lancang dengan terus mengintip mereka seperti ini? Tapi bukankah Darrel adalah calon suaminya? Bagian mana dari tindakannya yang lancang kalau begitu? Bisa jadi karena dia merasa kalau hubungannya dan Darrel tidak sama dengan hubungannya dan Sean, hingga dia merasa canggung untuk menegur duluan pria itu. Lagi pula Kinara tidak pernah benar-benar mengenal Pria yang beberapa hari kedepan akan menjadi suaminya itu, mereka hanyalah dua orang asing yang mendadak terikat pada sebuah hubungan yang tidak pernah Kinara harapkan.

Meskipun hati Kinara tidak merasa terbakar pada interaksi keduanya, namun tetap saja pemandangan di depannya saat ini membuat Kinara penasaran setengah mati. Siapa sebenarnya wanita itu?

Ah, tapi biarlah! Kinara tidak peduli pada keduanya. Dia hanya ingin segera keluar dari tempat itu tanpa harus di sadari oleh keduanya, tapi bagaimana caranya? Karena untuk menuju pintu keluar, dirinya harus melewati mereka lebih dulu. Dan rasanya sangat tidak mungkin pergerakannya tidak menarik perhatian kedua orang tersebut, melihat sekarang saja keduanya sudah menoleh bersamaan ke arahnya.

Sial, Kinara ketahuan!

"Sayang, kau sudah selesai?"

Darrel membuka suara, wajah tegang pria itu sudah di gantikan oleh senyuman lebar yang entah kenapa selalu saja terlihat menyebalkan di mata Kinara.

Kinara tersenyum kikuk begitu tatapannya bertemu dengan sang wanita yang melihatnya penuh keterkejutan. Dengan gerakan seperti robot Kinara mendekati keduanya, dia tidak tahu bagaimana harus berbasa-basi pada dua orang itu mengingat hubungannya dan Darrel baru seumur kecambah.

"Del, kenalkan ini Kinara, calon istriku!" kata Darrel dengan penekanan nada yang ketara sembari menarik pinggang Kinara untuk lebih merapat padanya.

Kinara belum sempat berkata-kata saat tiba-tiba Darrel mengecup sisi kepalanya, dia berusaha menahan diri untuk tidak mengumpat pada apapun yang pria itu lakukan padanya. Dengan malu-malu Kinara menoleh pada si wanita yang sejak tadi belum juga menemukan suaranya. Kinara tercenung saat memperhatikan wajah wanita itu, sepertinya mereka sama-sama terkejut saat mendapati kalau wajah mereka sedikit mirip. Oh, apakah hanya perasaan Kinara saja?

"Sayang, kenalkan ini Adellia, mantan kekasihku."

Dengan cepat, Kinara menolehkan kepalanya, menatap Darrel dengan terkejut. Dia benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa Darrel mengucapkan hal itu dengan begitu mudahnya, seolah tidak peduli pada perasaan Adellia yang terluka akibat ucapannya. Kinara mengerjap bingung saat berpandangan dengan Darrel untuk sesaat lamanya, pria itu menatapnya begitu hangat, begitu dalam hingga Kinara tidak mempercayai matanya sendiri.

Cup

Tiba-tiba Darrel mencuri ciumannya seperti biasa, meski hanya ciuman singkat namun cukup membuat wajah Kinara merona, gadis itu gelagapan, dia buru-buru mengalihkan lagi tatapannya pada Adellia yang membatu sejak tadi,

mendadak Kinara menjadi penasaran pada reaksi wanita itu. Dan benar saja, Kinara menangkap raut terluka di sana, meskipun hanya sekilas, namun Kinara yakin di balik senyuman yang wanita itu berusaha tampilkan saat ini, sebenarnya ucapan Darrel berhasil melukainya.

BAB 13

Cup

Tiba-tiba Darrel mencuri ciumannya seperti biasa, meski hanya ciuman singkat namun cukup membuat wajah Kinara merona, gadis itu gelagapan, dia buru-buru mengalihkan lagi tatapannya pada Adellia yang membatu sejak tadi, mendadak Kinara menjadi penasaran pada reaksi wanita itu. Dan benar saja, Kinara menangkap raut terluka di sana, meskipun hanya sekilas, namun Kinara yakin di balik senyuman yang wanita itu berusaha tampilkan saat ini, sebenarnya ucapan Darrel berhasil melukainya.

"Hai, kau cantik sekali, aku merasa senang bisa berkenalan langsung denganmu,"

Kinara mengerjap, saat akhirnya wanita itu membuka suara, Kinara menatap uluran tangan Adellia sebelum menyambutnya, canggung.

Kinara kemudian melirik reaksi Darrel, pria itu bergeming dan hanya menatap jabatan tangan antara dirinya dan Adellia, sementara raut wajah pria itu sama sekali tidak bisa Kinara baca. Jujur saja berdiri di antara dua orang yang baru saja di ketahuinya sebagai mantan kekasih, membuat Kinara merasa tidak nyaman, membuatnya merasa menjadi wanita jahat yang sudah merebut kekasih wanita itu. Tapi, bukankah itu tidak benar?! Kinara bahkan akan dengan senang hati jika Darrel dan juga wanita itu kembali bersama, karena itu artinya dia batal menikahi pria itu, dia juga tidak perlu menjalani kehidupan baru yang tidak pernah ia inginkan itu.

Untuk itulah, dari pada dia terus merasa tidak enak lebih baik Kinara bersikap seakan semuanya baik-baik saja, lagi pula bukankah Adellia sudah lebih dulu bersikap seperti itu?

"Hai, aku juga senang bisa berkenalan denganmu. Aku tidak tahu kalau Darrel pernah menjalin hubungan dengan wanita secantik dirimu."

Kinara tidak tahu bagaimana baiknya dia memanggil wanita itu, karena sepertinya umur Adellia berada di atasnya, namun dari pada itu dia lebih peduli memperhatikan reaksi kedua orang yang ada di dekatnya saat ini, untuk mengukur raut wajah masing-masing dari mereka.

"Oh, itu ... sebenarnya hubungan kami sudah lama berakhir." Adellia menjawab pelan, sebelum memaksakan senyuman lemah untuk terbit di wajahnya.

Kinara mengangguk, berusaha terlihat peduli padahal sesungguhnya tidak.

"Darrel tidak mengatakan sebelumnya kalau kalian akan memesan gaun pengantin di butikku, tapi ku harap kamu akan menyukai salah satu dari koleksi yang ada di sini."

Kinara terpekur, tidak menyangka kalau wanita itu adalah sang pemilik butik tersebut. Tiba-tiba Kinara merasa tidak tahan untuk tidak mengumpat Darrel macam-macam, dari banyaknya butik bertebaran di kota ini kenapa pria itu harus memilih butik milik mantan kekasihnya? Namun setelah mengingat betapa tidak warasnya pria itu, Kinara mencoba meredam amarahnya kembali.

"Oh tentu saja, koleksi gaun-gaun disini sangat indah, aku sampai bingung memilihnya." Kinara berkata jujur, meski kalimat terakhir adalah pengecualian.

"Kinara sudah mendapatkan gaunnya, dan silahkan kirimkan tagihannya ke kantorku!"

Kali ini Darrel ikut menimpali, pria itu semakin merangkul pinggang Kinara dengan erat.

Adellia terpaku sesaat lamanya pada tangan Darrel yang berada di pinggang Kinara, dan Kinara berani bersumpah kalau ia sempat melihat kilat luka yang sekilas melintas di kedua mata indah wanita itu, membuat Kinara semakin tak nyaman berlama-lama berada di sana.

"Uhmm ... *sorry*, seperti aku harus pergi sekarang, aku masih ada perlu lain setelah ini," kata Kinara sebelum menoleh pada Darrel yang jelas-jelas tengah memperhatikan Adellia tidak berkedip.

Sialan, sebenarnya apa tujuan Darrel melakukan ini? Apakah sebenarnya pria itu sedang memanfaatkan Kinara hanya untuk memanas-manasi mantan kekasihnya itu? Astaga, Kinara tidak tahu kenapa tiba-tiba dia semelow ini? Kenapa juga matanya mendadak terasa panas dengan hanya menyadari hal itu?

Untuk itulah, tanpa mau repot-repot menunggu jawaban dari dua orang yang kini masih sibuk saling pandang, Kinara kemudian berjalan cepat meninggalkan keduanya. Dia sudah tidak tahan mengingat kalau kehidupannya yang sempurna dihancurkan oleh pria itu hanya untuk membuat sang mantan kekasih merasa cemburu. Demi kakek dan neneknya yang berada di surga, sungguh kesadaran ini sangat menyakitkan baginya.

Kinara pikir cerita seperti itu hanya ada didalam novel-novel, tapi sekarang dia justru mengalaminya sendiri.

Kinara sudah berlari ke tengah parkiran, membawa langkahnya semakin cepat agar ia bisa tiba di tepi jalan lalu

memberhentikan angkutan umum yang lewat. Namun lengannya di tahan dengan tiba-tiba.

"Kau mau kemana?"

Kinara menatap Darrel dengan mata memerah, demi Tuhan dia sudah menahan diri untuk tidak menangis, namun sialnya cairan bening itu tidak bisa di ajak kompromi--meluncur keluar dari kedua sudut matanya.

"Lepaskan! Aku ingin kembali menemui ibuku."

Darrel tampak tertegun, menyadari kalau gadis itu sedang menangis.

"Aku antar."

Kinara mendengkus kasar sembari mengusap wajahnya cepat.

"Tidak usah, aku bisa sendiri! Kau pergilah ke dalam, dan temui mantan kekasihmu itu!"

"Jadi kau menangis karena itu ... kau cemburu padanya?"

Kinara mendelik marah, apalagi saat ia menemukan seringai menyebalkan kembali terukir di wajah pria itu.

"Cemburu? Kau bermimpi terlalu banyak, Tuan Darrel!"

Darrel tersenyum miring, seakan mengolok ucapan Kinara tersebut.

Saat berikutnya Kinara yang masih di bungkus amarah, menarik kasar lengannya yang masih di genggam oleh Darrel sebelum berbalik dan hendak melanjutkan tujuannya.

"Kau tidak dengar, kalau aku akan mengantarmu?"

Langkah Kinara terhenti kembali, dia memejamkan matanya, berusaha untuk tidak terpancing oleh konfrontasi pria itu.

"Dan aku tidak mau!"

"Kau tahu kan kalau aku tidak memberimu pilihan?"

Kinara sontak berbalik, menghadapi Darrel dengan berapi-api.

"Katakan, apa ini tujuanmu menikahiku? Apa kamu melakukan ini demi bisa membuatnya cemburu?" Tanya Kinara sembari menusuk-nusuk Darrel dengan telunjuknya.

Darrel tertegun pada kata-kata penuh kemarahan gadis itu, bahkan dia terlihat terkejut dengan pemikiran Kinara, namun Darrel begitu cepat mengubah ekspresinya kembali.

"Tidak salah aku memilihmu menjadi istriku, kau sungguh cerdas, Love! Tadinya aku tidak mau mengenalkan kalian, tapi bagaimana ya ... ku pikir antara calon istri dan mantan kekasih itu sebaiknya memang harus saling kenal, bukan?"

Kinara menarik nafas frustasi, dia tahu kalau pria itu memang tidak waras, namun tidak menyangka kalau Darrel begitu jujur dengan ucapannya.

"Kau merampas kebahagiaanku, Darrel! Dan kau melakukan semua kegilaan ini, agar bisa mendapatkan kebahagiaanmu kembali, begitu? Apa karena wajah kami mirip, maka kau berpikir bisa membuatnya cemburu dengan menikahiku?" Kinara menggeleng tak percaya. "Demi Tuhan Darrel, kau sakit!"

Rahang Darrel mengeras, dia terlihat tidak suka dengan yang Kinara ucapkan. Mungkin tebakan Kinara memang ada benarnya, tapi bukan itu tujuan utamanya menikahi Kinara. Dan lagi, Darrel tidak ingin membuat Adellia kembali padanya, untuk apa? Darrel tidak mau mengulangi kebodohan yang sama.

"Kau terlalu banyak berspekulasi, tapi tidak masalah itu hakmu. Hanya saja ... jangan lupakan, kalau dirimu sekarang sudah menjadi hakku." Darrel kembali menyeringai, sebelum

meraih lengan Kinara untuk kemudian menyeretnya menuju mobilnya yang mewah.

"Masuk, dan jadilah gadis baik!" titahnya begitu dia membuka pintu penumpang.

Sialan, Kinara mau tidak mau harus duduk bersebelahan dengan pria itu, mengingat hanya ada dua buah kursi di dalam mobil tersebut. Entah kemana perginya mobil Darrel yang mengantarnya tadi? Seakan pria itu sudah mengaturnya, agar dia bisa menyiksa Kinara lebih banyak lagi. Duduk di bangku penumpang dengan Darrel berada di belakang kemudi adalah salah satu hal buruk yang harus di lalui Kinara hari ini.

Tapi anehnya, pria itu tampak begitu tenang, Darrel begitu fokus menyetir, tak ada patah kata yang terucap lagi dari bibir pedas pria itu, dan Kinara merasa beruntung karenanya. Kinara berniat akan secepatnya keluar dari mobil itu begitu mereka tiba di rumah sakit, dia sudah tidak tahan berada dalam kecanggungan yang membungkus mereka di dalam mobil. Terlebih, dia juga mulai merasa tidak nyaman dengan degupan jantungnya yang tiba-tiba menjadi liar, ketika keberadaan mereka saat ini malah membuatnya teringat akan kejadian semalam--saat pria itu hampir mencumbunya.

Kinara bergidik ngeri, tanpa sadar dia bahkan mengumpat pelan untuk dirinya sendiri. Bisa-bisanya ingatan itu malah mempengaruhinya sedemikian rupa.

"Kau kenapa?"

Kinara tersentak pelan, saat tiba-tiba Darrel memecah kehingan di antara mereka.

"Apa?"

"Kau ... kenapa kau tiba-tiba mengumpat seperti itu?"

"Memangnya sejak kapan mengumpat itu di larang?"

Darrel mendengkus. "Apa kau lupa kalau kau itu seorang guru?"

Kinara memejamkan mata sejenak. "Tapi yang sedang ku hadapi adalah manusia sepertimu! Dan mungkin malaikat yang ada di surga saja, akan hilang kesabaran jika menghadapi orang sepertimu."

"Sepertiku? Tampan maksudmu?"

Kinara memutar matanya, lalu membuang wajah ke jendela berniat untuk mengabaikan Darrel kembali.

Darrel menahan senyum, lalu perlahan senyuman itu kembali lenyap dengan sendirinya yang kemudian berganti dengan wajah dingin. Akhir-akhir ini dia merasa dirinya sedikit aneh, seingatnya sudah begitu lama dia tidak lagi banyak bicara seperti ini. Dia bahkan tidak tahu kapan terakhir kalinya ia tersenyum, tapi bersama gadis itu—gadis yang seharusnya ia sakiti—tanpa sadar dirinya malah banyak tersenyum, meski itu hanya sebuah seringai yang selalu membuat Kinara merasa sebal. Tapi Darrel merasa ada yang berubah dengan dirinya, entah apa itu?

BAB 14

Darrel menahan senyum, lalu perlahan senyuman itu kembali lenyap dengan sendirinya yang kemudian berganti dengan wajah dingin. Akhir-akhir ini dia merasa dirinya sedikit aneh, seingatnya sudah begitu lama dia tidak lagi banyak bicara seperti ini. Dia bahkan tidak tahu kapan terakhir kalinya ia tersenyum, tapi bersama gadis itu—gadis yang seharusnya ia sakiti—tanpa sadar dirinya malah banyak tersenyum, meski itu hanya sebuah seringai yang selalu membuat Kinara merasa sebal. Tapi Darrel merasa ada yang berubah dengan dirinya, entah apa itu?

***

Praaang..

Suara itu menggema di setiap sudut kamar, sebuah baki yang di bawa oleh seorang pelayan terjatuh ke lantai, membuat piring dan gelas yang ada di atasnya pecah berserakan, sementara nasi dan lauk pauknya berhamburan, bercampur dengan tumpahan air susu yang ikut berceceran di sekitarnya.

"Sudah ku bilang, aku tidak mau makan! Apa kau tuli, huhh?"

Sang pelayan berdiri gemetaran dengan wajah menunduk, takut untuk menatap Tuan mudanya yang belakangan ini emosinya sering meledak-ledak.

"Maaf Tuan, tapi ini perintah dari Tuan besar!"

"Dan katakan padanya, kalau aku ingin bertemu!" sentak pria muda itu cepat, kulitnya yang terlihat begitu pucat kini

merah padam, namun tidak menghilangkan kadar ketampanannya sedikitpun.

Dengan langkah sedikit terhuyung, pria itu berjalan menuju jendela kamar yang gordennya terbuka, masih sama seperti hari-hari kemaren, dimana ia selalu menimbang-nimbang cara untuk kabur dari jendela itu tanpa di ketahui oleh para penjaga yang berjaga ketat di luar sana, sedikit pesimis mengingat kondisi tubuhnya yang semakin lemah dari hari ke hari. Tapi mau bagaimana lagi, karena hanya cara ini yang terpikirkan olehnya, dia harap dengan mogok makan seperti ini sang kakek akan kembali memberinya kebebasan seperti dulu. Sayanganya ide untuk kabur dari rumah ini menurutnya bukanlah tindakan yang benar, mengingat anak buah kakeknya tersebar di mana-mana, pasti bukan hal yang sulit bagi pria tua itu untuk menemukannya lagi.

"Mau sampai kapan Anda menyiksa diri Anda seperti ini, Tuan Sean?"

Ya, pria muda berwajah pucat itu adalah Sean. Sontak suara berat yang amat sangat di hafalnya itu menyeret kembali kesadarannya.

"Kau?" Sean berpaling dan langsung terlihat kecewa saat menemukan Bagja berdiri di tengah-tengah kamarnya, menggantikan pelayan tadi yang kini terlihat sibuk membereskan ulahnya.

Entah sejak kapan pria paruh baya itu muncul di kamarnya? Sean begitu tidak menyukai pria itu, karena menurutnya pria itulah yang lebih dulu tidak menyukainya. Dan Sean yakin, saat ini pria itu pasti merasa sedang di atas angin, melihat dirinya dalam keadaan selemah ini.

"Sudah berapa kali ku katakan, kalau aku tidak ingin bertemu denganmu!" Tangan Sean mengepal, keringat dingin mulai bermunculan di tubuhnya, namun dia harus tetap menjaga langkahnya, Bagja tidak boleh melihatnya lemah.

Bagja tersenyum simpul, menatap Tuan mudanya dengan maklum.

"Hentikan senyummu itu, aku tidak suka melihatnya! Aku tahu kau sedang menertawakan kondisiku, bukan? Puas sekarang, kau sudah berhasil mencuci otak kakekku?"

Tangan Bagja yang berada di dalam saku celana mengepal kuat. "Saya tidak pernah melakukan seperti yang Anda tuduhkan itu Tuan, Anda berpikir terlalu jauh dalam menilai saya," ucapnya tenang.

Sean mendekat untuk kemudian merenggut kemeja pria paruh baya itu dengan sisa kekuatannya. "Jangan kira, aku tidak tahu apa yang ada di dalam isi kepalamu itu, pria sialan! Suatu saat, aku pasti bisa menyingkirkanmu dari sini, camkan itu!"

Bagja sedikit limbung saat Sean mengurai cengkeramannya dengan sekali hentak, namun seperti biasa Bagja hanya tersenyum menanggapinya. Bagja tidak mau kesalahan sekecil apapun dari tindakannya akan membuat Tuan muda kesayangannya terancam. Selain itu, dia memilih bertahan di sana semata-mata supaya kelak dia bisa menuntut keadilan untuk nasib putri semata wayangnya yang malang. Putri yang masa depannya telah di hancurkan oleh pria muda yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Percayalah Nak, kau akan aman disini."

Suara Aditama tiba-tiba terdengar di saat kedua pria yang berbeda usia itu saling menatap satu sama lain. Sontak

keduanya menoleh bersamaan ke tempat Aditama berdiri dengan bantuan tongkatnya.

"Apa maksud Kakek?" Sean menyambar, seolah tidak ada hal lainnya yang lebih penting untuk dia tanyakan pada kemunculan pertama pria tua itu di kamarnya--setelah sekian lama Aditama memilih untuk tidak menemuinya.

"Kakakmu sudah kembali Nak, Darrel ada di sini sekarang!"

Mendengar penjelasan itu seakan membuat Sean kehilangan kata-katanya. Bahkan tanpa sadar, pria itu sudah bergerak mundur dengan mata melebar. Seolah apa yang ia takutkan selama ini akhirnya muncul, membuatnya seperti tikus terjepit yang tidak punya pilihan lain selain bersembunyi agar tidak di mangsa.

"Jadi itu alasan Kakek mengurungku di kamar ini?" Sean bahkan tidak sadar dengan apa yang dia ucapkan, seolah kata-kata itu muncul dengan sendirinya dari sisi dirinya yang ketakutan.

Aditama tidak menanggapi, dia hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat hingga kerutan-kerutan dalam mulai tampak di wajah tuanya.

Sean tiba-tiba tertawa rendah, hingga membuat Aditama menatap iba ke arah cucunya, sementara Bagja hanya menatap lurus Tuan mudanya dengan raut wajah yang ia buat sedatar mungkin.

"Jadi kalian berpikir aku akan takut padanya?" Sean menatap Aditama dan Bagja bergantian, menunggu jawaban dari keduanya yang tak kunjung datang, seakan hal itu menegaskan kalau dugaannya benar.

Salah satu sudut bibir Sean tertarik membentuk senyuman miring, mengolok kedua pria tua itu yang lagi-lagi selalu saja meragukan kemampuannya.

"Kakek melakukan ini untuk kebaikanmu! Percayalah Nak, Darrel tidak akan pernah puas hingga kau merasa tersakiti!"

Bagja yang mendengar itu menahan sekuat dirinya untuk tidak tersenyum.

Apa yang kau tanam, maka itulah yang akan kau tuai, Bagja membatin.

Wajah Sean mengeras, dia ingat betapa hubungan mereka selama ini tidak pernah baik. Terlebih, setelah apa yang pernah ia lakukan pada kakaknya itu. Sean paham, betapa berbahayanya kemunculan Darrel baginya. Dan sangat memahami kekhawatiran yang Aditama rasakan saat ini. Mengingat, ucapan Darrel 4 tahun lalu sebelum pria itu pergi dari kehidupan mereka semua.

'Ingat, aku pasti akan kembali dan kau akan membayar semuanya!'

Ancaman Darrel 4 tahun lalu tiba-tiba teringat olehnya, membuat Sean seketika di serang oleh rasa panik.

"Lalu Kinara, bagaimana dengannya? Aku butuh bicara dengannya Kek. Biarkan aku menghubunginya, setidaknya dia harus di ingatkan untuk berhati-hati!"

Sean tiba-tiba mengkhawatirkan Kinara, dia takut kalau Darrel akan melampiaskan dendamnya pada gadis itu. Tanpa sadar, Sean berjalan cepat menuju Aditama, namun baru beberapa langkah pandangannya berputar, sebelum kesadarannya tertelan, hingga membuatnya nyaris terjatuh namun langsung di tahan oleh Bagja.

***

Kinara luar biasa senang saat mendapatkan pesan dari Bara, kakaknya itu mengabarinya kalau dia dan sang ayah sudah di bebaskan dari penjara, saat ini keduanya sedang menunggu kedatangan Kinara di kamar rawat Widy.

Kinara langsung berjalan cepat begitu tiba di rumah sakit, dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan kakak dan juga ayahnya. Sampai-sampai dia tidak menyadari kalau saat ini Darrel sedang mengikutinya di belakang.

"Kau jalan cepat sekali, apa ada rentenir yang mengejarmu?"

Ucapan Darrel sontak membuat Kinara terkejut, dia langsung melebarkan matanya begitu menyadari kalau saat ini dirinya dan juga pria itu sudah berada di dalam lift yang sama, dan hanya berdua.

"Untuk apa kau mengikutiku?"

"Siapa yang mengikutimu? Aku ada perlu di sini."

Kinara tentu saja tidak percaya, dia menyipit ke arah Darrel yang berdiri dengan begitu santainya di sampingnya. Menyadari kalau dia terlalu lama memperhatikan pria itu, Kinara memilih untuk mengalihkan pandangannya, bersikap abai pada keberadaan Darrel di sana, sebelum kemudian menggeser tubuhnya untuk menjauh.

Darrel nyaris mengeluarkan senyum gelinya melihat gelagat gugup gadis itu, namun kontrolnya cukup baik hingga ia bisa menahannya dan menyembunyikannya di balik wajah dinginnya.

Seolah masih belum cukup menyiksa dirinya lebih lama lagi--saat berada di dalam perjalanan tadi, kini Kinara juga kembali di hadapkan berduaan di dalam lift bersama pria menyebalkan itu. Dan benar kata orang, jika waktu akan berputar begitu lambat untuk sesuatu hal yang tidak kita

sukai, dan Kinara merasakannya sekarang, dimana pintu lift tidak juga terbuka padahal lantai tujuannya bukan lantai teratas gedung itu.

BAB 15

Seolah masih belum cukup menyiksa dirinya lebih lama lagi saat berada di dalam perjalanan tadi, kini Kinara juga kembali di hadapkan berduaan di dalam lift bersama pria menyebalkan itu. Dan benar kata orang, jika waktu akan berputar begitu lambat untuk sesuatu hal yang tidak kita sukai, dan Kinara merasakannya sekarang, dimana pintu lift tidak juga terbuka padahal lantai tujuannya bukan lantai teratas gedung itu.

Begitu kotak besi itu terbuka, Kinara langsung keluar dan setengah berlari menuju kamar rawat Widy, tanpa mau repot-repot berpamitan pada Darrel lebih dulu.

Dia langsung berkaca-kaca begitu melihat sang ayah serta kakaknya sudah ada di dalam sana, sedang menunggui Widy yang masih belum sadarkan diri setelah menjalani operasi semalam.

"Ayah, Kak Bara?" Kinara sontak menghambur pada kedua pria yang ia kasihi itu.

"Kinar." Danu yang tengah duduk di kursi roda sontak tersenyum haru begitu melihat Kinara muncul di sana, memeluknya erat sambil menangis tersedu-sedu.

"Bagaimana keadaan Ayah?" tanya Kinara begitu tatapannya beralih kearah perut Danu yang masih di lilit perban.

Danu tersenyum lembut sembari mengusap kepala anaknya, menenangkan.

"Ayah sudah tidak apa-apa, Sayang. Ini hanya luka gores, tidak berdampak serius untuk kesehatan ayah."

"Benar, Kak?" Kinara beralih menatap Bara yang belum juga membuka suara sejak kemunculannya.

Bara mengangguk singkat, sambil menatap Kinara dengan sungguh-sungguh.

"Ayah sudah tidak apa-apa, untungnya penjahat itu hanya menggores sisi perut Ayah. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengan Ayah, kalau napi itu benar-benar menusuk perutnya." Bara mengepalkan jemari saat menceritakan kejadian mengerikan itu.

"Jangan berlebihan Bara, jangan membuat adikmu semakin takut." Danu mengusap lengan putranya, meluluhkan amarah Bara.

"Sekarang kan yang terpenting Ayah sudah tidak apa-apa, dan kita bisa berkumpul bersama lagi seperti dulu."

Kinara tersenyum haru namun ia menahan air matanya untuk tidak keluar, dia harus kuat di depan keluarganya saat ini.

"Kinar senang, akhirnya kita semua bisa berkumpul lagi," ungkap Kinara sembari merangkuli leher Danu dengan pipi yang saling menempel.

"Sesuatu tidak terjadi denganmu kan selama kami di penjara?" Tiba-tiba Bara bertanya, sambil menyipit pada adiknya.

"Hah? Ap-apa?" Kinara tergagap begitu mendengar pertanyaan Bara yang penuh selidik.

"Jujur saja, karena Kakak sangat khawatir denganmu dan juga ibu di sini, apalagi akhir-akhir ini kamu sudah tidak lagi menemui kami di penjara."

"A-aku baik-baik saja kok Kak, hanya saja ... penyakit ibu yang semakin memburuk akhir-akhir ini, membuat Kinar jadi tidak ada waktu untuk menjenguk kalian di penjara, di

sini Kinar terlalu sibuk mencari biaya untuk operasi ibu." Kinara menggigit bibirnya, berharap Bara akan percaya pada penjelasannya.

"Dan dari mana kamu mendapatkan biaya operasi ibu, Kinar? Sementara Kakak tahu operasi by pass jantung itu biayanya tidak sedikit. Apa ini ada hubungannya juga dengan kebebasan kami?"

"Sebenarnya ... itu...." Kinara tidak tahu, apakah tindakannya akan tepat jika memberi tahu perihal yang sebenarnya pada keluarganya di saat seperti ini? Mungkin ayahnya akan mau mengerti alasannya, tapi Bara ... Kinara yakin kalau kakaknya itu pasti akan marah besar jika tahu apa yang sudah ia lakukan untuk menolong keluarganya. Pemikiran itu seketika membuat Kinara meringis ngeri membayangkannya.

Tiba-tiba pintu ruangan di ketuk dari luar, Kinara yang masih duduk bersimpuh di bawah kaki Danu mendongak sebelum menengok, kemudian terkejut di detik berikutnya saat sosok Darrel muncul dari balik pintu yang sudah dibuka.

"Kau?"

Bara menoleh, lalu menatap heran wajah adiknya yang terlihat terkejut setelah kemunculan pria asing itu.

"Dia siapa, Kinar?"

Kinara terkesiap, seketika dia menjadi panik sendiri melihat kemunculan pria itu di depan keluarganya, sementara dirinya belum siap untuk menjelaskan apapun kepada mereka semua.

"Selamat sore," Darrel menyapa mereka semua dengan sopan, sebuah tindakan yang membuat Kinara tanpa sadar membuka mulutnya, terkesima.

"Kenalkan, saya Darrel."

Kinara menahan nafas begitu melihat pria itu mulai mengulurkan tangannya pada Danu yang rupanya masih belum fokus sepenuhnya. Jantung Kinara berdegup kencang, senada dengan gelagat pria itu yang mulai memperkenalkan dirinya pada ayah dan juga kakaknya.

Terakhir, darrel menjabat tangan Bara yang menyambut uluran tangannya dengan canggung.

"Bagaimana kabar Anda?" tanya Darrel, sama sekali tanpa di duga-duga oleh Kinara.

Danu mengerjap bingung, kendati ia tidak mengenali sosok pria itu, namun ia tetap menjawab pertanyaan itu dengan sopan.

"Puji syukur, Tuhan masih selalu memberikan perlindungannya pada kami semua."

Darrel menganggguk pelan seraya tersenyum simpul, kemudian pandangannya beralih ke arah Widy yang terbaring dengan kedua mata tertutup di atas bangkar rumah sakit.

"Lalu, istri Anda? Apakah operasinya berjalan dengan baik?"

Darrel merasa heran pada dirinya sendiri, seingatnya sudah terlalu lama dia membekukan hatinya untuk tidak bersimpatik pada keadaan orang lain, dan tentu saja pertanyaannya itu tanpa sadar membuat Kinara ternganga sekali lagi.

"Tentu saja, saya tidak bisa membayangkan bagaimana nantinya jika istri saya terlambat di tangani." Mata Danu berkaca-kaca saat tatapannya jatuh ke sosok istrinya yang terbaring lemah, sebelum menoleh ke arah Darrel sembari mengamati pria muda di depannya itu dari ujung sepatu hingga kepala, hingga dia menarik kesimpulan kalau pria

berwajah hedonis yang berusaha bersikap sopan padanya itu bukanlah orang sembarangan.

Dan siapa tadi namanya, Darrel? Seperti tidak asing, dimana Danu pernah mendengar nama itu? Apa hanya perasaan Danu saja?

Di lain pihak, mendengar penjelasan Danu membuat dada Kinara menyesak, gadis itu segera menoleh kepada ibunya yang sejak tadi belum ia tanyai kabarnya, dia ingin sekali menangis saat melihat wanita yang telah melahirkan-nya itu masih belum juga sadarkan diri.

"Ibumu sudah sadar Kinar, tadi dia bangun dan langsung menanyakanmu, tak lama kemudian dokter datang lalu menyuntikkan obat pereda nyeri untuk luka operasinya sampai ibumu tertidur kembali," tutur Danu seolah mengerti apa yang tengah merundung pikiran anak gadisnya saat ini.

Kinara menahan tangisnya, namun selaput bening yang sejak tadi menggelayut di kedua mata indahnya, lebih dari cukup untuk menjelaskan kalau gadis itu sudah tidak mampu lagi menahan kesedihannya. Kinara masih ingat malam setelah ia di antarkan supir Darrel ke rumah sakit, seketika itu juga para tenaga medis langsung membawa sang ibu untuk melakukan operasi. Rupanya Darrel tidak main-main dengan ucapannya, pria itu langsung membuktikan janjinya untuk membantu membiayai operasi Widy. Kinara tahu mengenai ini saat pihak rumah sakit memberitahunya kalau biaya operasi dan juga pengobatan Widy sudah di tanggung oleh Darrel, bahkan biaya perawatan Widy juga sudah di bebaskan selama ia di rawat disana. Tentu saja, bukankah rumah sakit itu adalah milik keluarganya?

Sebenarnya Kinara sendiri masih bingung, dia tidak tahu harus mengucapkan apa pada pria itu, kendati Darrel telah

menolong semua masalahnya, namun Kinara masih tetap mencurigai pria itu sebagai dalang di balik semua kemalangan yang menimpanya saat ini.

"Dan siapa Anda sebenarnya?"

Pertanyaan itu kembali terlontar dari bibir Bara yang rupanya sejak tadi tidak juga melepas pandangannya dari sosok tinggi tegap di depan mereka saat ini. Bara bahkan tampak tidak gentar sedikitpun, kendati pria itu tampak lebih matang di banding dirinya, bahkan punya aura berbahaya yang begitu kentara. Bara hanya merasa tidak suka pada cara pria itu menatap adiknya sejak tadi. Oh ya Bara tentu saja melihat itu semua, untuk itulah dia curiga, dan nama pria itu juga seperti tak asing baginya.

Darrel menoleh pada Bara sebelum tersenyum singkat.

"Apa Kinara belum memberitahu pada kalian, tentang hubungan kami?"

Glek.

Kinara menelan ludah dengan sukar. Salahnya memang, belum memberitahukan keluarganya tentang pria itu, tapi Kinara pikir Darrel mau memberinya waktu. Lagi pula bukankah ini terlalu cepat, dia baru saja menerima lamaran pria itu semalam dan pria sinting itu mengharapkan dirinya bertindak secepat ini dengan memberitahukan hubungan mereka kepada keluarganya, apa Darrel memang segila itu?

"Hubungan kalian?" Danu mengernyit, menatap bingung Darrel dan Kinara bergantian.

"Kinar, bisa kamu jelaskan Nak, apa maksud perkataan Tuan ini tadi?"

Jantung Kinara seketika melompat dari tempatnya, dia tahu akan tiba saatnya untuk menjelaskan semua ini pada seluruh keluarganya, tapi apa harus sekarang waktunya?

Lalu bagaimana jika keluarganya menolak dan sama seperti dirinya yang menganggap Darrel adalah dalang di balik semua peristiwa nahas ini. Bagaimana jika Bara tidak bisa mengendalikan emosinya dengan kenyataan yang mengejutkan ini?

"Sepertinya memang harus saya sendiri yang mengatakannya pada kalian." Darrel tersenyum saat melihat mata Kinara menatapnya memohon.

"Saya adalah ... calon suami Kinara, dan kami akan segera menikah akhir minggu ini."

Satu detik dua detik

Tidak ada yang bersuara. Baik Danu maupun Bara tampak masih belum mampu menyerap kata-kata Darrel.

Sementara Darrel sendiri menuturkan kata-kata itu seolah tanpa beban, dia bahkan masih sempat-sempatnya tersenyum di saat semua orang yang ada di sana sudah membulatkan matanya, terkejut.

"Mohon, doa restunya, Ayah. Ku harap Ayah cepat sehat agar bisa menjadi wali untuk Kinara nanti," sambung Darrel.

Kinara membuka tutup mulutnya seolah dia sudah benar-benar kehilangan kata-katanya, kendati begitu banyak umpatan kasar yang sudah ingin ia keluarkan untuk pria itu.

Krep.

Dan benar tebakan Kinara, tidak lebih dari satu detik dari Darrel menutup mulutnya, Bara sudah meraih kerahnya dalam sekali tarikan kasar. Kakaknya itu terlihat tidak takut sedikitpun pada apa yang di perbuatnya saat ini.

Kinara otomatis melompat ke arah kakaknya untuk kemudian memegangi lengannya agar tidak melakukan tindakan yang lebih pada Darrel. Tidak, Kinara bukan sedang mengkhawatirkan pria itu, namun Bara-lah yang ia

cemaskan saat ini, mengingat betapa berbahayanya pria yang sedang kakaknya hadapi sekarang.

Namun, anehnya Darrel yang ada di hadapannya saat ini benar-benar berbeda dengan pria dengan tatapan bengis yang semalam hampir saja merenggut kehormatannya. Kinara merasa heran sendiri saat melihat Darrel tanpa perlawanan sama sekali, pria itu tidak berusaha untuk melepaskan dirinya dari cengkeraman Bara, malah terlihat begitu santai dan sempat-sempatnya mengulas senyum seraya menepuk lengan Bara layaknya teman akrab.

"Tenang Kak, aku kemari bukan untuk mengajak ribut."

"Darrel cukup!" Kinara menyela menatap Darrel dengan memohon, masih memegangi lengan kakaknya. "Biar aku sendiri yang akan menjelaskan ini pada Ayah dan Kak Bara."

Cengkraman Bara mengendor, ucapan Kinara pada pria asing itu seakan menjelaskan itu semua. Kemudian dia terkekeh getir.

"Katakan kalau ini tidak benar, Kinar?" Bara menggeleng dengan mata menajam.

Sementara Kinara diam seribu bahasa, dan rupanya sikapnya itu membuat kepala Bara semakin dipenuhi tanda tanya.

"Lalu Sean, bagaimana hubunganmu dengannya?"

Senyum Darrel memudar, seakan sebuah nama itu mampu untuk mengubah suasana hatinya dalam sekejap. Kinara yang melihat perubahan itu, segera meraih lengannya untuk kemudian membawanya keluar dari sana.

"Jadi, ini yang kamu bilang ada urusan lain disini?" Tanya Kinara ketika berhasil menyeret Darrel ke ujung lorong yang letaknya cukup jauh dari kamar inap Widy.

Darrel yang sejak Kinara menarik lengannya senyum-senyum sendiri di belakangnya, seketika mengubah wajahnya menjadi serius saat Kinara mulai melepaskan genggamannya, menatapnya dengan mata bulatnya yang menyala-nyala.

"Ternyata kamu memang sengaja kan mengikutiku, untuk mengejutkan mereka semua?"

Tangan Darrel terulur hendak menyentuh kepala Kinara, tapi dengan cepat gadis itu menangkisnya. Disini tidak ada orang lain, jadi Kinara tidak perlu menahan diri lagi.

"Apa kamu memang selalu sepercaya diri ini?" Darrel mengangkat alis, sembari menahan senyum.

Kinara menggigit lidahnya untuk tidak mengumpati macam-macam pria itu di sana. Dia tampak berusaha keras untuk meredam emosinya, kendati pria itu selalu saja berhasil membuatnya lepas kendali.

"Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan sekarang ini, tapi setidaknya tolong kasih aku waktu untuk membicarakan hal ini pada keluargaku. Tidak seperti ini caranya, Darrel!" kata Kinara dengan nada yang lebih pelan, gadis itu terlihat menyerah pada keadaan, sekaligus menyerah pada pria itu yang sepertinya tidak pernah berhenti memberinya kejutan.

Darrel termangu, ragu-ragu dia kembali mengangkat tangannya untuk menyentuh kepala gadis itu. Entah kenapa saat Kinara tidak lagi menolak sentuhannya, dan malah memberikan tatapan sendunya diantara sepasang matanya yang berair, dada Darrel terasa tidak nyaman. Seperti ada sesuatu yang menyesakinya di dalam sana. Dengan reflek, dia menarik tangannya kembali sebelum membuang pandangannya asal.

"Aku hanya ingin tahu keadaan keluargamu, tapi Kakakmu itu menanyaiku macam-macam. Jadi salahku dimana, kalau begitu?"

Setelah mengatakan kalimat bernada dingin itu, Darrel meninggalkan Kinara begitu saja. Tidak menyadari kalau tatapan dan juga sikap lembutnya tadi berhasil membuat Kinara membeku di tempat, seakan tidak mempercayai kalau pria yang baru saja mengucapkan kepedulian pada keluarganya itu adalah orang yang sama yang telah membuat keluarganya sengsara beberapa waktu lalu.

BAB 16

"Aku hanya ingin tahu keadaan keluargamu, tapi Kakakmu itu menanyaiku macam-macam. Jadi salahku dimana, kalau begitu?"

Setelah mengatakan kalimat bernada dingin itu, Darrel meninggalkan Kinara begitu saja. Tidak menyadari kalau tatapan dan juga sikap lembutnya tadi berhasil membuat Kinara membeku di tempat, seakan tidak mempercayai kalau pria yang baru saja mengucapkan kepedulian pada keluarganya itu adalah orang yang sama yang telah membuat keluarganya sengsara beberapa waktu lalu.

***

Setelah pembicaraan terakhirnya dengan Kinara di lorong rumah sakit, Darrel memutuskan untuk kembali ke kantornya, dia sedikit terkejut saat sekertarisnya mengatakan kalau di sana sudah ada Bagja yang menunggunya.

"Ada apa?" tanya Darrel langsung.

Senyum terkembang di wajah Bagja menghilang saat melihat wajah Darrel terlihat begitu dingin.

"Tuan, apa kabar?" Bagja bertanya enggan saat mendapatkan tatapan tidak bersahabat dari Darrel.

"Jangan bertele-tele! Katakan saja ada apa?" Darrel berjalan kearah jendela, membelakangi pria itu.

Tatapan Bagja meredup, terakhir kali bertemu dengannya, Darrel memang sudah bersikap dingin padanya, hanya saja ia tidak menyangka kalau semua itu berkepanjangan hingga sekarang. Namun Bagja memaklumi

hal itu, Darrel pasti berpikir selama ini dirinya berada di pihak Aditama dan juga Sean. Setelah peristiwa nahas itu memang Bagja belum mendapatkan kesempatan untuk menemui Darrel lagi, maka pantas saja jika Darrel berpikir demikian tentangnya. Darrel tidak tahu kalau selama 4 tahun ini, Bagja sebenarnya begitu tersiksa dengan pergulatan batinnya sendiri. Bagja tidak menampik kalau selama ini dia hanya berpura-pura bersekutu dengan mereka semua.

"Saya mendengar kabar, katanya Anda akan menikah akhir minggu ini." Bagja mencoba mencairkan suasana tegang yang tercipta. "Selamat Tuan, Anda tidak salah pilih, Nona Kinara adalah gadis yang baik."

"Kau tahu, kadang aku bertanya, apa yang di miliki oleh wanita itu sementara ibuku tidak, hingga si tua itu itu begitu menerimanya apa adanya?"

Bagja tertegun pada pertanyaan itu, namun sayangnya ia sendiri pun tidak memiliki jawabannya.

Di detik berikutnya, Darrel berdecih, lalu membalik tubuhnya dengan kasar sebelum memberikan Bagja tatapan membunuh. "Kau pasti tahu kan apa tujuanku menikahi-nya?"

"Tapi Tuan, Nona Kinara tidak bersalah! Jangan limpahkan kemarahan anda padanya, Tuan."

Darrel kembali berdecih dengan raut yang jauh lebih dingin dari sebelumnya.

"Apa ini? Jangan bilang, karena wajahnya membuatmu mengingat seseorang!"

Bagja terbungkam, seolah tuduhan Darrel tepat mengenai sasaran.

"Tak ada yang sama dengan mereka, Bagja! Jadi hentikan pikiran konyolmu itu! Karena aku akan tetap melanjutkan niatku untuk menyakitinya!"

Bagja menganggguk perlahan sebelum terdiam selama beberapa saat, mungkin memang sebaiknya dia tidak perlu membahas hal itu. Matanya mengawasi Darrel yang mulai mematik rokok di tangannya. Tanpa sadar, alis Bagja berkerut.

"Dulu, seingatku Anda bukan perokok?"

Bagja jelas sedang menyindir Darrel, tapi sayangnya Darrel tidak lagi peduli.

"Sudah banyak yang berubah, Bagja!" sahut Darrel dengan dingin, sebelum menghisap rokok itu dengan tenang, seolah sindiran Bagja tidak lagi berpengaruh baginya.

Bagja menatap Darrel dengan sedih, nyatanya memang sudah banyak yang berubah dari pria itu. Jika di masa lalu, Darrel selalu bersikap patuh padanya layaknya anak pada orang tua, sekarang jelas hal itu sudah tidak sama lagi. Sontak kesadaran itu membuat hati Bagja berdenyut nyeri.

"Tuan Sean...." Bagja menarik nafas, berusaha mereda-kan denyutan nyeri di dadanya.

Sementara Darrel terlihat menegang, menunggu Bagja melanjutkan ucapannya.

"Kondisinya semakin tidak baik, dia selalu menolak untuk makan, hingga kesehatannya makin memburuk setiap harinya."

Darrel menghisap rokoknya dengan tenang, lalu membuang kembali pandangan, menerawang jalanan dari kaca jendela. "Pastikan dia baik-baik saja, paling tidak sampai dia menyaksikan sendiri kalau kekasihnya sudah menjadi milikku. Setelah itu ku serahkan dia padamu!"

Bagja termenung, terselip keraguan di hati setiap kali wajah Dharma melintas di benaknya, namun ketika ingatan akan nasib putrinya yang malang seketika hatinya mengeras kembali. Bagja tidak boleh lemah, Sean memang anak Dharma, sahabatnya, tapi jelas pria itu jugalah yang telah menghancurkan masa depan putrinya. Sean harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, barulah Bagja akan memaafkan kesalahannya.

"Miranda ... apakah dia baik-baik saja?"

Kata-kata yang terucap dengan penuh keraguan itu, di respon Darrel dengan dengkusan kasar. Pria itu membuang rokoknya yang sudah tinggal setengah lalu menginjaknya dengan penuh nafsu. Kemudian berpaling untuk menghadapi Bagja, dan melemparkan tatapan menusuknya seperti biasa.

"Ada hak apa kau menanyakan kabarnya, huh? Jangan bilang, kalau sekarang kau peduli pada nasibnya!"

"Aku memang peduli padanya, aku sangat peduli pada kalian, Tuan!" Kilah Bagja dengan tegas.

Darrel tertawa mencemooh sembari mendongakkan wajahnya, bertingkah seakan yang Bagja ucapkan adalah hal yang lucu baginya.

Bagja lagi-lagi terdiam, dia berusaha memaklumi sikap sinis Darrel padanya. Lagi pula, ini memang salahnya!

Selang beberapa waktu, Darrel menghentikan tawanya. Pria itu kemudian berjalan perlahan mendekati Bagja, menatap lekat wajah tua itu untuk beberapa waktu, dan entah kenapa detik itu juga Darrel tidak lagi mampu menutupi kedukaannya, Bagja jelas-jelas bisa melihat kalau sorot mata tajam itu kini menampilkan luka yang mungkin tidak pernah ia tampakkan di depan orang lain.

"Dimana kau di saat dia membutuhkanmu? Kau bahkan tidak peduli padanya saat itu!"

"Itu tidak benar Tuan!" Bagja berusaha membela diri, dia ingin Darrel memahami posisinya saat itu.

Darrel tertawa pahit. "Apanya yang tidak benar, huh? Kalau kau memang peduli padanya, kenapa saat itu kau malah menghalangiku untuk menghajarnya? Seharusnya kau juga berkata jujur pada si tua itu tentang apa yang telah cucu kesayangannya itu lakukan pada anakmu! Ah, aku bahkan ragu dia tahu kalau kau punya anak! Tebakanku tidak salah, bukan?" kemudian tersenyum miring.

Bagja tertegun, kata-kata tajam yang Darrel lontarkan langsung menusuk hatinya keras. Suaranya bahkan terasa menyangkut di kerongkongan, seolah kata-kata tajam itu langsung menyumbat suaranya.

"Saya hanya menunggu waktu yang tepat...."

"Dan menurutmu, kapan waktu yang tepat itu, Bagja?" Darrel mendesis tajam.

Lagi-lagi Bagja terdiam, dia seperti tidak bisa menjawab pertanyaan Darrel dan rupanya hal itu malah membuat Darrel semakin meradang.

"Sekarang pulanglah ke tempatmu, dan kembali menjadi abdi setia untuk mereka. Kami tidak lagi butuh pria pengecut sepertimu!"

Darrel berbalik, lalu meninju kaca jendela dengan sekuat tenaga, hal itu di saksikan langsung oleh Bagja. Pria paruh baya itu terlihat syok sekaligus sedih, terkejut pada apa yang di lakukan oleh Darrel di hadapannya, Darrel tidak main-main dalam menyakiti dirinya sendiri. Mau tidak mau Bagja membenarkan ucapan rekan-rekan bisnisnya mengenai Darrel, pria itu memang sudah banyak berubah dewasa ini,

Darrel yang sekarang bukan lagi remaja yang akan tersenyum menyambut kedatangannya, bukan pula remaja dengan mata menyala-nyala penuh tekad saat meminta dirinya untuk mengajarinya bisnis. Yang ada di hadapannya saat ini hanyalah seorang pria dewasa penuh luka yang mencoba bersikap dingin agar terlindungi dari kejamnya dunia. Kenyataan itu sontak membuat hatinya di rundung perasaan bersalah, hanya karena janji persahabatannya dengan Dharma di masa lalu, secara tidak langsung dia juga ikut melukai putra sahabatnya itu.

BAB 17

"Sekarang pulanglah ke tempatmu, dan kembali menjadi abdi setia untuk mereka. Kami tidak lagi butuh pria pengecut sepertimu!"

Darrel berbalik, lalu meninju kaca jendela dengan sekuat tenaga, hal itu di saksikan langsung oleh Bagja. Pria paruh baya itu terlihat syok sekaligus sedih, terkejut pada apa yang di lakukan oleh Darrel di hadapannya, Darrel tidak main-main dalam menyakiti dirinya sendiri. Mau tidak mau Bagja membenarkan ucapan rekan-rekan bisnisnya mengenai Darrel, pria itu memang sudah banyak berubah dewasa ini, Darrel yang sekarang bukan lagi remaja yang akan tersenyum menyambut kedatangannya, bukan pula remaja dengan mata menyala-nyala penuh tekad saat meminta dirinya untuk mengajarinya bisnis. Yang ada di hadapannya saat ini hanyalah seorang pria dewasa penuh luka yang mencoba bersikap dingin agar terlindungi dari kejamnya dunia. Kenyataan itu sontak membuat hatinya di rundung perasaan bersalah, hanya karena janji persahabatannya dengan Dharma di masa lalu, secara tidak langsung dia juga ikut melukai putra sahabatnya itu.

***

Seminggu berlalu begitu cepat, semua persiapan pernikahan mereka di atur oleh Darrel. Dan Kinara merasa beruntung saat mengetahui kalau pernikahan mereka hanya akan di saksikan oleh kedua keluarga dan kerabat dekat saja, tanpa adanya pesta mewah yang biasanya di gelar pada setiap pernikahan pasangan yang saling mencintai. Hal ini

membuktikan kalau sebenarnya, Darrel memang tidak pernah bersungguh-sungguh ingin menikah dengannya. Pria itu jelas punya maksud lain yang tidak Kinara ketahui.

Namun, rupanya hal yang di anggap Kinara sebagai keberuntungan itu, malah melukai hati keluarganya. Keluarga Kinara yang pada akhirnya sudah bisa menerima kenyataan ini—Kinara menikah dengan Darrel—merasa di permainkan oleh Darrel. Mereka menganggap Darrel sedang merendahkan Kinara, bahkan Bara menuding alasan sebenarnya Darrel tidak membuat pesta pernikahan adalah karena sebenarnya Darrel malu menikah dengan Kinara yang terlahir dari keluarga yang tak sepadan dengannya.

Kinara bahkan sampai kebingungan saat kakaknya itu memintanya untuk membatalkan pernikahannya dengan Darrel. Oh, andaikan Kinara bisa, tentu sudah ia lakukan sejak awal. Namun ingatan akan kata-kata Darrel tentang dirinya yang secara tidak langsung sudah menjadi milik pria itu, membuat Kinara tidak punya pilihan lain selain pasrah menerima kenyataan itu. bahkan Kinara merasa sudah tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Yeah, bukankah Kinara sendiri yang sudah melemparkan dirinya pada pria itu?

Kedua tangan Kinara meremas masing-masing sisi gaunnya, gaun pernikahannya dengan Darrel. Jantungnya berdetak keras, hatinya tak tenang. Dia begitu merasa gelisah menjelang detik-detik pernikahannya dengan Darrel. Kinara tidak pernah segugup ini sebelumnya, hanya saja hari ini pengecualian, karena di hari inilah dirinya akan melepas status lajangnya untuk pria yang tidak ia cintai sama sekali.

Pagi ini, Kinara memilih bungkam selama berada di dalam mobil yang akan membawanya menuju tempat, dimana dirinya dan Darrel akan mengucapkan janji suci

pernikahan mereka. Pikiran Kinara menerawang, nyatakah semua ini? Karena sungguh jika dia sedang bermimpi, Kinara berharap dia akan terbangun sebentar lagi. Tapi sayangnya, saat rasa penasaran itu mengalahkan akal sehat, dengan bodohnya Kinara malah mencubit lengannya sendiri, lalu meringis di detik berikutnya, hingga harus menahan air matanya sekuat hati begitu menyadari kalau semua itu bukan mimpi.

Beberapa saat kemudian, pintu di sampingnya terbuka, dan saat kesadaran Kinara sudah kembali, dia melihat sosok sang ayah yang hari ini tampak begitu rapih dengan setelan jas dan celana dengan warna senada sebagai pendamping mempelai wanita--sedang mengulurkan tangan ke arahnya. Kinara menoleh ke arah Widy yang sejak tadi tidak berhenti menggenggam jemarinya, wanita paruh baya itu sudah terlihat lebih sehat daripada sebelumnya berkat pengobatan yang di dapatnya selama ia di rawat di rumah sakit. Sebab itulah dirinya memaksa datang di acara pernikahan putrinya, kendati semua keluarganya melarangnya.

Kinara menarik nafasnya dalam, menenangkan dirinya sendiri, sebelum menyambut uluran tangan Danu dengan mantap. Semua mata menatap kemunculannya terkesima, tanpa terkecuali. Bahkan sosok pria dalam balutan tuksedo hitam dengan dasi kupu-kupu yang bergeming di depan altar ikut menatapnya, dengan raut wajah yang jelas-jelas sedang terpesona.

Jantung Kinara mencelos dalam, menyadari kalau pria bertuxedo hitam itu bukanlah Sean-nya. Kesadaran bahwa yang akan menjadi suaminya sebentar lagi bukanlah pria yang ia harapkan, seketika membuat langkah Kinara sedikit limbung, dia semakin mengetatkan genggaman tangannya di

lengan Danu, sekedar untuk menjaga langkahnya agar tidak terjatuh.

Sedangkan di lain pihak, Darrel sendiri merasa gugup luar biasa. Dia tidak mengerti kenapa pernikahan ini malah mengacaukan perasaannya seperti ini. 4 tahun lalu, seharusnya dia sudah berada di altar ini bersama Adellia, andai Tuhan tidak menakdirkannya lain. Dan sekarang dia malah berada di sana bersama dengan gadis yang tidak di cintainya dan juga tidak mencintainya. Bahkan mungkin, hanya mereka berdua yang terlihat tidak bahagia di sana. Namun anehnya, meski gadis itu sudah menekuk wajahnya sejak memasuki area altar, kenapa Darrel tidak juga bisa berhenti untuk menatap wajahnya.

Seakan kecantikan gadis itu terasa seperti memiliki magnet tersendiri yang amat kuat, hingga Darrel hanya bisa mematung saat Danu menyerahkan tangan Kinara padanya, dan hal itu membuatnya sampai harus berdekham untuk mengembalikan fokusnya. Bahkan, setelah ikrar suci pernikahan selesai di ucapkan, Darrel masih belum bisa berkata-kata. Sorot mata penuh kegelisahan dan juga kabut bening yang menghiasi mata bulat wanita itu seketika berhasil menghipnotisnya kembali, membuatnya terpenjara dalam perasaan asing yang tidak ia mengerti.

Benarkah, benarkah yang ia lakukan kali ini? Menjebak wanita yang tidak bersalah untuk masuk dalam kehidupannya yang suram, demi melancarkan aksi balas dendamnya di masa lalu kepada anak dari ayahnya itu.

Dan begitu melihat air menetes dari kedua sudut mata Kinara, tiba-tiba Darrel begitu ingin memeluknya. Hatinya seketika menjadi nyeri membayangkan betapa tersiksanya gadis itu akan pernikahan yang tidak pernah ia inginkan

tersebut. Sebenarnya jauh di dalam hatinya, Darrel ingin menghapus air mata itu di sana, namun yang dilakukannya malah menarik tengkuk Kinara untuk kemudian mendaratkan ciuman di bibirnya--bibir istrinya.

Ya, Kinara sekarang sudah resmi menjadi istrinya bukan?

Kinara mengerjap saat merasakan benda kenyal menempel di bibirnya, sebelum memagutnya lembut di sana. Kinara tidak memberontak karena tidak mau mengacaukan acara suci itu, namun ia tidak juga membalas ciuman itu. Dia hanya memejamkan matanya, merasakan kelembutan Darrel saat memagut bibirnya.

Sean, maafkan aku.

Suara tepukan para saksi yang mengiringi ciuman mereka, seketika menyadarkan keduanya. Mereka terengah pelan saat Darrel mulai mengurai ciumannya, pria itu kemudian menyentuh kedua pipi Kinara yang basah sambil menatapnya lekat, dan tanpa di duga-duga oleh Kinara, Darrel mengusap air matanya, membuat Kinara membeku untuk sesaat lamanya.

"Maaf," kata Darrel dengan suara pelan, namun Kinara bisa mendengarnya.

Kinara bahkan nyaris tidak mempercayai matanya sendiri saat di hadapannya saat ini Darrel sedang mengulas senyuman yang tidak seperti biasanya, bukan seringai menyebalkan yang selalu membuat Kinara merasa kesal.

***

Setelah acara pemberkatan selesai, Darrel langsung membawa Kinara pergi dari sana. Dia bahkan tidak memberikan Kinara kesempatan untuk beramah tamah kepada para kerabat yang hadir. Bahkan ketika Aditama

mengucapkan selamat kepada merekapun, tanpa basa basi Darrel langsung mengajak Kinara untuk pulang bersamanya. Kendati Kinara masih merasa marah kepada pria tua itu, yang mana semua hal ini bermula dari lamarannya beberapa waktu yang lalu, namun tetap saja Kinara tidak lantas membenarkan sikap Darrel yang terkesan tidak hormat kepada kakeknya sendiri.

"Apa seperti itu sikapmu kepada kakek sendiri?"

Kinara membuka suara saat keduanya sudah berada di dalam mobil mewah pria itu.

Sembari mengendorkan dasinya, Darrel hanya melirik Kinara sekilas dari sudut matanya, sebelum kembali memfokuskan dirinya pada jalanan di sana.

Kinara menarik nafas kasar, saat menyadari pria itu berusaha mengabaikan pertanyaannya. Kinara benar-benar merasa kesal karenanya, pria itu memang sepertinya punya kepribadian ganda, sebentar hangat, sebentar dingin. Entah apa yang membuatnya kembali bersikap seperti itu, padahal baru saja Kinara pikir pria itu sudah berubah, dan merasa pria itu sedikit berbeda dalam memperlakukannya.

"Jangan campuri urusanku!"

Kinara terkesiap saat suara dingin Darrel tiba-tiba memecah keheningan yang tercipta beberapa waktu lamanya, tanpa berkata-kata lagi Darrel langsung membuka pintu kemudinya, sebelum meninggalkan Kinara sendirian yang nampak belum tersadar sepenuhnya, akan keberadaannya saat ini. Kinara yang masih termangu pada kepergian Darrel, terkejut saat tiba-tiba pelayan yang membuka pintu di sampingnya dengan sopan menghela dirinya untuk segera memasuki rumah pria itu—rumah

yang mulai sekarang akan menjadi tempat tinggalnya yang baru.

Sampai di pintu, Kinara tertegun saat melihat Darrel sedang menekuk lutut membelakanginya, tapi bukan itu yang membuat kaki Kinara seakan terpaku di lantai, melainkan sosok lain yang bersamanya. Bocah kecil yang tengah menangis sambil melingkarkan lengannya di leher Darrel, kini menoleh ke arahnya. Sepasang mata bulat bocah itu yang di penuhi air mata kini semakin berbinar-binar saat bersitatap dengannya.

"Mommy?" sebut bocah kecil itu seraya buru-buru mengurai pelukannya sebelum menghambur ke arah Kinara.

Kinara membelalak terkejut saat tiba-tiba gadis itu sudah memeluk ekor gaunnya, membuatnya kebingungan setengah mati. Dan di saat itu terjadi, Darrel menghampirinya, mengelus kepala bocah itu sebentar sebelum mengangkatnya untuk di gendong.

"Sayang, Mommy-mu masih capek. Sekarang Aleta main sama Daddy dulu ya," ucapnya dengan nada lembut seraya membawa bocah kecil berusia 3 tahun itu masuk ke dalam rumah, meninggalkan Kinara yang terlihat blank di sana. Darrel seperti sengaja menghindari tatapannya.

BAB 18

"Mommy?" sebut bocah kecil itu seraya buru-buru mengurai pelukannya sebelum menghambur ke arah Kinara.

Kinara membelalak terkejut saat tiba-tiba gadis itu sudah memeluk ekor gaunnya, membuatnya kebingungan setengah mati. Dan di saat itu terjadi, Darrel menghampirinya, mengelus kepala bocah itu sebentar sebelum mengangkatnya untuk di gendong.

"Sayang, Mommy-mu masih capek. Sekarang Aleta main sama Daddy dulu ya," ucapnya dengan nada lembut seraya membawa bocah kecil berusia 3 tahun itu masuk ke dalam rumah meninggalkan Kinara yang terlihat blank di sana, dan sengaja menghindari tatapannya.

***

Kinara sudah melepas gaun pengantinnya dan menggantinya dengan piyama kimono yang di berikan oleh salah seorang pelayan, saat mengantarnya ke kamar Darrel--kamar yang mulai saat ini akan menjadi kamarnya juga. Dia duduk dengan gelisah di sofa yang ada di ruangan itu. Ingatan di malam saat dirinya hampir menyerahkan diri pada pria itu di sana, sedikit banyak tengah mengusik pikirannya, namun ada hal lain yang lebih mendominasi pikirannya saat ini. Pertanyaan tentang bocah kecil itu berhasil mengalihkan kejadian memalukan itu dari ingatannya.

Sekarang sudah hampir 6 jam, dia menunggu kemunculan Darrel di sana, tapi pria itu tak kelihatan juga batang hidungnya. Darrel masih berhutang penjelasan

padanya. Kinara ingin tahu siapa bocah kecil itu? Dan kenapa bocah itu memanggilnya Mommy dan memanggil Daddy pada Darrel? Apakah mungkin Darrel tidak jujur padanya sejak awal? Melihat interaksi Darrel dan bocah perempuan itu yang terlihat begitu dekat, tentunya siapapun akan berpikir kalau ada hubungan kental di antara keduanya, hubungan layaknya anak dan ayah.

Kepala Kinara sudah ingin pecah memikirkannya, untuk gadis muda seperti dirinya menikahi seorang duda yang memiliki anak adalah hal yang tidak pernah di bayangkan sebelumnya. Seperti dirinya itu gadis tidak laku saja hingga memilih duda beranak sebagai suaminya. Andai Darrel sejak awal jujur padanya, mungkin saja Kinara akan menolak.

Menolak?

Pria itu bahkan tidak memberinya pilihan, bagaimana bisa Kinara menolak itu semua kendati hatinya memberontak? Ingat, Kinara sudah tidak memiliki hak atas dirinya sendiri! Bukankah itu yang sering Darrel ucapkan di tiap perdebatan mereka?

Pukul 7 malam, pintu kamar terbuka, menampilkan sosok Darrel yang masih dalam balutan pakaian pengantin mereka, minus dasi kupu-kupu dan juga jas yang sudah tersampir di lengan kirinya. Pria itu membatu di ambang pintu untuk sesaat lamanya, ketika tatapannya bertemu dengan sorot mata penuh kegusaran milik Kinara di sana.

"Kau belum tidur?"

Pria itu bertanya dengan sedikit gugup, seperti terkejut saat mendapati Kinara yang tampak masih menunggunya.

"Aku menunggumu,"

"Wow, apa itu berarti akan ada malam pertama di antara kita?" tanya Darrel lengkap dengan tuduhannya. Dia mendekati Kinara yang wajahnya langsung merah padam.

"Aku menunggumu karena hal lain," kilah Kinara cepat, dia segera membuang pandangannya saat Darrel mulai mencopot kancing kemejanya satu persatu membuat dadanya yang di tumbuhi bulu maskulin terpampang dengan jelas.

Alis Darrel terangkat tinggi, dia menghentikan langkah-nya tepat di depan Kinara yang masih tidak mau menatapnya. Sembari menahan senyum, dia mulai melepas kemejanya lalu menjatuhkannya ke sofa di samping Kinara.

Kinara sontak melirik Darrel dengan gugup sebelum berdiri untuk mundur dengan waspada. Dan tindakannya itu membuat Darrel berdecih muak.

"Apa seperti itu sikapmu pada suami, hmm?"

Suami?

Seakan kata-kata Darrel langsung menampar ingatan Kinara. Bukankah baru beberapa jam lalu mereka mengucapkan janji suci untuk sehidup semati? Astaga, bagaimana mungkin Kinara melupakannya? Tidak, tentu saja Kinara tidak melupakan fakta itu. Dia hanya masih merasa sulit untuk menerima kenyataan ini.

"Kau sudah menipuku, kau tidak jujur padaku sejak awal!" Tuntut Kinara berapi-api.

Sembari melipat lengannya dengan pongah, Kening Darrel berkerut, menatap Kinara yang marah di hadapannya.

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan padaku kalau kau sudah memiliki anak?" tuding Kinara lagi, disertai dengan dada yang turun naik menahan emosi.

Darrel langsung mengangkat dagunya seraya menyembunyikan kepalan tangannya yang mulai terbentuk di saku celana, ekspresinya sudah berubah dingin dan untuk sesaat perubahan itu sontak membuat nyali Kinara menciut.

"Seandainya aku mengatakan hal itu padamu sejak awal, memangnya kau mau apa? Hmm? Kau bisa apa? Membatalkan pernikahan kita?"

Kinara membeku, jawaban yang ia dapatkan memang sesuai dengan yang ada di isi kepalanya saat ini.

Darrel tersenyum mencemooh. "Bukankah sudah ku katakan sejak awal, kalau aku tidak memberimu pilihan?"

Usai mengucapkan kalimat penegasan itu, Darrel kemudian meninggalkan Kinara begitu saja.

Semetara itu, Kinara termenung menatap punggung pria itu yang menghilang di balik pintu kamar mandi, pandangannya sudah mengabur oleh cairan yang kini mulai menggenangi pelupuk matanya.

Saat rasa sesak itu sudah tidak tertahankan, Kinara jatuh meluruh ke lantai, menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya. Inikah takdir yang Tuhan gariskan di hidupnya?

***

Setengah jam kemudian Darrel keluar dari kamar mandi, Kinara yang tengah bergelung di sofa buru-buru memejamkan matanya yang bengkak, pura-pura tidur. Sesaat lamanya pria itu tampak terpaku saat menemukan Kinara tidur meringkuk di atas sofa, dia seperti kebingungan dengan perasaannya sendiri. Ada rasa tak nyaman yang berkecamuk di dalam batinnya, antara dorongan untuk memindahkan Kinara ke ranjang mereka atau bersikap abai pada gadis itu. Namun, saat teringat tujuan sebenarnya ia

menikahi Kinara, akhirnya Darrel memilih untuk tidak peduli.

Setelah berpakaian, Darrel kemudian keluar dari kamar mereka, meninggalkan Kinara sendirian yang pura-pura tidur di sana. Perlahan Kinara membuka kedua matanya, lalu menatap pintu yang kini kembali tertutup itu dengan hampa. Mau pergi kemana pria itu? Entah kenapa Kinara merasa sedih mendapati dirinya di tinggalkan di malam pernikahan mereka?

Sial, memangnya apa yang kau harapkan dari pernikahan ini?

Karena sepertinya hanya Kinara saja yang mulai terbawa perasaan!

Dia menjadi gelisah memikirkan kepergian pria itu. Meski Kinara memang tidak menginginkan adanya malam pertama di antara mereka, tapi dengan memikirkan dirinya akan di tinggalkan begitu saja, entah kenapa malah melukai perasaannya. Dugaannya semakin terasa benar tentang tujuan Darrel menikahinya bukan karena pria itu menginginkannya, tapi karena adanya hal lain yang tidak Kinara ketahui.

Kinara berjalan mondar mandir di dalam kamar itu, perasaannya semakin resah saat pelayan yang mengantarkan makanan untuknya memberitahu kalau Darrel sedang pergi keluar, dan dari informasi yang ia dapat, biasanya Darrel baru akan kembali ketika dini hari. Anehnya, Kinara merasa terganggu akan informasi itu, Kinara sendiri merasa tidak mengerti kenapa juga dia menjadi peduli pada apapun yang Darrel lakukan di luar sana. Semestinya ketiadaan Darrel di sana baik untuknya, karena itu artinya dia tidak

perlu repot-repot mencari alasan penolakan saat suaminya itu meminta haknya di penuhi.

Kinara sudah akan memejamkan matanya, saat tiba-tiba pintu kamar di dobrak dengan begitu kerasnya, membuatnya yang tengah berbaring di sofa sontak terduduk dengan tatapan waspada.

"Darrel?"

Darrel menatapnya sekilas, lalu kembali berjalan menuju ranjang dengan langkah sempoyongan. Pria itu langsung menjatuhkan dirinya ke kasur tanpa mengindahkan keberadaan Kinara di sana yang menatapnya cemas. Dan entah dorongan dari mana, Kinara memberani-kan diri untuk mendekatinya, seketika itu juga Kinara bisa mencium aroma alkohol yang menguar dari tubuh pria itu.

Kinara pernah mendengar istilah wanita yang baik hanya untuk lelaki yang baik, begitupun sebaliknya. Lalu kenapa dirinya harus di takdirkan menikah dengan pria yang memiliki tingkah laku buruk seperti Darrel? Apakah dia memang bukan wanita yang baik menurut Tuhan?

Astaga, lagi lagi Kinara berprasangka buruk kepada-Nya. Semoga saja Tuhan tidak akan mengutuk takdirnya lebih buruk lagi dari pada ini.

Kinara menarik nafasnya perlahan, mencoba meringankan beban di dadanya yang terasa begitu menyesakkan. Di tatapnya wajah pria itu dalam-dalam, Kinara tidak pernah merasa benci kepada seseorang lebih dari ia membenci pria itu. Sejak kecil orang tuanya tidak pernah mendidiknya untuk menjadi pembenci apalagi pendendam, tapi setiap kali melihat wajah menyebalkan pria yang kini berstatus suaminya itu, entah kenapa Kinara menjadi lupa pada apa yang di ajarkan oleh orang tuanya tersebut.

Namun mendadak kesadaran tentang status mereka saat ini entah kenapa membuat akal sehatnya tidak berfungsi dengan benar, ingin sekali Kinara tidak peduli pada pria menyebalkan itu, namun anehnya melihat pria itu tertidur dengan berpakaian lengkap serta sepasang sepatu yang masih menempel di kaki, membuat Kinara merasa tidak nyaman, dan entah dorongan dari mana tahu-tahu Kinara sudah membungkuk di bawah kaki pria itu yang sedikit menjuntai ke bawah ranjang sebelum melepaskan sepatunya.

Kemudian Kinara meletakkan sepasang sepatu itu di kolong ranjang, menatap sekali lagi wajah Darrel hanya untuk memastikan kalau pria itu tidak menyadari apa yang telah di lakukannya. Kinara baru akan kembali menuju sofa saat tiba-tiba Darrel menarik keras lengannya, berakhir dengan dirinya yang jatuh tepat di atas tubuh pria itu.

"Darrel...." Kinara menjadi panik luar biasa, apalagi saat pria itu mulai menggulingkannya kesamping lalu membawa-nya ke rengkuhan lengan dan dadanya.

"Jangan bergerak! Rontahanmu malah akan membuat milikku bangun, jadi lebih baik kau diam."

Kinara melotot, menatap Darrel dengan horor, namun tak ada yang bisa dia lakukan selain mengikuti ucapan pria itu jika ingin selamat. Yeah, tentu saja Kinara tahu maksud ucapan terselubung pria itu, apalagi kalau bukan hal-hal yang menjurus kesana. Tapi berbaring dengan posisi seintim ini juga bukan hal yang benar, tiba-tiba Kinara merasa jantungnya hampir meledak karena posisi itu. Ini sungguh tidak baik.

Oh Tuhan, Kinara harus bagaimana sekarang?

BAB 19

"Jangan bergerak! Rontahanmu malah akan membuat milikku bangun, jadi lebih baik kau diam."

Kinara melotot, menatap Darrel dengan horor, namun tak ada yang bisa dia lakukan selain mengikuti ucapan pria itu jika ingin selamat. Yeah, tentu saja Kinara tahu maksud ucapan terselubung pria itu, apalagi kalau bukan hal-hal yang menjurus kesana. Tapi berbaring dengan posisi seintim ini juga bukan hal yang benar, tiba-tiba Kinara merasa jantungnya hampir meledak karena posisi itu. Ini sungguh tidak baik.

Oh Tuhan, Kinara harus bagaimana sekarang?

***

Kinara membuka matanya, merasakan pegal di bagian leher dan punggungnya karena tertidur dalam dekapan Darrel sepanjang malam. Kinara mengerjap pelan, dan saat kesadaran sudah menguasainya penuh, dia sontak menarik diri, masih tidak percaya dengan kejadian yang di alaminya malam tadi. Bagaimana mungkin dia tidur dengan nyenyak di dalam pelukan pria berengsek itu?

Faktanya pria yang kau sebut brengsek itu kini sudah menjadi suamimu, Kinar!

Tiba-tiba Kinara mendengar suara yang membisiki telinganya. Dan yeah, Kinara tidak akan menampik kenyataan itu, hanya saja Kinara masih butuh waktu untuk mengakui Darrel sebagai suaminya, di saat hatinya masih mengharapkan pria lain yang menjadi suaminya.

Dengan hanya mengingat itu, hati Kinara kembali terasa sesak. Dia menghela nafas sebelum menghembuskannya perlahan, usia melepaskan diri dari lilitan lengan Darrel, dia kemudian menggelung rambutnya, lalu berjalan menuju kamar mandi dan melucuti pakaiannya satu persatu di dalam sana, kemudian menempatkan diri di bawah shower. Kinara memejamkan matanya, merasakan sensasi yang menghangatkan di tubuhnya saat air hangat mulai mengguyur seluruh badannya yang terasa pegal. Jika dulu di rumahnya untuk mandi air hangat seperti ini, Kinara harus memasak air lebih dulu, lain halnya dengan di rumah Darrel. Di sini, Kinara mendapatkan semua fasilitas yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Namun, tak hayal semua kemewahan itu takan pernah bisa menggantikan kebahagiaan yang ada di rumah kedua orang tuanya.

Usai membersihkan diri, Kinara berniat untuk secepatnya berpakaian, namun dia teringat kalau dia tidak membawa pakaian apapun saat melangkah ke sana. Bagaimana mungkin dia akan keluar dengan bertelanjang di dalam ruangan di mana ada Darrel di dalamnya? Tidak, Kinara belum segila itu untuk melakukannya.

Detik berikutnya, senyumnya terbit saat melihat tumpukan handuk di rak kamar mandi, buru-buru dia memakainya. Untungnya jubah mandi itu bisa membuatnya sedikit merasa aman, namun tetap saja Kinara merasa takut, bagaimana nanti kalau Darrel sudah terbangun dari tidurnya dan menemukan dirinya memakai jubah handuk tanpa memakai apapun lagi di dalamnya? Apa yang akan di lakukan pria itu padanya?

Akhirnya, bersikap seperti seorang pencuri yang takut ketahuan, Kinara mengendap-ngendap keluar dari dalam

sana. Dan dia merasa lega saat melihat pria itu masih tergolek di atas pembaringan dengan kedua mata terpejam. Tapi sialnya Kinara lupa, kalau tak ada satupun pakaiannya di dalam lemari itu. Lagi pula, bukankah saat ikut Darrel ke rumah itu dia tidak membawa pakaian satupun. Dan pria brengsek itu hanya memberinya satu potong gaun rumahan yang semalam sudah di pakainya untuk menggantikan gaun pengantin miliknya.

"Kau mencari apa?"

Degg

Terkejut dengan pertanyaan itu, Kinara langsung menutup kembali lemarinya.

"Eh ... itu...." Kinara menunduk malu. "Aku mencari baju untukku, ku pikir saat kau melarangku untuk membawa pakaian dari rumah, kau sudah menyiapkannya di sini."

Darrel melangkah, sembari mengangkat alis. "Memang! Dan pakaianmu ada di sana." Dia menunjuk pintu lemari yang paling pojok.

Mata Kinara seketika berbinar, tanpa banyak bertanya lagi, dia langsung membuka pintu itu namun kembali terkejut di saat berikutnya begitu melihat banyaknya lingeri yang tergantung di sana.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanya Darrel lengkap dengan seringainya.

Sedangkan wajah Kinara sudah merah padam di buatnya, antara malu dan menahan amarah, Kinara tidak tahu apa yang membuat wajahnya seperti terbakar saat ini.

"Kau pikir, aku sudah gila mau memakai pakaian tidak jelas seperti itu?" Kinara mendelik marah sambil bertolak pinggang, menghadapi Darrel.

Darrel tersenyum miring sebelum mendesak Kinara kearah pintu lemari, dan menghimpitnya di sana.

"Memangnya apa yang kau harapkan humm? Ini bulan madu kita, Sayang. Kamu tidak melupakannya, bukan?"

Jantung Kinara mencelos dalam, di tatapnya wajah pria itu dengan marah. Sementara kedua tangannya menahan dada Darrel agar tubuh mereka tidak bersentuhan.

"Bukannya kau yang melupakannya? Kau yang sudah meninggalkan aku semalam sendirian disini!"

Usai mengatakan kata-kata penuh kemarahan itu Kinara langsung membelalak terkejut dan detik itu juga Kinara langsung menyesali ucapannya. Sial, bicara apa dia tadi? Bagaimana mungkin dia bisa mengucapkan kata-kata itu dengan begitu lancarnya, seolah semua itu memang sudah ada di dalam kepalanya. Sekarang Darrel pasti sedang besar kepala, pria itu pasti sedang berpikir macam-macam mengenai ucapannya barusan.

Darrel mengerutkan kening sembari menahan senyum. "Jadi semalam kau menungguku, ehh? Bagaimana kalau kita selesaikan urusan kita sekarang saja? Aku tidak keberatan kalau harus melewatkan sarapan pagi, asal bisa sarapan yang lain denganmu."

Kinara ternganga, ucapan Darrel yang menjurus itu berhasil membuat wajah Kinara terasa semakin terbakar. "Darrel kau salah paham, bukan seperti itu maksudku!" kilahnya dengan panik sembari menahan wajah Darrel yang sudah merunduk ke arahnya.

"Demi Tuhan, kau bau alkohol sekali, aku benar-benar ingin muntah sekarang!"

Darrel langsung menarik kembali kepalanya, menyadari kalau ucapan Kinara ada benarnya mengingat dia memang

belum membersihkan diri sejak tadi, apalagi gara-gara mabuk semalam, mulut serta tubuhnya jadi beraroma alkohol.

"Baiklah, kali ini kau selamat. Tapi aku akan kembali meminta hakku, ingat!" Darrel berjalan mundur tanpa melepas tatapannya dari Kinara yang gemetaran di sana.

Glekk

Ancaman itu seketika membuat Kinara merinding, bagaimana jika Darrel benar-benar membuktikan ucapannya? Astaga, Kinara masih belum siap menyerahkan dirinya pada pria itu. Bagaimana ini?

Pikiran Kinara terlalu di penuhi oleh ketakutan, hingga ia tidak menyadari kalau sebelum melepasnya, Darrel berhasil menarik simpul tali jubah mandinya dan membuat-nya terbuka, menampilkan kulit tubuhnya yang putih mulus di dalam sana.

Dan Kinara baru menyadarinya ketika mengikuti arah tatapan Darrel, dengan ngeri ia merunduk dan menemukan tubuhnya yang sudah terekspos setengah. Astaga! Dengan spontan dia berbalik memunggungi pria itu sebelum kembali menautkan tali jubahnya terburu-buru.

Sementara itu, Darrel yang melihat wajah Kinara sudah seperti kepiting rebus tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum. Tidak menyangka kalau menggoda gadis itu akan semenyenangkan ini.

***

Kinara mematut dirinya di depan cermin, memastikan penampilannya kali ini yang hanya memakai kemeja kebesaran milik Darrel, masih terlihat sopan agar dia masih memiliki keberanian untuk keluar dari kamar itu. Dan pada

akhirnya, dengan terpaksa Kinara tetap memakai lingeri itu sebagai pengganti pakaian dalam, itupun dia merasa tidak nyaman, namun tetap memakainya karena tidak memiliki pilihan. Dia berharap baik Darrel maupun orang-orang yang akan ia temui di rumah itu tidak akan mengetahuinya.

Kinara sudah keluar dari kamar itu, dia menyusuri lorong yang cukup panjang yang di kanan kirinya terdapat kolam renang dan juga taman. Pertama kali melewati lorong itu Kinara tidak begitu memperhatikannya, mengingat saat itu dia sedang merasa risau saat mendatangi rumah itu. Namun kemarin setelah acara pemberkatan pernikahannya selesai, Kinara sudah tertarik pada kolam itu dan berniat kapan-kapan dia akan berenang di sana, namun begitu ingat kalau Darrel bisa saja melakukan hal yang tidak-tidak padanya saat melihatnya berenang, keinginan itu langsung di telannya kembali. Kinara langsung bergidik membayangkannya.

Sampai di ujung lorong, Kinara bertemu pintu kaca yang besar. Dan saat membuka pintu itu, dia berpapasan dengan salah seorang pelayan, yang mana langsung mengarahkannya ke ruang tengah, tempat sebuah meja makan panjang berada.

"Pokoknya Leta nggak mau makan! Leta mau makan di suapin Daddy!"

Bocah itu lagi!

Meja itu hanya berjarak beberapa langkah saja darinya, namun Kinara seperti membeku di tempat. Keberadaan bocah bernama Aleta di sana, membuat langkahnya dengan reflek terhenti.

BAB 20

"Pokoknya Leta nggak mau makan! Leta mau makan di suapin Daddy!"

Bocah itu lagi!

Meja itu hanya berjarak beberapa langkah saja darinya, namun Kinara seperti membeku di tempat. Keberadaan bocah bernama Aleta di sana, membuat langkahnya dengan reflek terhenti.

***

"Tapi kalau Nona Leta nggak mau makan, nanti Mika yang di marahin sama Daddy." Kata seorang Nanny yang berada di samping bocah itu sambil membawa piring dan sendok dalam posisi siap menyuap.

"Kalau begitu Mika bilang sama Daddy, kalau Leta kangen sama Daddy. Leta mau Daddy ada di sini!" Aleta bersihkeras, posisinya yang membelakangi Kinara membuatnya tidak menyadari kehadiran Kinara di sana.

Kasihan sekali anak itu, dia begitu merindukan Daddy-nya, tapi si sinting itu malah terlambat bangun! Kinara membatin sambil menatap prihatin ke arah bocah itu.

Kinara memutuskan untuk berdekham sebelum mendekati bocah itu.

"Selamat pagi!"

Sapaan Kinara membuat Aleta menoleh, dan saat mata mereka bersitatap, dengan jelas Kinara melihat kebahagiaan di wajah mungil bocah itu.

"Mommy!" Aleta langsung melompat turun dari kursinya begitu melihat Kinara mendekat, dan tanpa ragu-ragu bocah

itu langsung menghambur ke arahnya, membuat Kinara kembali membeku saat lagi-lagi mendapat pelukan mendadak dari bocah itu.

"Mom sudah bangun?" tanya Aleta seraya mendongakkan wajahnya untuk menatap Kinara.

Kinara mengerjap, dia masih tidak mengerti kenapa bocah itu masih saja memanggilnya dengan sebutan Mommy? Memang di mana mommy-nya saat ini? Ah, Kinara masih butuh penjelasan mengenai ini, tapi siapa yang akan memberinya penjelasan, mengingat satu-satunya orang yang memiliki jawaban atas pertanyaan ini begitu sulit untuk ia mintai keterangan. Darrel bahkan menganggap tidak penting keingintahuannya tersebut.

Detik berikutnya, Kinara membungkukkan tubuhnya, mensejajarkannya dengan Aleta. Tiba-tiba saja sebuah perasaan hangat langsung menerpa hatinya, wajah Aleta yang tampak bersinar, membuat Kinara berpikir kalau bocah itu adalah satu-satunya gadis kecil tercantik yang pernah di lihat olehnya, jika Darrel memiliki iris berwarna biru, namun lain halnya dengan Aleta yang beriris hazel, bisa jadi Aleta menuruni sang Mommy yang sayangnya tidak Kinara ketahui.

"Selamat pagi Aleta," Kinara menyapa lagi.

"Selamat pagi, Mommy," balas Aleta dengan suaranya yang cadel.

"Leta, kenapa nggak mau makan?"

Detik itu juga, Aleta mencebik sebelum menggeleng perlahan.

"Leta, nggak suka makanannya?" Tanya Kinara lembut.

Aleta kembali menggeleng, kali ini wajahnya ikut menunduk, menolak untuk menatap Kinara.

"Apa mau Mommy suapin?"

Kinara buru-buru menoleh kebelakang, memastikan tidak ada Darrel di sana. Ah, Kinara tidak tahu bagaimana jika nanti pria itu mendengarnya menyebut dirinya sendiri dengan panggilan seperti itu, mau taruh dimana nanti wajahnya? Bisa-bisa pria itu jadi besar kepala.

"Leta mau Mom, Leta mau!" Aleta berseru dengan semangat.

"Ya udah kalau gitu, Leta duduk lagi ya, nanti biar Mommy yang suapin." Bujuk Kinara seraya menggenggam jemari mungil Aleta, mereka melangkah beriringan menuju meja makan.

"Nah, sekarang Leta makan dulu ya, biar nanti makanannya nggak nangis." Kinara mulai menyuapkan sendok nasi yang sudah di beri lauk ke mulut Aleta.

Bocah itu menatap wajah Kinara untuk beberapa saat lamanya.

"Memangnya nasi bisa nangis ya Mom?"

"Bisa dong, makanya Leta nggak boleh bikin nasinya nangis, kan kasihan."

Aleta mengangguk mantap sembari menatap sendok berisi nasi itu dengan tatapan yang membuat Kinara merasa gemas dan ingin menciumnya.

"Kalau gitu, Leta mau makan nasinya sekarang, biar nanti nasinya nggak nangis."

Kinara tersenyum, seraya mengarahkan sendok itu ke mulut Aleta yang sudah terbuka, dan saat melihat pipi gembil bocah itu bergerak-gerak saat mengunyah makanannya, dengan spontan Kinara menarik bocah itu ke pelukannya untuk kemudian mengecup pucuk kepalanya dengan gemas. Entah kenapa interaksi itu membuat Kinara

tiba-tiba merindukan murid-muridnya. Sudah begitu lama dia tidak lagi mengajar di sana, dia sudah mengundurkan diri dari pekerjaannya mengajar sejak dia masih menunggui Widy di rumah sakit.

***

Di waktu yang sama, Darrel memperhatikan interaksi keduanya dalam diam, dia sengaja tidak bersuara atau melakukan pergerakan yang nantinya akan membuat kehadirannya di sadari oleh kedua orang yang membelakanginya di meja makan. Dia juga tidak ketinggalan memberi isyarat pada dua pelayan yang berdiri di kanan dan kiri meja makan, agar tetap diam dan mengabaikan keberadaannya di sana.

Darrel tertegun pada sikap Kinara yang terlihat begitu tulus saat memperlakukan Aleta, istrinya itu beberapa kali selalu menghadiahi Aleta pelukan dan kecupan entah itu di kepala ataupun di wajah--setiap kali Aleta mau memakan suapan darinya. Suatu pemandangan yang memberikan denyutan di dadanya.

"Daddy masih belum bangun ya, Mom?"

Pertanyaan Aleta sontak menyentak halus kesadaran Darrel, dan tanpa banyak berpikir lagi Darrel mendekati keduanya.

"Selamat pagi, Sunshine-nya Daddy."

Suara berat yang menyapa dengan ramah itu, membuat keduanya menoleh bersamaan.

"Daddy...."

Lagi-lagi Aleta melompat turun dari kursinya, lalu menubrukkan dirinya pada Darrel. Seolah sudah menjadi kebiasaan bagi keduanya, Darrel dengan cekatan meraup

bocah itu ke rengkuhan tangannya sebelum mengecupinya dengan gemas, hingga membuat Aleta terkikik seketika.

"Daddy pasti baru bangun?" tanya Aleta dengan bibir mencebik.

"Iya nih, Daddy kesiangan bangunnya."

"Apa semalam Daddy pulang terlambat lagi?"

Darrel mengangguk seraya menahan senyum.

"Daddy pasti capek," Aleta menyentuh wajah sang daddy dengan tatapan sendu.

Darrel kemudian menggenggam jemari mungil itu dan di arahkan ke bibirnya untuk ia kecup.

"Nanti kalau Aleta sudah besar, biar Aleta saja yang kerja dan cari uang untuk Daddy. Jadi Daddy bisa istirahat di rumah dan nggak capek lagi."

Sembari mencium jemari Aleta, Darrel menutup kedua matanya, hingga Kinara tidak bisa melihat bagaimana ekspresi pria itu sebenarnya.

Kasihan Aleta, dia pasti tidak tahu bagaimana kelakuan Daddy-nya yang sebenarnya. Ini pasti bukan pertama kalinya Darrel pulang malam dalam kondisi mabuk, hingga membuatnya terlambat bangun. Dan bocah polos itu berpikir kalau Daddy-nya sedang bekerja? Astaga ... pria itu memang benar-benar....

Ya Tuhan, pemikiran itu seketika membuat perasaan Kinara meradang, dia ingin memaki-maki Darrel di sana, tapi urung karena tidak ingin membuat Aleta bersedih.

"Terimakasih ya Sunshine, Daddy senang sekali mendengarnya."

Darrel lalu menggendong Aleta menuju meja makan, tempat dimana Kinara tengah menahan kemarahannya.

"Mommy...."

"Iya Sayang?" kinara sengaja mengabaikan Darrel, dia memilih untuk tidak menatap pria menyebalkan itu dan kembali fokus menyuapi makanan untuk Aleta.

"Pagi."

Kinara hanya menjawab sapaan Darrel dengan dekhaman pelan, pertanda kalau dia malas untuk berinteraksi dalam bentuk apapun dengan pria itu.

Melihat jawaban Kinara yang ketus, membuat kening Darrel mengernyit, sembari menyesap kopi yang baru saja di antarkan oleh pelayan, Darrel menatap Kinara dengan binar geli.

"Apa pagi ini kau baru makan ikan?" tanya Darrel pada Kinara.

Kinara menoleh, menatap Darrel dengan alis berkerut.

"Katakan yang lebih jelas! Aku tidak mengerti maksudmu?"

Darrel menahan senyum. "Ku pikir ada yang salah dengan tenggorokanmu, hingga sapaanku kau jawab hanya dengan geraman."

Kinara membuka tutup mulutnya, berbicara dengan Darrel memang selalu saja berhasil membuatnya kehabisan kata-kata.

Ya Tuhan, kenapa kau menjadikan pria menyebalkan ini sebagai suamiku?

"A Mom, Aaaaa...."

Suara Aleta menyentak kesadaran Kinara, dia melirik Darrel dengan sebal sebelum kembali melanjutkan menyuapi Aleta.

"Leta, nanti kalau sudah besar jangan jadi orang nyebelin ya? Sudah cukup dunia ini di penuhi manusia-

manusia menyebalkan, dan kita nggak boleh termasuk di antaranya."

Aleta yang mulutnya penuh dengan makanan, menganggukkan kepalanya dengan semangat kendati sebenarnya dia tidak mengerti apa-apa. Bocah itu terlalu bahagia di pagi ini, mendapati kalau hari ini adalah pertama kalinya dia bisa berkumpul dengan Daddy dan juga Mommy-nya di meja makan untuk sarapan bersama, mengingat hal inilah yang selalu di impi-impikannya sejak dulu.

Darrel menyeringai lebar, bersikap sebagai mana biasanya di depan Kinara, hanya untuk menutupi denyutan di dadanya yang semakin ketara ia rasakan saat melihat binar kebahagiaan di wajah cantik Aleta. Sial, tiba-tiba saja mata Darrel memanas, namun karena tidak ingin hal itu di ketahui oleh Kinara, tanpa menunggu lama lagi Darrel segera beranjak dari sana.

"Lho, Daddy mau kemana lagi?" tanya Aleta dengan wajah sedih, ia terlihat merajuk.

"Daddy mau ada urusan di kantor, Leta temenin Mommy aja ya di sini!"

Aleta mencebik sekilas, tapi kemudian ketika menoleh pada Kinara, bocah itu sontak mengangguk bersemangat.

Darrel tersenyum sebelum mendekati Aleta dan menciumi wajahnya, kemudian dia bergerak ke arah Kinara, merunduk dan berbisik sebentar.

"Aku melakukan ini demi Aleta."

Dan sebelum Kinara menyerap maksud ucapannya, Darrel sudah lebih dulu mencium pipinya. Astaga pria itu ... tupai saja kalah cepat dengannya!

BAB 21

Darrel menyeringai lebar, bersikap sebagai mana biasanya di depan Kinara, hanya untuk menutupi denyutan di dadanya yang semakin ketara ia rasakan saat melihat binar kebahagiaan di wajah cantik Aleta. Sial, tiba-tiba saja mata Darrel memanas, namun karena tidak ingin hal itu di ketahui oleh Kinara, tanpa menunggu lama lagi Darrel segera beranjak dari sana.

"Lho, Daddy mau kemana lagi?" tanya Aleta dengan wajah sedih.

"Daddy mau ada urusan di kantor, Leta temenin Mommy aja ya di sini!"

Aleta mencebik sekilas, tapi kemudian ketika menoleh pada Kinara, bocah itu sontak mengangguk bersemangat.

Darrel tersenyum sebelum mendekati Aleta dan menciumi wajahnya, kemudian dia bergerak ke arah Kinara, merunduk dan berbisik sebentar.

"Aku melakukan ini demi Aleta."

Dan sebelum Kinara menyerap maksud ucapannya, Darrel sudah lebih dulu mencium pipinya. Astaga pria itu ... tupai saja kalah cepat dengannya!

Namun, sekalipun Kinara punya kesempatan untuk menolaknya, sepertinya dia tidak akan mungkin mampu melakukannya, setidaknya bukan di depan Aleta, mengingat bocah itu tidak berhenti menatapnya dengan wajah berbinar, seakan-akan interaksi dirinya dan Darrel tadi merupakan hal yang membuat bocah itu bahagia.

Detik berikutnya ketika mulai mengingat sesuatu, Kinara buru-buru mengejar Darrel yang sudah melangkah jauh dari tempat mereka.

"Darrel tunggu!" seru Kinara ketika berhasil mengejar pria itu di ruangan depan.

Darrel menghentikan langkahnya untuk kemudian menoleh ke sosok Kinara yang kini sedang berjalan cepat ke arahnya, lalu menatap gadis itu dengan alis terangkat.

"Kau mau kemana?"

Sambil melipat kedua lengannya, Darrel menatap heran Kinara.

"Bukannya sudah ku katakan, kalau aku harus ke kantor? Memang kenapa, kau berharap aku tidak pergi, ehh?"

Kinara menyipitkan matanya, berusaha tidak meladeni sindiran pria cabul itu, dan lagi dia merasa sedikitpun tidak menyukai candaan pria itu yang menurutnya tidak lucu dan cenderung mengesalkan.

"Aku ingin minta ijin, untuk pergi kerumah orang tuaku," ucap Kinara to the point.

Wajah Darrel langsung berubah, menampilkan ketidaksukaan yang ketara.

"Ada perlu apa memangnya, bukannya baru sehari kau tinggal di sini?" tanyanya dengan suara yang berubah dingin.

Kinara mengerjap, dan cukup memahami isi pikiran pria itu.

"Aku ingin mengambil pakaianku di sana," jawabnya singkat.

Darrel terdiam sesaat lamanya, menatap Kinara dengan sejuta makna yang tidak bisa gadis itu pahami.

"Tidak usah, siang ini aku akan meminta sekertarisku untuk membelikanmu pakaian." Darrel hendak memutar badannya, saat suara Kinara terdengar kembali.

"Tapi aku ingin pakaianku!"

Darrel sontak menoleh dan kembali menatap Kinara dengan dingin.

"Apa aku pernah memberimu pilihan?"

Sial, kata-kata itu lagi yang dia ucapkan!

Kinara mengepalkan jemarinya sembari menarik nafas pelan, sebagai bentuk pengendalian diri setiap kali menghadapi pria itu.

"Baiklah, terserah padamu, tapi tolong ... setidaknya belikan aku pakaian yang layak," balas Kinara dengan suara lemah, dia memilih membuang wajahnya saat melihat Darrel kembali mengulas seringai di bibirnya.

"Ah, jadi karena itu kau menolak pemberianku?" Darrel mendekat dengan perlahan.

Kinara yang menyadari pria itu mulai berjalan ke arahnya, dengan reflek kakinya bergerak mundur, sengaja menciptakan jarak di antara mereka. Namun dengan cepat Darrel sudah meraih tangannya lalu menariknya keras, hingga berakhir Kinara menabrak dadanya.

"Bukankah seharusnya masa-masa bulan madu ini kau memang sebaiknya memakai pakaian seperti itu? Mengingat kita ini adalah pasangan baru, kau tentu tidak lupa bukan ... tentang kewajibanmu?"

Kinara mengerjap sekali sembari menelan ludah dengan kesulitan. Kewajiban dia bilang? Apa itu berarti Darrel akan mulai meminta haknya kepada Kinara? Ini buruk. Seketika Kinara merasa ngeri sendiri membayangkannya. Detik selanjutnya Kinara sudah mendorong dada Darrel menjauh,

merasa tidak nyaman setiap kali bersentuhan dengan pria itu.

"Demi Tuhan, kau tidak berpikir kalau aku akan terus berpakaian seperti itu di dalam rumah ini, bukan?"

Darrel mengangkat bahunya santai, sembari pura-pura mencebik, memamerkan raut wajah yang luar biasa menjengkelkan bagi Kinara.

"Aku sedang memikirkannya." Darrel mengedipkan matanya, sebelum meninggalkan Kinara begitu saja.

Namun di ambang pintu dia berhenti. "Ngomong-ngomong, kau terlihat sangat seksi dengan kemeja itu, membuatku merasa di peluk olehmu," sambungnya sebelum berlalu, meninggalkan Kinara yang tercengang karena ucapannya.

Dan kenapa juga tiba-tiba Kinara merasakan debaran di dada seperti ini? Astaga, dia tidak sedang terpengaruh oleh kata-kata mesum pria itu, bukan?

Sembari Berusaha mengabaikan perasaan asing itu, Kinara kembali ketempat Aleta. Bocah itu sedang memakan pudingnya, dan saat menyadari kedatangannya, wajah Aleta sudah kembali berbinar, membuat benak Kinara menghangat seketika.

"Wah ... hebat, makanannya sudah habis ya?" tanya Kinara sembari mengusap lembut kepala Aleta.

"Leta kan bukan anak nakal, kasihan kalau nasinya nangis gara-gara nggak di makan Leta."

Kinara tersenyum tulus seraya menatap Aleta dengan sayang. Kinara memang sudah terbiasa menghadapi anak kecil jadi ketika bertemu dengan Aleta, Kinara tidak kesulitan menanganinya. Lagi pula, dia memang menyukai anak kecil, dan ketika dia sudah tidak lagi mengajar anak-

anak muridnya yang dulu, dengan mengenal Aleta seperti ini seketika membuat hatinya yang kosong sedikit merasa terisi, karena secara tidak langsung Aleta mengingatkan pada kebersamaannya dengan anak-anak didiknya yang kini sudah tidak bisa lagi ia temui.

***

Kinara memandang wajah Aleta yang tertidur lelap di pangkuannya. Seharian ini dia menemani anak itu bermain, keceriaan Aleta sedikit banyak berhasil mengalihkan pikiran Kinara, selain itu tingkah Aleta yang lucu perlahan mulai menghadirkan perasaan hangat yang tidak ia pahami. Hingga ketika siang tadi bocah itu mengucapkan kalimat yang berhasil menggetarkan hatinya, Kinara mulai menyadari perasaan apa yang tengah tumbuh di dalam dirinya saat ini. Sayang. Yeah, Kinara tidak tahu bagaimana itu terjadi? Dia sadar betul kalau Aleta adalah anak dari pria yang di bencinya saat ini, apalagi dengan kebohongan yang pria itu lakukan kepadanya, semestinya Kinara juga bisa membenci anak itu sama banyaknya seperti yang ia rasakan untuk ayah sialannya itu.

Tapi anehnya Kinara tidak bisa merasakan hal itu kepada Aleta, apalagi setelah permintaan mengharukan yang bocah itu ucapkan padanya siang tadi, jelas-jelas Kinara bisa melihat bahwa ada semacam kekhawatiran di wajah polos itu ketika memintanya untuk tetap tinggal.

"Mommy, Mommy mau kan berjanji pada Leta, kalau Mommy tidak akan meninggalkan Leta?"

Kinara mengerjap terkejut sekaligus bingung pada permintaan tiba-tiba bocah itu. Apakah Aleta memang bersungguh-sungguh menganggapnya sebagai Mommy-nya?

Lalu dimana Mommy Aleta yang sebenarnya? Kenapa bocah itu menggapnya layaknya Mommy-nya sendiri? Oh ya ampun, kenapa hidupnya kini semakin membingungkan? Dari sekian banyaknya wanita yang ada di dunia, kenapa harus dia yang terpilih menjadi pendamping Darrel yang penuh teka-teki?

BAB 22

Tapi anehnya Kinara tidak bisa merasakan hal itu kepada Aleta, apalagi setelah permintaan mengharukan yang bocah itu ucapkan siang tadi padanya, jelas-jelas Kinara bisa melihat bahwa ada semacam kekhawatiran di wajah polos itu ketika memintanya untuk tetap tinggal.

"Mommy, Mommy mau kan berjanji pada Leta, kalau Mommy tidak akan pergi lagi?"

Kinara mengerjap terkejut sekaligus bingung pada permintaan tiba-tiba bocah itu. apakah Aleta memang bersungguh-sungguh menganggapnya sebagai Mommy-nya? Lalu dimana Mommy Aleta yang sebenarnya? Kenapa bocah itu menggapnya layaknya Mommy-nya sendiri? Oh ya ampun, kenapa hidupnya kini semakin membingungkan? Dari sekian banyaknya wanita yang ada di dunia, kenapa harus dia yang terpilih menjadi pendamping Darrel yang penuh teka-teki?

Tapi dari semua hal yang ia sesali dari pernikahan itu, hanya keberadaan Aleta-lah yang membuat Kinara merasa beruntung. Di tatapnya wajah polos itu dalam-dalam, di serapnya sosok mungil itu lamat-lamat, namun entah hanya perasaan Kinara saja atau bagaimana, Kinara merasa kalau wajah Aleta tidak ada miripnya sedikitpun dengan Darrel. Kinara pernah membaca satu artikel mengenai genetik sebagian besar anak perempuan di pengaruhi oleh DNA sang ayah, hal itu ia benarkan mengingat dirinya juga sangat mirip dengan Danu. Tapi kenapa Aleta tidak ada miripnya dengan Darrel?

Ah, Kinara tidak mau ambil pusing memikirkan hal itu, bisa jadi Aleta mirip dengan Mommy-nya, karena setahunya

ada juga anak yang mirip dengan ibunya. Tapi pertanyaannya adalah ... siapa Mommy Aleta yang sebenarnya, kenapa tidak ada satupun keterangan mengenai hal itu?

Pukul 8 malam, Kinara mendengar suara mobil yang masuk ke pelataran. Dia mengintip sebentar di jendela kamar Aleta yang terletak di lantai satu, dan begitu melihat Darrel turun dari mobil, entah kenapa Kinara seketika menjadi salah tingkah, bergerak gelisah seperti seorang abg yang akan melewati gebetannya.

Ya Tuhan ... sebenarnya Kinara tidak perlu berdebar seperti ini, tetapi itulah yang ia rasakan sekarang. Dengan tergesah-gesah, dia menuju ranjang Aleta sebelum ikut berbaring di samping bocah itu, memilih berpura-pura tertidur di sana.

Kekhawatiran Kinara terbukti, pria itu muncul tak lama kemudian, mendekat ke ranjang tempatnya pura-pura terlelap, jantung Kinara seketika berdebar-debar, dengan tak tahu malunya.

Sial, perasaan ini lagi! Kenapa dadanya malah berdebar pada orang yang salah? Astaga! Darrel tidak mungkin bisa mendengarnya bukan?

Kinara sontak menahan nafasnya saat merasakan Darrel duduk di sampingnya, dia pikir pria itu akan kembali bersikap cabul padanya seperti yang sudah-sudah, ataukah dia berharap seperti itu?

Ya Tuhan! Sejak kapan otakku jadi ikutan mesum seperti dia?

Namun rupanya ia salah, karena Darrel malah mengabaikannya, pria itu bersikap seakan tidak ada Kinara di sana, dengan santainya Darrel mengusap kepala Aleta dengan begitu lembutnya sebelum memberi bocah kecil itu

ciuman singkat di pucuk kepalanya, namun karena posisi Aleta yang berada di pojok, Darrel harus melewati Kinara lebih dulu sebelum menyentuh Aleta, hingga tidak sengaja, lengan serta tubuhnya mengenai Kinara.

Dan yang memalukan adalah Kinara bukannya marah-marah seperti biasanya tapi ia justru malah meremang. Dia tidak mungkin sedang mengharapkan sentuhannya bukan? Sepertinya sikap Darrel yang lembut saat di depan altar itu sedikit banyak mulai berhasil mempengaruhinya? Kinara bahkan harus sering-sering mengingatkan dirinya, bahwa pria itu adalah pria yang sama yang telah membuat tatanan kehidupannya yang sempurna menjadi berantakan dalam sekejap mata.

"Bangun! Jangan pura-pura tidur, aku tahu kau belum tidur!"

Suara dingin Darrel seketika menyentak Kinara, gadis itu kian berdebar menyadari kalau sandiwaranya tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang ia harapkan. Namun, Kinara tetap tidak mau membuka matanya, dia masih pura-pura tidur dan bersikap semeyakinkan mungkin kalau dirinya memang tengah tidur sungguhan.

Cup.

Tiba-tiba sebuah benda kenyal menempel di bibirnya, hanya singkat mungkin tidak lebih dari sepersekian detik. Tapi cukup untuk membuatnya membeku di tempat. Ayolah, Kinara tahu betul benda apa tadi yang baru saja menimpa bibirnya tersebut. Selain itu ... Kinara juga sudah mulai menghafalnya, lebih tepatnya menghafal rasa bibir itu yang entah sudah berapa kali mencuri ciumannya dengan paksa.

Dan jangankan untuk membuka matanya, menarik nafaspun rasanya ia tidak seberani itu. Dia bahkan diam saja

ketika Darrel kembali menempelkan bibirnya dan mulai memagut lembut disana sebelum memperdalam ciumannya--membelai bibirnya dan memberikan getaran yang asing di dadanya.

Ini jelas bukan ciuman pertama mereka, mengingat betapa seringnya Darrel mencuri ciumannya, tapi kenapa Kinara harus merasakan detak jantungnya yang kian berpacu seakan hampir meledak di dalam sana. Ini tidak baik. Pria itu jelas-jelas bukan Sean-nya. Dia hanyalah pria brengsek yang sudah merusak kebahagiaannya.

Maka itulah, saat berikutnya Kinara sudah tidak bisa lagi melanjutkan sandiwaranya, dengan marah Kinara langsung mendorong wajah Darrel menjauh sebelum bangkit dari ranjangnya untuk kemudian menuding wajah Darrel dengan murka.

"Kau ... memangnya siapa yang mengijinkanmu untuk menciumku, huh?" tuntut Kinara dengan nafas terengah keras.

Darrel tidak langsung menjawab, dia hanya menatap Kinara dengan alis terangkat sebelah, lengkap dengan seringai menyebalkannya yang tidak ketinggalan.

"Well, akhirnya kau bangun juga." Darrel bangun, lalu mendekati Kinara yang memberikan tatapan mengancam ke arahnya. "Sepertinya ... sekarang aku sudah menemukan cara untuk membangunkan putri tidur sepertimu."

Kinara membuka tutup mulutnya, terkejut dan bingung saat kembali menghadapi sikap menyebalkan pria itu. Sebelum dia bisa menguasai dirinya, tiba-tiba Darrel sudah mengulurkan tangan untuk menyentuh pipinya dengan jemari, membuat Kinara kembali membeku di tempat, dan

sibuk meresapi sensasi asing yang membuat perutnya seperti tergelitik.

"Jadi, apa malam ini aku boleh menyentuhmu?"

Mata Kinara melebar, seakan pertanyaan Darrel adalah hal yang menakutkan baginya, tanpa sadar dia berjalan mundur, membuat tangan Darrel kini menggantung di udara.

Untuk sesaat Darrel hanya menatap tangannya itu dengan kilat misterius, sebelum memasukkannya ke saku celana dan memberikan tatapan gelinya kepada Kinara yang tampak salah tingkah.

"Malam ini, aku akan tidur di sini," kata Kinara, dengan membuang pandangan. "Aku sudah berjanji pada Leta untuk menemaninya tidur di sini."

Saat pada akhirnya Kinara berani membalas tatapan Darrel, di saat itulah Darrel tahu kalau gadis itu tidak sedang membohonginya, mungkin Kinara memang berusaha menghindarinya tapi ada ketulusan yang tersirat di sepasang mata gadis itu, ketika mengatakan kalau ia ingin menemani Aleta di sana. Dan ketika merasakan ada sebuah perasaan hangat yang mulai merayapi hatinya, Darrelpun menyadari kalau ada yang salah dengan dirinya.

"Tugasmu di sini, bukan untuk menemani Aleta. Tapi untuk melayaniku!" kata Darrel dengan nada yang sengaja di tekan, sembari mendekat, kemudian menyambar pinggul gadis itu dan menyatukan bibir mereka kembali.

Kinara sekuat tenaga meronta, dia mendorong wajah Darrel dengan cakarannya, hingga tanpa sengaja kuku-kuku Kinara berhasil melukai wajah pria itu.

"I-itu ... karena ulahmu sendiri, bahkan semut saja akan menggigit kalau di injak!" seru Kinara sambil bergerak menjauh, dia menjadi panik sendiri saat melihat luka lecet di

wajah Darrel, namun Kinara menyembunyikan kekhawatirannya itu dengan wajah ketus yang ia tampilkan.

Darrel mengusap wajahnya sambil mendelik marah ke arah Kinara. "Oh, jadi kau ingin menggigitku ya? Gigit saja sekarang...." Darrel kemudian tersenyum jail. "Atau ku buat kau meledak dulu dalam nikmatnya serbuan orgasme yang aku berikan? Aahhh, rasanya aku jadi penasaran bagaimana suaramu ketika mendesahkan namaku nanti."

"Hentikan!" Kinara menutup kedua telinganya, ucapan Darrel yang vulgar itu membuatnya merasa tidak nyaman. Dan sialnya, dia malah merona karena ucapan yang ia anggap tidak pantas itu.

"Kau selalu mengataiku, tidak punya sopan santun, sekarang lihat dirimu sendiri, apa kau tidak sadar kalau selama ini ucapanmu itu selalu berkaitan dengan hal-hal mesum?" Kinara membalik tubuhnya hanya untuk menyembunyikan semburat merah tersebut dari Darrel.

Dan detik berikutnya, saat Darrel mengangkat tubuhnya--membopongnya ala-ala memanggul beras.

"Darrel apa yang kau lakukan? Turunkan aku berengsek, kau tidak bisa memperlakukan aku seperti ini!" Kinara berseru keras, dia sudah memukuli punggung pria itu dengan kepalan tangannya, namun Darrel tidak terpengaruh, pria itu malah tidak berhenti terkekeh dan terus membawanya keluar dari kamar Aleta.

Darrel tetap tidak menurunkan Kinara kendati gadis itu sudah terisak di gendongan bahunya. Ya ampun, Darrel benar-benar memperlakukan Kinara layaknya karung beras, dia bahkan tetap menulikan telinganya, seolah rontahan dan juga teriakan Kinara tidak berpengaruh sedikitpun baginya.

Kinara sendiri sudah merasakan pusing yang teramat sangat, berada dalam posisi kepala menghadap ke bawah seketika membuat pasokan oksigen yang menuju ke otaknya tersendat. Tak lama kemudian, Darrel tiba-tiba melemparnya dengan keras, dan byuuuurrr.

Kinara terkejut bukan main saat tahu-tahu dirinya sudah tercebur di dalam kolam renang, dia bukannya tidak bisa berenang, hanya saja kejadian mendadak ini membuatnya tidak siap, hingga tanpa sengaja menelan air kolam melalui mulut dan juga hidungnya. Tapi bukan itu yang membuatnya khawatir bukan main, melainkan kondisi kakinya yang tiba-tiba tidak bisa di gerakan sama sekali. Astaga, kenapa di saat seperti ini Kinara malah merasakan kakinya keram?

Kinara sudah memberi isyarat kalau ia akan tenggelam, entah sudah berapa liter air yang tanpa sengaja terteguk masuk ke dalam mulut dan hidungnya, sayup-sayup dia melihat Darrel berenang ke arahnya, dia tidak lagi bisa memperhatikan sekitar saat tiba-tiba pandangannya mulai menggelap, namun ia masih bisa merasakan seseorang tengah menarik jemarinya, sebelum merengkuhnya dan membawanya naik ketepian kolam renang.

BAB 23

Kinara terkejut bukan main saat tahu-tahu dirinya sudah tercebur di dalam kolam renang, dia bukannya tidak bisa berenang, hanya saja kejadian mendadak ini membuatnya tidak siap, hingga tanpa sengaja meminum air kolam melalui mulut dan juga hidungnya. Tapi bukan itu yang membuatnya khawatir melainkan kondisi kakinya yang tiba-tiba tidak bisa ia gerakkan. Astaga, kenapa di saat seperti ini Kinara malah merasakan kakinya keram?

Kinara sudah memberi isyarat kalau ia akan tenggelam, entah sudah berapa liter air yang masuk ke dalam mulut dan hidungnya, sayup-sayup dia melihat Darrel berenang ke arahnya, dia tidak lagi bisa memperhatikan sekitar saat tiba-tiba pandangannya menggelap, namun ia masih bisa merasakan seseorang tengah menarik jemarinya, sebelum merengkuhnya dan membawanya naik ketepian kolam renang.

Di lain pihak, Darrel yang sengaja menceburkan Kinara ke kolam renang, tidak menyangka kalau tindakannya itu malah hampir membuat Kinara tenggelam, karena yang ia tahu dari informasi yang ia dapat mengenai Kinara, wanita itu pernah menjadi guru renang untuk anak-anak usia dini, karena itulah awalnya ia pikir Kinara hanya berpura-pura tenggelam untuk mengerjainya, tapi ketika melihat kesakitan di wajah Kinara di bawah sana dengan gerakan timbul tenggelam disertai nafas yang terpatah-patah, Darrel tahu kalau kali ini Kinara tidak main-main. Maka itulah, tanpa repot-repot melepas pakaiannya lebih dulu, Darrel

langsung melompat ke dalam kolam--menyusul Kinara yang hampir tenggelam di tengah sana.

Darrel semakin panik saat akhirnya berhasil membawa Kinara ke tepi, namun gadis itu sudah tidak sadarkan diri. Tanpa membuang waktu Darrel langsung memberikan nafas buatan pada gadis itu. Darrel melakukannya berkali-kali hingga Kinara terbatuk-batuk di dalam pangkuannya, dan berakhir dengan memuntahkan air kolam dari dalam mulutnya.

Darrel pun dengan spontan membantu menepuk-nepuk punggung Kinara, memastikan sampai sudah tidak ada air lagi yang tertinggal di dalam paru-parunya. Setelah beberapa waktu akhirnya dia bisa menarik nafas lega, saat melihat nafas Kinara yang mulai stabil.

Kinara sandiri masih terengah-engah nafasnya, dan hanya butuh beberapa detik letupan amarah itu kembali mendominasi.

"Dasar berengsek, kau sengaja ingin membunuhku ya?" Kinara mendelik marah ke arah Darrel, sebelum mendorongnya hingga hampir terjengkang. Pun, dengan dirinya sendiri yang beberapa kali tampak kesusahan untuk bangun karena licinnya tepian kolam, sebelum meninggalkan pria itu begitu saja.

Selepas kepergian Kinara, Darrel masih membatu di tempatnya, menatap punggung kecil itu yang menghilang di balik pintu kamarnya. Tatapannya kosong, seakan tengah menyesali tindakannya tersebut yang tanpa di duga akan berakhir seperti ini. Namun dari pada itu, Darrel malah seperti terkejut pada dirinya sendiri, ada apa dengan dirinya saat ini? Mengapa dia begitu ketakutan dengan hanya

melihat Kinara hampir tenggelam? Ini jelas tidak sesuai ekspektasinya. Darrel tidak boleh menjadi lemah!

Karena bukan untuk merasakan hal-hal seperti ini dia menikahi Kinara!

***

Sudah hampir setengah jam dan Kinara belum juga keluar dari kamar mandi, membuat Darrel menunggunya di dalam kamar dengan perasaan khawatir. Beberapa kali pria itu terlihat berjalan bolak balik menuju pintu tersebut seperti orang pikun yang kebingungan tentang sikapnya tersebut, dan berakhir dengan dirinya menggaruk kepala entah karena apa.

Dan ketika akhirnya memutuskan untuk mengetuk, bertepatan dengan pintu tersebut yang tiba-tiba terbuka, membuatnya tertegun sesaat lamanya dengan sebelah tangan masih menggantung di udara--dalam posisi siap mengetuk.

Di lain pihak, dalam balutan kimono handuk, Kinara yang tengah membuka pintu kamar mandi, terkejut saat menemukan Darrel juga berdiri di sana, mereka berhadapan sesaat lamanya sebelum fokusnya perlahan menghampiri. Dan tanpa mengatakan apapun, Kinara kemudian melewati Darrel begitu saja--setelah sebelumnya memberikan tatapan mengancam pada pria itu--seolah lewat sorot matanya, Kinara berusaha menjelaskan tentang kemarahan yang masih belum menghilang. Jelas-jelas dari sikapnya Kinara ingin menunjukkan, kalau ia tidak ingin terlibat apapun lagi dalam berinteraksi dengan pria itu.

"Kau sudah tidak apa-apa?"

Darrel bertanya dengan reflek, dia sendiri tidak tahu kenapa dia merasa perlu menanyakan hal itu.

Kinara menghentikan langkahnya tapi tidak untuk menoleh. "Maaf mengecewakanmu ... tapi aku merasa sudah lebih baik, sekarang!"

Darrel tersenyum masam, "Aku tidak sengaja melakukannya! Maksudku ... Yeah, aku memang sengaja menceburkanmu ke kolam, tapi tidak tahu kalau kau akan tenggelam. " Lihat, dia bahkan tidak mengerti kenapa merasa perlu untuk menjelaskan hal itu kepada Kinara.

"Ku pikir kau...." Darrel mengerjap pelan saat menyadari, dia sudah terlalu banyak bicara untuk hal yang semestinya tidak perlu ia lakukan.

"Kau pikir aku akan mati, begitu?" tuduh Kinara sembari membalik badannya dan memberikan tatapan penuh amarah kepada Darrel. "Kau pasti sengaja menceburkan aku di saat keadaan kolam begitu dingin, kan? Kau pasti sengaja membuatku keram agar aku bisa mati tenggelam di sana, kan?"

Darrel bungkam melihat gurat kesedihan di wajah Kinara, seolah lidahnya mendadak kelu saat kalimat kemarahan itu terlontar padanya.

Tiba-tiba Darrel melihat air mata Kinara menetes, dan entah kenapa pemandangan itu malah semakin membuatnya merasa bersalah.

"Aku tidak tahu, apa masalahmu padaku? Aku juga tidak tahu, apa kesalahan yang pernah ku perbuat padamu, tapi ... yang tadi itu kau bisa saja membunuhku! Apa itu memang tujuanmu?" Kinara menarik nafas pelan sembari mengusap wajahnya dengan punggung tangannya.

Darrel menarik nafas kasar sejenak, saat hatinya tidak bisa lagi menampung tuduhan-tuduhan tersebut. "Kamu itu banyak bicara sekali ya! Beruntunglah karena aku hanya melemparmu ke kolam renang, bukan ke kolam buaya! Dan sekarang aku malah menyesal tidak melemparmu kesana! Jadi sebelum aku berbuat itu padamu, sebaiknya kau tutup saja mulutmu yang cerewet itu!"

Kinara menelan saliva, tiba-tiba kemarahannya yang sempat meluap-luap itu seketika di telannya kembali, saat ini ia tampak seperti seekor kucing kecil yang terpojok karena ketakutan.

Sementara lewat tatapannya yang tajam, Darrel berusaha menunjukkan tajinya kembali. Saat berikutnya ia pun memilih untuk meninggalkan Kinara yang tampak terguncang begitu saja.

***

Ke esokannya Kinara mendapatkan banyak sekali pakaian yang layak, yang tentunya dari butik-butik terkenal dengan bandrol mahal yang selama ini tidak pernah sedikitpun ia harapkan untuk bisa memilikinya. Sayangnya kendati memakai pakain mahal bukanlah gayanya, namun percayalah semua itu jauh lebih baik di bandingkan dirinya harus memakai lingeri kemana-mana.

Namun ada yang berubah setelah kejadian di kolam renang itu, hubungan keduanya kembali dingin. Mereka saling menghindari satu sama lain, Darrel akan pulang ke rumah ketika tengah malam, lalu hanya akan mendatangi kamar Aleta barang sebentar, sekedar untuk mengecup kepala bocah itu. Meskipun, di sana ada Kinara, Darrel

bersikap biasa-biasa saja, seolah tidak menganggap Kinara juga ada di sana.

Dan seharusnya Kinara merasa lega saat Darrel tidak lagi memaksanya untuk tidak tidur di kamar yang sama, bukannya merasa kesal saat Darrel melewatinya begitu saja.

Astaga, otak Kinara pasti sudah tidak waras!

Berhari-hari Darrel terus bersikap seperti itu, pria itu selalu pulang larut dalam keadaan mabuk, hingga Kinara berpikir kalau selama ini Darrel memang sering meninggalkan Aleta sendirian dengan para Nany-nya seperti ini, pemikiran itu seketika membuatnya merasa kasihan kepada Aleta.

Bagaimana bisa bocah sekecil itu tidak mendapatkan banyak kasih sayang dari kedua orang tuanya? Kinara sungguh tidak sanggup membayangkannya, karena dulu meskipun ia terlahir bukan dari keluarga kaya tapi setidaknya untuk urusan kasih sayang, Kinara tidak pernah merasakan kekurangan. Bahkan jika boleh memilih Kinara lebih senang tinggal di tengah-tengah keluarganya yang di penuhi kasih sayang, di bandingkan tinggal di rumah mewah Darrel yang entah kenapa terasa suram baginya.

Karena itulah, Kinara mencoba mencurahkan kasih sayangnya pada Aleta, kendati ia tidak menyukai ayah dari bocah itu, tapi Kinara tetap memperlakukan Aleta dengan baik, bahkan boleh di bilang Kinara mulai menyayangi Aleta seperti anaknya sendiri. Yeah, jika bisa di sebut demikian, karena dia sendiripun belum pernah memiliki anak, jadi wajar jika Kinara tidak tahu dengan jenis perasaannya sendiri kepada Aleta.

Setiap hari Kinara berusaha merawat dan menjaga bocah itu dengan segenap hatinya, dia bahkan tidak pernah

membiarkan Aleta sendirian, meski para Nany selalu memintanya untuk beristirahat, tapi Kinara selalu menolaknya. Lagipula, perasaannya akan menjadi lebih tenang jika ia berada di dekat bocah itu, setidaknya dengan begitu, dia bisa melupakan kemalangan yang menimpa kehidupannya yang sekarang.

Di lain tempat, Darrel sedang berkutat dengan tumpukkan berkas yang ada di atas meja kerjanya, saat sang sekertaris mengetuk pintunya pelan, lalu di susul oleh kemunculan Sean di sana. Yah, Sean--adik tiri yang di bencinya itu kini sedang berada disana.

"Maaf Pak, Pak Sean memaksa masuk untuk menemui Anda," ucap sang sekertaris sembari menatap Darrel dan Sean takut-takut.

Untuk sesaat Darrel tampak terkejut oleh kemunculan Sean, namun kontrolnya terlalu baik hingga ia bisa menahan di balik sikapnya yang santai.

"Wow, kejutan ... Aku tidak menyangka, akhirnya kau bisa meloloskan diri juga dari si tua itu!" Masih dalam duduknya, pria itu terlihat menyeringai.

"Dan apakah sekarang nyalimu sudah besar hingga berani menemuiku disini?" Darrel melanjutkan seraya melipat lengan dengan bahu bersandar tegak.

Sean belum bereaksi, dia menunggu sang sekertaris meninggalkan mereka sebelum kemudian berjalan cepat menuju meja Darrel.

"Kau pasti senang kan sekarang, sudah berhasil merebut semuanya dariku? Bahkan sekertarisku saja sekarang sudah tunduk padamu!" Tangan Sean yang terkepal di atas meja bergetar setelah menggebrak permukaannya lebih dulu.

Namun mendengar itu, Darrel malah tertawa, sebelum mensejajarkan dirinya dengan Sean.

"Mantan! Sekarang, dia hanya mantan sekertarismu! Kau harus ingat, kalau perusahaan ini sudah menjadi milikku sepenuhnya!" Darrel sengaja menekankan kata-katanya.

Sean mengepalkan tangannya, tentu saja dia ingat akan hal itu. Terlebih fakta yang baru beberapa hari lalu ia ketahui lewat mencuri dengar dari pembicaraan Aditama dengan Bagja itulah yang menjadi salah satu pemicu kemarahannya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk nekad menemui Darrel. Sean harus menemui kakaknya itu sebelum Darrel semakin merajalela. Karena itulah begitu ia sudah kembali sehat sepenuhnya, Sean mencari cara untuk bisa kabur dari penjagaaan para anak buah sang kakek. Karena ia tahu hanya dialah yang bisa menghentikan Darrel, hanya dialah yang pria itu cari!

"Persetan dengan perusahaan ini, aku tidak lagi peduli! Silahkan kau ambil semuanya jika itu bisa membuatmu puas, tapi aku ingin kau lepaskan Kinara! Dia tidak tahu apa-apa mengenai perseteruan kita!" kata Sean keras seraya menarik kencang dasi yang menggantung pada kerah kemeja kakak tirinya itu.

BAB 24

Sean mengepalkan tangannya, tentu saja dia ingat akan hal itu. Terlebih fakta yang baru beberapa hari lalu ia ketahui lewat mencuri dengar dari pembicaraan Aditama dengan Bagja itulah yang menjadi salah satu pemicu kemarahannya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk nekad menemui Darrel. Sean harus menemui kakaknya itu sebelum Darrel semakin merajalela. Karena itulah begitu ia sudah kembali sehat sepenuhnya, Sean mencari cara untuk bisa kabur dari penjagaaan para anak buah sang kakek. Karena ia tahu hanya dialah yang bisa menghentikan Darrel, hanya dialah yang pria itu cari!

"Persetan dengan perusahaan ini, aku tidak lagi peduli! Silahkan kau ambil semuanya jika itu bisa membuatmu puas, tapi aku ingin kau lepaskan Kinara! Dia tidak tahu apa-apa mengenai perseteruan kita!" kata Sean keras seraya menarik kencang dasi yang menggantung pada kerah kemeja kakak tirinya itu.

Wajah Darrel mengeras, entah kenapa ucapan itu seketika melukai egonya. Tapi lagi-lagi dia berhasil mengendalikan amarahnya dengan baik.

"Jadi rupanya gadis itu penting sekali untukmu, ya?" Darrel menggaruk dagunya yang di tumbuhi bakal-bakal jenggot, pura-pura berpikir keras.

"Jangan lakukan apapun padanya, karena aku tidak akan diam saja, membiarkanmu menyakitinya!" Sean semakin menarik kerah Darrel, membuatnya terangkat hingga keduanya saling menatap tajam satu dengan lainnya. Ada kebencian yang tertahan di sana.

Darrel tersenyum miring namun tidak berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Sean. "Tidak tahukah kamu kalau ancamanmu itu, membuatku semakin ingin menyakitinya?" Sudut bibirnya yang tertarik membentuk senyuman dingin yang terpeta.

Sean termenung, menyesali kalau dirinya sudah kelepasan dalam menunjukkan emosinya, dan akhirnya ia pun melepaskan Darrel.

"Lepaskan Kinara, Darrel! Jangan libatkan dia dalam permasalahan kita!" Ancam Sean, tatapannya menyala-nyala.

"Begitu ya?" Darrel memasang wajah pura-pura terkejut.

"Lalu bagaimana dengan nasib anakku? Kau tidak lupa bukan, kalau dulu kaupun sudah melibatkan mendiang anakku hingga menghilangkan nyawanya?" Wajah Darrel terlihat begitu dingin saat mengatakannya, gurat amarah bahkan sudah tercetak sempurna di wajahnya.

Sean membeku, wajahnya seketika terlihat pias, untuk kesekian kalinya ingatan itu berhasil menghantam hatinya dalam rasa bersalah yang tidak berkesudahan.

"Bukankah sudah ku katakan semua itu benar-benar di luar kendaliku, aku bahkan tidak tahu kalau dulu Adellia tengah mengandung anakmu!"

Seringai Darrel seketika menghilang, berganti dengan tatapan setajam belati yang ia layangkan ke arah Sean. "Apa kau berharap, aku akan mempercayai ucapan seseorang yang sejak dulu sudah membenci keberadaanku?"

Sean tertegun, menatap Darrel dengan hampa, dia tahu percuma saja menjelaskan apapun kepada Darrel mengingat hubungan mereka tidak pernah baik sejak awal. Di masa lalu dia pernah mengatakan hal yang sama kepada Kakak tirinya itu, namun begitu Darrel menyangkal mentah-mentah

alasannya, Sean tidak mau lagi repot-repot menjelaskannya. Tapi kali ini demi Kinara, dia akan melakukan hal itu lagi. Dia akan mencoba peruntungannya kembali, masih dengan harapannya yang sama kalau Darrel akan mau memaafkannya, atau paling tidak Darrel harus mau mendengar penjelasannya.

"Lalu aku harus bagaimana? Apa yang harus ku lakukan agar kau mau memaafkan kesalahanku di masa lalu?"

"Memaafkan?" Tawa Darrel seketika menggelegar, tawa yang sarat akan rasa frustasi dan amarah yang bersamaan."Setelah sekian lama kau akhirnya mengatakan kata-kata itu? Dan itu terjadi karena wanita itu?" Darrel kemudian bertepuk tangan seraya berjalan memutari meja.

Sean memilih diam, dia membiarkan Darrel memuntahkan amarahnya.

"Dia pasti sangat spesial untukmu!" sembari mengangkat kedua alisnya, Darrel menatap Sean menyeluruh.

Sean mengepalkan jemarinya, berusaha untuk tetap mengendalikan emosinya.

"Sayang sekali aku harus mengatakan ... wanita itu sekarang sudah menjadi istriku!"

Sesaat lamanya Sean tampak masih belum mampu mencerna ucapan Darrel, dia hanya membatu di tempat, dan ketika kesadaran itu mulai memenuhi dirinya, wajahnya mulai memucat.

"Apa kau bilang?" Sean tampak terpukul oleh kenyataan itu, tanpa sadar dia menggeleng, bersikap seolah kata-kata Darrel adalah hal yang tidak masuk akal.

"Ah, ku simpulkan, pasti si Tuan terhormat itu belum memberitahumu masalah ini, iya kan?" Darrel tersenyum puas, menikmati wajah pias Sean di depannya.

Sean sendiri tiba-tiba kehilangan kemampuan bicaranya, seolah informasi mengejutkan itu benar-benar mencekat tenggorokannya.

"Dia pasti ketakutan mengatakan padamu soal ini, mengingat kalau dia sendirilah yang sudah membuatku dan Kinara menikah!"

Sean menggeleng sekali lagi. "Kau pasti berbohong, aku tahu kakek tidak mungkin melakukan itu pada kami."

Sungguh, informasi tersebut membuatnya terkejut bukan main, karena setahu Sean, Darrel hanya menahan Kinara, bukan menikahinya.

Darrel berdecak dengan berlebihan. "Bagaimana rasanya di khianati oleh orang yang kau percayai, hmm? Sakit bukan?" Dia terdiam beberapa lama. "Dan sekarang akhirnya kau tahu, bagaimana perasaanku saat itu!" sambungnya dengan menekan suaranya.

Sean membalas tatapan Darrel dengan sama sengitnya, namun ada semacam ketakutan yang tersirat di dalam sana.

"Harus berapa kali ku katakan kalau apa yang terjadi antara aku dan Adellia adalah ketidaksengajaan?" Sean menyambar jas Darrel, kemudian mendorongnya hingga membentur dinding. "Harus berapa lama lagi, aku akan menanggung semua kebencianmu itu, huhh?"

Bugh

Sebuah bogem mentah Sean layangkan ke wajah Darrel. Oh ya ampun, Sean tidak pernah seemosional ini, sebelumnya dia selalu bisa mengendalikan diri. Tapi fakta yang di sodorkan padanya mengenai pernikahan Darrel dan

Kinara, seketika membuatnya lepas kendali. Kebencian Darrel dan juga segala dendam pria itu, lagi-lagi selalu saja berhasil menghancurkannya.

"Tapi kenyataannya kau sudah membuat anakku terbunuh, sialan! Dan aku takan pernah memaafkanmu!"

Sean memejamkan matanya, dan ketika ia membukanya kembali, ia melihat tatapan Darrel yang menyala-nyala di hadapannya. Tatapan yang sarat akan dendam yang tidak bisa lagi terdefinisikan.

"Kalau begitu bunuh aku, sekarang!" ucap Sean dengan suara tercekat. "Jangan limpahkan kebencianmu pada orang-orang yang tidak bersalah!"

Sean merogoh sesuatu di saku celananya, sebelum mengulurkan sebuah pisau lipat ke arah Darrel. "Ambillah, dan bunuh aku sekarang, jika itu bisa membayar semua kesalahanku di masa lalu."

Darrel tampak tertegun, dia termangu menatap pisau di tangan Sean dengan mata menajam. Kemudian mengambil pisau itu, memainkannya lebih dulu dengan cara membuka tutup mata pisau dengan begitu ahlinya--seakan dia memang sudah terbiasa melakukan hal itu, hingga membuat tubuh Sean menegang.

Namun Sean tetap membulatkan tekadnya, karena tujuannya menemui Darrel selain untuk mempertaruhkan harga dirinya, dia juga sudah bertekad akan mengorbankan nyawanya--jika hal itu bisa membuatnya menyelamatkan Kinara. Dulu sekali, Sean pernah kehilangan wanita yang ia cintai karena cinta mereka yang terlarang, hingga membuat dunianya runtuh selama beberapa waktu lamanya sampai Tuhan mempertemukannya dengan Kinara--wanita yang membuatnya semangat untuk menjalani hidupnya kembali.

Maka itulah, sekarang Sean akan melakukan segalanya untuk menyelamatkan wanita itu, meski nyawanya sendiri yang menjadi taruhannya.

Sean sudah bersiap, jika memang ini adalah akhir hidupnya--asalkan Darrel mau melepaskan Kinara. Dia berusaha untuk tidak terlihat takut saat Darrel mengayunkan pisau itu dengan sekuat tenaga ke arah ... meja!

Yeah, Darrel mengarahkannya kesana, menancapkan ujung pisaunya di atas meja yang terbuat dari kayu. Dan bukan ke arahnya.

Sesaat keduanya hanya menatap bagaimana pisau itu sudah menembus permukaan meja dan membolonginya disana.

Detik berikutnya, Sean terkejut saat tiba-tiba Darrel menyambar kerah bajunya, membuatnya kembali fokus pada amarah yang tersirat di sepasang netranya yang tajam.

"Jika aku ingin membunuhmu, pasti sudah ku lakukan sejak dulu! Tapi bukan itu tujuanku, karena aku tidak mau mengotori tanganku dengan darah pria keparat sepertimu! Akan ku buat kau menangisi wanita itu, sama seperti dulu kau membuatku kehilangan satu persatu orang yang ku sayangi. Dan sekarang aku pastikan, kaupun akan mengalami hal yang sama!" kata Darrel sebelum menghentak lepas cengkeramannya.

***

Kinara membuka matanya, perlahan ia meregangkan kedua lengannya, sekedar untuk melemaskan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku saat bangun tidur. Kinara dengan reflek menoleh pada jendela-jendela kecil yang gordennya sudah tersibak, seketika matanya menangkap deretan awan-

awan yang berarak di luar sana, terasa begitu dekat, dan bukan hanya itu saja, sekelompok burung yang terbang melintas di depan jendelanya, membuat Kinara berpikir kalau ia sedang bermimpi, karena pemandangan asing itu tidak pernah ia lihat sedekat ini selama 23 tahun usianya, dan saat ini entah mengapa dia sangat yakin kalau dia tidak sedang bermimpi, tapi bagaimana bisa....

Dengan reflek Kinara mengucek matanya, memastikan kalau semua itu bukan fatamorgana. Tapi detik berikutnya dia terkejut saat menyadari kalau dia tidak sedang berada di kamar Aleta, padahal semalam dia tertidur di sana sambil memeluk bocah itu. Lalu ada dimana Kinara sekarang? Dengan panik, dia melompat turun dari ranjang, namun gerakannya terhenti saat pintu kamar terbuka tiba-tiba, menampilkan sosok Darrel dalam balutan setelan kerjanya, tengah menatapnya dengan kedua alis terangkat.

"Sudah bangun?" Tanya Darrel saat memasuki kamar.

"A-aku ada dimana?" tanya Kinara dengan wajah cemas luar biasa.

"Kita sedang di pesawat pribadiku."

Pesawat?

Kinara tampak masih kebingungan menyerap kata-kata Darrel.

"Dan 4 jam lagi kita akan sampai di Florida."

Mata Kinara seketika membulat. "Apa? Ta-tapi untuk apa?"

Darrel mendekat sambil tersenyum miring. "Untuk honeymoon tentu saja, memangnya untuk apa lagi?"

Kinara ternganga, sudah berhari-hari Darrel mendiaminya, lalu sekalinya berbicara malah membuatnya hampir terkena serangan jantung.

"Ta-tapi, kenapa kau tidak membicarakannya dulu padaku?"

"Aku tidak suka bernegosiasi, apalagi orang itu adalah kau," jawab Darrel dengan nada dingin, bahkan wajah yang di tampilkan pun tak kalah dinginnya, membuat Kinara kehilangan keberaniannya, ketika di tatap sedemikian tajamnya oleh pria itu.

Kinara yang merasakan aura pria itu agak berbeda reflek memundurkan langkahnya, namun Darrel keburu menarik bahunya. Pekikannya tertahan saat Darrel tiba-tiba sudah mencengkeram rahangnya dan menciumnya dengan kasar.

Kinara sudah melakukan perlawanan, namun karena tenaganya tidak sebanding dengan Darrel yang tampak tengah di kuasai emosi, sontak membuat Kinara merasa tidak berdaya.

Detik berikutnya dia terkejut, saat Darrel sudah mendorongnya ke kasur dan kembali menciumnya dengan kasar, hingga Kinara merasa kesakitan di bagian lengannya yang di pegangi kuat oleh Darrel. Darrel bahkan menggigiti bibirnya hingga Kinara merasa perih. Dia pun terisak keras saat Darrel mulai merobek dress yang dipakainya.

"Darrel apa yang kau lakukan?"

"Diam!" Desis Darrel dengan nada tajam.

Kinara kembali menangis saat Darrel lagi-lagi mencium brutal bibirnya, sembari menggerayangi seluruh bagian tubuhnya. Pria itu entah kenapa terlihat seperti kesetanan, seakan-akan ingin menghukum Kinara entah karena apa.

"Kau kenapa, apa yang terjadi denganmu?" tanya Kinara di antara isak tangisnya, begitu Darrel sudah berhasil melepaskan dress dari tubuhnya.

Kinara tidak tahu, kenapa dia harus menanyakan hal itu, hanya saja dia merasa ada yang salah dengan sikap Darrel kali ini. Meski dia baru mengenal Darrel, dan pria itu selalu memaksakan kehendaknya, tapi Darrel tidak pernah mengkasarinya seperti ini. Pria itu juga tidak pernah menuntut haknya dengan cara paksa.

Darrel tertegun, seakan kata-kata Kinara berhasil mengembalikan kewarasannya.

"Kau tahu, jika ada orang yang ingin ku sakiti di dunia ini ... itu adalah kau orangnya. Rasanya aku sudah tidak sabar, untuk segera meremukkan tubuhmu dan membuatnya hancur."

Kinara menatap wajah Darrel yang berada di atasnya dengan berkaca-kaca. Darrel tidak pernah terlihat semenakutkan sekarang, pria itu kenapa terlihat begitu berbeda? Apa lagi kesalahannya sekarang?

"Tapi kenapa? Apa salahku padamu?" lirih Kinara.

Darrel terdiam, pertanyaan itu seolah menelan suaranya. Tak lama suara Aleta yang memasuki kamar, seketika menyadarkan keduanya.

"Daddy? Kenapa Daddy buat Mommy menangis?" tanya bocah itu dengan heran, sembari menatap wajah Darrel dengan berkaca-kaca.

Darrel yang seakan di sadarkan oleh kemunculan Aleta akhirnya melepaskan Kinara.

Buru-buru Kinara meraih dressnya kembali untuk menutupi kulit tubuhnya yang sudah terekspos. Kemudian mengusap wajahnya yang basah ketika melihat Aleta menatapnya.

"Mommy menangis, apa Dad nakalin Mommy?" Aleta mengulang pertanyaannya sambil memeluk leher Kinara, menatap Darrel dengan berkaca-kaca.

Darrel menutup matanya, sebelum membuang wajahnya, nampak tidak tega melihat kesedihan di wajah Aleta saat memergoki sikap kasarnya kepada Kinara.

"Mommy nggak pa-pa ko, tadi Daddy kamu hanya bantu meniupkan mata Mommy yang kena debu. Lihat, Mommy sudah baik-baik saja sekarang," Kinara menjelaskan, sambil sesekali melirik ke arah Darrel yang nampak mematung.

BAB 25

"Mommy menangis, apa Dad nakalin Mommy?" Aleta mengulang pertanyaannya sambil memeluk leher Kinara, menatap Darrel dengan berkaca-kaca.

Darrel menutup matanya, sebelum membuang wajahnya, nampak tidak tega melihat kesedihan di wajah Aleta saat memergoki sikap kasarnya kepada Kinara.

"Mommy nggak pa-pa ko, tadi Daddy kamu hanya bantu meniupkan mata Mommy yang kena debu. Lihat, Mommy sudah baik-baik saja sekarang," Kinara menjelaskan, sambil sesekali melirik ke arah Darrel yang nampak mematung.

"Benar?"

Kinara menjawab pertanyaan Aleta dengan anggukan, lalu kembali menarik bocah itu kedalam pelukan, merasa bersyukur karena Aleta telah menyelamatkannya dari Darrel yang tampak begitu menyeramkan.

Darrel memberinya lirikan tajam, sebelum meninggal-kan mereka begitu saja di kamar itu.

"Dad?"

Panggilan lembut Aleta menghentikan langkah Darrel, pria itu membeku di ambang pintu seperti patung, kemudian menoleh dan kembali tertegun saat mendengar kata-kata Aleta yang di tujukan kepadanya.

"Leta senang karena Dad sudah membawa Mommy untuk Leta. Terimakasih karena hari ini Dad sudah membantu Mommy Leta."

Ucapan polos bocah itu membuatnya semakin terbungkam--menahan rasa nyeri yang menyerang dadanya tiba-tiba.

Bocah itu kemudian menghambur ke arah Darrel dan melingkarkan lengan mungilnya di kedua kaki Darrel, dan kembali Darrel merasakan hatinya seperti di tikam sesuatu yang menyakitkan, apalagi saat matanya tiba-tiba bertumbukan dengan Kinara yang seperti tengah menahan tangisnya. Dia tidak suka saat menyadari kalau lagi-lagi air mata Kinara selalu saja mampu meluluhkan hatinya, dia tidak mau menjadi lemah.

Dan sialnya lagi, ucapan polos Aleta malah membuat hatinya yang mengeras mendadak runtuh seketika--membuatnya kian melemah. Sungguh, bukan seperti ini yang ia harapkan, karena dia hampir saja berhasil menyakiti gadis itu dan sekarang lihat ... dia malah kembali merasa lemah, parahnya dia malah menyesalinya sekarang.

Jelas, ini bukanlah hal yang baik dalam melancarkan aksi balas dendamnya.

***

Pesawat jet pribadi itu menurunkan mereka di sebuah landasan pacu yang terletak di dekat pantai. Kinara melihat sebuah rumah mewah yang sangat indah yang letaknya di dekat tempat itu. Rumah yang biasa di sebut mansion itu entah kenapa terlihat begitu pas berada di sana, dan mungkin hanya mansion itulah satu-satunya rumah yang ada di pulau itu, melihat kanan dan kirinya hanya di kelilingi oleh pohon-pohon tinggi yang terlihat seperti hutan di penglihatan Kinara.

Dua orang pelayan yang di kenalnya sebagai Nany-nya Aleta, menghelanya untuk keluar dari pesawat itu. Sedangkan keberadaan Darrel sendiri sudah tidak terlihat sejak tadi. Kinara cukup bersyukur akan hal itu, karena

sejujurnya dia masih sangat terguncang oleh perlakuan Darrel beberapa waktu lalu padanya.

"Ayo Mom cepat, Leta mau tunjukan kamar Leta ke Momy!"

Suara Aleta dan juga tarikan tangan bocah itu menyadarkan Kinara kembali, dia menurut saja saat Aleta membawanya memasuki rumah itu sembari berlarian kecil. Dalam hatinya, Kinara mengagumi keindahan mansion tersebut yang terdiri dari beberapa bangunan, namun Kinara tidak mau menebak fasilitas-fasilitas apa saja yang ada di dalam bangunan yang ia lewati itu. Tapi yang membuat mansion itu terlihat istimewa adalah pemandangan birunya laut yang bisa ia nikmati dari jendela-jendela kaca berukuran raksasa yang di lewatinya sejak tadi.

"Tadaaa ... ini kamar Leta! Dan itu semua boneka pemberian Daddy untuk Leta." Tunjuk Aleta pada deretan boneka yang terpajang rapih di atas buffet di dalam sana.

Kinara menatap Aleta dan menemukan betapa bocah itu terlihat senang saat menunjukkan semua miliknya padanya. Kemudian Kinara menatap boneka-boneka itu sebelum matanya menemukan foto-foto Aleta di atas nakas.

"Ya Tuhan ... kamu lucu sekali di foto-foto ini."

"Benarkah?"

Kinara mengangguk sembari tak kuasa menahan senyum saat melihat bola mata Aleta berbinar bahagia karena pujiannya.

"Dan sekarang, tidak hanya lucu tapi kamu sudah menjadi seorang gadis kecil yang cantik," tambah Kinara.

"Apa kalau sudah besar nanti, Leta akan cantik juga seperti Mommy?"

Kinara tertegun, masih tidak mengerti kenapa Aleta selalu bersikap seakan kalau dia adalah Mommy-nya, padahal siapa tahu Mommy kandung Aleta memiliki wajah yang cantik tidak seperti dirinya yang berwajah pas-pasan seperti ini.

"Tentu saja Sayang, kalau sudah besar Leta pasti akan jadi gadis yang cantik, bahkan jauh lebih cantik dari pada Mommy."

Mata kecil Aleta melebar, terlihat begitu berkilauan di bawah cahaya terang. Tak lama kemudian, bocah itu kembali menghambur ke arah Kinara, tampak begitu senang dengan jawaban yang Kinara berikan.

"Mrs istirahat saja, biar kami yang akan menjaga Nona Aleta," ucap salah seorang Nany yang Kinara kenal bernama Carlot, sesaat setelah Kinara berhasil menidurkan Aleta.

Dari awal melihat Carlot, Kinara sudah bisa menebak kalau wanita setengah baya itu bukanlah orang Indonesia, tapi anehnya baik Carlot dan juga Mika sangat lancar berbahasa Indonesia, Kinara jadi penasaran dari mana keduanya belajar, apakah mungkin Darrel yang meminta keduanya untuk berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa indonesia?

"Aku sebenarnya tidak ingin istirahat." Tentu saja, bukankah selama dalam perjalanan tadi dia sudah tertidur lama, dan parahnya Kinara masih mengalami jet leg saat ini. Rasanya masih sulit untuk percaya, saat menemukan dirinya sudah berada di negara lain begitu ia membuka mata.

"Tapi, bisakah kalian tunjukan saja dimana kamar untukku?"

"Baik Mrs, mari ikuti saya," ucap Mika sembari menghela Kinara untuk mengikutinya.

Kemudian Mika membawa Kinara menuruni deretan anak tangga yang melingkar dari atas sampai bawah, jika kamar Aleta berada di lantai atas, maka berbeda dengan kamarnya yang terletak di lantai bawah. Kinara bertanya-tanya, apakah di sini juga dia akan satu kamar dengan Darrel seperti di Jakarta?

"Silahkan masuk Mrs, ini kamar Anda dan pakaian milik Anda juga sudah ada di dalam," ucap Mika saat keduanya sudah tiba di depan pintu sebuah kamar.

Kinara melangkah pelan dan terkesima melihat bagian dalam kamar tersebut, yang mana view-nya menghadap langsung ke arah laut.

"Uhmm ... Mika, boleh aku bertanya sesuatu?" Tanya Kinara saat Mika undur diri.

"Tentu saja, Mrs. Memang Mrs, mau menanyakan apa?"

Kinara menatap ragu ke arah Mika. Teringat ucapan wanita itu yang mengatakan kalau Darrel yang sudah menggendongnya yang tengah tidur ke pesawat. Tapi apa tidak apa-apa kalau dia bertanya sekarang?

"Uhmm ... apakah sebelum pindah ke Jakarta, Darrel dan Aleta tinggal di mansion ini?"

"Itu benar, Mrs."

Kinara mengangguk. "Lalu dimana dia sekarang?"

Mika tampak tidak mengerti dengan maksud Kinara, wanita bule yang di perkirakan Kinara berusia di bawahnya itu hanya menatapnya bingung.

"Sorry, maksudku Tuanmu. Dimana dia?"

"Oh, Sir sedang pergi dengan asistennya. Sir mengatakan masih ada urusan pekerjaan yang harus di selesaikan di sini dan Sir juga berpesan untuk menjaga Mrs dan juga Nona Leta selama ia pergi."

Kinara termenung, masih teringat jelas bayangan ketika Darrel mengkasarinya di pesawat tadi. Dia sungguh tidak ingin bertemu dulu dengan pria itu untuk sementara waktu, dan berharap kalau Darrel akan kembali menghindarinya seperti beberapa hari ini.

"Apa ada yang Mrs butuhkan lagi?"

"Tidak ada." Kinara terdiam. "Tapi masih ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Apa itu Mrs?"

Kinara terdiam sejenak, menatap Mika dengan ragu, seakan sedang mempertimbangkannya lebih dulu.

"Apa kau tahu tentang Mommy kandung Aleta?"

Mika tampak terkejut dengan pertanyaan Kinara, namun buru-buru ia menundukkan wajahnya, memilih untuk menghindari tatapan Kinara.

"Maaf Mrs, untuk yang itu saya tidak punya hak untuk menjawabnya."

Kinara seakan tertampar hatinya, namun ia mencoba untuk memahami posisi Mika.

"Baiklah, kalau begitu kau boleh pergi."

Mika kemudian pergi tak lama kemudian,meninggalkan Kinara yang termangu di dalam kamar sendirian dengan perasaan tak menentu.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian dengan dress sabrina berpotongan mini di atas lutut, Kinara berniat untuk berjalan-jalan di sekitar pantai. Seingatnya terakhir kali dia pergi ke pantai adalah satu tahun yang lalu, saat Sean membawanya berlibur ke Bali.

Ah, kenapa kenangan indah itu rasanya begitu menyesakkan sekarang? Dan kenapa semua yang ia lakukan selalu saja mengingatkannya pada Sean? Apa karena dia

memang sangat merindukan pria itu--pria yang sudah hampir dua bulan ini tidak pernah ia temui.

Kinara menggenggam liontin pemberian Sean seraya menyusuri tepi pantai, dia sengaja melepas alas kakinya, sekedar untuk merasakan kelembutan pasir di sana. Sayang sekali, Aleta sudah tertidur padahal Kinara sudah berniat akan membuat istana pasir untuk bocah itu, tapi tidak apa-apa karena masih ada esok hari untuk melakukannya.

Tiba-tiba, di kejauhan ia melihat ada seekor penyu kecil berjalan lambat di hamparan pasir, sepertinya penyu itu tersesat—tertinggal dari induk dan juga saudaranya. Maka itulah Kinara memutuskan untuk mendekatinya, dia merunduk hanya untuk memungut penyu itu sebelum kemudian mengusap permukaannya dengan perlahan, membersihkannya dari pasir pantai yang menempel pada kulit tubuhnya.

Kinara tidak menyadari kalau aktivitasnya itu sejak tadi di perhatikan oleh seseorang, Kinara hanya melakukan apa yang ia sukai, tanpa tahu kalau sikapnya yang begitu lembut dalam memperlakukan penyu tersebut mengundang perhatian. Ah, Kinara bahkan tidak tahu kalau ada sepasang mata yang tengah memperhatikannya dengan penuh hasrat dalam jarak hanya beberapa meter saja darinya.

BAB 26

Tiba-tiba, di kejauhan ia melihat ada seekor penyu kecil berjalan lambat di hamparan pasir, sepertinya penyu itu tersesat—tertinggal dari induk dan juga saudaranya. Maka itulah Kinara memutuskan untuk mendekatinya, dia merunduk hanya untuk memungut penyu itu sebelum kemudian mengusap permukaannya dengan perlahan, membersihkannya dari pasir pantai yang menempel pada kulit tubuhnya.

Kinara tidak menyadari kalau aktivitasnya itu sejak tadi di perhatikan oleh seseorang, Kinara hanya melakukan apa yang ia sukai, tanpa tahu kalau sikapnya yang begitu lembut dalam memperlakukan penyu tersebut mengundang perhatian. Ah, Kinara bahkan tidak tahu kalau ada sepasang mata yang tengah memperhatikannya dengan penuh hasrat dalam jarak hanya beberapa meter saja darinya.

Kinara kemudian membawa penyu itu, berniat untuk menunjukkannya pada Aleta ketika bocah itu bangun nanti, namun saat baru melangkah beberapa kali, tiba-tiba telapak kakinya tertusuk sesuatu, hingga membuatnya terperanjat. Sembari meringis merasakan perih di kaki, Kinara merunduk dan melihat darah segar keluar dari telapak kakinya yang tertancap pecahan cangkang kerang. Kinara menurunkan penyu itu di pasir sebelum terduduk untuk mencabut pecahan cangkang tersebut dari kulit kakinya yang berdarah.

Ya Tuhan, ternyata lukanya cukup dalam, pantas saja kalau rasanya menyakitkan.

Selama berkutat mencabut cangkang tersebut, Kinara tidak menyadari kalau penyu itu sudah kabur. Dia bahkan tidak sadar kalau ada orang lain yang sudah berdiri di sampingnya, dan di detik berikutnya dia merasa terkejut bukan main, saat tiba-tiba ada yang membekap mulutnya sembari menjerat lehernya dengan kuat.

Kinara meronta tentu saja, namun ia tidak bisa melihat siapa yang melakukan itu padanya. Orang itu menyeretnya di bagian leher, membuat nafas Kinara tercekat dalam arti sebenarnya. Bahkan kaki Kinara yang tengah mengeluarkan banyak darah tidak di pedulikannya, dia tetap menyeret Kinara dengan tidak berperasaan ke suatu tempat yang cukup jauh dari area mansion.

Tiba di sebuah batu karang yang bagian tengahnya menyerupai goa, orang itu melepaskan Kinara. Kinara akhirnya bisa melihat wajah orang yang baru saja menculiknya itu, sesosok pria asing dengan pakaian sangat lusuh kini tengah berdiri menjulang di atasnya, membuat Kinara beringsut ketakutan saat *evil smirk* mulai terlihat di wajah pria asing yang tampak menyeramkan itu. Dan di saat itulah Kinara tahu kalau sebuah bahaya besar tengah mengacam dirinya.

"Who are you?" tanya Kinara dengan suara gemetaran.

Pria itu bukannya menjawab pertanyaannya, malah menertawakan ketakutannya. Bahkan Kinara merasa, melihat *evil smirk* milik Darrel akan jauh lebih baik di bandingkan milik pria asing ini yang tampak begitu menyeramkan. Astaga, kenapa Kinara tiba-tiba merindukan pria itu?

Dengan cepat, Kinara menggeser tubuhnya hingga membentur dinding goa saat melihat pria itu merunduk, dan akan menyentuhnya.

"Hello babe, you're so beautiful. You must be not from here, right?"

"What do you want?" Seru Kinara begitu pria itu sudah berada di dekatnya, dia memang tidak terlalu pandai bahasa asing, tapi setidaknya sedikit banyak dia bisa mengerti ucapan pria itu. Dan lagi, bukankah gelagat pria itu yang seperti seorang pemangsa sudah cukup menjelaskan semuanya?

Tawa pria itu kembali terdengar. *"I want you, of course!"*

Kinara melebarkan matanya yang nampak berkaca-kaca, Kinara mencari celah untuk kabur, dalam hitungan ke satu dia sudah akan berlari namun pria itu menarik tubuhnya dan melemparnya ke dinding goa, hingga Kinara merasakan sakit dan ngilu di bagian punggung dan sikunya.

"Tolong....!" Kinara berteriak namun, suaranya malah mengendap di dalam dinding goa. "Siapapun, ku mohon tolong aku!"

Pria itu kembali tertawa, sebelum mencengkeram rahang Kinara dengan satu tangannya sementara tangan satunya lagi menekan leher Kinara ke dinding goa. *"Come on, don't resist me! Be obedient girl, then you will survive!"*

Nafas Kinara tercekat, sembari menggeleng kuat-kuat, dia memukulkan tinjunya ke dada pria itu dengan sekuat tenaga yang di milikinya.

"Please, let me go!"

Pria itu tidak juga mengindahkan permintaan Kinara, malah sekarang dia sudah membentur-benturkan tubuh

Kinara ke dinding goa yang kasar hingga Kinara terbatuk-batuk.

Oh Tuhan, Tolong selamatkan aku. Aku tidak mau mati di sini, setidaknya bukan cara yang seperti ini.

Kinara memejamkan matanya sambil terisak pelan saat pria itu mulai merobek pakaiannya. Dan sekali lagi, kejadian itu malah mengingatkannya pada Darrel, kenapa di saat-saat seperti ini dia masih sempat-sempatnya berpikir kalau akan lebih baik jika Darrel yang melakukannya?

Dan tepat di saat pikiran itu melintas di kepalanya, tiba-tiba saja ia terkejut saat melihat pria asing itu sudah jatuh tersungkur di dekatnya, dengan keadaan tidak sadarkan diri.

Kinara mendongak, dan menemukan Darrel di sana, tengah merunduk di dekatnya.

"Darrel." Selama ini belum pernah Kinara merasa luar biasa senangnya saat melihat pria itu, namun kali ini kemunculan Darrel di sana, membuatnya lega bukan main hingga tanpa sadar Kinara memeluknya, sebelum terisak keras di dadanya.

"Maaf, aku datang terlambat."

***

Di lain pihak Darrel yang baru saja tiba di mansion setelah urusan pekerjaannya selesai terkejut saat tidak menemukan Kinara di mana-mana, seorang pelayan memberitahunya kalau tadi Kinara meminta ijin untuk pergi ke pantai dan Darrel langsung memarahi kecerobohan pelayannya itu. Padahal mereka sama-sama tahu kalau keadaan di sekitar mansion tidak cukup aman akhir-akhir ini mengingat banyaknya perahu nelayan sering singgah di pulau itu sejak Darrel tak lagi tinggal di sana.

Dengan tergesah-gesah Darrel menyusuri setiap sudut pantai itu di temani dengan dua anak buahnya, kemudian mereka berpencar untuk mencari Kinara, dan tak jauh dari area mansion Darrel menemukan sendal Kinara dan beberapa jejak darah yang tertinggal di atas pasir. Darrel bukan main cemasnya, dia mencari-cari gadis itu seperti orang tidak waras, memaki anak-anak buahnya melalu handy talky dengan kata-kata kasar, dia bahkan mengancam mereka semua akan di pecat, jika sampai sesuatu yang buruk menimpa Kinara.

Ya Tuhan, Darrel sudah lama sekali tidak pernah mencemaskan orang seperti ini, lagi pula bukankah yang sedang ia cemaskan itu adalah gadis yang seharusnya ia sakiti, mengingat betapa pentingnya gadis itu bagi saudara tirinya. Tapi kenapa mendadak dia langsung melupakan tujuan awalnya begitu Kinara menghilang? Bukankah seharusnya ini hal yang bagus, mengingat dia tidak lagi perlu repot-repot menyingkirkan gadis itu demi bisa menghancur-kan Sean?

Tapi sayangnya, logika dan hatinya tidak sejalan beriringan, Darrel bahkan tidak mengerti apa yang telah menggerakkan hatinya untuk terus mencari keberadaan gadis itu. Kemudian ketika tiba di dekat sebuah batu karang besar yang di himpit oleh pepohonan, dia mendengar suara-suara, suara yang sangat di hafalnya, apalagi baru beberapa jam yang lalu dia mendengar suara tangisan itu akibat ulahnya, dan sekarang dia kembali mendengarnya di sana.

Darrel melangkah cepat menuju ke mulut goa, dan seketika pemandangan yang ia temukan di dalam sana membuat dadanya terasa sakit. Meski ini bukan pertama kalinya ia melihat Kinara menangis dan ketakutan seperti itu,

namun rasanya ia tidak rela jika orang lain yang melakukan hal itu pada Kinara. Tidak boleh ada yang menyakiti Kinara selain dirinya. Darrel sangat murka melihat betapa Kinara-nya tampak begitu kesakitan akibat ulah pria sialan itu. Berani-beraninya pria itu menyentuh Kinara-nya, miliknya yang berharga.

Astaga, pemikiran itu entah kenapa membuatnya gelap mata, tanpa berpikir dua kali Darrel langsung memukul keras tengkuk pria itu hingga membuatnya pingsan. Kemudian ia mendekati Kinara yang masih gemetaran dengan mata terpejam.

"Darrel."

Darrel sempat termangu pada keadaan gadis itu yang begitu memprihatinkan dengan pakaian yang robek di beberapa bagian, tapi bukan itu yang membuat suaranya menghilang, melainkan suara lembut gadis itu saat memanggil namanya.

Yeah, mungkin karena selama ini Kinara selalu menyebutkan namanya dengan nada sinis ataupun keras, jadi sangat wajar jika Darrel merasa terenyuh oleh panggilan itu. Dia bahkan hanya membeku saat Kinara memeluknya, membuat debaran sialan itu kembali memenuhi rongga dadanya.

"Maaf, aku datang terlambat." Darrel memejamkan matanya saat suara hati berhasil mengalahkan logikanya yang kini tengah meraung.

Dengan reflek dia membalas pelukan Kinara, membuat gadis itu sesaat lamanya merasa nyaman berada di pelukannya.

Detik berikutnya Darrel menyelipkan tangannya pada kedua lekukan lutut Kinara, sementara tangan lainnya

menahan punggung gadis itu sebelum mengangkatnya dan membawanya dari sana. Dan saat berhasil keluar, keduanya bertemu dengan dua anak buah Darrel, lalu pria itu berbicara dalam bahasa asing yang kurang Kinara pahami, hingga tak lama kemudian kedua bodyguards itu berlari ke arah goa karang itu dan entah apa lagi yang mereka lakukan selanjutnya di sana.

BAB 27

"Maaf, aku datang terlambat." Darrel memejamkan matanya saat suara hati berhasil mengalahkan logikanya yang kini tengah meraung.

Dengan reflek dia membalas pelukan Kinara, membuat gadis itu sesaat lamanya merasa nyaman berada di pelukannya.

Detik berikutnya Darrel menyelipkan tangannya pada kedua lekukan lutut Kinara, sementara tangan lainnya menahan punggung gadis itu sebelum mengangkatnya dan membawanya dari sana. Dan saat berhasil keluar, keduanya bertemu dengan dua anak buah Darrel, lalu pria itu berbicara dalam bahasa asing yang kurang Kinara pahami, hingga tak lama kemudian kedua bodyguards itu berlari ke arah goa karang itu dan entah apa lagi yang mereka lakukan selanjutnya di sana.

***

Kinara hanya terdiam saat Darrel mengobati luka-lukanya, beberapa kali dia menahan ringisannya saat merasakan perih yang teramat sangat dari luka-luka tersebut. Meski keadaan Kinara sudah jauh lebih baik, tapi rupanya kejadian itu berhasil membuatnya terguncang. Bagaimana tidak kalau dalam waktu sehari, dia akan di perkosa oleh dua pria berturut-turut. Adakah yang lebih buruk dari itu semua?

Andai dia punya pintu doraemon pasti Kinara akan dengan senang hati menggunakannya untuk pulang ke Indonesia, karena berada di tempat asing dengan orang-

orang yang tak kalah asing baginya, jelas pilihan yang buruk baginya. Ibarat kata saat ini, Kinara sedang menunggu takdir buruk selanjutnya yang akan menimpanya di sana.

"Lepas! Aku bisa sendiri!" Kata Kinara sembari menyingkirkan tangan Darrel dari kakinya.

Rahang Darrel mengeras, pria itu sudah pasti tidak menyukai ucapan dan sikap Kinara yang kembali memusuhinya.

"Lukamu dalam, lihat! Ini seharusnya sudah di jahit, sebentar lagi akan ada dokter yang akan mengobati luka-lukamu, tapi sebelum itu...." Darrel menjeda sambil menarik kembali kaki Kinara. "Biar aku yang mengobatinya dulu."

Kinara menatap Darrel berkaca-kaca, dia benar-benar tidak mengerti dengan sikap pria itu. Di waktu yang sama Darrel menoleh dan menemukan gadis itu tengah bersimbah air mata tanpa adanya isakan yang terdengar, dan detik berikutnya Kinara langsung membuang wajahnya begitu pandangan mereka bertemu.

Namun, jantung Kinara nyaris melompat dari rongga dadanya saat tiba-tiba Darrel sudah mengusap wajahnya yang basah. Kinara terpaksa menoleh padanya, dan tertegun saat menemukan kesedihan ada di dalam pandangan Darrel saat ini.

"Jangan menangis ... aku tidak suka melihatnya."

Mendengar kelembutan di suara Darrel, entah kenapa membuat Kinara semakin ingin terisak. Dia kemudian menutupi wajahnya dengan telapak tangan sebelum menangis tersedu-sedu. Dan Darrel yang menyaksikan hal itu merasakan sesak di dada, seharusnya tidak begini bukan?

Darrel bahkan dengan reflek langsung mendekati gadis itu untuk kemudian membawanya ke dalam pelukan. Tanpa

sadar, ia mengusap-usap punggung Kinara yang berguncang akibat isakan.

"Kenapa kamu menolongku? Bukankah kamu harusnya senang melihatku di sakiti?" Tanya Kinara sembari terisak.

Darrel terdiam cukup lama, sebelum menjawab pelan. "Seharusnya memang begitu ... hanya saja, aku tidak suka melihat milikku di sakiti oleh orang lain."

Kinara memejamkan matanya, tidak tahu harus merasakan apa mendengar keposesifan nada bicara pria itu.

Tak lama kemudian dokter yang di panggil oleh salah satu pelayan tiba, dan memberikan pengobatan untuk Kinara. Selama pemeriksaan itu Darrel bahkan selalu menemani gadis itu, meski dengan sikapnya yang selalu ia coba tampilkan sedingin mungkin, namun entah kenapa Kinara masih bisa melihat kekhawatiran di sorot mata pria itu.

***

Malam harinya, setelah mendapatkan dua jahitan di telapak kakinya dan juga meminum obat pereda nyeri, Kinara mencoba memejamkan matanya. Punggungnya yang sengaja di benturkan oleh penjahat itu mulai terasa menyakitkan, dia bahkan hanya bisa berbaring dalam posisi miring ke kanan dan ke kiri. Dan sesungguhnya kejadian tadi berhasil membuat perasaannya tidak tenang, Kinara bahkan melihat bayangan pria itu dimana-mana, seakan-akan pria itu ada di sana tengah mengintai dirinya dan menunggu waktu yang tepat untuk melukainya kembali.

Hampir setiap malam Kinara akan memimpikan kejadian itu. Dan selama itu pula Darrel akan berada di samping gadis itu untuk memberinya ketenangan, Darrel

bahkan harus rela tidur di sofa di dalam kamar itu, supaya jika sewaktu-waktu Kinara terbangun karena mimpi buruk, Darrel sudah ada di sana dalam jarak beberapa langkah saja darinya.

Tanpa ia ketahui, kalau tindakannya itu sedikit demi sedikit berhasil membuat ketakutan itu pudar dan memberikan kenyamanan yang tidak Kinara mengerti di hatinya.

Bahkan, Kinara tidak akan bisa tidur jika Darrel belum masuk ke kamar mereka, namun karena gengsi untuk mengungkapkannya akhirnya malam itu Kinara tidak bisa memejamkan matanya sedikitpun saat Darrel belum juga kembali dari urusannya. Sungguh, Kinara ingin kembali hidup dengan normal tanpa harus ketergantungan pada pria itu. Pernah suatu malam saat Darrel belum juga pulang dari urusan bisnisnya, ia meminta seorang pelayan untuk menemaninya tidur di sana, namun hingga pagi menjelang tetap saja Kinara belum juga bisa memejamkan matanya. Dan Kinara juga pernah sekali waktu memilih tidur bersama Aleta, namun anehnya tidur bersama bocah itu rasanya tidak senyaman saat mereka tidur bersama waktu di jakarta dulu. Bagaimana itu bisa terjadi?

Dan kenapa hanya Darrel yang bisa memberinya kenyamanan dan membuatnya merasa terlindungi seperti ini? Padahal Kinara sadar kelakuan Darrel padanya tidak jauh berbeda dengan penjahat itu.

Malam itu, Kinara tengah duduk bersandar di kepala ranjang sembari memeluk lututnya untuk menyembunyikan wajahnya yang berurai air mata, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan penerangan langsung memenuhi kondisi kamar yang gelap. Kinara mengangkat wajahnya dan menemukan

Darrel yang tengah menatapnya cemas, tanpa berkata-kata lagi Kinara kembali menyembunyikan wajahnya di antara kedua lekukan lututnya itu. Kondisi Kinara tampak jauh lebih menyedihkan dari terakhir kali Darrel melihatnya, dan kenyataan itu seketika bagai meremas-remas hatinya.

Darrel bahkan merasa menyesal telah meninggalkan Kinara selama beberapa hari sendirian, meski setiap waktu ia selalu menanyakan kondisi Kinara pada pelayan di mansion itu, namun jauh di lubuk hatinya dia masih merasa tidak tenang jika belum memastikannya sendiri. Dan benar saja, rupanya kejadian waktu itu sungguh-sungguh meninggalkan rasa traumatik mendalam pada gadis itu, rasanya tidak salah jika Darrel memutuskan untuk pulang secepatnya begitu urusan pembangunan resort miliknya di negara itu selesai ia tangani.

Darrel mendekat dan duduk di samping Kinara sebelum menyentuh kepala gadis itu.

"Are you okay?" Dia perlu menanyakan itu, kejadian beberapa hari lalu pasti masih meninggalkan rasa trauma.

Kinara tidak menjawab, dia malah menampik tangan Darrel dari sisi kepalanya, seakan tidak mau di sentuh. "Jangan pura-pura peduli, aku tahu kamu senang melihatku seperti ini!" Kinara mengangkat wajahnya dan menatap Darrel dengan marah.

"Aku bahkan curiga kalau pria itu adalah orang suruhanmu!"

Darrel tersenyum miring. Hening yang berlangsung cukup lama, membuat Kinara kebingungan menebak isi kepala pria itu.

"Katakan dimana?"

Pertanyaan Darrel membuat Kinara mengerutkan alisnya.

"Dimana bajingan itu sudah menyentuhmu? Aku akan menghapusnya sekarang."

Kinara mengerjap bingung, namun sebelum ia mampu menyerap maksud ucapan Darrel, pria itu sudah menangkup wajah Kinara dan menciumnya di mana-mana, di awali dengan kecupan lembut di dahi yang cukup untuk membuat Kinara membeku sesaat lamanya, kemudian kecupan itu turun ke hidung dan terakhir dia juga menghadiahi Kinara kecupan di kedua pipinya. Tindakan penuh kelembutan itu lagi-lagi berhasil membuat Kinara mematung, pasalnya Darrel belum pernah memperlakukannya selembut ini.

"Apa bajingan itu juga mencium bibirmu seperti ini?"

Lalu dalam sekejap mata Darrel menggenggam dagu Kinara dengan jemarinya dan mulai memagut lembut bibir gadis itu.

Darrel kemudian melepas bibir Kinara saat nafas mereka mulai terputus-putus, sebelum berkata tegas.

"Aku akan membuatmu melupakan bajingan itu, dan ku pastikan mulai malam ini hanya aku akan kau ingat."

Usai mengucapkan kalimat dengan nada serak itu, Darrel kemudian mendesak tubuh Kinara hingga terbaring di ranjang dan memposisikan dirinya di atas tubuh gadis itu, membuatnya terperangkap di sana.

Dan anehnya Kinara malah diam saja, gadis itu tidak sedikitpun berusaha menolak sentuhan Darrel, bahkan ketika bibir Darrel mulai menyusuri setiap inchi wajahnya, Kinara malah dengan reflek memejamkan matanya, seakan menikmati setiap sentuhan pria itu.

Cumbuan Darrel turun ke leher Kinara dan menggodanya disana, mengantarkan percikan gairah di seluruh tubuh Kinara. Sementara Darrel sendiri juga tidak kalah bergairahnya, saat mendapati sentuhannya di tanggapi oleh Kinara, tentu saja membuat perasaannya senang luar biasa. Hasratnya sudah tak tertahankan saat mendengar rintihan-rintihan manja dari bibir istrinya.

Ya Tuhan, Darrel bahkan semakin bergairah dengan hanya mengingat status mereka.

Secepat kilat Darrel membantu Kinara melolosi pakaiannya satu persatu, meski ini bukan pertama kalinya dia melihat sang istri polos di hadapannya, tapi tetap saja membuat Darrel tertegun saat pemandangan indah itu kembali terpampang sempurna di hadapannya, rasanya Darrel sudah tidak sabar untuk menenggelamkan dirinya di dalam kehangatan tubuh sang istri.

Detik berikutnya Darrel mulai menundukkan kepalanya ke arah payudara Kinara yang terlihat begitu indah, dia lalu mendaratkan ciumannya disana sebelum menggodanya dengan jemari dan juga lidahnya, membuat Kinara melengkungkan tubuhnya dengan otomatis, seakan gairahnya sudah terpancing sempurna. Di saat itu pula, sepasang matanya menemukan sesuatu yang berkilauan di leher Kinara.

Sialan, kalung itu lagi!

Sebenarnya sudah sejak lama Darrel merasa curiga tentang kalung tersebut, namun ia berusaha mengabaikannya karena awalnya ia tidak mau terlibat emosi terlalu jauh bersama Kinara, tapi untuk kali ini entah kenapa ia mulai merasa tak nyaman melihat keberadaan kalung itu di sana, seakan keberadaannya tidak pas di saat dia akan mengklaim

sesuatu yang akan menjadi miliknya sepenuhnya, tapi ada bagian dari pria lain yang masih di pakai oleh gadis itu.

"Buka matamu, dan tataplah mataku!" pinta Darrel sesaat setelah menghentikan cumbuannya, dia menatap wajah Kinara yang sudah terbakar oleh gairah yang dia berikan.

"Darrel...." lirih Kinara sembari menatap Darrel dengan tatapan berkabut.

"Apa kau ingin aku menyentuhmu, sekarang?"

Kinara mengerjap, membuat kesadaran memenuhi dirinya kembali.

Ya Tuhan! Apa yang baru saja kulakukan?

Dan dengan cepat, dia mendorong pria itu dari atas tubuhnya. Secepat itu pula, Kinara meraih selimut yang ada di sampingnya untuk menutupi tubuh telanjangnya, sebelum mengalihkan tatapannya dari Darrel yang terlihat kebingungan.

"Darrel, maafkan aku, aku...." Kinara tidak tahu lagi harus berkata apa, saat rasa bersalahnya pada Sean mengalahkan hasratnya sendiri.

BAB 28

"Apa kau ingin aku menyentuhmu, sekarang?"

Kinara mengerjap, membuat kesadaran memenuhi dirinya kembali.

Ya Tuhan! Apa yang baru saja kulakukan?

Dan dengan cepat, dia mendorong pria itu dari atas tubuhnya. Secepat itu pula, Kinara meraih selimut yang ada di sampingnya untuk menutupi tubuh telanjangnya, sebelum mengalihkan tatapannya dari Darrel yang terlihat kebingungan.

"Darrel, maafkan aku, aku...." Kinara tidak tahu lagi harus berkata apa, saat rasa bersalahnya pada Sean mengalahkan hasratnya sendiri.

Sementara itu, Darrel yang sudah turun dari ranjang menatap Kinara dengan gurat kecewa yang tidak cukup baik ia sembunyikan, ia sadar kalau mungkin Kinara masih butuh waktu untuk melakukannya. Sebenarnya bisa saja Darrel langsung menarik kalung itu lalu menyatukan diri mereka saat itu juga, tanpa harus repot-repot meminta ketersediaan gadis itu lebih dulu, tapi entah kenapa dia merasa perlu untuk menanyakannya?

"Baiklah, kau selamat lagi kali ini, tapi aku akan kembali untuk meminta hakku, ingat itu!"

Usai mengatakan itu, Darrel pergi meninggalkan Kinara begitu saja, tanpa sadar ucapannya itu membuat Kinara yang masih gemetaran termangu sesaat lamanya dan menatap kepergiannya dengan hati tak menentu.

***

Setelah kejadian itu, entah bagaimana caranya Kinara sudah tidak lagi memimpikan pria bajingan yang hampir memperkosa dirinya dua minggu yang lalu. Namun sialnya, dia malah jadi sering memimpikan Darrel, dia seperti melihat pria itu dimana-mana, ketika sedang bercermin dia melihat wajah Darrel terpantul disana, dan hal itu membuat Kinara menolak untuk bercermin hingga beberapa hari lamanya, dan yang terburuk adalah ketika ia menutup mata, ingatan saat Darrel mencumbunya selalu saja berhasil mengusik ketenangan tidurnya.

Kabar baiknya, Kinara tidak lagi merasa takut saat tidur sendirian di sana, namun kabar buruknya dia mulai terganggu pada debaran-debaran asing yang akhir-akhir ini sering ia rasakan saat tak sengaja bertemu dengan Darrel. Karena itulah setiap ia memiliki kesempatan, maka Kinara memilih untuk menghindari pria itu. Lagipula, pria itu yang lebih dulu menghindarinya, bahkan sudah lama Darrel tidak pernah lagi menggodanya, pria itu kembali bersikap dingin. Seakan-akan dia tidak mengingat sedikitpun akan kejadian malam itu.

Darrel pasti marah padanya! Seketika rasa bersalah langsung merongrong hatinya, saat mengingat kalau ia belum juga memberikan haknya pada pria itu.

Malam itu, setelah menidurkan Aleta, Kinara meminta Mika untuk menemaninya berenang di pantai. Kinara sudah tidak lagi takut akan ada penjahat seperti saat itu, karena setelah kejadian mengerikan itu Darrel langsung mengetat-kan penjagaan di sana. Dia juga menyebar anak buahnya di setiap sudut pulau itu, hingga tidak akan lagi ada para nelayan yang bisa berlabuh dengan bebas di sana. Pulau

tersebut menjadi lebih private hanya untuk mereka yang tinggal di sana.

Di bawah cahaya rembulan yang temaram, Kinara mulai mencopot pakaiannya hingga menyisakan pakaian dalamnya saja. Sebenarnya sudah sejak beberapa malam yang lalu dia berenang di sana, seakan-akan aktivitas ini sudah menjadi kebiasaannya di malam hari. Tentu saja, untuk gadis seperti Kinara, mandi di pantai dengan berpakaian bikini di siang bolong bukan pilihan yang tepat mengingat nanti akan ada banyak anak buah Darrel yang bisa melihat tubuhnya saat berenang, pemikiran itu seketika kembali membuat Kinara merinding.

"Kau benar-benar tidak mau turun, Mika? Kau harus tahu kalau air disini sangat segar di malam hari," kata Kinara sembari berenang ketepian menghampiri Mika yang tengah duduk di pasir sambil memegangi pakaian miliknya.

"Tidak Mrs, saya tidak bisa berenang." Mika menjawab sopan.

"Kan nanti aku yang ajarin kamu berenang."

"Tidak Mrs, lebih baik saya di sini saja menunggui Anda."

Kinara mengangguk sekilas, lalu kembali membawa dirinya menuju pantai sebelum menyipak-nyipak airnya dengan semangat.

Di saat yang sama tiba-tiba, ada sepasang lengan yang melingkari perut telanjangnya dengan posesif, hingga membuat tubuh Kinara yang terendam setengahnya itu seketika menegang, dan di rayapi oleh perasaan buruk. Tanpa menoleh Kinara langsung menyikut bagian depan tubuh orang itu sebelum berenang cepat menuju tepian, tapi sayangnya ia tak bisa bergerak saat sepasang lengan itu

mulai meraihnya kembali dan menahannya untuk tidak kemana-mana.

Kinara dengan panik menoleh ke arah Mika, tapi pelayannya itu sudah tidak ada di sana.

"Too...." teriakan Kinara tertahan saat orang itu mulai membekap mulutnya dengan tangan, sembari menggenggam bahunya untuk kemudian di putarnya dengan keras.

Kinara membelalakkan matanya begitu melihat orang yang melakukan itu adalah Darrel. Sementara pria itu juga sudah bertelanjang dada--sedang tersenyum lebar saat menemukan keterkejutan di wajah Kinara.

"Kenapa, takut eh?" tanya Darrel lengkap dengan seringainya yang menyebalkan.

"Kau...." Kinara tidak melanjutkan ucapannya, dia terlalu terkejut saat kembali melihat pria itu setelah tiga hari kepergiannya, dan seakan tidak mau repot-repot menjawab ucapan pria itu, Kinara buru-buru mendorong Darrel menjauh, sebelum berjalan ke arah tepi, meninggalkan Darrel disana sendirian. Tapi baru dua langkah ia berjalan di dalam air, Darrel kembali menariknya mendekat hingga tubuhnya jatuh kedalam pelukan pria itu.

"Kau mau kemana?"

"Kemana saja, asal tidak ada kau di sana." Kinara mendorong dada Darrel, tapi rupanya pria itu sengaja menahannya untuk tidak kemana-mana.

"Jadi, masih butuh berapa lama lagi kau akan menghindariku, hmm?

Kinara termangu, menatap Darrel dengan wajah yang terasa memanas.

"Rasanya akan jauh lebih baik menghadapi sikapmu yang pemarah, di bandingkan menghadapi sikapmu yang malu-malu padaku."

Kinara membuka tutup mulutnya, dan seketika dia merasa bersyukur karena suasana yang temaram membuat Darrel tidak bisa menangkap rona merah diwajahnya akibat ucapan itu.

"Siapa memangnya gadis yang kau sebut malu-malu itu? Apa selain menyebalkan kau ternyata juga suka berkhayal?" Kinara mengangkat dagunya hanya untuk membalas tatapan Darrel dengan tatapan datarnya kendati dadanya tengah berdebar kencang di dalam sana.

Darrel mengulum senyum, jenis senyuman yang paling tidak di sukai oleh Kinara, karena dalam senyuman itu jelas-jelas menunjukkan kalau pria itu sedang mencemooh ucapannya.

"Katakanlah kalau belakangan ini aku memang sering berkhayal, tapi sepertinya bukan hanya aku saja yang merasakan hal itu, benarkan ... istriku?"

Kinara kembali tercengang, ucapan Darrel sudah pasti di maksudkan pada kejadian malam itu, dan Kinara yang merasa tersinggung seketika menyangkal ucapannya.

"Ap-apa maksudmu?"

Cup

Kinara mengerjap saat Darrel membalas ucapannya dengan kecupan singkat di bibir.

Lihat, pria menyebalkan itu sudah kembali!!

"Aku senang melihat istriku yang pemarah sudah kembali."

"Pemarah? Siapa yang kau...."

Cup

"Kamu tahu, aku selalu gemas saat melihat bibir mungilmu itu menyumpahiku dengan kata-kata kasar." Darrel tersenyum miring sembari mengusap bibir Kinara yang terbuka karena terkejut oleh ucapannya.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Darrel kemudian berenang, meninggalkan Kinara sendirian di sana yang masih termangu seperti patung.

"Hey, jangan melamun! Nanti ada hantu yang merasukimu baru tahu rasa!" seru Darrel saat berhasil menyandarkan tubuhnya pada batu karang kecil yang tak jauh dari tempat Kinara.

Ucapan itu seakan menyadarkan Kinara. "Mana berani hantu ke tempat ini kalau sudah ada rajanya iblis di sini."

"Kau bilang apa?" tanya Darrel keras, suara deburan ombak yang tertiup angin membuat suara Kinara tertelan.

"Bukan apa-apa!" seru Kinara cepat, dia kemudian berjalan menuju daratan, berniat untuk memakai bajunya dan kembali kedalam mansion.

Namun, detik berikutnya ia terkejut saat tidak menemukan pakaiannya di sana. Apakah Mika pergi dengan membawa pakaiannya juga? Sial, lalu bagaimana caranya kembali kedalam sana? Membayangkan masuk ke dalam mansion dengan hanya memakai lingerie seperti ini, sudah pasti hal itu akan menjadi pilihan terakhir baginya, dan jika boleh memilih Kinara lebih baik berada di pantai semalaman dan masuki angin dari pada masuk ke mansion dalam keadaan tubuh yang nyaris telanjang.

"Kau mencari apa?"

Tiba-tiba suara Darrel yang tepat berada di belakangnya membuat Kinara terkejut.

"Astaga, kau membuatku kaget!" Kinara yang tengah fokus mencari-cari pakaiannya seketika jatuh terduduk dan dengan reflek menutupi tubuhnya dengan kedua lengannya.

Darrel kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Kinara hingga jarak mereka begitu dekat, dengan cepat gadis itu menggeser tubuhnya namun Darrel sudah berhasil mengurungnya lebih dulu dan memposisikan tubuhnya berada tepat di atas Kinara yang sudah terbaring tak berdaya di atas pasir--Mengurungnya antara tubuh dan lengannya.

"Kk-kau mau apa?" tanya Kinara gugup.

Darrel belum bereaksi, bahkan tatapannya begitu misterius membuat jantung Kinara berpacu cepat.

"Kali ini, kamu tidak bisa lagi menolakku," bisik Darrel.

"Darrel...." Jantung Kinara bertaluan, bisikan itu membuatnya mulai meremang.

Keheningan mengudara saat Darrel hanya memberikan Kinara tatapan yang tidak terdefiniskan.

"Katakan, apa yang sudah kau lakukan padaku, hingga kau selalu membuatku melanggar sumpah yang sudah ku buat?" lirih Darrel sambil mengusap wajah Kinara dengan penuh kelembutan.

"Aku tidak melakukan apapun, memangnya kau sudah bersumpah apa?" tanya Kinara dengan tatapan polosnya, yang membuat Darrel semakin tidak bisa menahan diri.

BAB 29

Keheningan mengudara ketika Darrel hanya memberikan Kinara tatapan yang sulit terdefinisikan.

"Katakan, apa yang sudah kau lakukan padaku, hingga kau selalu membuatku melanggar sumpah yang sudah ku buat?" lirih Darrel sambil mengusap wajah Kinara dengan penuh kelembutan.

"Aku tidak melakukan apapun, memangnya kau sudah bersumpah apa?" tanya Kinara dengan tatapan polosnya, yang membuat Darrel semakin tidak bisa menahan diri.

Tanpa menjawab pertanyaan Kinara, detik itu juga Darrel sudah merundukkan wajahnya, menyatukan bibir mereka dan memagutnya lembut, memberikan getaran-getaran seperti beberapa hari yang lalu ia ciptakan pada gadis itu.

Sementara itu, Kinara yang sudah tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, mendadak menjadi seperti patung yang hanya pasrah saja saat Darrel mengulum bibirnya dan menggodanya di sana. Meski saat ini Kinara tidak membalas ciuman itu tapi dengan dirinya yang sedikit membuka bibir, membuatnya sadar kalau Darrel sudah berhasil mempengaruhinya.

Darrel kemudian mengurai ciuman mereka dan mengarahkan bibirnya ke leher jenjang Kinara untuk di cumbunya dengan mesrah.

"Harum, aku suka aromamu," bisik Darrel sebelum kembali mencumbu leher Kinara, sementara tangannya sudah bergerilya di area dua gundukan ranum sang istri.

"Oh indahnya...." ceracau Darrel lagi, saat sudah berhasil melolosi bra milik Kinara, membuat gadis itu membuang wajahnya karena malu.

Darrel mengulum senyum sebelum menangkup bukit kembar itu dan meremasnya pelan, hingga Kinara kembali mendesah dan dengan reflek menjambak rambutnya.

"Ah, kau rupanya suka ya di sentuh seperti ini? lalu bagaimana dengan yang ini?" Darrel mengarahkan mulutnya pada kedua puncak Kinara yang menegang dan mengulum-nya lembut disana.

"Darrel ... ssshhh...." Entah sudah berapa kali ia mendesah nikmat, saat Darrel mulai mencumbu dan membuai seluruh tubuhnya dengan keintiman yang ketara.

"Ya Sayang, kau mau aku apa, hmm?"

Kinara mengerjap dan menatap Darrel dengan matanya yang sudah berkabut, dia sendiri kebingungan menjawabnya, hanya saja ... Kinara merasa seperti ada sesuatu yang ingin meledak di dalam dirinya, yang tidak ia mengerti.

Darrel sendiri seperti tidak benar-benar menanyakan hal itu, tanpa menunggu jawaban Kinara, dengan perlahan ia menurunkan cumbuannya di area perut ramping sang istri hingga Kinara kembali menggelinjang. Tatapannya jatuh pada tangan Kinara yang mulai mencengkeram pasir di kiri kanannya, membuat Darrel tanpa sadar kembali mengulum senyum. Dia tahu kalau gairah yang ia ciptakan sudah benar-benar mempengaruhi gadis itu. Karena itulah dengan tak sabar, Darrel mulai menurunkan celana dalam Kinara. Namun ia terkejut saat Kinara menahan tangannya.

"Darrel ... aku takut akan ada orang yang melihat kita."

Darrel tersenyum, kemudian menyentuh sejenak bibir Kinara dengan bibirnya. "Tak ada siapapun disini, hanya ada

kita...." sembari berbisik, Darrel mulai menggigit pelan telinga Kinara hingga membuat gadis itu kembali meremang. "Percayalah ... takan ada yang melihat apapun yang akan kita lakukan disini."

"Darrel ... ssshhh...." Kinara tak kuasa menahan desahannya saat Darrel mulai memasukkan jemarinya ke balik celananya.

"Darrel...."

"Yah Sayang, teruslah panggil namaku! Dan ingatlah mulai malam ini hanya aku yang akan selalu ada di ingatanmu," gumam Darrel tak jelas sebelum kembali menghisap puncak dada sang istri.

"Darrel ... i-ini yang pertama untukku, ak-aku takut." Kinara menggigit bibirnya, menahan desahan yang sudah tidak tertahankan dengan wajah malu-malu.

Darrel tertegun, kemudian kembali mensejajarkan wajah mereka hanya untuk menatap intens manik mata sang istri yang tampak tengah disiksa oleh gairah tersebut.

"Kalau begitu, jadikan aku yang pertama dan terakhir yang menyentuhmu," bisik Darrel nyaris tak terdengar.

Detik selanjutnya Darrel menangkup wajah sang istri dan mengecup lembut keningnya. Hatinya seketika terasa senang luar bisa saat mendengar ucapan gadis itu, dia sudah tidak sabar untuk membuktikannya. Benarkah dirinya akan menjadi yang pertama?

Kinara bahkan tidak lagi menolak saat Darrel sudah menurunkan celana dalamnya, terakhir Darrel juga mulai melolosi celananya sendiri sebelum membuka kedua kaki Kinara dan menempatkan dirinya disana.

"Aku akan melakukannya selembut mungkin untukmu, percayalah padaku."

Janji itu seolah membuat benak Kinara menghangat, kekhawatiran akan rasa sakit yang sempat menderanya beberapa saat lalu langsung lenyap saat Darrel kembali memagut mesrah bibirnya. Bahkan Kinara hanya bisa memejamkan matanya saat Darrel perlahan mulai memasukkan dirinya ke dalam kerapatan miliknya, membelahnya dengan sangat perlahan seolah takut menyakitinya, kendati rasa nikmat itu membuat Darrel sudah tidak sabar ingin meledakkan sesuatu di dalam sana.

"Oohhh...." Kinara dengan spontan menggeram dan mencengkeram bahu Darrel dengan kuat.

Darrel tertegun saat mendapati sendiri kebenaran itu, dia memang belum pernah bercinta dengan perawan, bahkan Adellia saja yang di pacarinya ketika dulu sudah tidak lagi suci saat di sentuhnya pertama kali, tapi saat mendapati bagaimana sempitnya milik Kinara dan merasakan sesuatu telah robek di bawah sana akibat ulahnya, juga raut kesakitan yang Kinara tampakkan saat ini, sudah cukup membuktikan kalau apa yang gadis itu katakan memang benar adanya.

Di saat yang sama Darrel langsung meralat ucapannya, jelas-jelas saat ini Kinara sudah tidak pantas di sebut gadis lagi mengingat dirinya sudah berhasil menerobos dan tenggelam di bagian terdalam wanita itu. Yeah, Kinara adalah seorang wanita sekarang, dan dirinyalah yang telah merubahnya. Oh Tuhan, sudah lama sekali Darrel tidak pernah sesenang sekarang akan sesuatu hal.

Kemudian, Darrel kembali memagut lembut bibir Kinara sembari mulai menggerakkan pinggulnya dengan perlahan. Dia dengan reflek memejamkan matanya dan sesekali

mengumpat pelan saat merasakan gelombang kenikmatan yang ia rasakan di bawah sana terasa begitu luar biasa.

Darrel menyentuh pinggang Kinara yang meronta dengan jemarinya, seolah tidak membiarkan penyatuan mereka terlepas dengan mudahnya. Sembari terus mencumbu sang istri, Darrel terus menghujam lagi dan lagi kedalam kehangatan tubuh Kinara, mencari kepuasannya sendiri.

Sial, jika dengan wanita lain dia akan mampu bermain lama, dan melakukan berbagai macam gaya tapi lain halnya dengan Kinara, padahal wanita itu hanya diam saja di bawah tindihannya, dan hanya sesekali terdengar desahannya lolos dari bibir mungilnya, tapi anehnya justru itulah yang membuat Darrel semakin bergairah, hingga tidak tahan untuk segera meledak di dalam tubuh sang istri.

Oh ya ampun, ini benar-benar di luar kendalinya. Kerapatan yang mencengkeram kuat dirinya di bawah sana membuatnya tak kuasa menahan diri saat gelombang kenikmatan itu datang menerjangnya pertama kali.

Seketika Darrel menjatuhkan dirinya di atas Kinara begitu selesai menumpahkan seluruh cairannya di dalam tubuh sang istri. Kemudian saling mencari oksigennya masing-masing.

"Wow ... ini luar biasa," gumamnya seraya mengecup kening Kinara.

Kinara menatap Darrel dengan sayu, setetes air mata jatuh ke pipinya saat kesadarannya sudah kembali. Dengan reflek dia menyentuh lehernya, bermaksud untuk menggenggam kalung pemberian Sean, namun dia terkejut saat mendapati kalung itu tidak lagi menggantung seperti biasanya di sana. Kemudian dia mendorong Darrel dengan

kasar dan mendudukkan dirinya di samping pria itu, sekali lagi ingin memastikan kalau kalung itu sudah benar-benar tidak ada di lehernya lagi.

"Ada apa?"

"Kalungku." Kinara menatap Darrel berkaca-kaca.

Sementara Darrel menatap Kinara dengan sorot mata tidak terbaca, beberapa hari yang lalu dia tidak jadi menyentuh sang istri karena kalung sialan itu, maka itu jangan salahkan Darrel jika diam-diam dia berhasil melepas kalung itu dan melemparnya ke tengah laut saat Kinara lengah.

"Apa kalung itu berharga untukmu?" Darrel langsung menarik Kinara dan menempatkan wanita itu untuk duduk di antara kakinya sebelum memeluknya dari belakang.

Kinara membeku, tidak menyangka kalau Darrel akan menanyakan tentang kalung itu.

"Hmm?" Darrel mendesak seraya meletakkan dagunya pada bahu Kinara, lalu mengecup lembut lehernya.

"Itu...." Kinara menoleh dan menemukan sorot mata Darrel yang seperti menunggu jawaban darinya. Tiba-tiba ingatan akan kemarahan Darrel saat ia mengungkit-ngungkit soal Sean terputar di kepalanya, seketika Kinara langsung mengalihkan tatapannya seraya berkata.

"Bukan apa-apa, kalung itu ... sebenarnya adalah barang pertama yang ku beli dari gajiku saat mengajar."

Kinara menarik nafasnya dalam dengan mata terpejam, seakan terkejut dengan kalimatnya sendiri. Padahal Kinara tidak pernah berbohong sebelumnya, dan kali ini dia melakukan kebohongan itu hanya untuk menjaga perasaan Darrel--pria yang sudah merusak hidupnya. Apa dia sudah hilang akal?

BAB 30

"Bukan apa-apa, kalung itu ... sebenarnya adalah barang pertama yang ku beli dari gajiku saat mengajar."

Kinara menarik nafasnya dalam dengan mata terpejam, seakan terkejut dengan kalimatnya sendiri. Padahal Kinara tidak pernah berbohong sebelumnya, dan kali ini dia melakukan kebohongan itu hanya untuk menjaga perasaan Darrel--pria yang sudah merusak hidupnya. Apa dia sudah hilang akal?

Di lain pihak, Darrel tertegun dengan jawaban wanita itu, meskipun ia tahu kalau Kinara sedang membohonginya tapi dia menghargai usaha sang istri demi menjaga perasaannya. Tanpa banyak kata, Darrel langsung menggenggam bahu Kinara kemudian memutarnya lembut hingga menghadap ke arahnya.

"Kalau begitu biar aku yang akan menggantinya."

Darrel menyentuh dagu Kinara dan menyatukan bibir mereka. Perlahan, dia kembali membaringkan tubuh Kinara di atas pasir sebelum menindihnya kembali di bawah sinar rembulan dan juga suasana pantai yang gelap di malam hari, membuat suara desahan demi desahan mereka tertelan oleh deburan ombak di sana.

Entah sudah berapa kali mereka melakukannya, Kinara bahkan tidak mengingatnya, karena Darrel nyaris tidak memberinya waktu untuk istirahat. Pria itu seperti tidak pernah kehabisan tenaga untuk mengejar pelepasannya. Darrel terus menyentuhnya lagi dan lagi, dan Kinara juga seperti tidak kuasa untuk menolaknya, bahkan tidak

menampik kalau semalaman itu Darrel juga sudah membuatnya orgasme berkali-kali.

Ya Tuhan, Kinara bahkan yakin kalau setelah ini dia pasti sudah tidak memiliki muka jika bertemu dengan Darrel.

Tepat setelah cahaya fajar mulai menyingsing, Darrel menghentikan permainannya. Pria itu kemudian memberikan pakaian Kinara yang sengaja di sembunyikannya di balik batu-batu, dan dengan lembut membantu Kinara memakainya kembali. Sungguh perlakuannya itu berhasil membuat hati Kinara menghangat, karena ia belum pernah melihat sisi Darrel yang seperi ini.

"Apa mau ku gendong saja?" Darrel mengangkat alisnya saat melihat Kinara meringis ketika berjalan.

"No, aku tidak yakin kamu akan benar-benar membawaku ke dalam, bisa-bisa kau akan kembali mengerjaiku disini!" Kinara melirik Darrel dengan sebal.

Darrel terkekeh pelan. "Tidak, aku janji, kali ini kamu akan benar-benar bisa istirahat. Naiklah!" Dia kemudian membungkukkan tubuhnya, meminta Kinara untuk naik di bahunya.

Kinara terdiam, menatap Darrel dengan ragu. "Ini seperti dejavu!"

Darrel kembali tertawa, menyadari kalau Kinara tengah menyindirnya. Yeah, toh faktanya ini bukan pertama kali dia menawari hal itu namun berakhir dengan bercinta kembali. Jadi, sangat wajar jika Kinara mulai meragukan niat tulusnya yang sekarang.

"Baiklah, rupanya kamu lebih senang di gendong ala-ala pengantin baru itu ya?" Dan dalam sekejap mata Darrel sudah menggendong Kinara gaya bridal menuju ke dalam mansion.

***

Hari berganti hari, hubungan Kinara dan Darrel kian mengalami kemajuan, meski sebenarnya hingga detik ini Kinara belum mengenal pria itu sepenuhnya. Dan lagi, ia juga merasa masih ada yang suaminya itu sembunyikan darinya. Namun terlepas dari hal itu, Darrel semakin baik memperlakukannya, hingga perlahan penilaian Kinara dengan pria itupun juga ikut berubah, Darrel tidaklah seburuk yang ia pikirkan diawal-awal perkenalan mereka.

Namun, Kinara berusaha untuk tidak menunjukkannya, dia tetap bersikap biasa-biasa saja pada Darrel--tetap menjadi Kinara yang biasa--meski hampir setiap malam mereka tidak pernah absen untuk bercinta. Kinara juga tidak pernah berkata jujur tentang kerinduannya jika pria itu tidak pulang ke rumah. Intinya Kinara masih menjunjung tinggi harga dirinya di depan Darrel, kendati sebenarnya ia mulai menyadari kalau ia hampir tidak pernah mengingat nama Sean lagi di setiap harinya.

Darrel benar, setelah malam di pantai itu, sosok Darrel selalu memenuhi pikirannya, kebersamaan mereka selama 2 bulan ini berhasil mengikis perlahan kenangan akan Sean, tanpa ia sadari. Bahkan setiap kali nomer asing--yang mengaku dirinya Sean--menelepon ataupun mengiriminya pesan, Kinara berusaha untuk tidak menanggapinya, dengan alasan sekarang dia sudah menjadi istri Darrel.

Ya, sudah sepenting itu Kinara menganggap pernikahan mereka.

Sore itu, setelah membersihkan diri, Kinara menghampiri Aleta yang tengah sibuk mewarnai buku gambarnya hingga tidak menyadari kemunculannya.

"Gambar siapa ini, Sayang?"

Aleta mendongak, tampak terkejut pada kemunculan Kinara. Kemudian wajah anak itu meredup. "Ini gambar Leta, Mommy dan Daddy."

Kinara termangu pada jawaban itu, seketika dia tidak bisa berkata-kata. "Bagus sekali," puji Kinara sesaat kemudian.

"Terimakasih, Mommy."

Kinara langsung memeluk bocah itu dan memberikan kecupan di kedua pipinya.

"Boleh Mommy bantu mewarnainya?" kebiasaan Kinara saat mengajar kadang kala membuatnya kelepasan seperti saat ini, hanya saja Kinara tidak pernah menganggap bocah itu adalah muridnya karena Aleta memiliki tempat tersendiri di hatinya.

"Leta bisa sendiri," sahutnya dengan bibir mencebik, "Leta lagi kangen sama Mommy."

Kening Kinara mengerut dalam, tidak mengerti dengan maksud anak itu.

Kangen? Padanya? Bukankah setiap hari mereka bertemu?

Kemudian Aleta mengusap matanya dengan punggung tangan, dan detik itu juga Kinara langsung terpaku saat melihat jejak basah di sana.

"Mommy, surga itu seperti apa?" tanyanya sambil menatap Kinara dengan berkaca-kaca.

Degg

"Kenapa Leta nanyain itu?" Kinara benar-benar tidak mengerti dengan maksud Aleta menanyakan hal itu padanya.

Tapi kemudian saat melihat kesedihan di wajah bocah itu, sebuah praduga menyelinap ke dalam pikirannya.

"Daddy bilang, Mommy Leta sudah pergi ke surga dan tidak akan kembali kesini."

Tiba-tiba hati Kinara seperti di tikam sesuatu yang menyakitkan saat mendengarnya, inikah jawaban dari pertanyaannya selama ini tentang Mommy Leta yang sebenarnya?

"Ini namanya Mommy Mirandha," tunjuk Aleta pada gambarnya. "Mommy-nya Leta yang sekarang sudah tinggal di surga."

Kinara termangu sekali lagi, dia menatap gambar itu dengan seksama menyadari kalau yang di gambar Leta memang tidak ada mirip-miripnya dengannya, awalnya Kinara tidak terlalu memikirkan hal itu karena baginya rata-rata hasil gambar anak usia dini memang jauh dari kata sempurna, namun setelah di perhatikan dengan seksama ia mulai sadar kalau bukan dirinyalah yang ada di dalam gambar tersebut, mengingat rambutnya tidak bergelombang seperti wanita di gambar itu.

"Lega tahu nggak kalau di dalam surga itu semuanya ada? Mommy Leta mau ini, ada. Mau itu juga ada. Jadi, pasti sana Mommy Leta sudah bahagia sekarang. Jadi Leta nggak boleh sedih lagi ya sekarang?" Ucap Kinara, berharap kalau kata-katanya bisa menghibur Aleta sebagaimana biasanya.

"Kalau Mommy sudah bahagia tinggal di surga, kenapa Mommy tidak ajak Leta dan Daddy juga untuk tinggal disana? Kita pasti bisa hidup bahagia disana."

Kinara tertegun, rongga dadanya seperti di sesaki oleh sesuatu.

"Kamu masih terlalu kecil untuk memahaminya *Sunshine*, nanti kalau kamu sudah besar pasti akan Daddy jelaskan semuanya."

Kinara dan Aleta bersamaan menoleh saat suara tegas Darrel terdengar di belakang mereka. Kemudian dengan spontan Aleta menghambur ke arahnya.

"Yang intinya, Mommy-mu di sana ingin melihat kita semua hidup bahagia di sini." Darrel membungkuk, mensejajarkan dengan Aleta sebelum mengangkat bocah itu ke dalam gendongan tangannya. "Jadi, bisakah Daddy melihat senyumanmu hari ini?"

Seketika Aleta langsung memamerkan deretan gigi-gigi susunya pada Darrel seraya melingkarkan lengannya ke leher sang Daddy, hingga Darrel menghadiahinya dengan banyak kecupan di wajah mungilnya.

Tanpa sadar interaksi ayah dan anak itu menerbitkan senyuman Kinara. Namun entah kenapa seperti ada yang menahan dirinya untuk tidak membaur pada kebahagian kedua orang itu. Sebuah fakta mengejutkan itu ternyata sanggup membuat jurang pemisah di dalam hubungan mereka semakin melebar, dan Kinara merasakannya saat ini, ketika mengetahui kalau sebenarnya Aleta tidak pernah menganggapnya sebagai Mommy-nya, entah mengapa malah melukai perasaannya. Seketika membuatnya merasa asing berada di tengah-tengah keduanya.

Maka itulah di saat Darrel tampak sibuk dengan gambar yang di sodorkan oleh Aleta, Kinara memilih untuk meninggalkan tempat itu, bermaksud untuk tidak mengganggu keseruan mereka, sekaligus untuk mengurangi denyutan di dada yang terasa nyeri saat mendapati kalau keberadaannya tidak di hiraukan lagi di sana.

***

"Kamu disini?"

Kinara terkejut saat tiba-tiba suara Darrel terdengar, dia menoleh dan seketika menjadi gelagapan saat menemukan suaminya yang tampan itu sudah berada tepat di belakangnya. Kinara buru-buru membuang wajahnya, berusaha menyembunyikan semburat merah yang kini tercetak disana karena di tatap sedemikian lembutnya oleh pria itu.

Astaga, kenapa dia menjadi seperti ini?

Dan juga ... ada apa dengan dadanya saat ini? Sungguh, Kinara tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini detak jantungnya sering berpacu secepat ini jika berhadapan dengan Darrel?

"Darrel?" pekiknya sambil memegang dadanya yang berdebar karena kedekatan mereka, merasa salah tingkah saat pria itu berhasil menemukan keberadaannya.

"Kenapa berdiri di sini?" tanya Darrel lagi tanpa mengindahkan keterkejutan Kinara.

Kinara melirik sekilas, dan mencoba bersikap biasa saja demi mengimbangi sikap Darrel yang juga terlihat biasa. Apa hanya Kinara saja yang terlalu terbawa perasaan pada keintiman hubungan mereka akhir-akhir ini?

"Tidak apa-apa, hanya ingin melihat keindahan laut dari atas," Kinara menjawab pelan seraya berpegangan pada pembatas beranda, dan dia menggeser tubuhnya sedikit saat menyadari kalau Darrel berdiri di sebelahnya.

"Tadi aku mencarimu ke kamar, tapi ternyata kau disini."

"Ada apa memangnya?"

Meski hubungan mereka mulai membaik, tapi Darrel tetap menjaga sikapnya pada Kinara, selain di atas ranjang,

Darrel tetap membatasi dirinya, seakan tidak membiarkan Kinara untuk menjangkau hatinya yang kelam.

"Hanya ingin melihatmu." Darrel menjawab dengan mata yang lurus ke arah pantai, tidak menyadari kalau ucapannya membuat jantung Kinara kelojotan.

"Kau suka tinggal disini?"

Kinara mengerjap, pertanyaan Darrel berhasil mengembalikan fokusnya.

"Ya, *Mansion*-mu sangat indah," jawab Kinara, tanpa sadar ia tersenyum.

Darrel menganggguk singkat, masih tanpa menoleh. "Aku membelikan ini untuk Mirandha."

Degg

Jantung Kinara seketika melompat dari rongga dadanya, saat Darrel menyebut nama wanita lain di hadapannya dengan begitu lirihnya, membuat Kinara bisa merasakan kesedihan yang terserap di pita suaranya.

"4 tahun lalu, aku membelikannya mansion ini. Ku pikir, dia akan selamanya ada di sini," sambungnya dengan suara yang sedikit bergetar.

"Kau pasti sangat mencintainya? Dia ... dia pasti sangat penting untukmu."

Suara Kinara tercekat, saat tusukan perih itu mulai menyakiti hatinya di dalam sana. Kinara tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, sejak awal bukankah ia tahu kalau pria itu tidak pernah mencintainya, tapi bagaimana bisa ia merasa tersakiti dengan hanya mendengar ungkapan Darrel tentang masa lalunya?

Kinara menunggu Darrel menjawab pertanyaannya, yang sebenarnya ia sudah tahu jawabannya dari diamnya pria itu saat ini.

"Kinara ... Proyek pembangunan resortku di sini sudah selesai, kemungkinan lusa kita akan kembali ke Indonesia," ucap Darrel setelah lama terdiam.

Harusnya Kinara senang mendengarnya, tapi mengapa ia harus kecewa saat menyadari kalau Darrel sedang mengalihkan pembicaraan mereka.

"Benarkah?" Kinara bertanya pelan, seolah kabar tersebut tidak membuatnya senang.

BAB 31

"Kinara ... Proyek pembangunan resortku di sini sudah selesai, kemungkinan lusa kita akan kembali ke Indonesia," ucap Darrel setelah lama terdiam.

Harusnya Kinara senang mendengarnya, tapi mengapa ia harus kecewa saat menyadari kalau Darrel sedang mengalihkan pembicaraan mereka.

"Benarkah?" Kinara bertanya pelan, seolah kabar tersebut tidak membuatnya senang.

Darrel menoleh, dan menemukan wajah Kinara yang meredup. Darrel tidak tahu apa yang membuat Kinara tampak tidak senang, padahal Darrel pikir Kinara akan senang mendengarnya, mengingat sudah dua bulan sang istri menemaninya tinggal di mansion itu--pasti Kinara sudah merindukan keluarganya. Meski wanita itu tak pernah mngatakan apapun dan Kinara juga sering melakukan video call dengan keluarganya, namun Darrel mengerti kalau hal itu tidak akan cukup mengobati kerinduan itu sendiri. Tapi tak menyangka kalau respon Kinara saat ini malah terlihat biasa-biasa saja dan lebih terlihat tidak suka.

"Apa sebelum pulang masih ada yang ingin kamu lakukan di sini, seperti mengunjungi tempat-tempat di sini misalnya, atau mungkin ada yang ingin kau beli di sini? Kita bisa pergi dengan hellicopter jika kamu mau." Darrel menatap Kinara dengan sungguh-sungguh, berharap cara ini bisa membuatnya senang.

Kinara tercengang sekali lagi selama beberapa saat, dia kemudian menghela nafasnya dengan pelan, berusaha meredam rasa sesak yang kini mulai bersarang di dada.

"Tidak usah, lagi pula aku tidak begitu suka *travelling* dan belanja juga bukan hobbyku. Tapi kalau kamu ingin membawa Leta jalan-jalan, aku tidak melarang. Mungkin saja ... kamu ingin mengunjungi makan istrimu di sini, ku dengar ini rumah lama kalian, bukan?"

Kinara memasang ekspresi sedatar mungkin, berharap kalau Darrel tak mendengar nada kecemburuan sedikitpun di dalam suaranya.

Darrel menatap Kinara sembari tercenung, dan menilai ekspresi Kinara saat ini, sekedar untuk menyelami perasaan istrinya itu.

Apakah karena ucapannya mengenai Mirandha—yang membuat Kinara tampak murung? Apa tidak apa-apa kalau aku berharap hal itu adalah benar?

Sebenarnya Darrel sudah ingin menceritakan yang sebenarnya pada Kinara mengenai rahasia yang di tutupinya selama ini, namun karena tidak ingin melukai hati wanita itu jika ia mengetahui fakta yang sebenarnya, akhirnya Darrel hanya menjawab singkat.

"Makam Mirandha bukan di sini dan dia ... bukan mantan istriku," katanya.

Kinara mengangguk mengerti dan tanpa sadar memegang besi pembatas dengan sedikit lebih kuat. "Maaf kalau aku salah bicara, kau pasti masih menganggap-nya istrimu, iya kan?"

Ya Tuhan! Kinara tidak memungkiri kalau ucapannya malah menyakiti dirinya sendiri, sebenarnya apa yang terjadi dengannya, kenapa fakta bahwa Darrel masih menganggap wanita lainnya sebagai istrinya malah kembali memberikan denyutan yang luar biasa di hatinya? Padahal, tidak seharusnya dia merasakan hal seperti itu bukan?

Darrel yang melihat kegusaran di wajah Kinara, dengan reflek mendekat, kemudian memutar bahu wanita itu sebelum mengangkat dagunya yang sebelumnya tertunduk, membuat Kinara kini menatapnya.

"Istriku hanya kamu, karena aku belum pernah menikah dengan siapapun, selain denganmu." Usai mengatakan kalimat itu, Darrel menundukkan wajahnya untuk kemudian memagut lembut bibir Kinara, seolah tidak ingin memberikan kesempatan bagi wanita itu untuk berpikiran macam-macam lagi tentangnya.

***

Hari terakhirnya di pulau itu, Kinara membawa Aleta dengan di temani para Nanny-nya ke pantai, setelah mencari kerang dan menemukan dua ekor penyu yang kemudian di lepaskannya kembali, mereka akhirnya membuat istana pasir. Aleta senang tentu saja, saat melihat Kinara membuat istana yang sang besar untuknya. Bocah itu mengatakan jika sudah besar nanti dia akan membuatkan Kinara dan Daddy-nya sebuah rumah yang menyerupai istana--seperti yang ada di dalam dongeng-dongeng. Dan ucapan polosnya itu seketika membuat semua orang yang berada disana tertawa.

Kemudian Kinara meminta Mika untuk memfoto dirinya dan Aleta di dekat istana pasir yang mereka buat, mereka juga berfoto dengan beberapa anak penyu yang ada di sana. Keseruan itu tanpa di sadari sudah di amati Darrel sejak tadi, setelah puas diam-diam mengawasi mereka, akhirnya Darrel mendatangi ke empatnya dan dengan terang-terangan meminta ikut berfoto.

"Sepertinya aku ketinggalan, apa tidak ada yang akan mengajakku untuk ikut berfoto?" tanyanya dengan wajah pura-pura merajuk.

"Daddy!!!" seru Aleta, kemudian berlari ke arah Darrel hanya untuk menarik tangannya.

"Boleh tidak Mom kalau Daddy-ku juga mau ikut foto, kasihan Daddy-ku ... dia sampai mau menangis," ucap Aleta sungguh-sungguh seraya ikut memasang wajah sedih saat meminta hal itu pada Kinara, membuat Kinara melirik sebal ke arah Darrel yang mengedipkan sebelah matanya.

Ya Tuhan! Bocah polos itu benar-benar mengira kalau Daddy-nya yang menyebalkan itu akan menangis sungguhan jika tidak di bolehkan foto!

"Please, Mommy Please, ijinkan aku untuk berfoto dengan kalian ya...."

Rengekan yang terlalu di buat-buat itu dan juga ekspresi Darrel ketika mengucapkannya, seketika membuat Kinara ingin tertawa, tapi keburu tertelan saat tatapan Darrel berubah intim kepadanya, seakan lewat tatapannya pria itu berusaha mengingatkan Kinara akan percintaan mereka semalam yang menggebu-gebu itu.

Merasa puas saat melihat semburat merah sudah tercetak di kedua pipi Kinara, Darrel merasa gemas sendiri, dan tiba-tiba saja dia ingin segera menarik wanita itu ke kamar dan memulai percintaan mereka kembali di sana, namun untungnya dia bisa mengendalikan dirinya dengan cepat begitu suara Aleta yang tidak sabaran untuk berfoto menyadarkannya dan mengembalikan kewarasannya.

"Ayo Mom Dad cepat, Leta sudah tak sabar untuk berfoto dengan kalian!"

Detik berikutnya Darrel merunduk hanya untuk mengangkat bocah menggemaskan itu kedalam gendongan tangannya, kemudian menyerahkan ponsel miliknya kepada Mika.

"Foto dengan ponselku saja, aku tidak mau nanti diriku terlihat jelek jika di foto menggunakan ponsel butut milikmu!" Jelasnya saat melihat Kinara menatapnya tidak mengerti.

Kinara sudah pasti merasa tersinggung dengan ucapan pria itu, namun Kinara yang mulai memahami bagaimana sifat pria itu, akhirnya memilih untuk tidak meladeninya, lagi pula Kinara yakin Darrel mengatakan hal itu pasti karena pria itu masih kesal padanya, mengingat beberapa waktu lalu ia menolak ponsel hasil pilihan Darrel dan malah memilih ponsel yang harganya murah untuk dirinya.

Kemudian keempatnya melakukan sesi foto bersama dengan berbagai macam gaya, tampak begitu berbahagia.

***

Malam harinya, Kinara memutuskan untuk menengok Aleta lebih dulu sebelum ia tertidur, namun begitu tiba di sana ia tertegun saat menemukan anak itu tengah meringkuk dalam tidurnya sambil memeluk sebuah foto berukuran sedang. Hati Kinara menyesak menyaksikannya, bocah itu kendati selalu terlihat ceria setiap saat namun ada saat-saat dimana Aleta terlihat rapuh di matanya. Selama ini Kinara memang sering melihat Aleta memeluk foto itu, Kinara pernah mendengar dari Carlota kalau foto yang selalu di peluk oleh Aleta ketika tidur adalah foto Mirandha. Namun saat itu Kinara tidak pernah berniat untuk mengetahui bagaimana wajah Mirandha, dia hanya berusaha

menghindari perasaan tak nyaman di dadanya saat mengingat tentang wanita itu.

Tapi, entah kenapa malam ini berbeda, Kinara yang biasanya memilih mengabaikan, kini merasa tertarik untuk melihatnya. Ragu-ragu di ambilnya foto itu dari pelukan Aleta, dia bergerak sepelan mungkin agar bocah itu tidak terbangun dari tidurnya.

Dan saat jemarinya berhasil meraih foto itu, Kinara seketika membeku di tempat.

Satu detik

Dua detik

Kinara masih belum bereaksi saat akhirnya ia berhasil melihat bagaimana rupa Mirandha yang sebenarnya. Foto itu ... kenapa Kinara merasa seperti sedang bercermin di sana, saat mendapati wajah wanita cantik yang ada di foto itu begitu mirip dengannya?

Jika dengan Adellia, wajahnya hanya sepintas mirip di beberapa bagian. Maka lain halnya dengan Mirandha, di wajah wanita itu Kinara benar-benar menemukan kemiripan yang sempurna dengannya. Ah, bahkan jika tidak ingat kalau dirinya tidak memiliki gaun seindah yang di pakai wanita di dalam foto itu, bisa jadi Kinara yakin kalau foto tersebut adalah foto dirinya.

Namun sayangnya Kinara menyadari kalau dirinya pun tidak pernah berdandan layaknya wanita cantik di dalam foto itu, Kinara bahkan tidak pernah mengecat rambutnya sama sekali. Jadi sudah di pastikan kalau foto wanita itu bukanlah potret dirinya, melainkan Mirandha yang memiliki wajah yang mirip dengannya.

Tapi sayangnya, kesadaran itulah yang membuat perasaan Kinara semakin tidak karuan, isi kepalanya sudah

seperti benang kusut yang sulit terurai. Bagaimana bisa lagi-lagi dia menemukan orang yang mirip dengannya? Terlebih semua wanita itu adalah bagian dari masa lalu suaminya. Jika saat pertama kali bertemu Adellia, Kinara masih merespon dengan biasa-biasa saja dan menganggap kemiripannya dengan wanita itu adalah suatu kebetulan, maka lain halnya dengan sekarang. Entah kenapa dia merasa yakin kalau karena wajah inilah Darrel menikahinya. Pria itu bahkan sampai rela melakukan segala cara demi bisa memiliki dirinya dan itu pasti karena dirinya memiliki wajah yang sama dengan Mirandha.

Tiba-tiba Kinara merasakan sengatan menyakitkan di dadanya. Bahkan tanpa sadar kedua matanya yang terasa panas, kini mulai di penuhi air mata.

"Kamu kenapa masih disini?"

BAB 32

Tapi sayangnya, kesadaran itulah yang membuat perasaan Kinara semakin tidak karuan, isi kepalanya sudah seperti benang kusut yang sulit terurai. Bagaimana bisa lagi-lagi dia menemukan orang yang mirip dengannya? Terlebih semua wanita itu adalah bagian dari masa lalu suaminya. Jika saat pertama kali bertemu Adellia, Kinara masih merespon dengan biasa-biasa saja dan menganggap kemiripannya dengan wanita itu adalah suatu kebetulan, maka lain halnya dengan sekarang. Entah kenapa dia merasa yakin kalau karena wajah inilah Darrel menikahinya. Pria itu bahkan sampai rela melakukan segala cara demi bisa memiliki dirinya dan itu pasti karena dirinya memiliki wajah yang sama dengan Mirandha.

Tiba-tiba Kinara merasakan sengatan menyakitkan di dadanya. Bahkan tanpa sadar kedua matanya yang terasa panas, kini mulai di penuhi air mata.

"Kamu kenapa masih disini?"

Pertanyaan tersebut sontak membuat Kinara berjingkat, tanpa sadar dia sampai menjatuhkan foto dari genggamannya, dan Darrel yang melihat itu seketika bergerak cepat untuk meraih foto tersebut, sebelum figuranya yang di lapisi oleh kaca pecah membentur lantai.

"Ma-maaf aku ... aku tidak sengaja," cicit Kinara sembari menundukkan wajah, dia tidak ingin Darrel menemukan dirinya tengah menangis.

Darrel yang sudah meraih foto tersebut seketika terkejut saat akhirnya ia berhasil membalik foto itu. Dengan spontan

ia menoleh ke arah Kinara yang masih menundukkan wajahnya.

"Kamu sudah melihatnya?" Tanpa sadar Darrel bertanya, sembari menatap Kinara dengan cemas.

Kinara memejamkan matanya sesaat sambil menarik pelan nafasnya, berusaha untuk meredakan paru-parunya yang sesak, kemudian menatap Darrel dengan ekspresi yang terkendali.

"Aku tidak tahu kalau ternyata wajahku sangat pasaran," kata Kinara sebelum memaksakan senyumnya.

Darrel tampak tertegun sesaat, menatap dalam wajah Kinara, seakan lewat tatapannya itu dia sedang menakar perasaan wanita itu.

"Dia adalah Mirandha," timpal Darrel tanpa di duga-duga.

Sesaat lamanya Kinara tampak kehilangan kata-katanya, tapi kemudian dia memilih untuk tersenyum, sekedar untuk mencairkan ketegangan di antara mereka.

"Pantas saja saat bertemu pertama kali, Aleta langsung memanggilku Mommy, anak itu pasti berpikir kalau aku adalah Mommy-nya." Kinara berucap seraya memutar badannya untuk kemudian menatap sendu ke arah Aleta.

"Aleta anak yang pintar, setelah pertama kali memanggilmu Mommy, dia langsung menyadarinya kalau kamu bukan Mirandha."

Penuturan itu membuat Kinara membeku seketika dan merasakan denyutan di dadanya semakin ketara. Dia sendiri tidak tahu kenapa, yang jelas ini berdampak buruk untuknya, Kinara tersadar kalau dirinya mulai terbawa perasaan.

Lama Kinara terbungkam, dia tidak tahu harus bagaimana menanggapi ucapan Darrel, mengingat rasa sesak itu kembali menyerang rongga dadanya.

"Lalu kamu sendiri? Apa kamu juga masih menganggapku adalah Mirandha?" Kinara tertegun dengan pertanyaannya sendiri, merasa bingung kenapa dia harus menanyakan hal itu? Apakah dia benar-benar ingin mengetahui jawaban pria itu?

Darrel menatap tajam punggung Kinara, dia merasa bingung bagaimana menjelaskannya. Karena menjelaskan perihal Mirandha kepada Kinara, jelas tidak ada di dalam rencananya--saat ia menikahi wanita itu. Yeah, karena rencana awal yang telah ia lewati batasnya itu kini membuat posisinya menjadi serba salah. Di satu sisi Darrel harus tetap melaksanakan tujuan awalnya, namun di sisi lain dia seakan tidak memiliki kekuatan untuk menyakiti istrinya itu. Darrel bahkan tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya saat ini, melihat kegusaran di wajah sang istri entah kenapa malah membuatnya tidak senang.

Padahal, dia hanya perlu mengatakan kejadian sebenarnya kepada Kinara tentang kelakuan biadap mantan kekasihnya itu, maka semuanya akan selesai. Kinara akan patah hati dan membenci Sean, dan hal itu akan menghancurkan si bajingan itu sesuai rencana awalnya, dulu. Tapi kenapa semua rencana itu terasa begitu sulit di lakukan, sekarang ini?

"Aku tidak pernah menganggapmu sebagai Mirandha," gumam Darrel setelah kesadarannya kembali.

Mendengar itu membuat Kinara kembali tertegun sebelum memutar tubuhnya menghadap Darrel dan memasang senyuman paling cerah di wajahnya. "Jangan

khawatir, aku tidak apa-apa ko. Jangan merasa sungkan seperti itu." Kinara mengibaskan tangannya bersikap seakan ia baik-baik saja.

"Aku tidak masalah sekalipun kamu menganggapku adalah dia, lagi pula kita sama ... karena aku pun masih sering kepikiran Sean tiap kali berhubungan denganmu . Jadi, silahkan saja kau ingat dia karena aku tidak akan melarangnya!" Kinara lagi-lagi memaksakan senyumnya sebelum menepuk bahu Darrel, seakan dia bersungguh-sungguh tidak mempermasalahkan hal itu.

Seketika tatapan Darrel menajam, rahang tegasnya yang mengeras, seakan menandakan kalau kemarahan sedang bergejolak di dalam diri pria itu.

Ya Tuhan! Apa Kinara salah bicara?

Tanpa sadar Kinara menelan ludahnya, begitu Darrel menyambar pinggulnya sebelum mengunci tubuhnya diantara dua lengannya yang kuat.

"Begitu ya? Jadi yang sering kau sebut namanya saat kita bercinta itu siapa, Sayang? Hmm? Apakah Sean-mu itu? Malah aku tidak ingat kapan kau pernah menyebut namanya saat berada di bawah kendaliku? Apa harus ku ingatkan sekarang, hmm?"

Usai menggodanya dengan kata-katanya, Darrel langsung mendaratkan bibirnya pada bibir sang istri, seakan tidak peduli bahwa ucapannya itu berhasil membuat wajah Kinara merona. Darrel kemudian memagutnya kasar dan menuntut, seakan-akan ingin menghukum wanita itu, karena ucapannya berhasil melukai egonya.

***

Mereka akhirnya sudah pulang ke tanah air, dan setelah kejadian malam itu Darrel kembali bersikap dingin kepada Kinara. Meski setiap malam pria itu tidak pernah absen menyentuhnya, tapi sikap yang Darrel tunjukkan padanya begitu berbeda, bahkan Kinara mulai merindukan sikap menyebalkan pria itu yang kerap menggodanya dengan kata-kata mesum. Darrel hanya akan menyentuhnya kemudian berlalu, memilih untuk tidur di ruang kerja di bandingkan dengan memeluknya seperti yang selama ini biasa pria itu lakukan kepadanya.

Kinara bingung, sebenarnya dimana letak kesalahannya? Kinara hanya berusaha menyelamatkan harga dirinya di depan pria itu dengan mengatakan kebohongan tersebut?

Yeah, Kinara sadar betul kalau apa yang di ucapkannya pada Darrel saat itu adalah kebohongan belaka, jelas-jelas hanya nama Darrel yang selalu ia sebut di tiap pelepasannya, lalu bagaimana mungkin Darrel mempercayai ucapannya tersebut?

Lagi pula, bukankah seharusnya dia yang berhak kecewa dan marah pada suaminya itu? Mengingat kalau Darrel sudah merusak rencana masa depannya, hanya untuk bisa memiliki dirinya--yang wajahnya mirip dengan Mirandha.

Ah, Tidakkah pria itu begitu egois terhadapnya? Dan jika memang Darrel masih begitu mencintai Mirandha, ya sudah ... dia bisa apa?

Dua hari setelah kepulangan mereka, Kinara meminta ijin kepada Darrel untuk menemui keluarganya yang sudah dua bulan ini tidak di temuinya. Dan di luar dugaan saat akhirnya pria itu mengijinkannya, meski syaratnya Kinara harus mau di antar oleh salah seorang supirnya, dan tentu

saja Kinara langsung menerimanya tanpa banyak pertimbangan.

Siang itu, dengan di antar supir, Kinara pergi mengunjungi keluarganya di restoran milik mereka. Dia sengaja tidak menelepon sebelumnya karena ingin memberikan kejutan untuk mereka semua di sana. Orang tuanya tampak begitu sehat, mereka bertiga menyambut kedatangannya dengan suka cita, seakan-akan musibah yang menimpa keluarga mereka beberapa saat lalu tidak pernah ada.

Sebelumnya selama melakukan panggilan video dengannya, baik Danu maupun Widy sudah menceritakan kepada Kinara tentang Darrel yang telah banyak menolong keluarga mereka tanpa sepengetahuan Kinara selama ini. Darrel jugalah yang sudah membuatkan restoran baru untuk keluarganya itu, hingga baik Danu maupun Bara masih tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa. Selain itu, Darrel juga sudah mengganti kerugian yang di alami oleh para pemilik ruko-ruko yang hangus terbakar dalam tragedi beberapa bulan yang lalu itu.

Kinara sendiri juga belum pernah membahas hal itu dengan Darrel, karena masih kebingungan bagaimana mengatakannya, mengingat kalau Darrel-lah dalang di balik semua bencana itu, rasanya tidak pas saja jika ia mengucapkan terimakasih pada suaminya itu.

Pada jam makan siang, restoran mereka di padati pengunjung. Dan seperti kebiasaannya di masa lalu, Kinara dengan senang hati ikut melayani juga para tamu yang datang. Usai mencatat daftar pesanan di salah satu meja, Kinara berniat untuk menyerahkannya pada Bara yang tengah sibuk membuatkan pesanan untuk yang lain. Namun

Kinara membeku di tempat saat ada sesorang yang memanggilnya.

"Sugar!"

Panggilan itu ... juga suara itu--suara yang sudah begitu lama ia rindukan, kini kembali terdengar. Perlahan Kinara memutar tubuhnya, hingga pandangannya menangkap sosok Sean yang berdiri tepat di belakangnya, tengah menatap lembut dirinya dengan binar yang sama seperti dulu.

"Sean...."

Hanya itu yang mampu Kinara ucapkan, karena mendadak tenggorokannya seperti tercekat oleh sesuatu begitu menyadari kalau apa yang di lihatnya sekarang benar-benar Sean-nya. Pria itu tetap terlihat rapih seperti biasanya dan juga ... semakin tampan dari terakhir mereka bertemu.

Detik itu juga Sean langsung meraih Kinara ke pelukannya, dan Kinara pun membalas pelukan pria itu sama eratnya. Cukup lama keduanya melepas kerinduan masing-masing, seolah tidak mempedulikan orang-orang di sekitar yang tidak berhenti menatap mereka. Setelah sadar dimana mereka berada saat ini, Kinara langsung mengurai pelukannya, sebelum menatap Sean dengan matanya yang basah.

"Kau kemana saja?" Dengan spontan Kinara bertanya.

BAB 33

Detik itu juga Sean langsung meraih Kinara ke pelukannya, dan Kinara pun membalas pelukan pria itu sama eratnya. Cukup lama keduanya melepas kerinduan masing-masing, seolah tidak mempedulikan orang-orang di sekitar yang tidak berhenti menatap mereka. Setelah sadar dimana mereka berada saat ini, Kinara langsung mengurai pelukannya, sebelum menatap Sean dengan matanya yang basah.

"Kau kemana saja?" dengan spontan Kinara bertanya.

Sean kemudian menyentuh tangan Kinara untuk di genggamnya dengan erat sebelum berkata. "Sebaiknya kita cari tempat duduk, ada banyak hal yang ingin ku jelaskan padamu."

Perlahan Kinara menarik genggamannya dan menatap Sean dengan ragu, tapi kemudian dia akhirnya mengangguk setuju. Toh, mereka memang perlu bicara.

Kinara kemudian menghelanya menuju lantai atas, tepatnya di sebuah meja paling sudut yang terletak di beranda luar restoran itu, dimana tidak ada orang lain selain mereka. Lalu keduanya duduk bersebarangan.

Di sana, Sean kembali menggenggam jemari Kinara untuk kemudian di ciumnya dengan sepenuh hati. Tapi detik berikutnya dia terkejut saat tiba-tiba Kinara menarik lengannya kembali hingga genggaman mereka terlepas. Jangankan Sean, dia sendiri pun tak kalah terkejut dengan tindakannya itu. Hanya saja ... Kinara merasa ini salah!

"Kamu kenapa?" Sean menyentuh pipi Kinara dengan jemarinya.

"Maaf, tapi ku rasa kita bisa bicara tanpa harus berpegangan tangan seperti ini."

Sean mengurutkan dahinya, tampak terpukul dengan jawaban yang Kinara berikan.

"Kenapa, bukankah dulu kita sering melakukan ini?"

Kinara menggigit bibirnya, tampak gusar. "Itu ... karena sekarang keadaan kita sudah tidak lagi sama."

Sean seperti tertampar hatinya begitu mendengar kata-kata tersebut. Tapi kemudian, dia memaksakan senyumnya.

Sean mendengus, tak suka. "Apa karena sekarang kamu sudah menjadi istri saudaraku?"

"Kamu yang sudah membawaku pada posisi ini, Sean!" seru Kinara tak mampu menahan kemarahannya.

"Kemana kamu selama ini? Dan kenapa kamu malah menghilang di saat aku benar-benar membutuhkanmu disini?" sambungnya cepat, saat melihat Sean sudah membuka mulutnya.

Sean terdiam sejenak hanya menatap Kinara yang terlihat marah dengan pedih. "Karena itulah, berikan aku kesempatan untuk menjelaskan padamu mengenai hal ini. Aku tidak mau kamu salah paham dan berpikir yang tidak-tidak tentang kepergianku selama ini." Sean kembali meraih jemari Kinara dan meremasnya lembut.

Kinara terdiam, dia menatap pada tangannya yang di genggam oleh Sean sebelum menangguk perlahan.

"Baiklah, kau bisa menjelaskannya sekarang, dan aku akan mendengarkan apapun alasanmu itu."

Sean terdiam cukup lama. "Selama ini Kakek telah mengurungku di rumah."

Kinara membelalak terkejut namun ia tidak membiarkan dirinya untuk menyela.

"Kakek tidak mengijinkanku untuk keluar rumah, bahkan Kakek sampai menaruh anak buahnya untuk berjaga di depan pintu kamarku, hingga aku tidak bisa kemana-mana." Kemudian Sean menaruh satu tangannya lagi di atas tangan Kinara yang ia genggam.

"Aku benar-benar tidak berdaya Kinara ... aku bahkan tidak bisa menghubungimu saat itu karena Kakek menahan ponselku. Aku kesakitan, Sugar ... saat berada jauh darimu, aku sangat mencemaskanmu, tapi tidak ada yang bisa ku lakukan saat itu." Sean terdiam dan menatap dalam Kinara yang ada di depannya.

"Percayalah Sayang ... kalau aku tidak pernah meninggalkanmu selama ini."

"Tapi untuk apa Kakek mengurungmu dan malah membuatku harus menikahi Darrel? Ku pikir kakekmu menyetujui hubungan kita selama ini."

"Kakek memang menyetujui hubungan kita, tapi itu sebelum kemunculan Darrel!" Sean meninggikan suaranya. "Kakek terpaksa harus memisahkan kita agar bisa menyelamatkanku dari dendam Darrel!"

"Dendam? A-aku tidak mengerti apa maksudmu?" Kinara terperangah, tanpa sadar ia menarik kembali genggaman itu.

Sean terdiam, tatapannya menerawang. "Darrel adalah kakak tiriku, kami terlahir dari ayah yang sama. Tapi sejak kecil, Darrel yang terlahir dari istri simpanan ayahku ... selalu merasa iri padaku, dia selalu membenciku. Apapun yang menjadi milikku, pasti dia akan merebutnya. Dan sekarang selain berhasil mengambilmu dariku, dia juga sudah berhasil menguasai sepenuhnya harta kakek. Dia

bahkan tidak peduli pada kondisi Kakek yang memburuk akibat ulahnya."

Kinara dengan reflek membekap mulutnya, seolah informasi demi informasi yang Sean sampaikan itu berhasil memukul perasaannya.

Sean menatap Kinara dengan penuh rasa bersalah. "Maafkan aku, karena sudah membuatmu berada di dalam situasi ini. Kakek juga sudah menceritakannya padaku tentang apa yang sudah kamu dan keluargamu alami selama ini. Kakek terpaksa melakukan itu, Kinara."

"Ya, aku paham sekarang."

Pandangan Kinara mengabur seketika, kemudian dia memilih untuk menunduk agar Sean tidak melihat bagaimana informasi itu menghancurkan dirinya dari dalam.

"Tapi tidakkah tindakan kakekmu itu terlalu egois, demi bisa menyelamatkanmu, dia menempatkanku dalam situasi seperti ini? Apa kamu tahu kondisi keluargaku ketika itu? Aku hampir saja kehilangan nyawa ibu dan juga ayahku!" kata Kinara dengan marah, seolah ingin mengungkapkan semua amarah yang ditahan oleh hatinya selama ini.

"Maafkan aku ... ini memang salahku yang terlalu lemah hingga tidak bisa melindungimu dan keluargamu dari Darrel." Sean kembali meraih tangan Kinara dan menggenggamnya kembali.

Kinara pada akhirnya memilih untuk mengangkat wajahnya yang sudah berurai air mata itu, sebelum menyekanya perlahan.

"Aku sudah tidak apa-apa, Sean. Terimakasih karena sudah menjelaskan ini semua padaku, aku sudah lebih tenang sekarang." Kinara memaksa senyum.

Sean tertegun pada ungkapan Kinara tersebut, dia yakin kalau Kinara tidak mungkin baik-baik saja saat ini. Seperti dirinya yang merasa tersiksa saat berjauhan dengannya, pasti Kinarapun merasakan hal yang sama. Kinara hanya pura-pura kuat. Yeah, Sean yakin akan hal itu.

"Sayang, belakangan aku sudah menghubungi nomer barumu, tapi kamu tidak mengangkatnya."

Kendati merasa terkejut, bagaimana cara Sean mendapatkan nomer barunya. Namun Kinara menahan diri untuk tidak bertanya.

"Maaf Sean ... aku pikir itu ulah Darrel yang sedang ingin mengerjaiku," kilahnya, berharap Sean akan percaya.

Sean mengangguk pelan, tanpa melepas tatapannya dari wajah Kinara.

"Sayang... aku berjanji akan secepatnya menyelamatkan-mu darinya. Aku akan berusaha merebutmu kembali," kata Sean sungguh-sungguh, tatapannya begitu lekat. " Dan sekarang kamu hanya perlu percaya padaku ... maka aku akan membuatmu terlepas darinya, apapun caranya!" Sean kembali meremas jemari Kinara sebelum di kecupnya lembut.

Kinara hanya bisa tercenung pada sikap penuh cinta yang Sean tunjukan padanya, seakan kata-katanya tertelan di tenggorokan.

"Maukah kamu ikut pergi bersamaku? Aku masih memiliki sedikit tabungan, dan ku yakin itu akan cukup untuk membeli sebuah rumah dan juga membangun usaha untuk kita berdua," kata Sean dengan mantap, tak ada sedikitpun keraguan di nada bicaranya seolah semua itu sudah wacana itu sudah begitu matang ia rencanakan.

Kinara kemudian lagi-lagi menarik tangannya dari genggaman Sean. Sesaat lamanya tawaran itu terasa begitu menggiurkan, hidup bersama dengan pria itu sudah menjadi impiannya selama ini, namun hanya sedetik ia merasakannya, sebelum kesadaran kembali mendatanginya.

"Maaf Sean, aku merasa ide itu bukanlah jalan keluar terbaik untuk permasalahan kita saat ini."

"Kenapa?" tanya Sean, merasa terkejut akan mendapat penolakan dari Kinara.

"Kenapa kamu bilang? Kamu tidak memikirkan bagaimana nanti nasib keluargaku dan juga kakekmu saat kita pergi dari sini? Jika Darrel seburuk yang kamu ceritakan, tentu ide itu akan berdampak buruk pada keluarga kita disini."

Sean seketika memejamkan matanya. "Baiklah kamu benar! Maaf karena aku terlalu egois, hanya saja ... aku benar-benar merasa putus asa saat ini."

Kinara menatap wajah Sean yang sedih dengan penuh pemakluman. "Aku mengerti," jawabnya pelan.

Sean menatap Kinara lagi dan lebih dalam dari sebelumnya. "Sayang, kamu masih mencintaiku bukan?"

Kinara kembali tertegun, dia seperti kebingungan untuk menjawabnya. Namun, jauh di lubuk hatinya dia sangat yakin kalau hingga detik ini Sean masih menjadi pria satu-satunya yang ia cintai.

"Ya Sean, aku masih mencintaimu." Kinara kemudian tersenyum.

Mendengar jawaban Kinara seketika menghilangkan keresahan yang ada di dalam diri Sean, dengan reflek dia tersenyum dan mencondongkan wajahnya ke arah Kinara hanya untuk mengecup kening wanita itu.

"Aku merindukanmu."

Tepat setelah Sean mengucapkan kalimat tersebut, sebuah bogem mentah tiba-tiba melayang ke wajahnya.

"Singkirkan tanganmu dari istriku!"

Suara tajam dan menusuk itu adalah milik Darrel, pria itu tiba-tiba sudah berada disana dengan wajah yang luar biasa murka. Membuat Kinara terkejut saat melihat Sean sudah terjerembab ke lantai.

Dan secepat kilat Sean langsung berdiri kembali, kemudian menatap Darrel dengan permusuhan.

"Jauh sebelum kau menyebutnya sebagai istri, Kinara adalah kekasihku! Bahkan kami masih saling mencintai hingga sekarang!"

Darrel mengepalkan tinjunya, dia melirik reaksi Kinara, dan saat melihat wanita itu tidak mengatakan apapun untuk membantah ucapan Sean, akhirnya Darrel tahu kebenarannya. Terlebih genggaman tangan Kinara di lengan Sean, yang seperti takut kehilangan, seketika memunculkan sebuah rasa sakit di dadanya yang tidak ia kehendaki. Ya Tuhan! Padahal sudah begitu lama ia menjaga hatinya, dan hari ini ia kembali merasakan yang namanya patah hati.

Sialan!

"Cinta? Ciiihhh ... rasanya aku ingin muntah mendengar kau menyebutkan kata itu! Silahkan saja kau nikmati cinta yang kau bangga-banggakan itu sekarang, tapi yang terpenting wanita ini sudah menjadi milikku, seutuhnya!" Darrel sengaja menekankan kalimat terakhirnya, kemudian menyeringai saat melihat keterkejutan di wajah Sean.

Ya, tentu saja Sean mengerti maksud ucapan Darrel. Dia bukan pria bodoh hingga tidak memahami maksud Darrel,

dan seketika itu juga Sean langsung menoleh kepada Kinara—meminta penjelasan darinya.

BAB 34

Darrel mengepalkan tinjunya, dia melirik reaksi Kinara, dan saat melihat wanita itu tidak mengatakan apapun untuk membantah ucapan Sean, akhirnya Darrel tahu kebenaran-nya. Terlebih genggaman tangan Kinara di lengan Sean, yang seperti takut kehilangan, seketika memunculkan sebuah rasa sakit di dadanya yang tidak ia kehendaki. Ya Tuhan! Padahal sudah begitu lama ia menjaga hatinya, dan hari ini ia kembali merasakan yang namanya patah hati.

Sialan!

"Cinta? Ciiihhh ... rasanya aku ingin muntah mendengar kau menyebutkan kata itu! Silahkan saja kau nikmati cinta yang kau bangga-banggakan itu sekarang, tapi yang terpenting wanita ini sudah menjadi milikku, seutuhnya!" Darrel sengaja menekankan kalimat terakhirnya, kemudian menyeringai saat melihat keterkejutan di wajah Sean.

Ya, tentu saja Sean mengerti maksud ucapan Darrel. Dia bukan pria bodoh hingga tidak memahami maksud Darrel, dan seketika itu juga Sean langsung menoleh kepada Kinara--meminta penjelasan darinya.

"Katakan, itu semua tidak benar kan, Sayang?" tanya Sean pada Kinara yang mematung.

Seringai Darrel semakin lebar ketika mendapati wajah pucat Kinara yang tampak kebingungan.

"Sean, itu...."

"Ceritakan saja padanya, bagaimana kau membuka kakimu untukku dan beritahu dia juga...." Darrel mencondongkan wajahnya ke arah Kinara. "Berapa kali kau menyebut namaku di setiap percintaan kita?"

Darrel menarik diri, kemudian kembali menyeringai saat melihat rona merah tercetak di kedua pipi wanita itu. Sialan, kenapa di saat-saat seperti ini, dia malah menginginkannya?

Krepp

Darrel terlonjak keras saat tiba-tiba kemejanya di tarik oleh Sean. Dia bahkan hanya diam saja saat Sean sudah mengangkat kepalan tangannya, karena baginya bisa melihat kesedihan dan juga kemarahan di wajah adik tirinya, itu sudah menjadi kebahagiaan yang luar biasa di hidupnya, hingga tidak ada yang ingin di lakukannya lagi di dunia ini--termasuk untuk beradu kekuatan dengannya.

"Bajingan kau! Kau pikir aku akan percaya pada kata-katamu, huhh?" Sean kembali menarik kerah kemeja Darrel, dan itu membuat wajah keduanya saling berhadapan, saling menatap tajam satu dengan lainnya, ada begitu banyak kebencian dan juga amarah disana.

Kinara sendiri dengan reflek memegangi lengan Sean untuk menahan amarah pria itu, dia tahu bagaimana perasaan Sean saat ini, karena Kinara belum pernah melihat Sean lepas kendali seperti ini, seketika itu juga hal itu membuat hatinya berdenyut nyeri.

"Sean, ku mohon jangan seperti ini! Aku akan menjelaskannya padamu mengenai ini tapi tolong lepaskan dia, ku mohon!"

Meski sebenarnya Darrel bisa menjaga dirinya sendiri, namun terlepas dari itu semua ia sebenarnya merasa tersentuh dengan ucapan wanita itu.

"Penjelasan apa Kinara? Penjelasan tentang bagaimana kamu sudah menyerahkan dirimu padanya, begitukah maksudmu?" Semprot Sean yang sudah tidak sanggup

menahan kemarahannya, seakan semua ucapan Darrel berhasil mempengaruhinya sedemikian rupa.

Bentakan Sean tersebut seketika membuat Kinara terkesiap dan kehilangan suaranya, seingatnya Sean tidak pernah sekalipun berbicara keras padanya.

"Dia istriku sekarang, kau tidak bisa melarangnya untuk tidak melayani suaminya sendiri!" Sudut bibir Darrel tertarik ke atas saat tatapannya dan Kinara bertemu, sebelum mengalihkan tatapannya pada Sean.

"Omong kosong! Aku tahu kau pasti yang sudah memaksanya untuk melayanimu, Kinara tidak mungkin mengkhianatiku!" Sergah Sean keras, berusaha menampik kebenaran itu. Kemudian tanpa aba-aba, Sean langsung memukul wajah Darrel.

Serangan tiba-tiba itu membuat Darrel tidak siap, hingga dia hilang keseimbangan dan berakhir jatuh ke atas meja.

Detik berikutnya, Sean sudah akan menyambar Darrel kembali saat Kinara melingkarkan lengannya dari belakang tubuhnya. "Sean, hentikan! Ku mohon, jangan seperti ini! Ini seperti bukan dirimu," kata Kinara sembari terisak pelan.

Darrel berdiri dengan cepat, kemudian kembali menghadapi Sean dengan sikapnya yang santai, seolah dia tidak merasakan takut sedikitpun pada adik tirinya itu, kendati kecemburuan sudah membakar habis hatinya tiap kali melihat Kinara memeluk Sean.

"Kenapa? Merasa terluka, eh? Saat tahu kalau kali ini kamu kalah cepat dariku?"

Sean membalas tatapan Darrel dengan sama bencinya, seakan tidak lagi peduli pada Kinara, Sean kemudian menyambar kembali kemeja Darrel, dan menatap kakaknya itu dengan dingin.

"Berengsek kau, jadi hanya sebatas itu kau menganggap Kinara-ku? Kau memanfaatkan kepolosannya hanya demi membalaskan dendammu padaku!"

Kata-kata Sean tersebut, tanpa sadar membuat Kinara melepaskan pelukannya di tubuh Sean, wanita itu kini tengah menatap Darrel dengan sorot mata terluka, seakan tuduhan yang Sean lontarkan itu berhasil melukai hatinya.

Di samping itu, Darrel yang sudah terbakar oleh cemburu sejak tadi, membalas tatapan Kinara dengan dingin.

"Ya, tentu saja! Kau pikir untuk apa aku menikahinya?" Darrel tersenyum jijik pada kinara. "Dan gadis ini, aahhh maksudku wanita ini dengan bodohnya malah membuka dirinya untukku!"

Kata-kata Darrel yang di ucapkan dengan nada dingin itu seketika membuat dada Kinara menyesak. Jadi, untuk alasan itu Darrel menikahinya, ternyata benar kecurigaanya selama ini. Tapi kenapa kebenaran itu seakan menghancurkan hati Kinara, padahal selama ini dia tahu kalau Darrel menikahinya karena sesuatu dan itu bukan cinta! Seharusnya Kinara baik-baik saja bukan, mengingat dia tak memiliki perasaan pada pria itu. Ataukah....

Di lain pihak, Darrel seperti terhipnotis saat melihat kesedihan di wajah Kinara, bolehkah dia berharap kalau Kinara merasa terganggu pada kebenaran itu? Tapi saat pandangannya jatuh kembali kepada Sean, seakan ia di sadarkan kembali pada tujuan awalnya tersebut, dan seketika itu Darrel langsung menahan perasaannya kembali.

Kinara sendiri tidak mengerti dengan perasaannya saat ini, bahkan tanpa sadar dia sudah mendekati pria yang masih berstatus suaminya itu untuk kemudian memberikan tamparan keras di pipi, mengejutkan Sean dan Darrel sendiri.

"Anggap saja itu hukuman dariku, karena kamu sudah mengacaukan hidupku!" kata Kinara saat sudah berhasil mengendalikan dirinya, dia menatap dingin Darrel yang masih mematung sebelum beranjak dari tempat itu.

"Kau akan menyesal, aku berjanji akan membuatmu membayarnya!" janji Sean sebelum pergi mengejar Kinara meninggalkan Darrel sendiri disana, bergulat dengan perasaannya sendiri.

***

"Kamu mau kemana?" tanya Sean saat berhasil mengejar Kinara keluar.

Kinara menundukkan wajahnya, menyembunyikan wajahnya yang basah dari Sean. "Aku mau pulang," katanya pelan.

Sean memutar Kinara dengan lembut, lalu mengangkat dagu wanita itu untuk menatapnya, sedetik kemudian ia terpaku saat menemukan kesedihan yang amat kental disana. "Biar aku yang antar pulang ke rumah orang tuamu,"

Namun sebelum Kinara menanggapi ucapannya, sebuah suara tegas nan tajam kembali terdengar di belakang mereka.

"Kinara akan pulang denganku, ke rumah kami!" Darrel tiba di dekat mereka, dan menatap keduanya dengan dingin.

Kinara menoleh cepat ke arah Darrel, membuat genggaman Sean di dagunya terlepas.

"Aku tidak mau pulang ke rumah itu lagi!" jawab Kinara dengan keras.

Darrel maju dan menatap tajam Kinara. "Apa aku pernah memberimu pilihan?"

Lagi-lagi Darrel mengintimidasi Kinara dengan kalimat itu, membuatnya hanya bisa menatap Darrel dengan

berkaca-kaca sembari mengepalkan jemarinya di samping tubuh. Namun Kinara terkesiap di detik berikutnya, saat Sean menariknya kebelakang tubuhnya, membuatnya berada dalam perlindungan tubuh pria itu.

Aura ketegangan tercipta di sana, kedua pria dengan perawakan tinggi dan tegap itu saling berpandangan tajam di tengah-tengah lahan parkir yang di padati kendaraan. Saling mengepalkan tangan masing-masing, seakan demi menjaga amarahnya untuk tidak naik kepermukaan, namun sayangnya ekspresi keduanya yang sudah seperti saling ingin membunuh sudah cukup menjelaskan seberapa besar kebencian bersarang di dalam hati mereka.

"Mungkin dulu tidak! Tapi sekarang aku sudah kembali, dan aku akan membuatnya mendapatkan kebebasannya kembali! Jadi bersiaplah, karena aku tidak akan pernah membuatnya memilihmu!" kata Sean dengan penekanan nada yang kental.

Darrel tersenyum miring sebelum menarik pakaian Sean dan mendekatkan jarak mereka. "Jadi kau pikir, ini sudah selesai?" Darrel menjeda. "Kau salah, karena permainan ini baru saja ku mulai!" Darrel kemudian melepaskan Sean yang membeku sebelum meraih Kinara ke sisinya.

Pandangan Darrel kemudian jatuh pada Kinara yang terus meronta di dalam genggamannya, melihat Kinara yang kesakitan karena cengkeramannya, seketika membuatnya ingin melepaskan wanita itu. Namun ia kalah cepat, karena Sean sudah berhasil menarik Kinara kembali kesisinya.

"Lepaskan dia bajingan, kau tidak lihat Kinara kesakitan?" kata Sean berapi-api.

Sean kemudian memeluk Kinara dengan satu lengannya, dan membawa kepala Kinara menempel di dadanya. Dan

seketika itu juga Darrel merasakan api amarah membakar dadanya. Dia tidak sedang merasa cemburu, bukan? Hahaha... Ini pasti karena egonya yang terluka! Darrel langsung menampik cepat pemikirannya itu.

"Kamu tidak apa-apa, Sayang?" Sean mengurai pelukannya, kemudian menangkup wajah Kinara untuk di amatinya dengan teliti, seakan-akan ingin memastikan kalau wanita itu baik-baik saja.

Kinara menggigit bibirnya sembari merona, melirik sekilas pada Darrel sebelum menggeleng perlahan.

Darrel semakin tidak suka melihatnya, rona merah itu mengingatkannya pada setiap percintaan mereka, dan Darrel merasa tidak senang saat mendapati istrinya itu merona karena pria lain.

"Wow ... romantis sekali kalian!" tiba-tiba Darrel berkata dengan nada yang biasa, seakan ingin menutupi amarah di hatinya.

"Kami memang seperti ini, sebelum kau datang dan merusak kebahagiaan kami!" sergah Sean cepat.

Darrel berdecih, seakan jijik mendengarnya. "Kau pun juga sudah sering merusak kebahagiaanku di masa lalu ... kalau-kalau kamu melupakannya!"

Sean membeku, seakan kalimat Darrel kali ini langsung memukul hatinya telak, hingga ia tidak bisa berkata-kata.

Tiba-tiba Darrel menarik Kinara kembali dan membawa kesisinya.

"Lepaskan aku, Darrel! Aku tidak mau ikut denganmu!" mohon Kinara sembari meronta.

"Diam!" sentak Darrel. "Dan jangan mengujiku, kalau kau masih menyayangi keluargamu!" ancam Darrel pada Kinara.

Kinara akhirnya memilih mengalah, dia tidak mau mengundang keributan disana yang nantinya malah akan terlihat oleh keluarganya. Kinara bahkan tidak pamit pada mereka ketika meninggalkan tempat itu.

"Jangan membentaknya, Sialan! Aku tidak akan membiarkanmu mengintimidasinya seperti itu!" kata Sean seraya mengepalkan tangannya, merasa marah saat Darrel mengkasari Kinara.

Darrel menoleh pada Sean, menatapnya tajam dan dingin, seolah lewat sorot matanya Darrel bisa menguliti Sean saat itu juga. "Benarkah? Lalu apa yang bisa kau lakukan untuk menolongnya, huhh? Kau bahkan tidak bisa menolong dirimu sendiri dariku!"

Lagi-lagi ucapan Darrel membuat Sean terdiam, dia menyadari kebenaran dari ucapan saudaranya itu mengingat saat ini dia sudah kehilangan semuanya, terlebih kondisi Aditama yang sedang memburuk membuatnya semakin lemah untuk melawan kakak tirinya itu.

"Belum cukupkah kamu mengambil semuanya dariku?" Darrel yang sudah melangkah dengan membawa Kinara mendadak berhenti karena ucapan tiba-tiba Sean tersebut. "Bukan salahku, jika kakek lebih menyayangiku sebagai cucunya."

Dengan reflek Darrel berbalik, menatap Sean dengan penuh keterkejutan. "Kau pikir karena hal itu aku melakukan ini semua?" Darrel mendengkus seraya memasukkan salah satu tangannya ke saku celana. "Aku bahkan sedikitpun tidak peduli pada kenyataan itu! Kau pun tahu bukan itu masalahnya!"

Tiba-tiba keheningan membungkus tempat itu, hanya ada suara bising kendaraan yang melintas di depan mereka.

Kinara yang kebingungan menatap bergantian kedua bersaudara itu dengan tidak mengerti.

"Jika hal itu karena Adellia dan anak...."

"Jangan membahas hal itu, jika tidak ingin aku melakukan hal yang buruk pada wanita ini!" gigi Darrel bergemelatuk, sebelum menarik kembali tangan Kinara untuk meninggalkan tempat itu.

BAB 35

Tiba-tiba keheningan membungkus tempat itu, hanya ada suara bising kendaraan yang melintas di depan mereka. Kinara yang kebingungan menatap bergantian kedua bersaudara itu dengan tidak mengerti.

"Jika hal itu karena Adellia dan anak...."

"Jangan membahas hal itu, jika tidak ingin aku melakukan hal yang buruk pada wanita ini!" gigi Darrel bergemelatuk, sebelum menarik kembali tangan Kinara untuk meninggalkan tempat itu.

***

Tak ada yang bersuara ketika di dalam mobil, Darrel masih terlihat begitu dingin dan hanya memfokuskan dirinya untuk menyetir, seolah tidak ingin menjelaskan apapun kepada Kinara mengenai kejadian disana. Dan kenapa pula Kinara masih mengharapkan pria itu untuk menjelaskannya, bukankah dia sudah mendengarnya sendiri kalau Darrel hanya menjadikannya alat untuk membalas dendam.

Tapi yang tadi itu ... ucapan Sean mengenai Adellia entah kenapa masih mengganggu pikirannya? Tidak apa-apakah jika Kinara memilih untuk menanyakan hal itu sekarang?

"Memangnya apa yang terjadi dengan kalian dan Adellia?"

Darrel tersentak saat mendengar pertanyaan Kinara yang tiba-tiba itu. "Bukan urusanmu!" jawabnya dengan nada yang ia atur sedingin mungkin.

Kinara menatap Darrel dengan sedih, perlakuan lembut Darrel padanya akhir-akhir ini rupanya berhasil membuatnya terbawa perasaan, hingga ketika mendapatkan perlakuan dingin dan cenderung kasar dari suaminya itu seketika Kinara merasa terluka.

"Tapi kau sudah melibatkan aku sejauh ini, Dan kamu masih menganggapku tidak berhak untuk mengetahui masa lalu kalian?" tuntut Kinara dengan suara keras.

Darrel tertegun, dan saat di lampu merah dia menoleh kepada Kinara. "Karena bukan untuk itu aku menikahimu!" ucapnya dengan tidak berperasaan.

Kinara seakan tertampar hatinya, jawaban Darrel begitu menyakitinya di dalam sana, namun ia menahan air matanya. Kinara memilih diam selama di dalam perjalanan, kendati hatinya begitu pedih.

Begitu tiba di rumah, Darrel langsung menarik lengan Kinara, seakan tidak peduli pada rintihan menyakitkan dari wanita itu. Para pelayan yang melihat kepulangan Tuan dan Nyonya mereka, menatap keduanya dengan heran, pasalnya ini pertama kalinya dia melihat sang Tuan mengkasari Nyonya-nya seperti ini. Namun Darrel tidak mempedulikan itu semua, seakan amarah sudah benar-benar mengendalikan dirinya.

"Darrel, lepaskan! Kau tidak perlu menarikku seperti ini!"

Tapi sayangnya, Darrel sudah menulikan telinganya, dia terus menarik Kinara hingga ke dalam kamar dan langsung membawanya menuju kamar mandi.

"Darrel kau mau apa?" tanya Kinara dengan panik saat tubuhnya sudah di jatuhkan ke dalam bathup.

Darrel kemudian menyalakan keran dan membawa ujung showernya mendekati Kinara, hingga semprotan air dingin itu langsung menyiram tubuh wanita itu.

"Darrel...." Suara Kinara tertelan saat nafasnya terputus-putus akibat banyaknya air yang menyiram kepalanya.

"Diam, aku ingin membersihkanmu dari jejak-jejak sentuhannya." Darrel menggeram dari celah giginya.

Tiba-tiba tenggorokannya mengering, begitu melihat dress Kinara yang telah basah kuyup itu mencetak lekukan tubuh yang begitu indah di dalam sana. Jakunnya bahkan sudah terlihat turun naik.

Melihat gelagat Darrel yang berubah, membuat Kinara langsung waspada dan secepatnya berlari untuk menyelamatkan diri. Namun Darrel secepat kilat menyambar tubuhnya dan mendorongnya keras kedinding dan mulai mencium kasar bibirnya.

"Mmm... Darrel kau mau apa?"

Kinara menjadi semakin panik saat pria itu sudah menurunkan celana dalam miliknya dan mengangkat salah satu kakinya untuk di taruhnya pada pinggangnya. Lalu Darrel mulai membuka resleting celananya dan buru-buru menurunkannya untuk kemudian memasukkan miliknya sekaligus, ke dalam kehangatan tubuh Kinara.

Kinara yang merasa tidak siap, seketika merasakan perih yang teramat sangat di bawah sana. Namun ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan Darrel yang tengah di kuasai amarah. Jadi ketika Darrel terus menghujam lagi dan lagi kedalam dirinya, Kinara hanya bisa menangis tersedu-sedu.

Kinara kemudian terjatuh di lantai tepat ketika Darrel sudah menyelesaikan kegiatannya. Setelah berhasil

merapikan pakaiannya, Darrel menghunuskan tatapan dingin kepada Kinara yang masih menangis.

"Itu hukumanmu, karena sudah membiarkan pria itu menyentuhmu!"

Usai mengatakan kalimat itu, Darrel kemudian menghela dirinya untuk pergi.

"Jika tujuanmu menikahiku hanya untuk membalaskan dendammu padanya, seharusnya kamu sudah merasa puas sekarang! Seharusnya sekarang kamu sudah bisa melepaskanku, mengingat tujuanmu sudah tercapai untuk menyakiti kami!" seru Kinara diantara isak tangisnya.

Sungguh, dia benci keadaan ini. Seharusnya dia bisa lebih marah pada pria itu, bukannya bersikap lemah, hingga merasa terintimidasi saat Darrel sudah membalikkan tubuhnya dan menatap tajam dirinya.

"Melepaskan? Kau pikir akan semudah itu?" Darrel mengukir senyuman sinis di wajahnya, sebelum pergi meninggalkan Kinara.

Maksud Darrel adalah dia tidak mungkin mudah melepaskan Kinara karena mereka sudah terbiasa hidup bersama beberapa bulan ini, tapi bagi Kinara kalimat itu berarti bahwa dia tidak akan mudah untuk bisa terlepas dari pria itu, karena Darrel masih ingin menjadikannya alat untuk menyakiti Sean.

Dan yeah, Kinara mulai menangis kembali di lantai kamar mandi. Astaga ... bahkan Kinara mulai merindukan senyuman pria itu yang dulu selalu dianggapnya menyebalkan.

Sungguh, perubahan sikap Darrel tersebut amat sangat menyakitinya, sejauh ini Darrel yang di kenalnya meski sering memaksakan kehendak padanya, tapi Darrel tidak

pernah berlaku kasar seperti ini. Bahkan Darrel tidak pernah memaksanya dalam berhubungan. Tapi kali ini Darrel terlihat jauh berbeda, pria itu seperti sosok lain di matanya. Seakan kepribadian Darrel yang seperti ini berhasil mengejutkannya dan membuatnya merasa takut.

Namun kemudian Kinara tersadar, kalau Darrel menikahinya hanya untuk membuatnya merasa tersakiti—termasuk melakukan hal-hal kasar seperti tadi kepadanya.

Ya Tuhan! Hari ini begitu banyak sekali kejutan untuknya, dari mulai bertemu kembali dengan Sean hingga kebenaran-kebenaran yang mantan kekasihnya itu sampaikan. Semua itu semakin meluluhlantakkan hati Kinara. Terlebih lagi, sikap dingin dan juga perlakuan kasar Darrel padanya, seakan membuat Kinara semakin merasa terpuruk.

Adakah yang lebih menyakitkan dari ini, saat mengetahui kalau di nikahi hanya untuk di jadikan alat balas dendam?

Dan ketegangan itu terus berlanjut hingga beberapa hari ke depan, sejak kejadian hari itu Kinara hampir tidak pernah bertemu lagi dengan Darrel. Suaminya itu seakan menghindarinya dengan cara bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya—menyibukkan dirinya dalam perjalanan bisnis—meninggalkan Kinara sendirian di kamar mereka, yang mulai merindukannya setiap hari seperti wanita tolol. Astaga....

***

"Mom, kenapa Daddy belum juga kembali?" Pertanyaan Aleta yang tengah berbaring di sampingnya sontak membuat kesadaran Kinara kembali.

"Leta kangen sama Daddy," tambah Aleta seraya memajukan bibirnya.

Kinara mengerjap, lalu menaruh lengannya pada bantal Aleta sambil memeluk bocah itu dengan tangan lainnya. Kondisi Aleta yang sedang sakit dalam lima hari ini membuat Kinara tidak berani meninggalkannya barang sekejap. "Daddymu sedang sibuk, mungkin setelah Leta bangun nanti Daddy-mu sudah ada di sini."

Bibir Aleta semakin maju kedepan. "Mommy sudah sering mengatakan itu, tapi sampai sekarang Daddy belum pulang juga."

Kinara meringis, menyadari betapa kuatnya ingatan bocah kecil itu meski dalam kondisi tidak sehat seperti ini. Padahal, Kinara sendiri sudah lupa berapa kali ia memberikan jawaban yang sama kepada Aleta tiap kali bocah itu menanyakan kepulangan Darrel selama delapan hari ini. Ya, sudah delapan hari pria itu pergi dan tidak juga memberikan kabar kepada mereka, seolah-olah tidak akan ada yang merindukannya.

Ya Tuhan! Kenapa Kau malah menumbuhkan perasaan yang tak semestinya di hatiku?

Kinara seketika memejamkan matanya saat menyadari rasa tak nyaman tengah bersarang di dadanya dengan hanya mengingat sang suami. Erat, dia semakin menarik bocah itu dalam rengkuhan kehangatan tubuh dan lengannya, seolah tidak ingin membuat bocah itu merasa sendirian.

BAB 36

Ya Tuhan! Kenapa Kau malah menumbuhkan perasaan yang tak semestinya di hatiku?

Kinara seketika memejamkan matanya saat menyadari rasa tak nyaman tengah bersarang di dadanya dengan hanya mengingat sang suami. Erat, dia semakin menarik bocah itu dalam rengkuhan kehangatan tubuh dan lengannya, seolah tidak ingin membuat bocah itu merasa sendirian

"Kita lebih baik berdoa saja ya sama Tuhan, semoga urusan Daddy-mu di sana cepat selesai supaya Daddy bisa cepat pulang kerumah," ucap Kinara pelan sebelum mengecup puncak kepala bocah itu.

Aleta tidak mampu menutupi binar senang di wajah lucunya, seakan-akan saran Kinara adalah hal yang sangat masuk akal, dan kenapa dia malah melewatkan hal seperti itu beberapa hari ini?

"Tuhan yang baik ... kenapa Daddy Leta belum pulang-pulang juga? Apa kerjaan Daddy begitu banyak sampai Daddy lupa untuk pulang kerumah? Jika memang iya, tolong bantu Daddy Leta ya Tuhan, kasihan Daddy, dia pasti capek disana."

Ucapan polos anak itu seketika meremas-remas hati Kinara, tanpa sadar dia bahkan mulai menitikkan air mata--menangisi anak tirinya itu. Rasanya sekalipun ia di beri pilihan untuk pergi dari rumah itu, Kinara tidak akan mungkin tega meninggalkan Aleta. Bocah itu begitu kesepian, meski Darrel begitu menyayanginya tapi ada saat-saat dimana Darrel selalu meninggalkannya sendirian.

"Mommy kenapa menangis?" tanya Aleta setelah beberapa saat kemudian, sembari menyentuh wajah Kinara yang basah.

Kinara tersadar dan buru-buru menghapus air matanya.

"Apa Mommy juga merindukan Daddy-ku?"

Kinara mengulas senyuman tulusnya sebelum membingkai wajah bocah itu dengan telapak tangannya.

"Ya sayang, Mommy juga merindukan Daddy."

Tanpa keduanya sadari, Darrel yang berada di balik pintu sejak beberapa saat yang lalu, telah mendengar obrolan keduanya dengan perasaan yang sulit untuk di jelaskan dengan kata-kata. Pria itu membeku di tempat, seakan jawaban Kinara membuatnya terasa *blank* hingga tidak bisa menggerakkan seluruh anggota badannya barang sedikitpun.

Ya Tuhan! Perasaan apa ini namanya? Kenapa dengan hanya mendengar ungkapan kerinduan wanita itu saja bisa membuatnya sebahagia ini? Namun, seketika itu juga Darrel langsung menampik perasaannya kembali, karena bukan untuk merasakan hal-hal seperti ini dia menikahi wanita itu.

Darrel kemudian berdekham untuk meraih kembali kewarasannya sebelum memutar handle pintu untuk membukanya.

Kinara terkesiap saat melihat siapa yang baru saja datang, dengan cepat dia menegakkan dirinya dan menatap pria itu dengan penuh kerinduan. Tapi yang di lakukan Darrel malah melewatinya. Pria itu bersikap seakan tidak melihat Kinara disana. Tanpa menghiraukan Kinara yang terlihat kecewa, Darrel langsung mendekati Aleta yang sudah melompat-lompat di atas ranjangnya.

"Daddy ... Daddy...." Seru bocah itu dengan begitu berisiknya, seakan tidak merasakan sakitnya sedikit pun.

"*Sunshine*-nya Daddy, kenapa belum tidur?" Darrel langsung memeluk Aleta dengan erat, seolah menumpahkan kerinduannya pada bocah itu. Tapi detik berikutnya dia terkejut saat mendapati badan bocah itu yang terasa dingin. Darrel kemudian menyentuh keningnya sendiri yang bersuhu normal dan jelas ini ada yang salah.

"*Sunshine* ... kenapa badanmu dingin sekali?" tanya Darrel dengan nada panik yang ketara, sesaat setelah mengurai pelukannya.

Aleta seketika langsung memberengut. "Sebenarnya Leta sedang tidak enak badan, Dad!"

"Aleta merindukanmu," Kinara ikut menimpali. "Kemarin dia demam, karena pola makan dan juga tidurnya yang kurang teratur beberapa hari ini, karena memikirkanmu."

Darrel hanya memiringkan kepalanya, seolah tidak sudi untuk menatap Kinara. "Sudah berapa hari dia demam?" tanya Darrel dengan keras, bahkan suaranya yang terdengar seperti bentakan itu sontak membuat Kinara tersentak.

"Leta ... mengalami demam selama 5 hari," cicit Kinara.

Darrel secepat kilat berdiri kemudian menyambar kedua lengan Kinara dengan sama cepatnya. "Sudah 5 hari dan kau tidak memberiku kabar soal ini?"

Kinara terkejut bukan main, cengekraman tangan Darrel pada lengannya terasa begitu sakit, seolah pria itu memang sengaja melakukannya. "Aku sudah coba menghubungimu, tapi ponselmu tidak aktif Darrel, bahkan anak buahmu saja tidak ada yang bisa menghubungimu!"

Darrel tertegun kemudian melepaskan Kinara lagi, menyadari kesalahannya itu, dia memang sengaja mematikan ponsel miliknya hanya untuk menenangkan dirinya beberapa hari ini. Bohong, jika ia mengatakan kalau ia sedang ada urusan bisnis selama kepergiannya itu, karena yang terjadi sebenarnya adalah Darrel sedang mengunjungi rumah lamanya—tempatnya tumbuh dan di besarkan bersama Mirandha, dulu.

Sejujurnya perseteruan terakhirnya dengan Sean yang melibatkan Kinara cukup banyak mengguncang perasaannya, membuat pikirannya terganggu dengan terus memikirkan kejadian itu. Dia tahu, tidak seharusnya dia seperti ini, tidak seharusnya ancaman Sean yang akan membuat Kinara memilihnya, membuatnya setakut ini. Jelas-jelas sejak awal ia tahu kalau Kinara tidak pernah mencintainya.

Persetan dengan perasaan wanita itu, memangnya siapa yang peduli? Dirinya? Hahaha...

Ingat, Darrel menikahi Kinara bukan untuk merasakan hal-hal seperti ini!

Sial, bahkan meski di ingatkan berkali-kalipun perasaan cemas itu tetap sama, tetap menghantui dirinya seperti di masa lalu—saat Sean selalu saja berhasil merebut semuanya darinya.

"Aku sudah memanggilkan dokter kemari, dan dokter hanya mengatakan kalau Leta hanya demam biasa, jadi kamu ... tidak perlu terlalu mencemaskannya!"

"Tidak perlu mencemaskannya kau bilang, Aleta adalah anakku?" Sambar Darrel seraya berteriak keras.

Kinara menelan ludahnya dengan kesulitan, menyadari cara pria itu memandangnya yang tidak lagi sama seperti dulu.

Itu pasti karena sekarang dia tidak mau lagi repot-repot berakting pura-pura baik di depanmu. Dan kau malah terbawa perasaan padanya, yang benar saja!

Suara itu bergaung di dalam kepalanya, seakan ingin menyadarkannya pada kenyataan tersebut.

"Maksudku, demam Leta sekarang sudah mulai turun, dan dia juga rajin meminum obatnya!"

"Lalu karena kau berpikir dia sudah sembuh, kau merasa berhak untuk menutupinya dariku, begitu? Kau bahkan tidak mengatakan apapun begitu aku tiba tadi!"

"Bukan begitu maksudku, aku...."

"Ingat, kau itu bukan Mommy-nya! Kau tidak memiliki hak apapun padanya!"

Kinara kehilangan suaranya, kata-kata tajam Darrel itu langsung membungkam mulutnya hingga Kinara hanya bisa menitikkan air mata.

"Aku tahu posisiku." Kinara langsung memalingkan wajahnya tepat ketika air matanya mengalir sebelum di hapusnya dengan cepat.

"Daddy kenapa marahin Mommy?" suara Aleta tiba-tiba memecah kesunyian yang tercipta di kamar itu. Kemudian bocah itu turun dari ranjang dan memeluk Kinara. "Kasihan Mommy nggak tidur-tidur, gara-gara jagain Leta yang sakit."

Darrel tertegun, dia sendiri bingung bagaimana bisa dia mengatakan kalimat sekejam itu pada Kinara. Dan kini giliran dia yang kehilangan suaranya, pemandangan Aleta yang tengah memeluk Kinara seketika mencubit perasaannya, putrinya itu terlihat begitu menyayangi Kinara dan begitupun sebaliknya. Hanya saja, Darrel yang merasa cemas pada kesehatan Aleta membuat lidahnya lepas kendali hingga berkata-kata tajam kepada istrinya itu.

Salahkan saja hatinya yang sudah lama mati itu kenapa malah di hidupkan kembali, hingga tidak tahu bagaimana cara untuk mengapresiasikannya.

Dan jangan lupakan, kalau bukan untuk merasakan hal-hal seperti itu dia menikahi Kinara!

Kinara merunduk kemudian membalas pelukan Aleta, sengaja tidak ingin tahu bagaimana reaksi Darrel saat ini.

***

Malam harinya, Aleta kembali mengalami demam, bahkan suhunya jauh lebih tinggi dari pada yang kemarin, hingga Kinara dengan segera membangunkan Darrel yang malam ini tertidur di sofa yang ada di kamar Aleta. Dengan cepat, mereka langsung melarikan Aleta ke rumah sakit. Kinara hanya bisa memeluk bocah itu selama dalam perjalanan, suhu badannya melesat tinggi, hingga membuat Kinara merasa cemas luar biasa pada kondisi anak tirinya itu--yang tidak juga berhenti mengigau sejak tadi.

Tiba di rumah sakit, Aleta langsung di bawa munuju UGD, dan lansgung di tangani oleh para team medis di dalam sana. Sedangkan Kinara dan Darrel menunggu dengan cemas di luar ruangan. Tak ada siapapun di sana, hanya ada mereka berdua yang sejak beberapa saat lalu di sergap bisu karena tak kunjung berhenti melafalkan segala macam doa di dalam hati kepada Sang Pencipta untuk kesembuhan Aleta.

Kinara sendiri tidak berhenti meremas jemarinya selama ia duduk di kursi besi di depan ruangan UGD, sesekali dia melirik Darrel yang sejak dalam perjalanan memilih bungkam, pria itu terlihat begitu tegang. Ah, dia pasti begitu mengkhawatirkan keadaan anaknya di dalam

sana. Perlukah Kinara untuk menghiburnya, sedangkan dia sendiri juga merasakan yang sama sekarang ini?

"Berdoalah pada Tuhan, agar Dia menyelamatkan anakku, karena jika tidak...." Darrel menoleh pada Kinara dengan garis-garis rahang mengetat, membuat Kinara tidak bisa berpaling dari sepasang mata sebiru lautan yang saat ini tengah menyorot dingin padanya. "Aku menjamin hidupmu dan juga kekasih berengsekmu itu akan jauh lebih hancur dari ini, itu sumpahku! Dan percayalah kau pasti tidak akan mau hal itu terjadi!"

Kemudian Darrel langsung membuang pandangannya, sebelum berdiri dan menghela dirinya untuk menjauh dari Kinara. Seakan-akan tidak peduli kalau kata-kata tajamnya itu berhasil melukai hati sang istri.

BAB 37

"Berdoalah pada Tuhan, agar Dia menyelamatkan anakku, karena jika tidak...." Darrel menoleh pada Kinara dengan garis-garis rahang mengetat, membuat Kinara tidak bisa berpaling dari sepasang mata sebiru lautan yang saat ini tengah menyorot dingin padanya. "Aku menjamin hidupmu dan juga kekasih berengsekmu itu akan jauh lebih hancur dari ini, itu sumpahku! Dan percayalah kau pasti tidak akan mau hal itu terjadi!"

Kemudian Darrel langsung membuang pandangannya, sebelum berdiri dan menghela dirinya untuk menjauh dari Kinara. Seakan-akan tidak peduli kalau kata-kata tajamnya itu berhasil melukai hati sang istri.

Dengan hati yang pedih, Kinara hanya bisa menelan kesedihannya. Ucapan Darrel yang begitu kejam itu tak elak membuat hatinya berdarah-darah di dalam sana. Seketika itu juga, tanpa sadar tangannya mengusap perutnya yang masih datar—tempat dimana buah hatinya sedang tumbuh saat ini. sebenarnya ketika memanggil dokter ke rumah untuk memeriksa Aleta, Kinara juga sempat meminta dokter itu untuk ikut memeriksanya, mengingat belakangan hari ini dia juga merasa tidak enak badan dan juga nafsu makannya menurun. Kemudian dokter itu mengatakan perihal kehamilannya yang baru berjalan 6 minggu, dan tadinya Kinara berencana akan memberitahukan kabar ini begitu Darrel pulang, tapi ketika melihat sikap dingin Darrel padanya--yang memilih untuk melewatinya begitu saja setelah lama tidak bertemu, akhirnya Kinara tersadar kalau

keputusannya untuk memberitahu pria itu adalah sesuatu yang cenderung naif.

Lagi pula, memangnya dia siapa hingga terlalu percaya diri dengan berharap lebih pada kehamilannya itu? Belum tentu juga Darrel akan merasa senang dengan kabar itu dan menerima anak mereka sebanyak ia menyayangi Aleta. Dan lagi, dia juga paham betul, pernikahan mereka hanya berlandaskan balas dendam dan tidak ada perasaan sedikitpun di hati suaminya itu untuk dirinya. Salahnya sendiri yang sudah melibatkan perasaan dalam pernikahan mereka. Salahnya juga jika hanya dia yang merasa terluka saat ini.

Kinara melirik Darrel sekali lagi yang terlihat harap-harap cemas di depan pintu UGD yang belum juga terbuka. Sebuah pemikiran gila tiba-tiba melintas di kepala Kinara, bagaimana jika yang berada di balik ruangan itu adalah dirinya dan juga anak yang di kandungnya, apa Darrel juga akan sekhawatir itu sebanyak ia mencemaskan keadaan Aleta saat ini?

Merasakan sesak di dada, saat sebuah jawaban dengan cepat ia dapatkan begitu mengingat tentang kebenaran pernikahan mereka. Kinara buru-buru menunduk, di saat buliran bening itu kembali lolos dari kedua matanya yang sudah memanas sejak tadi.

Tak berselang lama, pintu ruangan UGD itu di buka, seorang dokter di ikuti oleh beberapa perawat muncul setelahnya. Beriringan, Kinara dan Darrel mendekati para team medis dan bertanya panik. Dokter mendiagnosa Aleta terkena demam berdarah namun belum bisa memastikan karena masih menunggu hasil test yang keluar.

Usai dokter mengatakan kondisi Aleta, tiba-tiba seorang perawat yang masih berada di dalam memberitahu dengan panik kalau Aleta mengalami pendarahan di hidung. Hingga para team medis itu kembali memasuki ruangan tersebut untuk memeriksa kondisi Aleta kembali, meninggalkan Darrel dan Kinara di lorong rumah sakit dengan perasaan cemas luar biasa.

"Kamu harus sembuh, Sunshine! Tolong jangan buat Daddy merasa lebih buruk lagi dari sekarang," parau Darrel.

Kinara yang mendengar gumaman pelan itu, merasakan kasihan kepadanya. Dengan ragu-ragu, Kinara membawa langkahnya mendekati Darrel dan dengan reflek tangannya terulur untuk menyentuh punggung yang begitu tegang itu, namun ia hentikan di saat berikutnya hingga tangannya menggantung di udara. Kinara menarik nafas perlahan sebelum memberanikan diri untuk benar-benar menyentuh punggung sang suami.

"Aku yakin Aleta akan baik-baik saja, dia anak yang kuat!" kata Kinara dengan hati-hati, dia berharap kalimat penenangnya itu bisa sedikit saja meredakan kecemasan di hati pria itu.

Sadu detik dua detik

Darrel masih belum bereaksi, hanya bahunya yang terasa semakin tegang di dalam genggamannya. Tapi sedetik kemudian, Darrel menyambar pergelangan tangannya untuk di cengkeramnya dengan keras, memberikan kesakitan tidak hanya di fisik Kinara tapi juga jiwanya.

"Jangan bersikap kalau seakan kau peduli padanya, kau itu bukan Mommy-nya jadi aku tahu persis kalau yang kau katakan itu tidak sungguh-sungguh keluar dari hatimu."

Sentak Darrel dengan begitu kerasnya, lengkap dengan tatapan tajam menusuk yang ia berikan pada Kinara.

Kinara mengerjap, dan berusaha mengontrol dirinya untuk tidak menangis. Tidak, tidak boleh menangis di saat ia sendiri tahu kalau air matanya adalah sesuatu yang ingin di lihat oleh pria itu. Dan Kinara tidak akan lagi melakukan kebodohan itu. Biarkan saja jika Darrel memang tidak percaya pada ketulusannya, lagi pula dia juga merasa baik-baik saja.

Merasa baik di saat kondisi hatinya sedang sekarat seperti ini?

Astaga, yang benar saja? Kinara itu tidak pernah pandai bersandiwara, karena sekeras apapun ia mencoba, tetap saja kegetiran itu kian merongrong rongga dadanya. Tapi kemudian ia teringat, dia ada disini untuk Aleta, dia tidak akan kemana-mana sebelum bocah itu di nyatakan baik oleh dokter.

Pintu kembali menjeblak terbuka, mereka berdua kembali menghambur secara otomatis ke arah para tenaga medis tersebut.

"Apakah Aleta adalah anak anda berdua?" tanya Dokter itu dengan hari-hari mengingat kalau ia sedang berhadapan dengan sang pemilik rumah sakit ini.

Kinara melirik gelisah ke arah Darrel, namun pria itu tidak sedikitpun menyadarinya, Darrel hanya berfokus pada penjelasan sang dokter mengenai kondisi Aleta.

"Ya, saya ayahnya."

"Kalau begitu, bisa Anda ikut kami untuk di cek golongan darah Anda? karena saat ini Aleta membutuhkan donor darah yang sama dengannya."

Darrel membeku dan tampak kosong.

"Memangnya apa yang terjadi dengan Aleta, dok?" kali ini Kinara yang bersuara, dia seakan mewakilkan pertanyaan Darrel yang seperti tersangkut di kerongkongan.

"Trombosit Aleta semakin menurun, kami sudah memberikannya infusan dan juga obat penurun demam, tapi pendarahan di hidungnya tidak juga mau berhenti. Dan dengan terpaksa secepatnya kami harus melakukan transfusi darah berupa trombosit pada Aleta."

Penjelasan dokter tersebut seakan layaknya malaikat maut yang menyerap sebagian jiwa Darrel, pria itu nampak lebih kosong dari sebelumnya, Kinara tahu jauh di lubuk hatinya Darrel begitu merasakan ketakutan di dalam sana.

"Mungkin jika Aleta lebih awal di bawa kemari, tentu tidak mungkin akan separah ini kondisinya."

Pernyataan dokter kali ini seketika membuat Kinara tersentak, tiba-tiba dia menjadi merasa bersalah akan hal itu. Tapi saat itu Kinara pikir Aleta sudah sembuh, lagipula Kinara juga selalu rajin memberikan anak itu obat. Meski tidak berpengalaman mengasuh anak kecil tapi paling tidak Kinara pernah merawat keluarganya yang sakit, jadi sedikit banyak Kinara tahu apa yang harus ia lakukan kepada Aleta. Dan lagi, bukankah di sana juga ada Mika dan Carlote yang membantunya menjaga Aleta. Tapi bagaimanapun yang namanya musibah tidak akan ada yang tahu kan? Dia juga tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa anak tirinya itu.

Entah apa yang mendorongnya untuk menoleh kepada Darrel, ekspresi pria itu sudah benar-benar tidak terbaca, dia bahkan tidak menoleh kearahnya sedikitpun. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini?

"Lakukan apapun yang terbaik untuk kesembuhannya, Dok! Dan tolong selamatkan anakku!" ucap Darrel saat

terdiam cukup lama, seolah tidak ingin membahas hal itu lagi.

"Kami akan menolong semaksial mungkin, Sir! Tapi jangan lupakan untuk meminta tolong pada Tuhan, karena bagaimanapun Dia-lah yang akan menentukan hasil dari usaha kami."

Dokter itu kemudian menepuk pelan bahu Darrel dan seorang perawat menghela untuk mengikutinya untuk di ambil sebagian darahnya. Tanpa kata pria itu meninggalkan Kinara, melewatinya begitu saja seolah-olah Kinara adalah makhluk yang tak kasat mata. Kinara yang merasakan tusukan perih di dada, dengan reflek meraba perutnya sembari menarik nafas--berusaha untuk menguatkan dirinya sendiri.

Dua jam kemudian Darrel kembali, dia tiba di dekatnya dengan penampilan yang jauh lebih kusut dari sebelumnya, dan masih belum mau melirik Kinara. Pria itu kemudian mengambil tempat duduk yang jauh dari tempat Kinara, sebelum menjatuhkan dirinya di sana sambil menyandarkan kepalanya pada tembok dengan kedua mata yang terpejam.

Kinara menyeret langkahnya mendekat, kemudian duduk di sebelah pria itu dan bertanya.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Kinara dengan pelan.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Darrel sepatah katapun untuk menjawab pertanyaannya. Namun Kinara tetap menebalkan hatinya, dia berusaha mengerti perasaan Darrel, pria itu pasti masih menyalahkannya atas kejadian itu.

Tak lama dari itu, seorang perawat menghampiri keduanya dan memberitahu kalau rumah sakit ini kehabisan stok golongan darah seperti Aleta, dan bahkan di rumah

sakit lain dan di PMI pun juga tidak ada, karena menurutnya Aleta memiliki golongan darah yang langka. Kinara melirik Darrel dan merasa heran kenapa perawat tadi mengatakan kalau golongan darah Darrel dan Aleta tidak sama, bukankah mereka ayah dan anak? Ataukah Aleta memiliki golongan yang sama dengan Mirandha? Lalu bagaimana jika itu benar, siapa yang akan mendonorkan darah untuk anak itu sekarang?

BAB 38

Tak lama dari itu, seorang perawat menghampiri keduanya dan memberitahu kalau rumah sakit ini kehabisan stok golongan darah seperti Aleta, dan bahkan di rumah sakit lain dan di PMI pun juga tidak ada, karena menurutnya Aleta memiliki golongan darah yang langka. Kinara melirik Darrel dan merasa heran kenapa perawat tadi mengatakan kalau golongan darah Darrel dan Aleta tidak sama, bukankah mereka ayah dan anak? Ataukah Aleta memiliki golongan yang sama dengan Mirandha? Lalu bagaimana jika itu benar, siapa yang akan mendonorkan darah untuk anak itu sekarang?

"Memangnya golongan darah Aleta apa sus? Siapa tahu sama dengan golongan darahku." Kinara bertanya spontan.

"Golongan darah Aleta adalah AB negatif, golongan darah yang termasuk langka di Indonesia."

Kinara langsung membekap mulutnya tanpa sadar, golongan darah AB negatif memang termasuk langka di dunia, bahkan Kinara pernah membaca sebuah artikel kalau hanya 0,1% dari jumlah populasi di Asia yang memiliki golongan darah tersebut. Tapi kemudian, Kinara mengingat sesuatu, kalau ada seseorang yang memiliki golongan darah yang sama dengan Aleta. Sean. Ya, Kinara masih ingat betul kalau dulu Sean pernah mengatakan soal golongan darahnya yang terbilang langka di dunia ini dan jelas-jelas Kinara masih ingat saat pria itu menyebutkan kalau dirinya memiliki golongan darah AB negatif padanya, dulu—saat hubungan keduanya masih sedekat nadi.

"Darrel, aku tahu siapa yang memiliki golongan darah yang sama dengan Aleta." Kinara seketika menghadap kearah Darrel kemudian menggenggam tangan Darrel dengan kedua mata yang berbinar senang.

Sesaat Darrel tampak terpaku pada genggaman tangan itu yang terasa hangat di kulit tangannya yang dingin.

"Sean ... Sean memiliki golongan darah AB negatif juga. Kau harus menemuinya sekarang, minta tolonglah padanya untuk mau menolong Aleta!" Kinara menambahi ucapannya saat melihat Darrel belum juga bereaksi.

Darrel sendiri ekspresinya masih tetap sama, pria itu bahkan tampak tidak terkejut sedikitpun atas informasi tersebut. Tapi kemudian sesaat berikutnya Kinara melihat Darrel mengusap kasar wajahnya dengan kegusaran yang amat ketara, sebelum menghenyakkan dirinya kembali pada tembok dengan kedua mata terpejam.

"Darrel, Aleta sedang sekarat di dalam. Dan dia membutuhkan pertolongan segera." Kinara lagi-lagi berucap.

"Kau bisa diam tidak? Aku tahu apa yang harus ku lakukan untuk menolong anakku!"

Bentakan Darrel itu kembali membuat Kinara terkesiap, dengan tidak enak hati dia kemudian kembali berpaling pada perawat yang masih menunggu penjelasan dari mereka. Tapi sebelum Kinara sempat berkata-kata pada perawat itu, Darrel langsung bangun dan tanpa kata dia membawa dirinya berlari meninggalkan tempat itu. Kinara terus memperhatikan kepergian Darrel sampai pria itu benar-benar menghilang dari pandangannya. Dia tahu kalau suaminya itu akan mengikuti sarannya untuk pergi menemui Sean, pria itu rela meninggalkan arogansinya dan juga mengemas semua dendamnya demi kehidupan Aleta.

Apakah Darrel juga akan melakukan hal yang sama pada anak mereka kelak? Tiba-tiba Kinara merasa matanya memanas, dia tahu kalau tidak seharusnya dia merasa sedih akan hal itu.

Sejak awal bukankah dia tahu kalau Darrel menikahinya bukan karena cinta, seharusnya dia tidak perlu terbawa perasaan pada apapun yang Darrel lakukan padanya. Ini pasti karena hormon kehamilan, hingga membuatnya menjadi seperasa ini?

***

Darrel terus berlari sepanjang lorong rumah sakit seperti orang tidak waras, Kinara benar hanya Sean yang bisa menolong Aleta saat ini. Darrel sebenarnya sudah menyadari hal itu ketika dokter memintanya mendonorkan darah untuk Aleta, dia tahu betul kalau dirinya yang memiliki golongan darah A seperti Sang Mama. Aurel. Tidak akan mungkin cocok dengan golongan darah Aleta. Namun Darrel berusaha menutup matanya, dia masih berharap ada keajaiban di dalam sana saat perawat itu mengambil darahnya untuk di uji.

Sayangnya, dia lupa kalau ada yang tidak bisa dia rubah di dunia ini yaitu hubungan darah ayah dan anak. Sedangkan dia dan Aleta? Meski mereka masih berhubungan darah, namun Darrel tidak akan pernah melupakan kalau dirinya bukanlah ayah biologis bocah itu. Ya, Aleta bukan anaknya. Darrel tahu hal itu namun ia selalu menyembunyikannya selama ini, karena baginya apapun yang menjadi bagian dari Mirandha akan selalu menjadi miliknya. Darrel tidak akan rela membiarkan orang lain mengambil Aleta darinya, meski nyawanya sendiri yang akan menjadi taruhannya. Namun

demi keselamatan Aleta, kali ini dia rela mengemas semua kekeraskepalaannya itu. Hanya demi Aleta dia akan melakukan hal itu—meminta tolong pada seseorang yang telah menghancurkan kehidupannya di masa lalu.

Darrel mematung di sebuah pintu ruangan inap, dia masih berada dalam posisi itu selama beberapa detik lamanya, nampak masih mempertimbangkan antara ego dan juga keselamatan Aleta, namun tiba-tiba pintu di depannya terbuka, dan berdirilah orang yang di carinya di depan sana dengan tatapan terkejut dan tak suka yang tidak bisa di sembunyikan.

"Sedang apa kau disini? Masih punya muka untuk menemui Kakek?" sembur Sean cepat, tak lama setelah berhadapan dengan Darrel.

Darrel sendiri seperti orang linglung, tanpa sadar dia menoleh ke arah bangkar, tempat Aditama terbaring tak sadarkan diri di atasnya. Suatu hari saat tak ada siapapun disana, Darrel pernah datang ke ruangan itu, sekedar untuk memastikan kondisi pria tua itu. Sebenarnya dia ingin tidak lagi peduli, lagipula bukankah selama ini kakeknya pun tidak pernah peduli padanya, tapi toh tetap saja saat ada kesempatan untuk bertanya pada salah seorang perawat, dengan mengesampingkan semua egonya, Darrel akhirnya menanyakan kondisi pria tua itu dan merasa lega saat mengetahui kalau kondisinya semakin membaik setelah beberapa hari di rawat disana. Bahkan Darrel sendiri yang memastikan kalau kakeknya tersebut mendapatkan perawatan terbaik di rumah sakit itu.

Bahkan meski Tuhan sudah mematikan hatinya, namun tetap saja Darrel tidak bisa memalingkan wajah dari orang-

orang yang ada di dekatnya, sekalipun orang itu pernah ikut melukai hatinya di masa lalu.

Fokus Darrel baru kembali ketika tiba-tiba Sean sudah menyambar kemejanya yang sudah kusut masai untuk kemudian di seretnya keluar.

"Katakan apa yang kau inginkan? Kondisi kakek baru saja membaik, dan aku tidak akan membiarkanmu membuatnya terpuruk lagi!"

Darrel masih menatap Sean dengan tatapan nyaris kosong, hingga perlahan Sean mengurai cengkeramannya, dia merasa ada yang tak beres saat melihat kakak tirinya itu tidak lagi meledak-ledak seperti biasa.

"Sean..."

Sean bahkan terang-terangan mengerjap saat mendengar pria itu memanggil namanya, karena seingat Sean tak pernah sekalipun pria itu sudi untuk menyebutkan namanya terlebih dengan suara sedatar itu, yang nyaris tanpa di sertai emosi.

"Ku mohon tolonglah aku...." Darrel kembali melanjutkan, membuat Sean kembali terpaku.

Tapi itu hanya sesaat, karena tiba-tiba Sean sudah menertawakan Kakak tirinya itu, seakan baru saja mendengar kegilaan yang baru saja keluar dari mulutnya.

"Aku tidak salah dengar kalau kau meminta tolong padaku?" cemooh Sean lengkap dengan tatapannya yang terlihat merendahkan.

"Anakku sedang sekarat."

Kalimat singkat yang di ucapkan dengan nada pelan itu berhasil membuat senyuman menghilang di wajah Sean, dia terkejut. Tentu saja, selama ini dia tidak pernah mendengar kalau kakaknya itu memiliki anak, kecuali dengan Adellia,

namun anak itu sudah lama meninggal bahkan sebelum ia terlahir kedunia dan dia sendirilah penyebabnya.

"Lalu apa hubungannya denganku?" sean berusaha mengatasi keterkejutannya dengan tetap melontarkan kata-kata sinis pada kakak tirinya itu.

"Dia membutuhkan pertolonganmu," jawab Darrel lagi-lagi dengan singkat.

Kening Sean mengerut bingung, merasa benar-benar tidak bisa memahami maksud yang pria itu katakan.

"Dan kau sebegitu yakinnya, kalau aku mau menolong-nya?" tanya Sean dengan tidak berperasaan, berusaha membalas kekejaman pria itu padanya.

Tapi kemudian dia terkejut saat Darrel sudah menyambar bajunya dan mendorongnya kasar hingga ke dinding.

"Kau harus menolongnya, jika tidak...."

"Jika tidak apa, huhh?"

Pertanyaan Sean itu seketika membuat Darrel mematung namun belum juga melepaskan Sean.

"Apa lagi yang akan kau lakukan padaku, sekarang? Kau sudah berhasil mengambil semua yang ku miliki, aku bahkan sudah tidak memiliki apapun lagi yang bisa kau jadikan jaminan untuk menyakitiku!"

Darrel kemudian menghentak cengkeramannya sebelum memilih untuk memunggungi Sean untuk kemudian berkata, "Kau bisa mendapatkan semuanya kembali, jika kau mau menolong anakku sekarang!"

Mata Sean seketika berbinar dan dia tidak mampu lagi menyembunyikan kegembiraannya saat mendengar jawaban Darrel. "Semuanya? Apakah itu juga termasuk Kinara?"

Darrel membeku, dan Sean tahu bagaimana pertanyaannya itu berhasil membuat kakaknya itu berdiri dalam kegamangan. Punggung yang menegang itu sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan kalau Darrel tengah mempertimbangkan hal itu dengan hati yang berat.

Satu kesimpulan yang bisa ia tarik disini adalah bahwa Darrel sudah benar-benar jatuh hati pada wanitanya. Ya lagi pula, siapa memangnya yang tidak akan tertarik dengan Kinara-nya, seorang wanita yang berkepribadian baik yang di kemas dengan wajah yang tak kalah cantik dengan hatinya. Tentu saja, akan membuat pria manapun akan terpikat bahkan di detik pertama melihatnya.

Tapi sebenarnya ada hal lain yang membuat Kinara terlihat begitu istimewa di mata Sean. Hal lain yang membuat Sean brepikir kalau Kinara adalah takdirnya, hingga membuatnya memutuskan untuk mengejar wanita itu pada pertemuan pertama mereka. Bahkan hingga sekarang Sean masih sering berpikir, seandainya Kinara tidak memiliki wajah yang sama dengan Mirandha, apakah ia akan tetap mencintai wanita itu?

Dan apakah Darrel juga merasakan hal yang sama seperti yang di rasakannya pada Kinara?

"Jika itu syarat yang kau inginkan ... Ya, aku akan melepaskan Kinara sesuai dengan permintaanmu. Asal kau mau menolong anakku."

Bibir Sean membentuk senyuman samar di balik punggung Darrel.

"Baiklah, katakan saja apa yang harus ku lakukan untuk menolong anakmu?"

Sean baru menanyakan hal itu, dia yang terlalu terkejut saat mendengar Darrel meminta tolong padanya, hingga mengabaikan pertanyaan itu.

"Ikuti aku,"

Darrel kemudian membawa Sean ke tempat Aleta, di sana Sean bersitatap dengan Kinara namun wanita itu tidak mengatakan apapun padanya, Kinara malah memilih untuk menundukkan wajahnya. Dan hal itu membuat hati Sean di tekan rasa getir yang tidak terdefinisikan—wanitanya kini tengah menanggung semua kepedihan yang seharusnya di tujukan padanya. Rasanya Sean tidak sanggup lagi melihat Kinaranya yang ceria kini terlihat begitu muram, apakah Darrel memperlakukannya tidak baik selama ini?

Ini sebentar lagi Sugar, dan aku janji begitu ini selesai, aku akan langsung membawamu darinya.

Sean menjadi tidak sabar untuk secepatnya menyelesaikan urusannya dengan Darrel kemudian membawa wanitanya kembali. Yeah, bukankah Kinara adalah wanitanya sebelum si pengacau itu datang, bahkan Sean masih percaya kalau hingga detik ini hati Kinara masih di miliki olehnya. Dia hanya perlu menyelamatkannya, kemudian menjalin kembali kisah asmara yang sempat tertunda di antara mereka. Dan memang semudah itulah yang ada di pikiran Sean.

Sean baru mengetahui kalau pertolongan yang di maksud Darrel adalah mendonorkan darahnya pada anak pria itu yang tengah kritis. Dan Sean pun tidak mau banyak bertanya, lagi pula hubungan mereka tidak pernah sedekat itu untuk membuatnya bertanya lebih jauh mengenai kondisi keponakannya. Sean hanya mengikuti prosedur yang

ada saat darahnya di sedot oleh seorang perawat dengan bantuan alat.

Seingat Sean, dirinya memiliki darah yang sama dengan sang ibu yang sudah tiada. Pun, dia tahu kalau golongan darahnya tersebut merupakan termasuk yang langka di negara ini. Tapi bagaimana mungkin anak Darrel memiliki golongan darah yang sama dengan mereka? Dan kenapa mendadak pertanyaan itu membuat pikirannya seketika terganggu, hingga ia harus berpikir dengan keras hanya untuk menemukan jawabannya.

Dan tepat setelah perawat itu melakukan tugasnya, Sean langsung menghela dirinya keluar, mendekati Darrel dan menyambar pakaiannya.

"Katakan yang sebenarnya, apa yang telah kau sembunyikan selama ini?"

Darrel sendiri tampak tidak terkejut sedikitpun pada kejadian mendadak tersebut, dia tahu kalau akan tiba saatnya Sean tahu mengenai kebenaran yang ia sembunyikan selama ini. Karena itu, dia hanya perlu mengambil dan membuang nafas panjang, sebelum mengangkat dagunya untuk menghadapi adik tirinya itu di lorong rumah sakit yang sepi—sementara menunggui dokter yang sedang menangani Aleta di dalam.

"Kau ingin mendengar jawaban apa dariku?" Darrel malah balik bertanya, dengan sikap yang seakan-akan tidak menampakkan keterkejutan sedikitpun.

BAB 39

"Katakan yang sebenarnya, apa yang telah kau sembunyikan selama ini?"

Darrel sendiri tampak tidak terkejut sedikitpun pada kejadian mendadak tersebut, dia tahu kalau akan tiba saatnya Sean tahu mengenai kebenaran yang ia sembunyikan selama ini. Karena itu, dia hanya perlu mengambil dan membuang nafas panjang, sebelum mengangkat dagunya untuk menghadapi adik tirinya itu di lorong rumah sakit yang sepi—sementara menunggui dokter yang sedang menangani Aleta di dalam.

"Kau ingin mendengar jawaban apa dariku?" Darrel malah balik bertanya, dengan sikap yang seakan-akan tidak menampakkan keterkejutan sedikitpun.

Sean terbungkam, dia sendiri kebingungan kenapa mendadak ingin menanyakan hal itu kepada Darrel, padahal saat kejanggalan-kejanggalan itu memenuhi kepalanya, Sean sudah berusaha untuk menekan keingintahuannya tersebut, bersikap seakan dia tidak peduli pada apapun yang terjadi dengan keponakannya tersebut. Hanya saja ... ia tiba-tiba terkalahkan oleh rasa penasarannya sendiri.

"Kebenaran! Kenapa anakmu bisa memiliki darah yang sama denganku?" sahut Sean dengan mata menajam.

Darrel mengangkat dagunya, sebelum menjawab tenang. "Lalu apa masalahnya? Bukankah didunia ini sudah tidak aneh jika kita memiliki golongan darah yang sama dengan orang lain?"

"Aku bahkan tahu siapa saja orang di negara ini yang memiliki golongan darah yang sama denganku, dan

mungkin ... hanya keluarga Mamaku yang memilikinya!" Sela Sean dengan nada meninggi.

Darrel berdecih seraya membuang wajah dengan ekspresi muak. "Jadi, menurutmu hanya keluarga kalian yang di istimewakan oleh Tuhan?"

"Katakan saja yang sejujurnya, keparat! Aku tahu kau cukup cerdas untuk memahami maksudku!"

Penuturan Sean yang sarat dengan amarah itu seketika membungkam mulut Darrel, suaranya mendadak tersendat dengan sendirinya, dia tahu mungkin sudah tiba saatnya dia tidak akan bisa lagi menutupi kebenaran ini.

"Sayangnya, aku tidak secerdas dugaanmu!" usai mengatakan kalimat itu, Darrel kemudian memilih pergi, namun ia terkejut saat Sean menahan bahunya sebelum mendorongnya kasar ke dinding.

"Nyalimu sudah kembali, eh? Hanya karena aku meminta tolong padamu untuk menyelamatkan nyawa anakku, bukan berarti kau merasa bebas untuk semaunya! Ingat, aku masih Darrel yang sama, yang bisa menghancurkanmu hanya dengan kedipan mata!" Darrel menggertakkan giginya sembari menatap Sean dengan sorot mata yang terlihat begitu dingin.

Sesaat keheningan terasa mengudara, kendati Sean belum juga menanggapi ucapan dingin Darrel, namun dia tetap memeganginya erat. Bahkan sesama tubuh jangkung itu terlihat masih saling mendorong satu sama lainnya.

"Aku bahkan sudah tidak bisa lebih hancur dari ini! Kau sudah merebut semua yang ku miliki, aku bahkan sampai lupa kapan terakhir kali merasa takut dengan ancaman itu," gumam Sean dengan teramat pelan namun Darrel masih bisa

mendengarnya, bagaimana suara itu mengisyaratkan kedukaan yang begitu jelas.

Darrel mengerjap, sikap Sean yang tampak pasrah tersebut malah membuatnya merasa jahat. Tapi bukan dia penjahatnya. Sungguh, Darrel tidak pernah menginginkan menjadi peran antagonis di sini, karena dia hanya berusaha membalik keadaan, yang mana dia selalu merasa tertindas di masa lalu. Dimana semua orang meninggalkannya, termasuk ayah kandungnya sendiri, bahkan Mirandha—wanita tercinta yang Darrel pikir tidak akan pernah meninggal-kannya, namun tetap memilih Sean, bahkan hingga di akhir hayatnya, hanya Sean dan Sean yang selalu menjadi jurang pemisah diantara dirinya dan Mirandha. Dan jangan lupakan Adellia, wanita yang dulu pernah mengatakan beribu-ribu cinta padanya sekaligus menjadi wanita yang dia pilih untuk mengandung darah dagingnya, namun berakhir malah mengkhianatinya, dan lagi-lagi ... selalu Sean-lah yang berada di tengah-tengah kebahagiaannya tersebut.

"Dia anak Mirandha," kata Darrel sesaat kemudian, tepat ketika Sean mulai mengendorkan cengkeramannya.

Dan ucapan tersebut berhasil membuat Sean bergerak mundur tanpa di sadari.

"Dan apakah...." Sean tidak sanggup lagi meneruskannya, seolah dia tidak akan mungkin mampu mengetahui kebenarannya.

"Dia anakmu! Yang sekarat di dalam itu adalah anakmu dan juga Mirandha," sambung Darrel seraya menatap Sean dengan sepasang mata yang menyorot dingin.

Sean tersenyum getir dengan wajah yang tidak berhenti menggeleng, seakan berusaha menampik kebenaran itu kembali.

"Kau pasti berbohong!'

Darrel mendengkus kasar kemudian tersenyum miring. "Ku harap juga begitu!"

Keduanya sama-sama terdiam, hanya saling melempar pandang dengan tatapan yang tidak lebih dari ingin saling membunuh.

"Mirandha...."

"Dia meninggal begitu dia selesai melahirkan,"

Sean lagi-lagi menggeleng dengan wajah yang tidak berhenti mengisyaratkan keterkejutan.

"Jangan mengada-ngada, kau pasti mengatakan kebohongan!"

Tatapan Darrel semakin tajam, tangannya bahkan sejak tadi ia kepalkan di balik saku celana, berusaha menahan emosinya yang sudah menggelegak di dalam dada.

"Memangnya kabar seperti apa yang ingin kau dengar, setelah berhasil mencampakkannya dengan begitu kejam, huh?"

"Aku tidak pernah mencampakkannya?" teriak Sean tanpa sadar.

"Oh ya, lalu akan kau sebut apa tindakanmu itu, hmm? Kau bahkan membuangnya di saat dia tengah mengandung anak kalian! Kau membiarkannya hancur dan memilih mati dari pada harus berpisah denganmu. Dan yang terburuk, kau mencampakkannya hanya untuk menyakitiku!"

"Itu tidak benar! Aku tidak seperti itu, Sialan!" Lagi-lagi Sean berteriak nyaring di lorong rumah sakit, keadaan lorong yang sepi di saat waktu menunjukkan pukul 4 pagi, membuatnya dengan leluasa bisa menumpahkan seluruh amarahnya di sana. Lagi pula, memangnya siapa yang akan

berani menegur keduanya disana, jika masih ingin bekerja dengan nyaman di rumah sakit itu

Darrel tersenyum miring sembari membuang wajahnya, seolah mencemooh bantahan Sean.

"Aku benar-benar mencintainya, aku bahkan sudah ingin menikahinya saat itu. Tapi kemudian ... Papa memintaku untuk menjauhinya,"

Darrel sontak menoleh tepat setelah Sean menyelesaikan kalimat terakhirnya.

"Apa maksudmu?" tanyanya dengan wajah terkejut.

"Papa yang sudah memintaku untuk meninggalkannya, dia menyuruhku untuk memutuskan hubunganku dengan Mirandha karena tidak ingin melihatmu tersakiti."

Kini giliran Darrel yang menggeleng, seolah informasi itu benar-benar meninju hatinya. "Itu tidak mungkin, Papa tidak mungkin melakukan itu!"

"Itu kebenarannya Darrel, dia melakukan itu demi rasa sayangnya padamu." Sean kemudian tersenyum getir. "Dia bahkan tidak peduli pada perasaanku ketika itu. Papa seakan tidak mau tahu kalau aku hancur karena permintaannya itu, karena yang selalu Papa pikirkan hanyalah perasaanmu. Yeah, karena selama ia hidup, Papa hanya memikirkan cara untuk membahagiakan anak dari wanita yang di cintainya, tanpa pernah memikirkan perasaan anaknya yang lain." Sean kembali tersenyum getir.

Darrel kemudian teringat, 4 tahun lalu Dharma memang masih hidup sebelum kecelakaan itu menewaskannya.

"Tapi kau seharusnya bisa menolak! Kau bukan anak kecil ketika itu! apa kau tidak tahu kalau keputusanmu itu sudah membuat Mirandha terluka? Kau tidak pernah berfikir kalau dia akan hancur karena kau tinggalkan, huuh?"

Dengan keras Darrel melayangkan tinjunya ke wajah Sean hingga darah segar muncul di sudut bibirnya.

Wajah Sean terlempar ke samping, namun dia tidak membalas perbuatan Darrel, pria itu malah masih setia membingkai wajahnya dengan senyuman yang di penuhi dengan kegetiran.

"Kau pikir, aku tidak terluka? Aku sekarat Darrel!" Sean menepuk-nepuk dadanya sementara wajahnya tampak begitu sedih. "Tapi tidak ada yang bisa ku lakukan, saat Papa yang ku sayangi, yang bahkan tidak pernah menegurku hanya untuk menanyakan kabar, tiba-tiba mendatangi kamarku hanya untuk meminta tolong padaku agar aku mau memberikan kebahagiaan untuk anak kesayangannya. Coba pikirkan, aku bisa apa untuk menolak permintaannya?"

Darrel memperhatikannya dalam diam, tak sedikitpun ia berusaha menyela ucapannya, seolah informasi yang Sean tuturkan begitu mengguncang jiwanya. Dia kembali ingat saat itu ... 4 tahun lalu saat melihat keterpurukan Mirandha setelah hubungannya dan Sean kandas, Darrel langsung mendatangi rumah Aditama, namun di halangi oleh Bagja karena ketika itu Dharma baru saja tiada. Dan seketika Darrel menjadi merasa bersalah, dia telah membenci ayahnya tersebut padahal selama ini Dharma diam-diam memberikan perhatian padanya.

"Tak ada yang bisa ku lakukan saat itu Darrel, kasih sayang Papa yang begitu besar padamu membuatku tidak berdaya—demi Papa dan juga untukmu yang selama ini selalu hidup tersisihkan karenaku." Sean kembali menjeda, kedua matanya menyorot tajam pada Darrel yang tampak belum bisa mengendalikan keterkejutannya.

"Dan lagi, aku juga baru tahu kalau kau juga mencintai Mirandha, aku bahkan tidak tahu kalau kalian saling mengenal. Mirandha memang pernah beberapa kali membahasmu tapi aku benar-benar tidak tahu kalau dunia kita sesempit itu." Sean membuang nafas, senada dengan wajahnya yang juga ia palingkan.

"Dia di besarkan oleh Mamaku dan dia ... sudah seperti adikku sendiri!"

Lagi-lagi Sean yang membuang nafasnya kasar, sembari menatap Darrel dengan raut mencemooh.

"Adik ya? Jika kau menganggapnya hanya sebatas adik, tidak mungkin Papa sampai memintaku untuk melepaskan-nya demi dirimu?"

Darrel seketika bungkam, ucapan Sean memang benar. Awalnya Darrel memang menganggap Mirandha sebagai adiknya sendiri, tapi seiring berjalannya waktu sifat Mirandha yang begitu ceria dan hangat menarik sedikit demi sedikit perasaannya, hingga Darrel melewati batas dalam menjatuhkan hatinya tersebut pada sosok Mirandha, dan menjadikan wanita itu sebagai cinta dalam diamnya—sekaligus cinta pertama di hidupnya.

Darrel bahkan hanya bisa menutup matanya saat tahu kalau Mirandha hanya menganggapnya tidak lebih dari seorang kakak. Dan kemudian Darrel semakin patah hati saat mengetahui kalau Mirandha tengah menjalin hubungan dengan Sean—saudara tiri yang selalu saja mendapatkan keberuntungan dari Tuhan di bandingkan dirinya, yang hanyalah anak dari wanita simpanan. Tapi saat itu Darrel berusaha untuk tidak bersikap egois, dia bahkan tetap memendam perasaannya pada Mirandha, terus bersandiwara di depan wanita itu layaknya ia yang ikut

bahagia melihat kebahagiaan Mirandha dengan Sean. Bahkan demi melupakan Mirandha ketika itu, Darrel sampai harus menjalin hubungan dengan Adellia—wanita yang dianggap mirip dengan cinta sejatinya—dengan tujuan agar ia bisa segera berpaling dari wanita itu, kendati Darrel tahu bahwa semua wacananya tidak pernah sesuai dengan kenyataan.

BAB 40

"Adik ya? Jika kau menganggapnya hanya sebatas adik, tidak mungkin Papa sampai memintaku untuk melepaskannya demi dirimu?"

Darrel seketika bungkam, ucapan Sean memang benar. Awalnya Darrel memang menganggap Mirandha sebagai adiknya sendiri, tapi seiring berjalannya waktu sifat Mirandha yang begitu cerita dan hangat menarik sedikit demi sedikit perasaannya, hingga Darrel melewati batas dalam menjatuhkan hatinya tersebut pada sosok Mirandha, dan menjadikan wanita itu sebagai cinta dalam diamnya—sekaligus cinta pertama di hidupnya.

Darrel bahkan hanya bisa menutup matanya saat tahu kalau Mirandha hanya menganggapnya tidak lebih dari seorang kakak. Dan kemudian Darrel semakin patah hati saat mengetahui kalau Mirandha tengah menjalin hubungan dengan Sean—saudara tiri yang selalu saja mendapatkan keberuntungan dari Tuhan di bandingkan dirinya, yang hanya anak dari wanita simpanan. Tapi saat itu Darrel berusaha untuk tidak bersikap egois, dia bahkan tetap memendam perasaannya pada Mirandha, terus bersandiwara di depan wanita itu layaknya ia yang ikut bahagia melihat kebahagiaan Mirandha dengan Sean. Bahkan demi melupakan Mirandha ketika itu, Darrel sampai harus menjalin hubungan dengan Adellia—wanita yang dianggap mirip dengan cinta sejatinya—dengan tujuan agar ia bisa segeranya berpaling dari wanita itu, kendati Darrel tahu bahwa semua wacananya tidak pernah sesuai dengan kenyataan.

"Aku tidak pernah mengatakan apapun pada Papa," kilah Darrel.

Dia berkata jujur karena memang seperti itulah kenyataannya. Darrel bahkan terkejut bagaimana caranya Dharma bisa mengetahui perasaannya pada Mirandha, bukankah selama ini dia sudah menyembunyikannya serapat mungkin? Hingga dia yakin kalau hanya Tuhan dan dirinya saja yang tahu mengenai hal itu.

"Tapi faktanya memang seperti itu, Papa yang memintaku untuk menjauhinya!"

Darrel melirik tangan Sean yang terkepal kuat, hingga Darrel meyakini kalau pria itu mengucapkan kebenaran.

"Tapi jika aku jadi kau, aku pasti akan memperjuangkannya! Bukannya menuruti keinginan Papa yang tidak masuk akal?"

Sean kembali menertawakan ucapan Darrel. "Mudah untukmu mengatakan hal itu, karena kau anak kesayangannya, dan lagi ... kau tidak pernah berada di posisiku!"

Darrel tertegun dan masih belum menemukan suaranya, dia benar-benar baru mengetahui fakta tersebut, dia pikir selama ini hanya dirinya lah yang hidup menderita—terabaikan dan tidak di akui oleh dunia, hanya karena terlahir dari seorang wanita simpanan, kendati Aurel adalah cinta pertama Dharma tapi hubungan mereka tidak pernah di setujui oleh Aditama, dan itulah yang membuat Dharma memilih untuk menikahi Aurel secara sembunyi-sembunyi meskipun saat itu Dharma sudah dinikahkan dengan Mama Sean. Dan tepat setelah satu tahun Darrel lahir di dunia, Sean pun lahir. Bedanya jika Darrel adalah anak dari istri rahasianya yang harus Dharma sembunyikan sedemikian rupa, agar tidak terhendus keberadaannya oleh Aditama.

Namun lain halnya dengan Sean yang lahir dari pernikahan yang sah di mata Aditama. Layaknya menyayangi Mama Sean, Aditama pun menganggap kelahiran Sean merupakan anugrah terindah di hidupnya, hingga pria tua itu tidak pernah berhenti mengagung-agungkan cucu kesayangannya tersebut.

Namun sayangnya rahasia itu tidak berlangsung lama, karena Aditama bukanlah tipe orang yang mudah di kelabui, lewat orang kepercayaannya akhirnya ia mengetahui kalau selama ini Dharma telah menikahi Aurel diam-diam dan bahkan hingga memiliki seorang putra dengan wanita itu. Aditama yang merasa berang karena sudah di bohongi oleh putranya sendiri, akhirnya meminta Dharma untuk menjauhi Aurel dan bahkan sampai harus mengancam akan membunuh Aurel jika putranya itu tidak mau menuruti permintaannya. Akhirnya tepat di usia Darrel yang ke enam tahun, Dharma memutuskan hubungan sepihak dengan Aurel karena ingin melindungi wanita yang dicintainya itu dari kekejaman ayahnya.

Dharma pun akhirnya meminta tolong pada Bagja, sahabat sekaligus orang keperayaannya—yang ketika itu baru saja ditinggal mati oleh sang istri hingga harus menitipkan putrinya pada Aurel— untuk menjaga istri dan anaknya. Seperti itulah masa lalu yang berhasil di ceritakan oleh mendiang Aurel pada Darrel sebelum ia meninggal karena penyakit jantung yang di deritanya 6 tahun lalu.

"Aku tidak tahu kejadian yang sebenarnya, ku pikir...."

"Kau pikir hanya kau yang menderita di sini?" Sean menepuk-nepuk dadanya. "Saat umurku 10 tahun Mamaku meninggal, beliau meninggal karena sakit, mungkin karena tekanan mental yang Papa berikan selama ini padanya."

Sean tersenyum getir. "Papa tidak pernah bersikap baik kepada kami, kau tahu? Mungkin itulah sebabnya Kakek selalu memberikan kasih sayangnya selama ini padaku."

Darrel mengangguk singkat mencoba memahami sedikit demi sedikit yang Sean coba sampaikan. Obrolan itu entah bagaimana caranya tiba-tiba berubah menjadi santai, tidak ada lagi ledakan-ledakan amarah diantara keduanya.

"Dan apa sekarang kau juga bermaksud untuk membuatku menjadi papa yang buruk bagi anakku?" wajah Sean kembali mengeras ketika mengatakannya.

Darrel termenung, mengingat kalau 4 tahun lalu sebenarnya ia tidak sengaja menyembunyikan kehamilan Mirandha, semua terjadi begitu saja. Mirandha yang saat itu mentalnya sedikit terganggu, akhirnya dengan terpaksa Darrel harus membawanya pergi, agar wanita itu bisa secepatnya melupakan Sean. Saat itu bahkan Darrel tidak tahu kalau Mirandha sedang hamil, namun karena nasi sudah menjadi bubur, Darrel yang ketika itu merasa marah kepada semuanya—termasuk Bagja yang tidak sekalipun membela hak putrinya—akhirnya memilih untuk menyembunyikan kehamilan Mirandha.

"Setidaknya aku tidak membunuh anakmu! Tidak seperti kau yang sudah membunuh anakku!" Kata Darrel setelah menemukan suaranya.

"Harus berapa kali ku katakan padamu, bahwa semua itu tidak seperti yang ada di dalam pikiranmu selama ini. Aku bahkan tidak tahu kalau sekertarisku baruku saat itu adalah kekasihmu. Setelah putus dengan Mirandha, hidupku kacau ... hampir setiap hari aku mabuk dan saat itu ... aku dan Adellia sedang menjamu makan malam untuk para relasi bisnisku, kami mengobrol, makan malam dan setelah itu dia

menemaniku minum. Kau pasti juga sadar bukan, kalau Adellia memiliki wajah yang mirip seperti Mirandha, tapi hanya sebatas itu aku melihatnya, semua itu terjadi begitu saja ... aku bahkan tidak tahu kalau saat itu dia sedang mengandung."

Darrel kembali mengepalkan tangannya, namun ia mengendalikan emosinya untuk tetap di dalam. Ada ketulusan dan kesungguhan di dalam ucapan Sean dan Darrel bisa merasakannya. Lagipula siapa yang akan tahu kalau keduanya selalu di hubungkan dengan wanita yang sama, dan benar kata Sean kalau semua itu terjadi begitu saja. Sama seperti dirinya yang ketika itu berniat untuk melupakan Mirandha kemudian tanpa sengaja di pertemukan dengan Adellia lalu tertarik padanya, hanya karena wanita itu mirip dengan Mirandha-nya, dan bermaksud untuk menjalin sebuah hubungan yang serius dengannya. Namun siapa sangka, jika lagi-lagi Tuhan selalu saja melibatkan Sean di dalam hubungannya bersama seorang wanita.

"Kau tahu, dari semua kesalahanmu, hal itulah yang tidak bisa ku tolerir. Jika tidak ingat telah mengalir darah yang sama di antara kita, rasanya ingin ku remukkan dirimu saat ini juga!"

Darrel mendorong Sean ke dinding membenturkannya beberapa kali hingga pria itu terlihat begitu kesakitan. Darrel terlihat tidak main-main saat melakukannya, karena ingatan itu selalu saja berhasil menggali emosinya, meski saat menjalin hubungan dengan Adellia, Darrel tidak sepenuhnya mencintai wanita itu namun rasa cintanya pada calon anak mereka tidak perlu di ragukan. Darrel sendiri yang memastikan tidak akan lagi menyentuh Adellia selama

kandungan wanita itu masih lemah seperti yang dokter katakan, namun si bajingan itu dengan teganya melenyapkan janin yang selama ini sudah di jaganya dengan baik. Tidakkah hal itu cukup untuk di jadikan alasan, kenapa hingga detik ia masih belum bisa memaafkan saudara tirinya itu?

Sean memejamkan matanya. "Itu salahku, kau benar aku salah dalam hal itu! Katakan saja aku harus bagaimana, aku pernah menyuruhmu untuk membunuhku, bukan? Dan penawaran itu masih sama hingga sekarang. Tapi sebelum itu, aku ingin kamu menepati janjimu untuk melepaskan Kinara. Dia bukan Mirandha, Darrel! Meski keduanya benar-benar sama, tapi aku...."

Belum sempat Sean menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba terdengar sebuah benda yang jatuh dari lorong di belakang mereka.

"Maaf Anda tidak apa-apa?" suara seorang wanita terdengar tak lama kemudian.

"Iya, saya baik-baik aja."

Dan itu ... suara Kinara.

Kedua pria yang semula masih di lingkupi amarah itu dengan reflek menoleh ke sumber suara, dimana ada Kinara dan juga seorang perawat di sana. Sementara beberapa benda seperti peralatan medis yang di bawa oleh perawat itu berjatuhan di lantai, dan Kinara tengah memungutnya.

"Jangan Nona, biar saya saja yang merapihkan," kata perawat itu sembari ikut berjongkok di depan Kinara.

"Tidak apa-apa, ini salah saya. Maaf karena tidak sengaja sudah menabrak anda." Kinara yang sudah mengumpulkan benda-benda tersebut di suatu wadah, kemudian menyerah-

kannya pada sang perawat. "Uhmm apakah, alat-alat ini ada yang rusak karena terjatuh tadi?"

Sang perawat menatap Kinara dengan sangsi, kemudian menunduk untuk mengecek peralatan yang dibawanya.

"Kinara, ada apa?"

"Sean."

"Tidak ada yang rusak Nona, semua baik-baik saja. Permisi," kata sang perawat sebelum undur diri dari sana.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanpa di duga-duga Sean menggenggam jemari Kinara untuk kemudian di periksanya lamat-lamat, seakan ingin memastikan kalau wanita itu baik-baik saja dengan mata kepalanya sendiri.

"Aku tidak apa-apa, Sean." Kinara menarik tangannya dari Sean. "Ini untukmu," lanjutnya seraya mengulurkan sebuah minuman botol kepada Sean sebelum melangkah menuju Darrel dan mengulurkan minuman yang sama.

"Aku tidak tahu apa yang kau sukai, jadi ku belikan minuman yang sama seperti Sean," kata Kinara saat melihat Darrel belum juga menerima pemberiannya dan malah terus menatapnya.

Tanpa kata akhirnya Darrel menerima minuman itu, namun tidak juga mengalihkan tatapannya dari Kinara yang sekarang sudah berjalan ke arah kursi besi dan duduk disana. Wanita itu terlihat begitu tenang saat menenggak botol yogurtnya, seolah tidak menyadari kalau ada dua pasang mata yang tidak bisa berhenti menatapnya sejak tadi.

BAB 41

"Aku tidak tahu apa yang kau sukai, jadi ku belikan minuman yang sama seperti Sean," kata Kinara saat melihat Darrel belum juga menerima pemberiannya dan malah terus menatapnya.

Tanpa kata akhirnya Darrel menerima minuman itu, namun tidak juga mengalihkan tatapannya dari Kinara yang sekarang sudah berjalan ke arah kursi besi dan duduk disana. Wanita itu terlihat begitu tenang saat menenggak botol yogurtnya, seolah tidak menyadari kalau ada dua pasang mata yang tidak bisa berhenti menatapnya sejak tadi.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" Kinara tiba-tiba bertanya, tidak tahu kepada siapa, dia hanya menatap lurus ke dua pria jangkung yang kini berdiri bersisian dengan ekspresi wajah yang nyaris sama—melongo—seakan terkejut karena wanita yang tengah di khawatirkan sejak tadi malah melemparkan pertanyaan dengan raut yang sulit di jabarkan.

"Siapa?" Darrel dan Sean sontak saling bersitatap saat serentak menanyakan kata yang sama.

Kinara mengernyit halus. "Aleta. Ku pikir, dia sudah selesai di tangani."

Darrel menggeleng dengan kaku, pandangannya terlihat muram saat ia alihkan ke arah pintu UGD yang belum juga terbuka sejak tadi.

"Semoga darahmu cocok." Kinara menatap Sean yang melangkah ke arahnya.

Ucapannya di balas anggukan samar oleh Sean, pria itu kemudian duduk di samping Kinara, namun pandangannya sudah beralih ke pintu di depan mereka.

Tak berlangsung lama, pintu ruangan UGD akhirnya di buka, kemudian dokter yang menangani Aleta muncul dan memberitahukan mengenai kondisi Aleta yang sudah berhasil di tangani. Mereka bertiga berusaha mengimbangi jalan para team medis saat para perawat mendorong bangkar yang membawa Aleta menuju ruangan inap. Sesekali baik Darrel maupun Sean melemparkan pertanyaan kepada sang dokter mengenai kondisi Aleta. Darrel ada disisi kiri bocah itu dan menggenggam jemari mungilnya dengan erat, sementara disisi lain Sean pun melakukan hal yang sama, raut wajahnya bahkan jauh lebih muram dari pada Darrel. Dan Kinara melihat itu semua, bagaimana sosok Aleta tampak begitu penting bagi kedua bersaudara itu, bahkan mereka tampak saling melupakan perseteruan di antara mereka.

Hanya bocah itulah yang rupanya berhasil merubah keduanya, dan mungkin jika Mirandha masih ada pun mungkin hanya dia yang bisa menyatukan bersaudara itu, bukan dirinya yang ternyata hanyalah bayangan saja.

Ya, Kinara mendengar seluruh percakapan itu. Dia sudah ada di belakang keduanya sejak sepulangnya ia dari membeli minuman. Kinara yang awalnya merasa panik saat melihat Sean mendorong Darrel kedinding, akhirnya harus menghentikan langkahnya dan bersembunyi di balik pilar saat mendengar kedua pria itu tengah membahas masa lalu yang tidak ia ketahui sedikitpun itu.

Tentang masa lalu keluarga mereka yang rumit, juga tentang wanita-wanita di masa lalu keduanya. Status Aleta

yang ternyata adalah anak kandung Sean, ia pun mendengarnya. Dan dari semua itu yang paling menyakitinya adalah, saat mengetahui kalau ternyata Tuhan menjadikannya ada di dunia ini, hanya untuk menggantikan sosok Mirandha yang sudah tiada di dalam kehidupan kedua bersaudara itu. Dirinya tidak lebih dari sebuah bayang-bayang, tidak berarti ... tapi di anggap ada.

Kinara mengerjap, dan sudah tak ada siapapun di sana. Dirinya ternyata sudah di tinggalkan, dan bahkan tak ada yang menyadarinya. Entah datang dari mana rasa sesak itu, yang mana selalu ia coba enyahkan dari hatinya. Dari awal Kinara sudah tahu kalau Darrel menikahinya bukan berlandaskan cinta, tapi Sean ... Demi Tuhan, mereka merajut kasih selama 3 tahun, dan apakah selama itu Sean pernah sekali saja melihatnya sebagai Kinara?

Astaga Kinara, sejak kapan kau jadi seegois ini? Disana Aleta sedang kesakitan, dan kau malah memikirkan dirimu sendiri?

Kinara mengatur nafasnya pelan-pelan, berusaha mengusir sesak yang sulit di jabarkan, namun ia harus tetap terkendali. Dan dengan hati yang luluh lantak, Kinara mencoba menutup matanya, dia menulikan telinganya, seolah tidak ada yang ia dengar. Ini demi Aleta! Dia tidak boleh egois. Paling tidak sampai ia memastikan sendiri kalau Aleta sudah benar-benar sembuh, agar Darrel tidak semakin murka kepadanya. Ya, hanya sampai di titik itu Kinara akan mencoba bertahan, sebelum kembali pada tempatnya semula—jauh sebelum ia mengenal Sean.

Kinara akhirnya menarik sebelum menghembuskan nafasnya perlahan, melonggarkan dadanya yang sesak oleh tangis yang ia tahankan di sana untuk tidak naik

kepermukaan. Tak berlangsung lama, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Darrel yang mengiriminya pesan, pria itu hanya menulis pesan singkat yang Kinara yakini sebagai kamar inap Aleta. Kemudian Kinara menarik nafasnya sekali lagi, dan memastikan kalau dia sudah baik-baik saja sebelum menghela langkahnya ke ruangan yang di tuju.

"Kamu dari mana?" Tiba di ruangan Aleta, suara bernada tajam milik Darrel lah yang pertama kali menyambutnya.

"Ak-aku..." jawaban Kinara terputus saat melihat wajah tidak bersahabat Darrel di depannya. "Aku tadi mencari toliet, dan tidak sengaja malah tersesat," kilahnya seraya mendekati ranjang Aleta.

"Disini kan juga ada toilet. Kenapa kamu malah mencarinya di tempat lain?"

Tanpa menoleh ke arah Sean, Kinara sudah tahu siapa yang baru saja berbicara dengan lembut padanya itu. "Maaf aku lupa." Seolah tidak ingin membahasnya, Kinara kemudian menyunggingkan senyum singkat pada Sean. "Apa yang dokter bilang mengenai Aleta?"

Sean yang tengah berada di samping ranjang Aleta, seketika ikut menatap sayu pada bocah itu yang masih belum siuman.

"Demamnya sudah turun dan pendarahannya juga sudah berhenti." Sean mengusap lembut kepala bocah itu tanpa sadar. "Aleta akan sembuh secepatnya."

"Syukurlah." Tanpa kata lagi, Kinara lalu menyeret kursi kecil di dekat Aleta kesisi bocah itu, kakinya sudah gemetaran sejak tadi, dia takut akan terjatuh kalau tidak secepatnya duduk.

Detik berlalu tak ada yang membuka suara, usai memastikan keadaan Aleta, Kinara hanya duduk di

sampingnya sembari menggenggam jemari bocah itu, hatinya seketika berbisik lirih kepada bocah itu karena sempat-sempatnya berfikir egois di saat anak itu benar-benar tidak berdaya seperti sekarang.

Tatapan mata Kinara yang kosong, dan tampak seperti tidak mempedulikan hal lainnya kecuali Aleta di sana, lagi-lagi menarik perhatian kedua bersaudara itu. Di ujung sofa, Darrel tidak berkedip menatapnya, sorot matanya bahkan tidak bisa terdefinisikan, sedangkan di seberang Kinara, Sean pun juga seakan tidak bisa mengalihkan tatapannya barang sekejap pun dari Kinara, dia merasa ada yang salah dari sikap wanita itu, karena Kinara yang di kenalnya tidak akan banyak diam seperti ini.

"Sugar, wajahmu terlihat pucat, apa kamu sakit?" lagi-lagi Sean yang bertanya, kali ini bahkan pria itu sudah memutari ranjang dan berdiri di sebelah Kinara hanya untuk mengangkat dagu wanita itu—untuk melihat wajah Kinara lebih jelas.

Di ujung sofa, raut wajah Darrel seketika menggelap, namun dia menahan diri untuk tidak menampik tangan Sean yang dengan berani menyentuh wanitanya.

Jika saat kejadian di restoran keluarganya, Kinara akan menoleh pada Darrel di saat mendapatkan perhatian dari Sean, tapi tidak lagi untuk kali ini, Kinara bahkan bersikap seakan Darrel tidak berada disana. Dia juga melepas genggaman Sean di saat itu juga, sebelum menjawab singkat.

"Aku tidak apa-apa, mungkin hanya karena kurang tidur." Kinara memang tidak berbohong, karena terakhir kali ia tidur dengan benar adalah beberapa hari yang lalu, kondisi Aleta yang sedang sakit membuatnya harus menjagai anak tirinya tersebut setiap waktu, selain itu rasa mual yang

menderanya beberapa hari ini juga tidak kalah membuat jam tidurnya semakin terganggu.

"Kalau begitu, kau pulang dan istirahatlah. Biar aku yang akan menjaga Aleta," ucap Sean dengan suara yang lebih lembut, meski ia belum pernah melihat interaksi antara Kinara dan Aleta, tapi ia sangat yakin kalau Kinara-nya yang penyayang menyayangi Aleta dengan tulus. Dan Sean tidak akan meragukan hal tersebut.

Kinara menatap Sean sekilas sembari menggigit pelan bibirnya, kemudian menggeleng lemah. "Tidak, aku ingin di sini saja. Aku takut nanti begitu sudah siuman, Aleta akan mencariku."

Sean membalas tatapan Kinara dengan terharu, dia sudah akan mengulurkan tangannya untuk menyentuh kepala wanita itu, tapi mendadak suara dekhaman Darrel menyentak keduanya.

"Kalau begitu, kau bisa istirahat disini." Darrel menepuk sofa di sebelahnya dengan keras. "Dan berhenti untuk meminta perhatian disini," tambahnya dengan nada tajam.

Kinara meremas ujung dressnya, tidak tahu harus menanggapi apa, kenapa lagi-lagi harus merasakan tusukan pedih di hati, saat mendengar Darrel kembali berkata pedas padanya.

"Kinara tidak pernah meminta perhatianmu, dan jangan lagi membentaknya, karena aku tidak akan tinggal diam!" Sean yang menyahuti.

Tapi Kinara yang sudah terlalu lelah, dan tidak ingin ada keributan disini, akhirnya memilih untuk mengikuti ucapan Darrel. Toh, dia juga tidak mau terlalu memaksakan diri, di saat dia sendiri tahu kalau dirinya perlu istirahat barang

sebentar saja, untuk menghilangkan rasa tak nyaman di kepalanya.

Darrel yang tampak tak senang dengan jawaban Sean, dengan reflek menegakkan diri, dia tidak suka jika ada yang membantah ucapannya, terlebih mereka adalah dua orang yang sejak tadi telah membuat dadanya terbakar. Namun saat dia akan berkata-kata, tiba-tiba Kinara beranjak dari duduknya dan berjalan ke arahnya ... Tidak! karena wanita itu hanya melewatinya begitu saja sebelum menjatuhkan dirinya di atas sofa yang semula ia duduki.

"Kurasa, istirahat di sini juga tidak buruk," gumam Kinara dengan mata terpejam.

Dengan spontan, Sean dan Darrel berpandangan setelah sebelumnya menatap sikap Kinara dengan tercengang.

BAB 42

Darrel yang tampak tak senang dengan jawaban Sean, dengan reflek menegakkan diri, dia tidak suka jika ada yang membantah ucapannya, terlebih mereka adalah dua orang yang sejak tadi telah membuat dadanya terbakar. Namun saat dia akan berkata-kata, tiba-tiba Kinara beranjak dari duduknya dan berjalan ke arahnya ... Tidak! karena wanita itu hanya melewatinya begitu saja sebelum menjatuhkan dirinya di atas sofa yang semula ia duduki.

"Kurasa, istirahat di sini juga tidak buruk," gumam Kinara dengan mata terpejam.

Dengan spontan, Sean dan Darrel berpandangan setelah sebelumnya menatap sikap Kinara dengan tercengang.

***

"Apa dia akan baik-baik saja?"

pertanyaan Sean tersebut entah di tujukan kepada siapa. Karena setelah Kinara tertidur, hanya ada mereka berdua yang berjaga. Bertanya kepada Darrel sama halnya dengan menunggu undian berhadiah, meski belum tentu di jawab namun Sean tetap merasa perlu melakukannya.

"Dia anak yang kuat,"

Dan ternyata di tanggapi pelan oleh Darrel, kendati suara yang keluar bernada malas.

"Ini sudah 2 jam, dan dia belum siuman juga. Apa sebaiknya kita panggilkan dokter?"

Darrel yang tengah menyandarkan bokongnya pada tepian nakas seketika mengangkat lengannya hanya untuk memeriksa waktu.

"Sejaman lagi, aku akan memanggilkan dokter untuk memeriksanya," sahut Darrel.

Sean menghembuskan nafas pelan, nampak sudah tidak lagi bisa menahan sabar, dia ingin melihat anak itu membuka matanya, dia ingin tahu bagaimana wajah Aleta saat kedua matanya terbuka, apakah akan secantik Mirandha? Ataukan mirip dengannya?

Rasanya Sean masih tidak menyangka kalau wanita yang pernah sangat berarti baginya di masa lalu itu, sekarang sudah tiada. Selama ini dia selalu mencoba untuk menutup mata, dan tak pernah sekalipun ia berusaha mencari tahu tentang kabar Mirandha yang sekarang. Dia bahkan berusaha keras untuk melupakan wanita itu, karena ia tahu ... sekali saja ia mengingatnya maka selamanya ia tidak akan bisa lagi menemukan jalan keluar, selain itu ia pun sudah menemukan kebahagiannya disini bersama Kinara—tepat setelah satu tahun perpisahannya dengan Mirandha.

Sean memejamkan matanya, mencoba mengenyahkan sesak di hatinya yang kian menekan, ketika ingatan itu menyeruak keluar. Andai dulu ia memilih untuk bertindak egois, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini. Mungkin hidupnya akan jauh tertata rapih, juga tidak akan banyak hati yang terluka. Mungkin juga Mirandha masih disini, mungkin juga Aleta akan hidup di tengah-tengah kasih sayang mereka—orang tua kandungnya. Bukan di besarkan oleh Kakaknya yang tidak memiliki hati.

"Kau kembalilah keruangan Kakek. Dia pasti sedang mencarimu sekarang."

Ucapan bernada dingin itu menyentak kesadaran Sean, kemudian dia akhirnya tersadar kalau sejak tadi dia sudah

meninggalkan Aditama sendirian di kamar inapnya, tapi ia juga masih ingin menemani Aleta di sana.

"Kau tidak perlu mencemaskan Leta, lagipula bukankah selama ini dia juga tidak mengenalmu," sambung Darrel dengan nada yang tidak lebih dari mencemooh.

"Itu karena kau yang menyembunyikannya dariku, Sialan!" Sean yang lepas kontrol dengan reflek mendorong dada Kakak tirinya itu kebelakang.

Tanpa membalas, Darrel hanya menanggapinya dengan senyuman miring.

"Aku akan meminta Bagja untuk menemani Kakek," gumam Sean lebih kepada dirinya sendiri, sembari merogoh ponsel miliknya.

Tampak santai, Darrel mengangkat bahunya sebelum berjalan ke arah sofa, tempat Kinara tengah duduk disana dengan kedua mata terpejam. Darrel tertegun saat melihat itu, rasa bersalah seketika menyerang hatinya otomatis, begitu mengingat berulang kali ia telah membentak wanita itu sepanjang hari. Kemudian, saat melihat kepala Kinara yang terantuk-antuk akan terjatuh, dengan spontan Darrel duduk di sebelahnya, dan membiarkan kepala wanita itu menimpa bahunya. Sebelum ikut terpejam di sebelahnya,sembari menyelipkan satu lengannya ke belakang tubuh Kinara.

Setelah mengirimi pesan pada Bagja, Sean dengan reflek menoleh ke belakang, dan seketika terkejut saat melihat keduanya sedang tertidur bersama dalam posisi kepala yang saling menempel satu sama lainnya, membuat rasa panas menyengat hatinya tiba-tiba. Sean sudah akan menghela dirinya untuk memisakan keduanya, namun saat melihat betapa pulasnya Kinara tertidur di bahu Darrel tanpa sadar

langkahnya terhenti. Perasaan takutlah yang kini mulai mendominasi, karena Sean sudah tidak mau lagi mengalah, jika dulu ia pernah merelakan Mirandha untuk Darrel karena permintaan egois sang ayah namun tidak untuk kali ini ... bagaimanapun juga, Kinara harus tetap ia miliki.

Saat matahari fajar mulai malu-malu menampakkan diri, Darrel membuka matanya perlahan, dan menjadi terkejut saat mendapati tubuh Kinara yang menempel padanya terasa hangat, dengan panik ia menyentuhkan punggung tangannya pada kening sang istri yang terasa hangat, dan keterkejutan kembali menghampiri.

Suhu tubuh Kinara menghangat, pantas saja sejak tadi Darrel melihatnya begitu pucat. Sebenarnya tadi dia sudah ingin bertanya, kalau bukan Sean menyelanya lebih dulu, dan membuatnya yang tampak bodoh hanya bisa menyembunyikan kepeduliannya itu dengan cara berkata tajam kepada Kinara.

Di waktu yang sama, Kinara yang masih bersandar pada bahu Darrel akhirnya membuka mata, kemudian ia mengerjap lemah saat tanpa sengaja berpandangan dengan pria itu, dan saat berhasil meraih fokusnya kembali seketika ia menggeser dirinya menjauh.

"Maaf, aku ... tidak sadar," gumamnya pelan seraya menolehkan kepalanya ke arah lain.

"Maaf?" Darrel mengerutkan alisnya. "Kau bahkan sudah sering tidur di atas dadaku, apa ingin di ingatkan?"

Kinara melirik sekilas, dan saat menemukan seringai menyebalkan di wajah pria itu seperti dulu, Kinara dengan cepat membuang wajahnya kembali. Kinara jelas tahu maksud ucapan Darrel, namun sungguh ia masih belum bisa lupa saat semalam dirinya di bentak-bentak dan di tuduh

yang tidak-tidak, seolah semua hal yang menyangkut Mirandha akan membuatnya begitu sensitive, hingga kenangan manis di antara merekapun tak ada nilainya di mata Darrel.

Akhirnya Kinara memilih bersikap abai dan kemudian bangun untuk mendekati Aleta dan Sean yang tengah tertidur di samping ranjangnya. Tepat ketika ia menghampiri, tiba-tiba Aleta membuka matanya, kemudian mulai memanggil namanya dengan lirih.

Detik berlalu, dokter dan perawat pun tiba tak lama setelah Darrel memanggilnya. Demamnya sudah turun dan trombositnya juga kembali normal, dokter menerangkan. Dan mereka semua seketika merasa lega luar biasa. Setelah menyuapi Aleta dua sendok bubur dengan kesabaran luar biasa, akhirnya Kinara memutuskan untuk keluar dan mencari makanan, Sean menawarkan diri untuk mengantarnya namun Kinara menolaknya dengan halus. Dia tahu Sean dan Darrel saat ini pasti butuh privasi tanpa adanya dia disana, maka itulah Kinara yang sadar diri akhirnya memilih pergi karena merasa tidak nyaman berada di tengah dua bersaudara itu, yang masih saja saling bersikap kaku.

Setelah menghabiskan satu mangkuk bubur dan segelas teh manis, Kinara memutuskan untuk kembali ke kamar Aleta, dan saat melihat Aleta lagi-lagi tengah di periksa oleh dokter, Kinara hanya berdiri di sudut terjauh, meski bocah menggemaskan itu sejak tadi tidak pernah berhenti memanggil dirinya, namun Kinara hanya menempelkan jari telunjuk di bibir begitu pandangan mereka bertemu agar bocah itu lebih tenang saat dokter memeriksanya.

Darrel dan Sean masih tetap tidak berhenti bertanya meski dokter itu sudah memberitahu mereka tentang keadaan Aleta yang semakin membaik, membuat Kinara harus menahan senyumnya saat lagi-lagi kedua pria itu selalu melemparkan pertanyaan yang sama berulang-ulang, hingga membuat sang dokter tampak kebingungan untuk menjawabnya. Kinara yakin kalau bukan karena mereka berdua pemilik rumah sakit itu, mungkin bisa jadi dokter tersebut sudah lari terbirit-birit saat keduanya bertanya tapi seperti mengintrogasi.

Usai meyelesaikan tugasnya, sang dokterpun pamit, namun ketika berpapasan dengan Kinara, dokter muda itu berhenti.

"Nara?"

Kinara yang awalnya hanya menatap lurus pada Aleta, seketika mengalihkan pandangannya pada sang dokter, dan ia terkejut saat akhirnya mengetahui siapa yang baru saja memanggil nama kecilnya tersebut.

"Kak Alan...."

Tanpa berkata-kata lagi, Kinara langsung di tariknya ke pelukan, hingga bukan hanya Kinara yang terkejut, melainkan perawat yang berdiri di belakang mereka juga. Pun, dengan dua pria yang tengah melotot bersamaan hingga bola mata mereka yang nyaris menggelinding, saat melihat pemandangan menyesakkan di depan sana.

"Kamu kemana aja, Nara?" tanya dokter yang bernama Alan tersebut, saat sudah mengurai pelukannya.

Kinara dengan reflek menoleh ke arah ranjang, tempat Aleta yang seperti ingin menangis, sementara di kanan kiri bocah itu pemandangan yang jauh lebih suram tersirat di

sana saat melihat kedua pria jangkung itu tengah menatapnya dengan wajah menggelap yang sama.

"A-aku ... ada aja ko' Kak," cicit Kinara saat kedua pipinya yang terasa panas di genggam lembut oleh Alan.

"Beberapa hari yang lalu, aku ke rumahmu dan Bara bilang kamu sudah tidak tinggal lagi disana," kata Alan sembari merundukkan tubuh jangkungnya di hadapan Kinara, membuat Kinara semakin segan berlama-lama terlibat interaksi dengan Alan, mengingat aura suram yang tidak berhenti menguar sejak tadi di ruangan itu.

"Oh itu ... sebenarnya aku sudah tidak tinggal di sana lagi Kak, apa kak Bara mengatakan alasannya?"

Alan tampak mengernyit sebelum menggeleng, dan hanya butuh beberapa detik saat Alan kembali meraih Kinara ke dalam pelukan membuat aura menegangkan semakin ketara Kinara rasakan.

"Bara tidak mengatakan apa-apa, tapi tidak masalah, sekarang aku sudah bertemu denganmu. Astaga ... sudah lama sekali aku tidak melihatmu, aku benar-benar rindu padamu,"

Ucapan Alan tersebut seketika membuat dua manusia dengan wajah nyaris menggelap disana maju tanpa sadar, namun Kinara yang melihat hal itu lebih dulu buru-buru menarik dirinya dari pelukan Alan, dia tidak mau Alan terlibat masalah dengan pria-pria yang sudah terlihat menyeramkan itu.

Kinara hanya tersenyum tipis sembari menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah.

"Dan kamu sedang apa disini? Kamu kenal dengan Aleta?"

Tiba-tiba Alan sudah mengalihkan topik bicara mereka, namun sebelum Kinara sempat ucapannya.

"Aleta, anak kami!" Seru mereka bersaman, nyaris berteriak, hingga baik Alan maupun sang perawat, mau tak mau menoleh ketempat mereka yang beraura suram.

Alan mengernyit bingung saat berpandangan satu persatu dengan pria itu, namun justru hal lainlah yang kemudian terlintas di pikirannya. Detik berikutnya Alan langsung menarik lengan Kinara untuk mengikutinya keluar, membuat tanduk dua pria itu semakin mencuat seperti banteng, andai suara Aleta tidak menyadarkannya.

BAB 43

Tiba-tiba Alan sudah mengalihkan topik bicara mereka, namun sebelum Kinara sempat menjawab, dua pria dengan tatapan seperti pedang itu, lebih dulu menyambar ucapannya.

"Aleta, anak kami!" Seru mereka bersaman, nyaris berteriak hingga baik Alan maupun sang perawat mau tak mau menoleh ketempat mereka yang beraura suram.

Alan mengernyit bingung saat berpandangan satu persatu dengan pria itu, namun justru hal lainlah yang kemudian terlintas di pikirannya. Detik berikutnya Alan langsung menarik lengan Kinara untuk mengikutinya keluar, membuat tanduk dua pria itu semakin mencuat seperti banteng, andai suara Aleta tidak menyadarkannya.

***

"Dad, Pa ... kenapa dokter itu membawa Mommy Leta?"

Keduanya terlihat ragu, antara untuk mendekati Aleta atau menghajar dokter itu, namun saat mendengar rengekan Aleta selanjutnya, akhirnya kalian tahu siapa yang mereka pilih begitu keduanya kembali bergerak bersaman menuju bocah itu, kendati pandangan mereka selalu tertuju pada arah jendela—yang menampakkan dokter siALAN itu dengan Kinara mereka, sedangkan perawat sudah pergi entah kemana.

"Nara, jelaskan padaku ini ada apa? Kenapa mereka mengatakan kalau Aleta, anak kalian?" Alan menggenggam kedua bahu Kinara seraya menundukkan wajah.

"Sebenarnya itu...." Kinara kebingungan harus menjawab apa.

"Kamu tidak sedang terlibat hal yang aneh-aneh kan, Nara?"

"Maksud Kak Alan?"

"Surrogete mother misalnya, dan dua pria di dalam itu adalah pasangan gay yang memintamu untuk mengandung anak mereka."

"Ya Tuhan tidak seperti itu, Kak." Kinara benar-benar terkejut kalau ucapan Darrel dan Sean di artikan lain oleh Alan. Apakah Alan tidak tahu siapa mereka?

"Baiklah, tapi kau harus menjelaskannya dulu padaku soal ini." Alan kembali menyentuh bahu Kinara sembari meremasnya pelan.

"Memangnya Anda siapa, hingga Kinara harus menjelaskannya kepada Anda tentang kami?"

Sebuah suara bernada tajam dan juga dingin itu tiba-tiba muncul di belakang mereka, membuat keduanya menoleh bersamaan dan seketika sosok Darrel dengan wajah yang merah padam memenuhi penglihatan keduanya.

"Anda...."

"Perkenalkan, saya Darrel pemilik rumah sakit sekaligus ... suami Kinara," Darrel mengulurkan sebelah tangannya pada Alan senada dengan matanya yang menajam.

Sementara Alan yang masih belum mampu mencerna situasi, hanya bisa menatap Darrel dengan terkejut sebelum akhirnya menoleh pada Kinara untuk meminta penjelasan.

Kinara menghembuskan nafas pelan seraya mengangguk dengan tidak bersemangat, berusaha bersikap biasa saja agar tidak memancing keributan disana.

Hening, ketika tampaknya Alan masih tidak percaya pada penuturan tersebut, uluran tangan Darrel bahkan masih belum di sambutnya, namun ia tidak bisa lagi berkata-

kata saat melihat Darrel sudah melingkarkan lengannya di pinggang Kinara.

"Dan Aleta itu adalah anak kami," sambung Darrel sambil mengangkat dagunya ke arah kamar Aleta.

Alan kembali bungkam, tapi sedetik kemudian ia mengerjap saat sudah berhasil mengendalikan dirinya kembali.

"Oh, maaf karena saya tidak tahu, saya dan Nara memang sudah lama tidak pernah lagi berhubungan, makanya saya terkejut saat tahu-tahu Nara sudah menikah dan mempunyai anak."

"Sekarang Anda sudah tahu," Darrel mengangguk kecil, seraya mengecup kepala Kinara, seolah ingin membuktikan kalau dia tidak berhobong. "Sepertinya anda dokter baru disini!"

"Benar, saya baru bekerja satu bulan ini disini," terang Alan. "Baiklah kalau begitu, selamat untuk pernikahan kalian." Alan mengulurkan tangannya untuk formalitas, sebelum mendekati Kinara dan berkata padanya.

"Ini kartu namaku, aku ingin kamu menyimpannya dan jangan lupa untuk menghubungiku ya, Nara."

Darrel yang sudah tidak bisa lagi menahan kekesalannya, akhirnya hanya bisa menggertakkan gigi sambil mendengkus kasar saat melihat Kinara malah menerima kartu nama pemberian Alan. Kemudian dokter muda itu pergi begitu saja meninggalkan keduanya, tanpa tahu kalau saat ini Darrel sudah ingin membolongi kepalanya dengan pistol. Sialan dokter itu, apa kau tidak tahu sedang berurusan dengan siapa?

Tiba-tiba, Kinara menarik diri dari rangkulannya, tanpa kata wanita itu meninggalkannya disana seorang diri.

"Kamu tidak ingin menjelaskan tentang dia padaku?"

Kinara reflek berhenti melangkah, namun menahan dirinya untuk tidak menoleh. "Dia teman Kak Bara," kata Kinara pelan, sebelum kembali melangkah.

"Tapi, kelihatannya dia menaruh rasa padamu!"

Kinara berhenti kembali, senada dengan tarikan nafasnya yang pelan. "Mungkin!"

Darrel yang dari tadi berusaha tenang, kini mulai marah saat melihat respon Kinara yang seperti acuh tak acuh. Dengan cepat, dia menangkap pergelangan tangan Kinara untuk kemudian menyeretnya menjauhi tempat itu.

"Darrel, lepas—kan!"

Namun Darrel terus saja menariknya, pria itu bahkan tidak menyahut, kendati sejak tadi Kinara bertanya padanya dan tidak berhenti menepis tangannya. Lorong itu masih sepi, jadi tidak ada satu orangpun yang bisa Kinara mintai tolong disana. Wajah Darrel yang menggelap membuat ingatan akan kejadian beberapa minggu lalu terputar di kepala Kinara—saat pria itu melecehkannya dengan kasar, hanya karena memergokinya sedang bersama dengan Sean.

Darrel membawa Kinara hingga ke ujung lorong, sebelum memaksanya masuk ke ruangan yang di penuhi alat-alat kesehatan, lalu mengunci pintunya dari dalam.

"Kau mau apa?" tanya Kinara dengan panik, saat Darrel mulai menyudutkannya ke dinding.

Sungguh, dia tidak tahu lagi bagaimana menghadapi sikap Darrel yang sekarang, karena menurutnya sejak kejadian waktu itu, sikap Darrel sudah mulai berubah.

"Kenapa, hmm? Apa sekarang kau mulai takut padaku?" Darrel semakin menekan tubuh Kinara, sebelah tangan

bertumpu pada dinding sementara tangan lain menggenggam dagu Kinara dengan erat.

"Kau yang membuatku seperti ini!"

Jawaban Kinara, juga sorot mata ketakutan disana seketika membuat Darrel bungkam. Dia tahu saat itu memang dia yang salah, tapi itu juga karena Kinara yang memulainya--wanita itu telah menemui Sean diam-diam, dan Darrel tidak suka mengetahuinya.

"Itu karena kau sudah mengkhianatiku, Sialan!" teriakan Darrel menggelegar di ruangan tertutup itu, bahkan tanpa sadar dia sudah meninju tembok di samping Kinara. Keras. Hingga titik-titik darah menetes dari setiap lekukan jemarinya.

Kinara mengerjap kaget, tidak menyangka Darrel akan menyakiti dirinya sendiri seperti itu, tapi dari pada itu, perasaan marahlah yang kini lebih mendominasi hati Kinara.

"Aku tidak tahu kau akan percaya atau tidak, tapi asal kau tahu ... selama kita menikah, aku selalu berusaha untuk tetap setia padamu, entah sudah berapa panggilan Sean yang tidak ku jawab, pun dengan chat darinya yang selalu coba ku abaikan. Kamu tahu ... itu tidak mudah, Darrel! Tapi aku tetap berusaha untuk selalu setia padamu." Kinara menekan dada darrel dengan telunjuknya, membuat pria itu menatap wajahnya dengan tertegun.

"Dan untuk kejadian di kafe itu, aku benar-benar tidak tahu kalau dia akan kesana, dan di sana dia menjelaskan semuanya tentang permasalahan kalian padaku, tentang dendammu ... tentang alasanmu menikahiku, aku juga tahu dari dia. Tapi kamu tahu, apa yang ada di pikiranku saat itu ... aku ingin cepat pulang dan bertemu denganmu, aku ingin mendengar langsung penjelasannya darimu. Tapi kau..."

Kinara menarik nafasnya, dadanya menyesak hingga tidak mampu lagi untuk melanjutkan.

Darrel seketika memejamkan matanya senada dengan ia yang membalik tubuhnya untuk memunggungi Kinara.

"Tapi tidak apa-apa, sekarang aku sudah tahu alasanmu menikahiku, meski sebenarnya sejak awal aku memang tahu kalau kau menikahiku bukan karena cinta, tapi aku tidak menyangka kalau ... ah, sudahlah lupakan saja! Lagi pula kisah kita juga akan selesai, bukan?" Kinara mengerjap dan sebulir air lolos dari kedua netranya.

Darrel membalik tubuhnya kembali, dan menemukan wanita itu tengah berurai air mata. Sungguh, Darrel benar-benar terkejut Kinara akan mengatakan hal itu padanya.

"Omong kosong!" Menggelegar, Darrel langsung memuntahkan kata-katanya di depan wajah Kinara sebelum meraih tengkuk wanita itu dan mencium bibirnya.

Kinara memejamkan matanya, membiarkan Darrel mencium bibirnya dengan kasar, Kinara sama sekali tidak menolaknya, juga tidak membalasnya, seakan dia kebingungan tentang rasa yang kini berkecamuk di dalam hati. Rindu, hanya karena rasa itu hingga akal sehatnya merasa tersisihkan. Dan Kinara tidak tahu bagaimana semua perasaan itu kini merongrong hatinya dengan amat menyiksa.

Di lain pihak, Darrel terus mencium bibir Kinara tanpa ampun, seolah-olah ingin menumpahkan kekesalannya pada wanita itu—tentang omong kosong yang baru saja ia ucapkan. Pun, tentang rasa yang kini mulai kesulitan untuk ia jabarkan, Darrel mulai tidak mengerti dengan hatinya sendiri. Seharusnya tidak seperti yang ia rasakan!

Perlahan, Darrel mengurai ciumannya, hingga keduanya terengah pelan. Hembusan nafas Darrel masih bisa Kinara rasakan, mengingat jarak wajah keduanya hanya seruas jari tangan.

"Puas sekarang?" tanya Kinara dengan suara lirih. "Jika sudah, aku ingin kembali keruangan Aleta, aku harus memastikannya baik-baik saja, supaya kau tidak lagi menumpahkan amarahmu pada keluargaku!" Kemudian dengan pelan Kinara mendorong dada Darrel, namun dengan cepat Darrel menangkup pergelangan tangan itu untuk kemudian di tariknya hingga tubuh Kinara berada dalam pelukannya.

"Maaf," ucapnya, hingga membuat Kinara tertegun.

"Tadi itu ... aku benar-benar panik, aku tidak sungguh-sungguh mengatakannya," sambung Darrel dengan lirih, yang kemudian di angguki singkat oleh Kinara.

"Ya Darrel, aku mengerti perasaanmu. Aku tahu kalau Aleta sangat penting untukmu, sekarang tolong biarkan aku kembali keruangannya, karena sudah tidak lagi ada hal penting yang akan kita bicarakan."

Lama, Darrel terbungkam oleh ucapan Kinara. Seolah sesak yang menekan dadanya sejak tadi kini semakin tidak terkendali, tapi akhirnya Darrel melepaskan Kinara, membiarkan wanita itu berjalan menjauhinya.

"Kaupun sama pentingnya untukku."

Tubuh Kinara membeku, saat kalimat itu keluar dari mulut Darrel, namun ia menahan diri untuk tidak merasa senang.

"Tapi tidak cukup penting, untuk kau pertahankan keberadaannya!"

Tatapan Darrel yang semula kosong, kini terarah pada punggung Kinara, kata-kata Kinara tersebut tanpa sadar membuatnya membisu hingga beberapa saat lamanya, merasakan hatinya tertohok menyadari kalau wanita itu sudah mendengarkan obrolannya dengan Sean saat di lorong.

Kinara menunduk seraya tersenyum getir. "Kamu tidak perlu menjawabnya, aku mengerti! Lagi pula, sejak awal ... kita hanya dua orang asing yang tidak saling mencintai."

Darrel kemudian terkekeh kering, seakan menertawakan ucapan Kinara. "Ya, kau benar. Kita hanya dua orang asing yang tidak saling mencintai—yang terpaksa terikat oleh pernikahan, lalu kemudian apa lagi, hmm?" Lalu mendekati Kinara dan berbisik di telinganya. "Kenapa kau tidak sekalian menambahkan kalau kita hanya partner seks yang tanpa perasaan."

Kinara berbalik cepat dan ... PLAAKK.

Sebuah tamparan ia daratkan di pipi Darrel, dengan dada yang naik turun menahan emosi akhirnya Kinara berlari keluar, meninggalkan Darrel disana yang tidak hanya tertampar di wajah tapi juga hatinya.

BAB 44

Kinara menunduk seraya tersenyum getir. "Kamu tidak perlu menjawabnya, aku mengerti! Lagi pula, sejak awal ... kita hanya dua orang asing yang tidak saling mencintai."

Darrel kemudian terkekeh kering, seakan menertawakan ucapan Kinara. "Ya, kau benar. Kita hanya dua orang asing yang tidak saling mencintai—yang terpaksa terikat oleh pernikahan, lalu kemudian apa lagi, hmm?" Lalu mendekati Kinara dan berbisik di telinganya. "Kenapa kau tidak sekalian menambahkan kalau kita hanya partner seks yang tanpa perasaan."

Kinara berbalik cepat dan ... PLAAKK.

Sebuah tamparan ia daratkan di pipi Darrel, dengan dada yang naik turun menahan emosi akhirnya Kinara berlari keluar meninggalkan Darrel disana yang tidak hanya tertampar di wajah tapi juga hatinya.

***

Kinara mengatur nafasnya lebih dulu, sebelum kemudian memasuki kamar inap Aleta, dia menjaga ekspresinya agar tak akan ada yang curiga kalau beberapa saat yang lalu ia telah menangis. Sedangkan Aleta dan juga Sean menatapnya dengan cemas, terlebih Sean. Sebenarnya saat ia melihat Darrel membawa Kinara, Sean sudah ingin mengejar mereka namun karena tidak tega meninggalkan Aleta sendirian akhirnya Sean memilih untuk menjaga bocah itu.

Tiba di tempat mereka, Kinara tidak sedetikpun mau menoleh ke arahnya. Kinara hanya fokus berbicara dengan

Aleta, menyuapinya makanan dan melemparkan candaan-candaan kepada bocah itu.

Sean tahu pasti telah terjadi sesuatu antara Kinara dan Darrel, apalagi setelah kepergian mereka beberapa saat yang lalu, Darrel tidak ikut kembali bersamanya. Sean menunggu Aleta tertidur agar bisa bertanya langsung pada Kinara, dan akhirnya kesempatan itupun datang tak lama kemudian, yang mana langsung Sean manfaatkan dengan segera.

"Sugar, apa telah terjadi sesuatu?"

Kinara yang tengah menyelimuti Aleta seketika tertegun, kemudian perlahan ia menggeleng namun sekejappun ia tidak menoleh pada pria itu.

"Sugar, ada apa?" Sean masih tidak mau menyerah, dia meraih Kinara untuk kemudian di angkatnya dan di dudukannya di tepian ranjang Aleta.

"Aku melihatmu begitu pendiam akhir-akhir ini, apa ada yang sudah mengganggu pikiranmu dan siapa dokter tadi itu, kamu juga belum menjelaskannya padaku?" Sean langsung mencecar Kinara dengan pertanyaan sembari meremas lembut kedua bahu kurus wanita itu.

Dengan tenang Kinara mendongak, menatap sepasang mata hazel itu--mata yang dulu pernah membuatnya tergila-gila, namun sekarang sudah tidak lagi sama, ada yang berubah di dalam dirinya, mungkin Sean benar, tapi lebih dari itu yang lebih Kinara pedulikan adalah hatinya—yang tidak lagi berdebar-debar saat mendapatkan tatapan selekat itu darinya.

"Aku tidak apa-apa, Sean. Dan dokter itu ... hanya teman Kakakku." Kinara mendorong dada Sean, lalu turun dari ranjang itu.

"Kalau tidak salah, aku dengar dulu kamu pernah berpacaran dengan seorang dokter. Apa itu dia orangnya?"

Kinara memejamkan matanya, entah dari mana Sean mengetahui cerita itu, tapi yang jelas Kinara sudah mengubur kisah itu dalam-dalam dan tidak ingin membahasnya pada siapapun, terlebih di saat hatinya kacau seperti sekarang.

"Aku dan dia sudah lama selesai, jadi bisakah untuk tidak membahasnya lagi!"

"Tapi sepertinya dia tidak menganggapnya seperti itu, dia bahkan terlihat senang sekali saat bisa bertemu lagi denganmu, dan kalau tidak salah dengar ... dia sempat mendatangimu ke rumah. Mau apa dia kesana? Apa mungkin sebenarnya dia masih mengharapkanmu?" Sean tampak masih ingin membahasnya.

Kinara berhenti melangkah, kemudian berbalik dan menatap Sean dengan mata menyala terkejut. Sejak dulu Sean memang selalu bersikap posesif kepadanya, biasanya saat itu Kinara akan merasa senang karena merasa di cintai, tapi tidak untuk kali ini, entah kenapa sekarang dia mulai merasa muak, Kinara benar-benar tidak senang terus di perlakukan seperti itu—layaknya barang kepemilikan yang tidak boleh di sentuh, sementara Sean sendiri dengan bebas memiliki hatinya sendiri untuk cintanya di masa lalu. Bukankah itu tidak adil namanya?

"Jika memang iya, lalu apa masalahnya denganmu, hubungan kita sudah selesai, Sean!" Kinara menekankan kalimatnya, agar pria itu mengerti kalau segala sesuatunya sudah tidak sama lagi seperti dulu.

Sean membeku, ucapan Kinara tersebut membuatnya membisu hingga kesulitan untuk sekedar merangkai kata penolakan.

"Kita sudah tidak ada hubungan apapun lagi, Sean. Jadi kamu tidak berhak lagi mengatur-ngatur hidupku!" Kinara menambahi dengan nada yang sedikit ia tinggikan.

Sean mendengkus kasar. "Tapi Darrel sudah menyerahkanmu padaku!" Dia kemudian melangkah menuju Kinara yang bergeming dan terlihat kosong oleh pengakuannya. "Dia sudah melepaskanmu untukku!" Lanjutnya tidak lebih dari geraman, sembari menggenggam kedua bahu Kinara, membuat wanita itu menatap tepat ke arah matanya.

Kinara mengejap, bukan karena terkejut mengingat ia sudah pernah mendengarnya sendiri, hanya saja ... dia tidak tahu jika pengakuan itu akan membuatnya sehancur ini. Namun Kinara tetap menjaga ekspresinya, dia tidak akan menunjukkan betapa hancurnya dia saat ini.

"Persetan dengan kalian berdua! Dan silahkan lanjutkan saja perseteruan kalian, karena aku tidak peduli, tapi tolong ... jangan libatkan aku lagi. Aku tidak sama dengan wanita di masa lalu kalian. Aku Kinara, bukan Mirandha atau siapapun itu wanita yang pernah ada di masa lalu kalian." Kinara menepis genggaman Sean sebelum memunggunginya kembali.

Sean pun seperti terbungkam oleh kata-kata itu, dia tidak tahu kalau Kinara ternyata mengetahui soal Mirandha. Apa mungkin Kinara sudah mendengar semua obrolannya dengan Darrel?

"Kau salah paham *Sugar*, aku tidak pernah menganggapmu Mirandha. Meski wajah kalian sama, dan

aku tidak akan mengelak akan hal itu. Tapi jelas, kalian dua orang yang berbeda."

Sean tidak menyerah, dia kembali menghela dirinya hingga berada di depan Kinara, dan menemukan bagaimana cairan bening itu mulai menghiasi wajah cantik wanitanya. Sean memberanikan diri untuk lebih mendekat, lalu menangkup wajah sedih itu untuk kemudian menghapus ai matanya disana. Karena sungguh, Sean tidak pernah bisa jika melihat Kinara menangis, selama mereka berhubungan, Sean akan melakukan yang terbaik agar wanita itu tidak pernah merasa sedih saat berada di dekatnya, dan ini ... ini kali pertamanya ia melihat Kinara-nya menangis. Terlebih, karena dirinya lah wanita itu sampai menitikkan air mata.

"Percayalah ... aku tidak pernah menganggapmu sama dengannya. Tiga tahun kita melewatinya bersama-sama, tidakkah kamu bisa merasakan sedikit saja ketulusanku?" Sean masih tidak berhenti mengucapkan isi hatinya, dia hanya berharap Kinara akan percaya dengan kata-katanya.

Diam di tempat, Kinara hanya menatap mata Sean yang tampak penuh tekad. Sejak dulu, Kinara mengenal Sean adalah sosok pria yang penuh dengan keoptimisan, pria itu selalu bersinar penuh percaya diri, tapi hari ini untuk pertama kalinya Kinara melihat ada begitu banyak keraguan di sepasang mata tajamnya. Pun, dengan dirinya yang tak kalah merasakan hal yang sama.

Demi Tuhan, Sean begitu ketakutan sekarang ini, pasalnya sudah beberapa detik berlalu, Kinara tidak juga menimpali ucapannya, wanita itu bahkan masih saja menatapnya dengan sepasang mata redupnya yang tidak juga berhenti mengeluarkan air mata, sementara perasaannya sendiri sulit sekali untuk Sean terka.

Ya sudah, Sean hanya perlu meyakinkannya lagi dan lagi, karena tak sedikitpun ia mengucapkan kebohongan pada wanita itu. Di detik berikutnya, saat rasa putus asa itu kembali merongrong hati, Sean sudah tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu. Demi Tuhan, Sean tidak mau lagi kehilangan Kinara.

Kinara tidak berhenti mengeluarkan air mata, bahkan meski sekarang dia sudah berada di dalam dekapan Sean, dan pria itu sudah berusaha meyakinkannya sedemikan rupa, tapi entah kenapa tidak lantas membuatnya tenang? Ini jelas ada yang salah dengan dirinya. Seharusnya Kinara merasa senang karena Sean sudah menjelaskan tentang perasaannya, seharusnya dia merasa lega karena sekarang waktu yang di tunggu-tunggu untuk kembali dengan Sean sudah tiba. Tapi kenapa hatinya tidak bahagia? Apa yang salah dengan hatinya saat ini?

Sementara di luar pintu, Darrel mendengarkan pembicaraan keduanya dengan hati tersayat, dia melihat bagaimana wanita yang selama beberapa bulan ini selalu berada di dalam pelukannya kini telah kembali ke pelukan kekasihnya. Sungguh, saat ini Darrel merasakan ribuan tusukan di dada, rasa sakit yang sudah lama ia matikan di hatinya itu perlahan merayapinya kembali.

Kenapa hanya dirinya saja yang selalu tersakiti—lahir dari pernikahan sirih, hingga tidak di akui keberadaannya oleh sang kakek, kemudian dibuang oleh ayah kandungnya sendiri, dan juga tidak berhasil dalam cinta pertamanya, lalu di khianati oleh sang kekasih hingga harus kehilangan calon anaknya. Dia pikir hatinya sudah lama mati, dia pikir ... ia tidak akan lagi menjadi pesakitan seperti ini. Tapi nyatanya, Tuhan masih tidak juga memberi keadilan untuknya.

Ya sudah, ini memang salahnya. Sejak awal ia tahu siapa pria yang Kinara cintai. Dirinya yang bermain api sendiri—terbawa perasaan pada setiap sentuhannya yang di sambut hangat oleh wanita itu, juga pada tiap kebersamaan mereka yang manis.

Ya sudah, tidak masalah jika sekarang hanya dia yang merasa patah hati, asal bisa melihat wanita itu bahagia meski lagi-lagi harus ia yang tersakiti.

Lagipula, sejak awal dirinya hanyalah sosok Rahwana yang merusak kebahagian Rama dan Shinta. Dan tak ada seorang pun yang menginginkan Shinta akan berakhir dengan Rahwana, yang kejam seperti dirinya. Karena sejak dulu Tuhan telah menciptakan sosok Rahwana hanya untuk mencintai, tapi tidak untuk memiliki.

Ya sudah jika seperti itu kenyataannya, memangnya dia bisa apa?

Bukankah takdir Rahwana memang sangat menyedih-kan di akhir cerita? Pun, sama halnya dengan kisahnya dengan Kinara.

***

Tiga minggu berlalu sejak kejadian waktu itu, mereka telah kembali ke kehidupannya masing-masing. Aleta juga dinyatakan sembuh sejak 2 minggu yang lalu. Bocah itu tidak berhenti bertanya kepada Darrel, kenapa Mommy-nya itu tidak juga pulang ke rumah ke rumah mereka, sebagai mana biasanya beberapa bulan ini. Mulanya Darrel memberikan jawaban kalau Kinara sedang merindukan orang tuanya, tapi saat pertanyaan itu di lemparkan padanya hampir setiap harinya, Darrel mulai kebingungan untuk menjawab. Untungnya dalam 3 minggu ini, Sean sering kali membawa

bocah itu menginap ke tempatnya, hingga Darrel merasa lega karena tidak perlu lagi repot-repot mencari alasan untuk kembali membohongi bocah itu.

Hubungannya dan Sean pun, meski tidak bisa di katakan baik, tapi paling tidak setelah kesalahpahaman itu terselesaikan, Darrel tidak lagi menaruh dendam kepada Sean. Sesuai janjinya waktu itu, dia sudah mengembalikan semua milik Sean yang di ambilnya saat itu. Termasuk perusahan dan seluruh kekayaan Aditama, tapi tenang saja. Darrel masih tetap kaya meski tanpa harta-harta peninggalan leluhurnya tersebut. Ingat, dia sudah bekerja keras selama beberapa tahun ini dari perusahaan perkapalan yang di titipkan Dharma kepada Bagja sebelum ia tiada, yang sekarang akhirnya bisa berkembang dengan pesat berkat kecerdasannya dalam mengelola perusahaan tersebut. Dan jangan lupakan bisnis resortnya yang kini sudah tersebar dimana-mana, semua itu seolah membuktikan kalau kekayaan Aditama tidak berarti apapun baginya, dan dia bisa berdiri sendiri meski tanpa harta kekayaan para leluhurnya tersebut.

Selama 3 minggu itu jika tidak ada Aleta di rumah, Darrel akan bersenang-senang di kelab malam dan mabuk-mabukkan disana lalu akan melakukan one night stand dengan para wanita disana, yang dengan rela membuka kaki untuknya. Ya, hampir setiap waktu setelah pekerjaannya selesai, Darrel akan pergi ketempat itu dan tidak pernah membiarkan dirinya dirumah sendirian—yang mana hal itu hanya akan membuatnya semakin merasa menyedihkan.

BAB 45

Hubungannya dan Sean pun, meski tidak bisa di katakan baik, tapi paling tidak setelah kesalahpahaman itu terselesaikan, Darrel tidak lagi menaruh dendam kepada Sean. Sesuai janjinya waktu itu, dia sudah mengembalikan semua milik Sean yang di ambilnya saat itu. termasuk perusahan dan seluruh kekayaan Aditama, tapi tenang saja. Darrel masih tetap kaya meski tanpa harta-harta peninggalan leluhurnya tersebut. Ingat, dia sudah bekerja keras selama beberapa tahun ini dari perusahaan perkapalan yang di titipkan Dharma kepada Bagja sebelum ia tiada, yang sekarang akhirnya bisa berkembang dengan pesat berkat kecerdasannya dalam mengelola perusahaan tersebut. Dan jangan lupakan bisnis resortnya yang kini sudah tersebar dimana-mana, semua itu seolah membuktikan kalau kekayaan Aditama tidak berarti apapun baginya, dan dia bisa berdiri sendiri meski tanpa harta kekayaan para leluhurnya tersebut.

Selama 3 minggu itu jika tidak ada Aleta di rumah, Darrel akan bersenang-senang di kelab malam dan mabuk-mabukkan disana lalu akan melakukan one night stand dengan para wanita disana, yang dengan rela membuka kaki untuknya. Ya, hampir setiap waktu setelah pekerjaannya selesai, Darrel akan pergi ketempat itu dan tidak pernah membiarkan dirinya dirumah sendirian—yang mana hal itu hanya akan membuatnya semakin merasa menyedihkan.

Pagi itu, darrel terbangun di ranjangnya, sendirian. Masih seperti hari-hari sebelumnya, dengan reflek dia akan selalu meraba ranjang di sebelahnya itu, seolah kebiasaan

selama berbulan-bulan lalu itu sulit sekali untuk ia lupakan, bahkan meski dalam keadaan tidak sadar sekalipun, Darrel masih saja melakukannya. Menyedihkan, saat tahu tak ada sosok itu lagi disana--hanya ada dia yang terbaring sendirian, dengan kerinduan yang tak sanggup lagi ia kendalikan.

Tiba-tiba ponsel di sampingnya berbunyi, bolehkah dia berharap kalau itu adalah dari Kinara? Tapi kemudian saat kesadaran mulai menghampirinya, ia teringat kalau tak pernah ada satupun riwayat panggilan ataupun pesan dari nomernya. Bahkan selama mereka hidup dalam satu atap, terkecuali saat dirumah sakit waktu itu, tak sekalipun Darrel pernah menghubungi Kinara, begitupun dengan wanita itu. Seolah keadaan itu sudah cukup menjelaskan kalau tak ada interaksi kecil apapun antara mereka selain seks menggebu-gebu di atas ranjang setiap malamnya. Bahkan hingga kini Darrel masih belum tahu apa saja kesukaan wanita itu, dia tidak pernah bertanya, meski sebenarnya ingin, namun selalu saja tertelan oleh ego di hati yang mengatasnamakan dirinya sebagai sebuah dendam.

Dan sekarang Darrel menyesal.... Darrel sungguh-sungguh ingin kembali ke masa-masa itu, meski berakhir dengan dirinya yang tak terpilih, tapi paling tidak dia tidak perlu menyesal hingga seperti ini.

Darrel menghela nafasnya saat melihat nama Adellia tertera di layar ponselnya. Wanita itu telah mengiriminya sebuah pesan, ponsel itu kemudian ia selipkan di bawah bantal dan tidak berniat untuk membalasnya sama sekali. Jujur saja Darrel merasa malas untuk meladeni, mengingat Adellia hanya mengiriminya pesan yang sama setiap waktunya. Lagi pula dirinya tidak perlu selalu di ingatkan untuk makan, meski sekarang hidupnya sudah tidak

sesemangat beberapa bulan terakhir, tapi Darrel tidak pernah lupa makan. Dia masih ingin hidup, supaya bisa melihat wanita yang di cintainya hidup bahagia.

Tapi kemudian sebuah pesan masuk lagi ke ponselnya, itu dari nomer Sean. Dia mengatakan kalau sang kakek ingin mengajaknya untuk makan malam di rumah. Dan Darrel tidak bisa untuk menolaknya, selain karena Aleta yang meminta, di sana juga akan ada Kinara yang hadir, entah apa tujuan Sean mengatakan hal itu padanya, apa dia sengaja ingin pamer padanya mengenai hubungannya dengan Kinara yang sudah kembali seperti semula?

Baiklah, jika memang seperti itu, Darrel harus datang ke acara itu, dia harus menunjukkan kalau ia baik-baik saja sekarang. Dia bukan Rahwana yang mati karena Shintanya pergi, kendati hatinya-lah yang mengalami—kematian.

Dia kemudian meminta Adellia untuk menemaninya ke acara itu, dia tidak mau pergi sendiri dan terlihat seperti pria menyedihkan yang lagi-lagi selalu di tinggalkan oleh para wanitanya. Dia adalah Darrel, pria sejuta pesona yang membuat wanita bertekuk lutut untuk mencium kakinya demi bisa menjadi penghangat ranjangnya di malam hari. Kenyataannya dia masih menjadi orang yang sama, meski hal itu tidak membuatnya bahagia.

Malam harinya, di dalam mobil, Adellia tidak berhenti mencuri pandang ke arah Darrel yang malam ini tampak begitu tampan dalam penampilannya yang kasual. Sikap dingin dan diam Darrel selama perjalanan membuat Adellia kian berdebar, apalagi ini sudah begitu lama, mereka tidak pernah lagi satu mobil bersama. Tak menyangka kalau pria itu akan mengajaknya bertemu dengan keluarganya, meski di sana akan ada Sean—pria yang membuatnya kehilangan

cinta Darrel—tapi tak mengapa, toh itu sudah begitu lama, lagipula sejak awal Adellia tidak menaruh rasa pada Sean, dan semua itu hanyalah murni ketidaksengajaan yang kemudian berakibat fatal baginya.

Disana dia hanya perlu menunjukkan kepada Darrel, kalau memang tak ada apa-apa di antara dirinya dan Sean. Mereka tidak pernah terlibat perasaan sejauh yang Darrel pikirkan.

"Darrel, apakah nanti di sana juga akan ada Kinara?"

Pertanyaan Adellia seketika memecah keheningan di dalam mobil, sekaligus menghentak kesadaran Darrel.

"Ya," Darrel menjawab singkat tanpa menoleh.

Adellia menangguk perlahan, dia kembali melirik ke arah Darrel yang begitu diam di balik kemudi. Apakah, hal itu yang tengah mengganggu pikiran Darrel? Apakah karena disana akan ada Kinara, makanya Darrel terlihat begitu muram malam ini?

Dan yeah, Adellia sudah tahu kalau pernikahan keduanya tidak berjalan sebagaimana mestinya, dia juga tahu kalau Darrel menikahi Kinara hanya karena ingin membalas dendam kepada Sean. Jujur saja, awal mendengar kabar itu Adellia merasa besar kepala, mengingat kalau Darrel melakukan hal itu karena dirinya.

Tiba di kediaman Aditama, Darrel memarkirkan mobilnya tepat di samping mobil Sean. Lama, ia termenung di dalam mobil, menimbang-nimbang antara untuk memutar balik mobilnya seperti pengecut atau meneruskan rencana awal dan menyaksikan betapa kebahagian mereka semua disana, berhasil menghancurkannya perlahan.

Kemudian sentuhan lembut di punggung tangannya, membuat fokusnya kembali.

"Darrel, kamu tidak apa-apa?" Adellia bertanya khawatir.

Darrel menatap wanita itu lurus, sejak pembicaraan terakhirnya dengan Sean waktu itu, pandangannya kepada Adellia pun ikut berubah, Darrel tidak lagi menaruh dendam pada wanita itu, dia bahkan sudah mulai memaafkan pengkhianatannya di masa lalu, hanya saja ... Darrel tidak bisa menipu hatinya sendiri, tentang perasaannya yang juga tidak lagi sama seperti dulu.

Darrel perlahan mengangguk, namun sebelum mereka memasuki rumah itu, Darrel perlu menegaskan sesuatu kepada wanita itu.

"Del, ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Ya?"

"Sebelumnya, aku tidak ingin kamu salah paham dengan hal ini. Aku tidak bermaksud apapun dengan mengajakmu kesini, selain untuk menemaniku di dalam. Jadi, tolong jangan berharap lebih pada malam ini," kata Darrel dengan tegas.

Raut wajah Darrel tampak datar, dan tidak ada lagi sorot mata penuh dendam yang pria itu perlihatkan, tapi tetap saja Darrel yang ada di hadapannya saat ini tidaklah sama dengan pria yang beberapa tahun lalu pernah merajut asa dengannya.

Dan seketika itu juga, Adellia merasakan perih itu semakin menggerogoti habis hatinya. Masih sanggupkah ia bertahan dan bersikap seakan dirinya tidak masalah, kendati hatinya tidak berhenti meraung dengan begitu pedihnya--mendapati kalau prianya itu sudah merentangkan jarak di antara mereka, ketika ia kembali ingin mendekat.

Adellia mengerjap, dia buru-buru menundukkan wajahnya yang telah berubah muram, begitu kata-kata penegasan itu Darrel lontarkan padanya.

"Ya Darrel, aku mengerti. Kamu tenang saja, karena aku tahu posisiku saat ini."

Sialnya kata-kata Adellia bukan membuat dirinya membaik, malah membawa ingatannya pada kata-kata Kinara saat di rumah sakit. Saat itu bahkan Kinara terlihat begitu sedih saat dia memarahi dan menuduhnya dengan kejam. Bahkan Rahwana yang kejam saja tidak pernah sekalipun berkata kasar kepada Shinta, tidak aneh jika di akhir kisah sang dewi pun jatuh hati kepadanya. Sedangkan dia.... ah, sudahlah semua orang tahu seperti apa dirinya. Tapi apakah benar sedikitpun tidak ada rasa cinta di hati Kinara untuknya? Apakah kebersamaan mereka tak sedikitpun membuat wanita itu merasa kehilangan dirinya?

Dengan langkah berat, Darrel menghela dirinya menuju rumah itu. Selain karena disana ada Kinara, ini juga pertama kalinya ia menginjakkan kakinya di sana—rumah yang ketika ia kecil hanya bisa di pandanginya dari foto-foto yang di berikan sang ayah. Tak lama kemudian pintu di hadapannya terbuka, dan sosok Aleta yang berlari kearah-nya seketika memenuhi netranya.

"Daddy...."

Darrel langsung membungkuk untuk kemudian mengangkat bocah itu ke gendongan tangannya. Sudah 3 hari Aleta menginap di sana, jadi wajar saja jika mereka saling merindukan, hanya saja sekarang setelah identitas Aleta terungkap Darrel sudah tidak punya hak lagi untuk menahan keberadaan bocah itu, lagi pula di sana bocah itu juga bisa lebih terjaga, selain karena Sean sangat

menyayanginya, di sana juga ada Bagja—kakek kandung Aleta—yang mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada bocah itu.

"Hallo, Sunshine. Gimana, kamu senang tidak tinggal disini?"

"Leta senaaaang sekali, tapi Leta akan lebih senang kalau Daddy juga tinggal disini."

"Nanti kalau Daddy tinggal disini, rumah Daddy siapa yang nempatin, hmm?"

Aleta kemudian terkikik geli saat Darrel mulai menciumi wajahnya. Tapi kemudian Aleta menghentikan tawanya, saat pandangannya jatuh pada sosok Adellia yang sejak tadi hanya berdiam diri.

Darrel yang melihat hal itu seketika baru menyadari keberadaan Adellia di sampingnya. Dia menjadi tidak enak karena moment pertemuannya dengan Aleta malah membuatnya melupakan Adellia yang datang bersamanya malam ini.

"Maaf Daddy lupa, ayo beri salam Sayang pada Tante Adellia."

"Hallo tante Adel, kenalkan namaku Leta, aku anaknya Daddy Darrel dan Papa Sean." Bocah itu dengan sumringah mengulurkan tangannya pada Adellia.

Sementara Adellia yang semula terdiam, kini tidak bisa lagi untuk menahan senyumnya saat mendengar ucapan polos bocah itu. Adellia tidak tahu siapa yang mengajari bocah itu untuk mengatakan hal tersebut pada orang yang baru saja di kenalnya, karena yang di takutkan orang lain nanti akan menafsirkan lain ucapannya.

"Hai cantik, senang sekali akhirnya bisa bertemu langsung denganmu," balas Adellia seraya menyambut uluran tangan bocah itu yang kemudian di kecupnya.

Ketiganya memasuki rumah itu, tiba di pintu Darrel berhadapan dengan Bagja. Terakhir kali bertemu dengan pria itu, dia tampak begitu sedih saat mengetahui kabar Mirandha yang sudah tiada. Darrel menyadari, itu memang salahnya yang telah menyembunyikan hal itu dari mereka semua, dia bahkan hanya diam saja saat pria tua itu memuntahkan seluruh amarah padanya. Dan kini saat melihat Bagja tengah merentangkan kedua lengannya, Darrel tidak kuasa untuk menekan sesaknya lebih lama lagi.

"Selamat datang, Nak! Semoga Tuhan selalu memberikan kebahagiaan untukmu," ucap Bagja dengan tulus.

Mata Darrel mulai merah, tenggorokannya tercekat nyeri saat mendengar kata-kata penuh ketulusan itu. Setelah apa yang ia lakukan kepada pria tua itu dan juga menuduhnya yang tidak-tidak, kenapa Bagja masih saja bersikap hangat dan tulus kepadanya? Padahal Darrel akan merasa jauh lebih baik, jika pria itu kembali memukulinya seperti beberapa waktu lalu—saat akhirnya mengetahui kabar kematian Mirandha. Bukannya bersikap sebagai mana biasanya layaknya sikap seorang ayah terhadap anaknya. Ini sungguh membuat hatinya kian menyesak.

Tidak menunggu jawaban Darrel lebih dulu, Bagja kemudian membawanya ke tempat dimana Aditama sudah menunggunya di atas kursi rodanya.

Dengan hangat, ia melihat Aditama mengulurkan tangan padanya, yang kemudian di sambutnya dengan kaku. Darrel tidak tahu bagaimana ia harus bersikap, hubungan mereka tidak pernah sedekat itu, bahkan untuk sekedar melakukan

hal-hal kecil seperti sekarang. Tapi Darrel tetap menyambutnya sebagai formalitas, tidak lebih dari itu.

Dan tak jauh dari sana, Darrel melihat Kinara—wanita yang hingga sekarang masih berstatus menjadi istrinya tersebut, tampak termangu saat bersitatap dengannya. Entah apa yang ada di dalam isi kepalanya saat ini. Tatapannya sungguh tidak bisa di baca, dan saat akhirnya Kinara memalingkan wajah darinya, seketika Darrel merasakan sesuatu tengah menghantam dadanya.

BAB 46

Dengan hangat, ia melihat Aditama mengulurkan tangan padanya, yang kemudian di sambutnya dengan kaku. Darrel tidak tahu bagaimana ia harus bersikap, hubungan mereka tidak pernah sedekat itu, bahkan untuk sekedar melakukan hal-hal kecil seperti sekarang. Tapi Darrel tetap menyambutnya sebagai formalitas, tidak lebih dari itu.

Dan tak jauh dari sana, Darrel melihat Kinara—wanita yang hingga sekarang masih berstatus menjadi istrinya tersebut, tampak termangu saat bersitatap dengannya. Entah apa yang ada di dalam isi kepalanya saat ini. Tatapannya sungguh tidak bisa di baca, dan saat akhirnya Kinara memalingkan wajah darinya, seketika Darrel merasakan sesuatu tengah menghantam dadanya.

***

Suasana makan malam terasa begitu canggung, ataukah hanya Darrel saja yang merasakannya? Hanya ada suara celotehan Aleta dan suara Bagja yang setia menimpali, pun dengan Aditama yang tidak mau kalah dengan ikut mengajak bocah itu mengobrol.

Hubungan Sean dan Bagja pun tampaknya mulai membaik, setelah kesalahpahaman itu berakhir. Kinara juga tampaknya sudah tidak marah kepada Aditama, dia bahkan bersikap seakan tidak ada apapun yang pernah pria tua itu lakukan di hidupnya. Bisa jadi, karena keduanya sudah pernah terlibat pembicaraan sebelumnya. Darrel memperhatikan mereka semua dalam diam.

Darrel melirik ke arah Kinara yang tidak sekalipun mengalihkan tatapannya dari piring makanan miliknya, beberapa kali ia melihat Sean yang berada di sebelahnya, menyodorkan makanan ke arah Kinara yang langsung di angguki pelan oleh wanita itu. Entah sudah berapa kali hatinya hancur karena pemandangan menyakitkan itu, terlebih yang paling menyakitkan adalah saat mendapati sudah tidak ada lagi cincin pernikahan mereka yang tersemat di jari wanita itu.

Ya Tuhan! Darrel sudah tidak bisa lagi merasa tersakiti lebih dari ini, sebenarnya dia sudah tidak sanggup lagi berada di sana lama-lama, pasalnya semua orang terlihat begitu bahagia, hanya dirinya saja yang tampaknya masih setia berbalut dalam duka.

"Uhmm ... Kinara, kapan kamu dan Darrel akan bercerai? Bukankah kalian sudah tidak tinggal bersama?"

Pertanyaan Adellia seketika membuat keheningan mengudara di sekitar tempat itu. Semuanya seketika membisu, tidak ada yang bersuara.

Begitupun dengan Kinara yang tengah menyendokkan nasi ke mulutnya, seketika gerakannya langsung terhenti. Dia yang awalnya bersikap acuh tak acuh, memilih untuk menatap Adellia.

"Oh, itu...."

"Kami akan segera bercerai, hanya tinggal menunggu waktu," timpal Darrel dengan santai sembari menenggak gelas minumannya tanpa mau repot-repot menatap Kinara. Tentu saja, karena dia tidak mau lagi terluka hatinya saat melihat kemesrahan wanita itu dengan Sean di depan sana.

Kinara menaruh kembali sendok di atas piringnya, dia menunduk hanya untuk menyembunyikan kesedihan yang tengah ia rasakan, saat mendengar jawaban Darrel.

"Ya, hanya tinggal menunggu waktu," Kinara menyambung seraya mengangkat wajahnya yang kini sudah menampilkan senyuman pura-puranya.

Adellia menganggguk paham, kemudian menoleh kepada Darrel yang raut wajahnya tampak mengeras.

Sean kemudian berdekham, sengaja melakukan hal itu untuk sekedar mencairkan situasi kaku di sana.

"Bagaimana kalau sekarang kita semua bersulang saja untuk kebahagiaan kita semua disini, Aleta pasti akan senang melakukannya, iya kan Sayang?"

"Tentu saja Papa, tentu saja!" jawab Aleta dengan bersemangat seraya memukul-mukulkan sendok dan garpu di genggamannya pada piring, membuat fokus mereka semua teralihkan.

Hingga tiba saatnya pulang, tak sekalipun Darrel menegur Kinara, pria itu bahkan bersikap seakan tidak melihat Kinara, dan fakta itu sekali lagi melukai hati Kinara. Sungguh, Kinara tidak menyangka keputusannya untuk menerima ajakan makan malam dari Sean malah akan membuatnya terluka seperti ini. Padahal saat menerima ajakan itu, tujuan Kinara hanya ingin bisa melihat Darrel—suaminya yang sudah lama ia rindukan. Tapi dia tidak menyangka kalau Darrel akan datang bersama Adellia, mungkin mereka akhirnya sudah memutuskan untuk kembali bersama. Dan Kinara yang menyadari hal itu seketika langsung melepas cincin pernikahannya dengan pria itu, dia tidak mau Darrel melihat dan menemukan cincin itu masih melingkar di jarinya, bisa-bisa hanya dirinya saja

yang terlihat mengenaskan di sana, sementara Darrel tampak sudah baik-baik saja setelah perpisahan mereka.

Ya Sudah, memangnya apalagi yang kau harapkan dari sebuah pernikahan yang tanpa adanya cinta di dalamnya?

Kinara memejamkan matanya, tidak mengerti kalau perpisahan mereka telah berhasil mematahkan hatinya sedemikian rupa. Kinara bahkan sudah ingin menangis saat melihat Adellia terus saja menyentuh lengan suaminya di depan matanya sendiri sat di meja makan, namun ia berusaha untuk menahan perasaannya. Dia tahu, dia tidak berhak untuk marah, mengingat kalau sebentar lagi waktu perceraian mereka akan segera tiba.

"Sudah sampai," Sean berucap saat mobil yang di kendarainya tiba di depan rumah Kinara.

Namun Kinara tidak juga menyahuti ucapannya, seakan pikiran wanita itu tidak sedang berada di sana.

"Sugar?"

Kinara tersentak halus saat merasakan sentuhan Sean di tangannya.

"Oh, sudah sampai ya?"

Sean mengerutkan alisnya, dia tahu kalau dalam perjalanan tadi Kinara tidak berhenti melamun, dan Sean memilih untuk tidak mengganggunya, meski dia tahu apa yang sedang mengganggu pikiran wanita itu saat ini.

"Baiklah, terimakasih untuk makan malamnya, sampai jumpa, Sean."

"Uhmm, Kinara...."

Gerakan Kinara yang hendak membuka pintu mobil, terhenti.

"Ya?"

"Apakah ... benar-benar sudah tidak ada lagi kesempatan untukku?"

"Sean, tolong ... jangan buat aku terus mengucapkan kalimat yang sama. Aku tidak mau menyakitimu lagi," kata Kinara dengan lirih.

"Tapi aku masih tidak rela jika harus kehilanganmu." Sean meraih jemari Kinara, meski sudah berapa kali ia mengucapkan kalimat itu kepada Kinara, dan dirinya selalu mendapat jawaban yang sama, tapi Sean tidak mau menyerah, dia masih percaya kalau di hati wanita itu masih tersematkan namanya.

Kinara menunduk, menatap jemarinya yang kini berada dalam genggaman Sean. Jangankan Sean, ia sendiripun rasanya masih tidak percaya dengan yang tengah di rasakannya saat ini. 3 tahun merajut asa bersama, kemudian terpisahkan dalam waktu yang tidak lebih dari 4 bulan lamanya, lalu semudah itukah dirinya berpaling pada pria yang sedikitpun tidak pernah menginginkan dirinya, sebesar Sean menginginkannya saat ini?

Andai Kinara bisa mengendalikan perasaan sendiri, mungkin saat ini dia sudah bahagia bersama Sean, bukannya terus mengharapkan pria yang tiga minggu ini tidak pernah sekalipun datang menemuinya.

Tapi bagaimanapun yang namanya ekspektasi memang tidak pernah sesuai dengan realita, Kinara boleh saja terus menjaga hatinya untuk Sean selama pernikahannya dengan Darrel, namun siapa sangka kalau selama itu hatinya telah berhasil di curi bahkan mungkin jauh sebelum ia menyadari.

Perlahan Kinara melepaskan genggaman tersebut kendati Sean masih memegangi jemarinya dengan erat.

"Maafkan aku, Sean. Tapi aku tidak bisa membohongi diriku sendiri." Kinara kembali menggeleng, raut wajahnya tampak begitu tersiksa.

"Tapi kenapa bisa seperti itu, Kinara? Kamu masih mencintaiku, kan?" Sean menggenggam bahu Kinara, memaksa wanita itu untuk mau menatapnya.

Kinara benar-benar tidak tahu harus menjawab apa, semua alasan sudah ia gunakan untuk menolak ajakan Sean untuk kembali, tapi berulang kali Sean akan tetap menanyakan hal yang sama, hingga Kinara merasa lelah sendiri dan bingung, entah kalimat apa lagi yang harus ia pakai agar Sean mau menerima keputusannya.

"Sean, kamu sudah tahu jawabanku. Ku mohon, jangan membuatku terus mengulang kalimat yang nantinya malah akan menyakitimu, karena aku tidak mau melukaimu, lebih dari sekarang."

"Apa itu artinya kamu mencintai Darrel?"

Kinara terbungkam, dia tidak sanggup menimpali ucapan Sean, mengingat dia sendiri juga tidak ingin mengakui hal itu kepada siapapun.

Melihat tak ada tanda-tanda Kinara akan menjawab pertanyaannya, membuat Sean akhirnya melepaskan Kinara detik itu juga, sekarang dia sudah tahu jawabannya, meski tak mendapat jawaban sekalipun.

"Sejak kapan?" tanya Sean sebelum menghadapkan wajahnya ke depan, dia tidak mau Kinara melihat gurat kehancuran yang terpeta di wajahnya.

"Sean...."

"Jawab aku Kinara, karena kamu hanya perlu menjawab-nya."

"Aku tidak tahu." Kinara menunduk sembari memeluk perutnya sendiri.

"Apakah hal itu karena anak yan sedang kau kandung saat ini?"

Kinara yang terkejut akan pengetahuan Sean akhirnya mendongak, dan bersitatap langsung dengan sepasang mata Sean yang menatap tajam ke arahnya, penuh kepedihan, itu yang Kinara lihat ada di sana.

"Aku tidak tahu. Mungkin ... jauh sebelum anak ini hadir."

Sean seketika memalingkan wajahnya, senada dengan bulir bening yang menetes perlahan dari sepasang irisnya.

"Sean, maafkan aku...." Kinara menyentuh punggung Sean ragu-ragu, punggung itu terasa bergetar, tapi Sean tidak berusaha menepisnya, dia ingin Kinara tahu sebesar apa kesedihannya saat ini.

Detik berlalu, saat akhirnya berhasil menguasi dirinya kembali, Sean kembali meraih kedua tangan Kinara untuk kemudian berkata.

"Kalau begitu, kamu harus kembali padanya. Kamu harus ungkapkan perasaanmu yang sebenarnya."

"Tidak Sean, aku tidak akan melakukannya." Kinara dengan cepat menggeleng, seakan ucapan Seal adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

"Kenapa?" Sean menyurukkan wajahnya pada Kinara yang Kini sudah menunduk.

"Itu tidak mungkin, lagipula sejak awal dia tidak pernah mencintaiku. Dan kamu dengar sendirikan ucapannya tadi di depan keluargamu. Kami akan segera bercerai, itu kan katanya?" suara Kinara terdengar bergetar, dan Sean tahu kalau wanita itu hanya pura-pura kuat.

"Tapi yang ku dengar tadi disana itu, hanyalah ucapan pria yang sedang merasa cemburu," kata Sean seraya menipiskan bibirnya, menahan senyum.

Kinara mendongak, yang kemudian menemukan tatapan Sean yang melembut, pria itu menatapnya tulus, atau apapun itu semacamnya, Kinara tidak tahu.

"Ce-cemburu?" Kinara menelan ludahnya tanpa sadar.

Sean mengangguk samar, tapi cukup untuk membuat mata Kinara membesar.

"Itu tidak mungkin, Sean! Kau pasti salah!" Kinara menarik genggamannya dari tangan Sean, sebelum membuang wajahnya ke arah lain.

"Apanya yang tidak mungkin, hmm? Aku bahkan lihat sendiri kalau dia tidak berhenti menatapmu sejak tadi," kata Sean seakan meminta Kinara untuk bermain dengan logika.

Kinara terkejut, yang kemudian menoleh pada Sean tanpa tahu harus mengatakan apa. Jujur, dia sendiri terkejut mendengarnya, dia pikir hanya dirinya saja yang tidak berhenti mencuri pandang ke arah Darrel, tidak menyangka kalau pria itupun juga melakukan hal yang sama. Hanya Tuhan tidak membiarkan tatapan mereka bertemu saat disana, hingga terjadilah kesalahpahaman tersebut. Tapi, jika memang seperti itu kenyataannya, lalu kenapa?

"Lalu, jika memang seperti itu, memang kenapa? Bisa jadikan dia ingin melihat wajahku karena sedang merindukan Mirandha?"

"Itu sudah sangat lama Kinara. Di hati kami, sekarang Mirandha hanyalah ibu kandung dari Aleta, tidak lagi lebih dari itu. Sama seperti aku yang sudah tidak pernah lagi mengingat Mirandha, ku yakin Darrel pun juga merasakan yang sama."

"Entahlah...." Kinara merenung sejenak. "Ya sudah, tidak perlu membahasnya lagi. Lagi pula, kami juga akan bercerai," kata Kinara, dengan keras kepala.

Sean mendengkus keras, dia tahu kalau mantan kekasihnya itu sejak dulu adalah wanita yang keras kepala, untuk itulah selama 3 tahun itu, Sean yang selalu banyak mengalah, tapi tidak tahu kalau sifatnya yang keras kepala itu malah membuatnya menjadi bodoh.

"Lihat, kau bahkan terlihat sangat menggemaskan, jika sedang cemburu seperti itu! Meski sekarang bukan aku lagi--pria yang sedang kamu cemburui itu." Sean tersenyum masam, dadanya berdenyut dengan amat menyakitkan, tapi ya sudah. Itu memang takdirnya, hati Kinara sekarang sudah bukan lagi miliknya. Lalu dia bisa apa?

"Sean...." Kinara menyentuh tangan Sean, kerapuhan Sean seketika membuat Kinara pucat pasi, dengan hati yang juga ikut tersakiti.

Namun sebelum Kinara sempat melanjutkan ucapannya, Sean sudah menaruh telunjuk pada bibir mungilnya. "Ssssttt ... aku tidak apa-apa, Sugar. Aku baik-baik saja, lihat aku masih bisa tersenyum untukmu." Lalu Sean menyunggingkan bibirnya untuk tersenyum, yang mana malah membuat dada Kinara semakin menyesak.

"Maafkan aku karena telah membuatmu melewatinya sendiri, aku sudah membiarkanmu berjuang sendirian selama ini, aku memang kekasih yang tidak berguna." Tiba-tiba Sean kembali mengungkit masalah mereka, karena jika mengingatnya Sean akan selalu merasa bersalah pada Kinara.

"Sean, ku mohon jangan katakan itu." Mata Kinara mulai berkaca-kaca.

"Itu kenyataannya, Sugar. Aku bahkan tidak ada di saat kamu membutuhkan aku ketika itu."

"Sean...."

"Karena itulah aku tidak akan marah padamu, meskipun kini kamu sudah berpaling dariku."

"Sean, maafkan aku...." Hanya itu kalimat yang bisa Kinara ucapkan, karena setelahnya dia hanya bisa terisak disana.

"Bodoh! Kenapa meminta maaf? Aku mencintaimu Kinara. Dan itu artinya aku ingin melihatmu bahagia, meskipun sekarang bukan aku lagi yang menjadi alasanmu untuk bahagia, tapi aku tetap ingin melihatmu bahagia. Mencintai tidak harus memiliki, bukan?" Sean terkekeh garing, hanya untuk meredam sesak yang kini mulai menyumpal tenggorokan.

Kinara terdiam, membiarkan Sean mengungkapkan perasaannya, beberapa hari ini setelah pengakuan Sean mengenai Aleta yang merupakan anaknya, Kinara terpaksa menghindari Sean—yang tidak pernah berhenti untuk memintanya kembali—hingga mereka tidak punya kesempatan untuk saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

"Sepertinya sekarang aku harus mau mengakui kekalahanku pada si bedebah itu," Sean tersenyum getir. "Dia sudah berhasil membuat Kinaraku yang berharga berpaling padanya."

"Jangan berkata begitu. Aku—aku masih mencintaimu." Kinara sudah tidak bisa lagi menahan tangisnya.

Sean tersenyum haru, kemudian menghapus air mata Kinara. "Aku tahu ... tapi yang jelas, rasa cinta itu sudah tidak sama lagi seperti dulu. Tapi tidak apa-apa ... aku mengerti!

Aku menghargai perasaanmu, Sugar." Lalu mengecup kening wanita itu dengan segenap perasaannya yang kini sudah luluh lantak.

Di dalam sebuah mobil sport yang terparkir tak jauh di depan mobil Sean, sepasang mata mengawasi keduanya dengan hati yang tak kalah hancurnya. Sejak tadi Darrel sudah di sana, mengawasi wanitanya dalam diam, dengan jantung yang bertaluan kencang, setiap kali dua sejoli itu saling menggenggam, saling menyentuh bahkan tiap kali keduanya berpandangan. Darrel merasakan amarah merambati hatinya dengan cepat, bahkan seluruh aliran darahnya terasa mendidih hingga kemudi yang tak bersalahpun, entah sudah berapa kali ia pukuli, namun tak juga membuat hatinya tenang.

BAB 47

Di dalam sebuah mobil sport yang terparkir tak jauh di depan mobil Sean, sepasang mata mengawasi keduanya dengan hati yang tak kalah hancurnya. Sejak tadi Darrel sudah di sana, mengawasi wanitanya dalam diam, dengan jantung yang bertaluan kencang, setiap kali dua sejoli itu saling menggenggam, saling menyentuh bahkan tiap kali keduanya berpandangan. Darrel merasakan amarah merambati hatinya dengan cepat, bahkan seluruh aliran darahnya terasa mendidih hingga kemudi yang tak bersalahpun, entah sudah berapa kali ia pukuli, namun tak juga membuat hatinya tenang.

***

Pagi itu, usai menuntaskan hasratnya pada dua teman wanitanya sekaligus di sebuah hotel bintang lima, Darrel kemudian pulang ke rumahnya, dengan mood yang masih belum juga membaik, tentu saja.

Astaga, dia butuh Kinara disini!

Dia butuh omelan-omelan wanita itu untuk sekedar mengembalikan moodnya yang hancur, dia benar-benar merindukan perdebatan-perdebatan kecil mereka seperti yang keduanya lakukan beberapa bulan ini. Dia rindu pada kata-kata kasar Kinara kepadanya.

Ya Tuhan! Darrel bahkan merindukan hampir semua yang ada pada wanita itu, matanya yang bulat—yang selalu menyala-nyala saat berbicara dengannya, juga pada sentuhan jemarinya yang bisa membuat benak Darrel melayang-layang. Darrel rindu mengecup bibir merah

mudanya yang terasa manis. Ah, Darrel bahkan juga merindukan aroma tubuhnya saat ini.

Dia mulai merindukan Shinta-nya, dia ingin Kinara-nya ada di sini!

Tapi bagaimana, karena Shinta di takdirkan hanya untuk Rama, bukan untuk Rahwana seperti dirinya yang tidak berperasaan.

Darrel hanya bisa mengemas hatinya yang hancur berantakan saat melihat betapa serasinya Kinara dan Sean malam itu. Darrel hanya bisa memalingkan wajahnya dari pemandangan menyakitkan itu, tapi bagaimana karena Rahwana yang hebat saja bisa terluka—saat melihat bagaimana besarnya cinta Shinta kepada Rama—apalagi dirinya yang hanya manusia biasa.

Tanpa sadar, Darrel menghela dirinya menuju lemari, membukanya pelan untuk kemudian menarik salah satu pakaian Kinara disana. Lihat, dia bahkan sudah gila. Kerinduan ini sungguh membuatnya tidak waras. Terlebih, rasa cintanya yang besar juga tak kalah berperan dalam merebut akal sehatnya.

Ya Tuhan, dia sudah gila saat berpikir ... kalau dengan mencium baju Kinara akan membuat kerinduannya terobati.

Tiba-tiba sesuatu teronggok di lantai seirama dengan pakaian yang tertarik keluar. Perhatian Darrel tersita sepenuhnya pada benda tersebut, bahkan tujuan awalnya saja terlupakan. Detik berikutnya, benda itu sudah beralih ke genggamannya, dan saat itu juga dirinya seketika memiliki alasan untuk mempertahankan wanitanya—saat sebuah fakta di sodorkan oleh Tuhan di depan matanya.

***

"Meja nomer 9," ucap Widy pada Kinara seraya mengulurkan baki makanan padanya.

"Siap!"

Kinara sudah akan melangkah, tapi Widy menahannya. " Tunggu, kamu pucat sekali, Nak? Kalau begitu, lebih baik kamu istirahat saja, pesanan ini biar Bara saja yang antarkan."

"Kak Bara lagi sibuk di dapur, Ma! Yang ini biar Kinara saja yang antarkan, lagian Kinara baik-baik aja ko'."

"Kamu ngeyel mulu dari tadi." Bara tiba-tiba muncul. "Patah hati sih patah hati, tapi jangan gini juga dong, kasihan ke kandunganmu lah, Nar!" Bara mulai kesal, karena pasalnya dia sudah sejak tadi meminta Kinara untuk diam, namun adiknya yang keras kepala itu tidak juga menuruti.

"Siapa yang patah hati? So' tahu!"

"Kalau bukan patah hati apa namanya? Tiap malem kerjanya mewek mulu di pojokan, udah kayak kunti aja!"

Kinara terbungkam oleh kata-kata Bara, dia tidak menyangka kalau hobby barunya akhir-akhir ini ternyata di ketahui oleh seluruh keluarganya, tadi pagi kedua orang tuanya yang bertanya dan sekarang Bara juga ikut menyidirnya. Tidak tahukah mereka kalau Kinara menyibukkan diiri seperti ini adalah sebagai bentuk pengalihannya dari patah hati.

Widy yang melihat perdebatan itu, akhirnya berinisiatif untuk membawa pesanan itu kedepan, setelah sebelumnya hanya menggeleng-geleng melihat perdebatan itu terus berlanjut, bahkan sampai ia mengantarkan pesanan.

Kinara yang merasa kesal, memilih untuk pergi ke dapur—membantu seorang pelayan yang tengah mencuci piring kotor. Sekali lagi, Kinara hanya butuh pengalihan. Dia

tidak mau berdiam diri, yang mana hanya akan membuatnya semakin mengingat si brengsek itu.

Satu bulan ... sudah satu bulan, mereka tinggal berjauhan. Apakah Darrel tidak pernah merindukan dirinya sebesar kerinduannya di setiap malam? Apakah memang hanya dirinya saja yang merasakan hal itu, sementara Darrel tidak sama sekali?

Ini menyakitkan, mengapa hatinya harus terjatuh pada pria yang menganggap dirinya tidak memiliki nilai lebih di matanya. Mengapa Tuhan begitu mudah memalingkan hatinya, jika sekedar untuk membuatnya patah?

Tiba-tiba, piring di genggamannya terlihat menjadi banyak, Kinara mengerjap dan beberapa obyek yang tertangkap oleh netranya seketika terlihat samar, semakin lama malah semakin membuat kepalanya terasa pening. Dan....

Brukkk

Kinara terjatuh tak lama kemudian, ia pingsan.

***

Kinara membuka matanya, seketika sebuah kamar bernuansa sedikit suram langsung memenuhi netranya. Kinara kenal ruangan itu, karena sudah pernah berada di dalam sana sebelumnya. Namun saat kesadaran menguasai sepenuhnya, dengan cepat ia menggeser posisinya untuk kemudian menyandarkan punggungnya dengan gemetaran ke kepala ranjang. Hah, bagaimana bisa dia berada disini?

"Sudah bangun?"

Sebuah suara mengejutkan dirinya, hingga semua pertanyaan itu menemukan jawabannya sendiri.

"Ke—kenapa aku bisa ada disini?" tanya Kinara pada Darrel. Ya, Darrel. Pria itu kini ada disana, melipat lengannya di dada sebelum mendekatinya perlahan, lalu duduk di sisinya.

"Kau pingsan."

Ya, Kinara tahu itu, dia bahkan masih bisa mengingat dimana terakhir kali ia berada beberapa waktu yang lalu, dan yang jelas tempat itu bukan disini.

"Lalu, apa keluargaku yang meneleponmu?" Hanya itu yang terlintas di pikiran Kinara, mengingat betapa gencar-nya keluarganya saat memintanya untuk segera menyelesai-kan masalah rumah tangganya dengan Darrel.

Darrel tidak menyahut, pria itu hanya menatapnya dalam dan sulit terdefinisi.

"Baiklah, kalau begitu sebaiknya aku pulang."

Kinara mulai salah paham, dia pikir diamnya Darrel pertanda kalau pria itu membenarkan ucapannya, padahal Darrel sedang kesulitan dalam merangkai kata.

"Kamu tidak akan kemana-mana!" kata Darrel dengan tegas.

"Apa?"

"Kamu akan tetap di sini dan tidak kemana-mana!" Darrel mengulangi kalimatnya. "Sekarang makan dulu bubur ini, Mamamu bilang kamu belum makan dari pagi," tambahnya seraya menyodorkan mangkuk bubur pada Kinara yang menatapnya melongo.

Kinara mengerjap, lalu menatap bubur dan wajah Darrel bergantian. Dia ingin bertindak egois dengan mengatakan kalau dirinya tidak lapar saat ini, tapi Kinara tidak ingin menyakiti bayinya, dia sendiri sudah merasa lemas sejak

tadi, dan jika tetap memaksa untuk pulang, Kinara yakin dia akan berakhir dengan keadaan pingsan seperti tadi.

"Terimakasih." Kinara mengambil mangkuk itu dengan canggung dan terpaksa memakannya meski dengan wajah tertunduk.

Darrel masih dalam posisi yang sama, bahkan tatapannya masih tertuju pada Kinara, seolah ia takut jika lengah sedikit saja, maka Kinara akan membuang makanan itu. Dan Kinara pun memakannya dengan sedikit terburu-buru, dia hanya ingin segera menghabiskan buburnya supaya bisa secepatnya pergi dari sana, lalu akan pulang kerumahnya dan memarahi keluarganya yang dengan lancangnya menelepon Darrel tanpa persetujuan darinya.

Memalukan! Apalagi kalau sampai Bara mengatakan yang tidak-tidak kepada Darrel mengenai kondisinya beberapa hari ini, mau taruh dimana muka Kinara nanti.

"Sudah selesai." Kinara menaruh kembali mangkuk itu di nakas setelah terakhir kali menenggak gelas minumannya. "Aku mau pulang."

"Memangnya siapa yang mengijinkanmu pulang?" pertanyaan Darrel sontak membuat gerakan Kinara yang menuruni ranjang terhenti.

"A—apa maksudmu?"

"Aku menyuruhmu makan, bukan berarti setelah makan kau bisa pulang!"

Kinara membuka tutup mulutnya, kehabisan kata-kata. Sementara Darrel sendiri tanpa mengatakan apapun lagi, kemudian beranjak dan hendak meninggalkan tempat itu begitu saja, usai memastikan makanan itu tertandaskan sepenuhnya oleh Kinara.

"Darrel, tunggu!" Kinara mengejar Darrel dan menahan lengannya, begitu melihat pandangan pria itu jatuh pada genggamannya, seketika Kinara langsung melepaskannya saat itu juga.

"A—apa maksudmu bicara begitu?"

Darrel mengernyit, lalu memutar badannya untuk berhadapan dengan Kinara.

"Karena mulai sekarang, kau akan kembali tinggal disini, denganku!"

Kinara membuka mulutnya tanpa sadar, seakan kalimat Darrel mengejutkannya luar biasa.

"Ta—tapi bukankah kita akan bercerai? Kita tidak seharusnya tinggal lagi bersama disini."

Tiba-tiba Darrel meringsek maju ke arah Kinara, membuat wanita itu dengan reflek mundur kebelakang, sementara Darrel terus melakukan hal yang sama pada Kinara, hingga dinding di belakang wanita itu menahan pergerakan mereka, sebelum kemudian Darrel memerangkapnya dengan salah satu lengannya.

"Katakan, apakah memang sebegitu inginnya kamu untuk lepas dariku?"

"Darrel...." Kinara menahan nafas saat jarak mereka kian dekat.

"Dan mau sampai kapan, kamu menutupi kehamilanmu dariku, hmm?"

"Darrel, kamu ... tahu." Kinara menelan ludah, tanpa sanggup mengalihkan tatapannya dari iris sebiru lautan yang berkali-kali berhasil menenggelamkannya tersebut.

Darrel tersenyum getir, dia tidak menjawab, hanya menatap Kinara dengan tatapan yang terlihat begitu menderita.

"Sean sudah menceritakannya padaku, tentang kehamilanmu."

"Se—Sean..."

Ya Tuhan! Kinara bahkan sudah kehabisan kalimatnya, kenapa sekarang dia malah merasa sedang di khianati oleh semua orang?

"Kenapa? Kamu tidak menyangka kan, kalau Tuhan akan membukanya sendiri padaku?"

"Dan kamu percaya?"

"Tentu saja, lagi pula aku sudah melihat sendiri *test pack* itu dan juga ... pengakuan orang tuamu, tentu saja, saat aku mendatangimu ke restoran."

Sial, kenapa dia bisa begitu ceroboh menaruh *test pack* itu sembarangan? Kinara kembali membuka tutup mulutnya dengan tolol, seperti seorang tersangka yang sudah merasa terpojok.

"Lalu memangnya kenapa jika aku hamil? Apa hubungannya denganmu?"

Kening Darrel berkerut, dia kemudian melipat tangan di dada sembari melangkah mundur sekali. "Yang benar saja Kinara, tentu saja karena yang kamu kandung itu adalah anakku!"

Tawa garing tiba-tiba keluar dari mulut Kinara. "Sudahlah, Darrel ... tidak usah pura-pura peduli, aku bisa ko menghidupi anakku sendiri!"

"Aku memang peduli! Dan hentikan omong kosongmu itu, karena aku tidak akan membiarkan itu terjadi!" Darrel kemudian maju kembali dan menggenggam bahu Kinara.

Mata Kinara membelalak tapi ia tidak bisa bergerak. "Jangan melakukan hal ini, hanya karena kamu merasa terikat dengan anak yang sedang ku kandung. Sungguh ...

aku bisa menghidupinya sendiri, jadi kamu tidak perlu mencemaskannya lagi," kata Kinara dengan lirih.

Tepat Kinara menyelesaikan kalimatnya, Darrel kemudian meninju dinding di sebelahnya, hingga membuat Kinara memejamkan matanya sebelum terisak pelan.

"Ini yang kamu inginkan, Kinara? Huhh? Aku bisa saja melakukan hal gila lainnya demi bisa menahanmu disini, apa itu yang kamu inginkan?" Darrel memuntahkan amarahnya.

Kinara kemudian menatapnya dengan marah, sungguh Kinara sudah muak di perlakukan seperti ini, kenapa Darrel tidak juga menyadari kesalahannya itu?

"Apalagi yang akan kamu lakukan padaku, hmm? Mengancam akan menyakiti keluargaku lagi seperti dulu?" Kinara mencengkeram kaos Darrel di bagian dada. "Terserah, silahkan lakukan saja apa yang kau inginkan, tapi yang jelas aku tidak mau lagi di manfaatkan olehmu!" Kemudian ia mendorong Darrel menjauh, sebelum menghela dirinya untuk pergi.

"Aku minta maaf."

Tiba-tiba Kinara membeku saat permintaan maaf itu terlontar dari mulut Darrel. Lidahnya kelu saat itu juga.

"Maaf atas semua sikap kasarku selama ini," sambung Darrel sembari menoleh pada punggung Kinara.

"Aku tahu kesalahanku padamu sudah begitu banyak, rasanya kata maaf saja masih belum cukup untuk menebus semua kesalahanku," lanjut Darrel di serta suaranya yang mulai serak.

"Sudah di maafkan," jawab Kinara singkat, sebelum kembali melangkah.

"Tolong ... Jangan pergi! Aku ingin kamu tetap disini ... Kamu berhak marah dan membenciku, tapi ku mohon ...

jangan pergi," pinta Darrel dengan begitu lembutnya, yang kemudian menghentikan Kinara kembali dan membuatnya termenung seperti patung.

Kinara menggigit bibirnya, ungkapan itu sekali lagi membuat kedua matanya memanas. Dia sudah sangat ingin menangis, tapi Kinara menahannya.

"Biarkan aku menjagamu dan anak kita disini." Darrel menambahi.

Kinara mengusap matanya yang basah sebelum berpaling pada Darrel. "Aku tidak mau menggantikan siapapun disini! Dan aku juga tidak mau kau menahanku disini hanya karena menganggapku adalah dia!" Seru Kinara dengan keras.

Dan disitulah Darrel tahu letak permasalahannya. Kinara pasti sudah mendengar semua pembicaraannya saat di lorong rumah sakit. Memang setelah kejadian itu, sikap Kinara juga jadi berbeda. Saat itu Darrel memang sudah bertanya-tanya, tapi dia pikir hal itu terjadi, karena Kinara ingin kembali dengan Sean.

"Kau tidak pernah menggantikan siapapun, Kinara! Kau istriku ... kau adalah calon ibu dari anakku!" Darrel maju dan menggenggam bahu Kinara kembali.

"Tapi nyatanya kau tidak pernah menganggap kami penting, di bandingkan dia!" Kinara menatap Darrel dengan sedih, seolah ingatan itu kembali menyakitinya.

Darrel termenung sesaat lamanya. "Itu tidak benar, Sayang! Percayalah aku bukanlah pria yang pandai dalam mengungkapkan perasaanku sendiri," ucapnya dengan terburu-buru, bahkan tanpa sadar mengucapkan kata sayang, hal yang tidak pernah ia ucapkan sebelumnya.

"Kau bahkan menuduh dan mengancamku yang tidak-tidak saat aku membuat Aleta kesakitan," Kinara menambahi, dan sungguh dia masih belum bisa melupakan itu semua.

Darrel termangu, dia menyadari kesalahannya saat itu. “Maaf, itu memang aku yang salah. Saat itu ... aku masih marah padamu, karena pertemuanmu dengan Sean. Aku jadi melampiaskannya disana.”

Kinara mengerjap seolah terkejut dengan ungkapan Darrel. Kesungguhan yang pria itu perlihatkan seketika membuat Kinara merasa tersentuh.

“Kau berhak marah dan menghukumku karena hal itu. Katakan saja apa yang harus ku lakukan sekarang, agar kamu mau memaafkan kesalahanku?” Darrel bertanya sungguh-sungguh.

Kinara kembali termenung, sebelum menjawab.

“Kalau begitu, lepaskan aku. Dan menjauhlah dariku,” jawab Kinara dengan tegas.

EPILOG

Kinara mengerjap seolah terkejut dengan ungkapan Darrel. Kesungguhan yang pria itu perlihatkan seketika membuat Kinara merasa tersentuh.

"Kau berhak marah dan menghukumku karena hal itu. Katakan saja apa yang harus ku lakukan sekarang, agar kamu mau memaafkan kesalahanku?" Darrel bertanya sungguh-sungguh.

Kinara kembali termenung, sebelum menjawab.

"Kalau begitu, lepaskan aku. Dan menjauhlah dariku," jawab Kinara dengan tegas.

Darrel tertegun pada jawaban itu, raut wajahnya tidak terdefinisi sama sekali. Tapi kemudian, sebuah seringai terbentuk diwajahnya.

"Sayangnya, untuk yang satu itu adalah pengecualian. Maaf, karena aku tidak bisa menuruti keinginanmu."

Usai menegaskan kalimat itu, Darrel melangkah menuju Kinara untuk kemudian menggenggam dagunya dan tanpa aba-aba ia mulai mendaratkan ciuman di bibir sang istri, sebelum memagutnya dengan hati-hati.

Kedua tangan Kinara yang meronta pun sudah di peganginya dengan kuat, dan saat merasakan Kinara mulai rileks dan tidak lagi berusaha memberontak, Darrel kemudian melepaskan genggamannya tanpa melepas pagutannya barang sekejap.

"Aku merindukanmu," bisik Darrel di sela ciumannya. "Biarkan aku memilikimu, sekarang."

Dan meledaklah Kinara, akal sehatnya sudah terkalahkan, ucapan Darrel bagai menghipnotisnya dengan

cepat, benaknya seketika melayang-layang saat Darrel menghelanya ke arah ranjang tanpa melepas pagutan di bibir mereka.

Darrel terus mengulum bibir Kinara tanpa tahu caranya untuk berhenti, dia sudah sangat merindukan bibir itu—rindu menyesap rasa manis yang tercipta di setiap ciuman mereka. Dia semakin melayang saat merasakan Kinara mulai membalas pagutannya. Ya Tuhan! Ini yang sungguh Darrel rindukan dari wanitanya.

Lama mereka berciuman, lidah bertemu lidah, saling menukar saliva masing-masing. Pagutan itu kemudian terputus seirama dengan nafas keduanya yang terputus-putus, tapi seolah tidak ingin menunggu lama, Darrel langsung menyurukkan wajahnya pada leher jenjang Kinara, menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam, sekaligus untuk menggodanya disana, meninggalkan jejak-jejak basah hingga tak ada lagi yang mampu Kinara cerna selain cumbuan intens darinya.

Dengan nafasnya yang memburu, Darrel mulai melepaskan satu persatu kain yang melekat di tubuh Kinara sebelum mendaratkan ciumannya pada salah satu puncak dada Kinara yang terlihat begitu menggoda, sementara tangan lainnya tidak berhenti memberikan remasan-remasan lembut di puncaknya yang lain.

Sesaat kemudian Darrel langsung membaringkan tubuh Kinara pada ranjang sebelum melepaskan pakaiannya sendiri.

"Aku rindu sekali padamu, rasanya aku nyaris gila membayangkan tiap malam kamu tidak ada untuk ku peluk."

Bisikan Darrel yang serak kembali membuat Kinara terasa melayang, terlebih saat pria itu mulai mengulum

puncak dadanya kembali, membuatnya melentingkan tubuh tanpa sadar.

"Darrel, aahhh..."

"Ya sayang, aku juga merindukan desahanmu." Darrel kemudian memagut bibirnya kembali hingga membuat Kinara dengan reflek melingkarkan kedua lengannya di lehernya.

"Aku masukan sekarang ya, dan beritahu aku kalau aku menyakiti kalian." Darrel kemudian menyentuh perut datar Kinara sebelum memposisikan miliknya pada milik Kinara lalu menyatukannya perlahan, hingga tenggelam sepenuh-nya.

"Aahhhh.."

Deru nafas mereka memburu, saat Darrel mulai memompa miliknya kedalam tubuh Kinara, hingga membuatnya terasa pening oleh kenikmatan yang tidak ada duanya ini di dunia.

Darrel menyeringai kecil saat lagi-lagi Kinara mendesahkan namanya dalam setiap pompaannya. Andai tidak ingat, kalau di dalam tubuh Kinara ada buah cinta mereka sedang berkembang, tentu Darrel akan dengan senang hati menggerakkannya lebih cepat lagi, melihat betapa cantiknya wajah sang istri saat tengah berada di bawah kuasanya saat ini.

Darrel terus memaju mundurkan miliknya dengan teratur agar gerakannya tidak menyakiti. Pria itu terlihat jauh lebih tampan dalam posisi mendominasi seperti itu, wajah kemerahan karena tepian hasrat yang tak kunjung sampai, juga titik-titik keringat yang menghiasi disana, entah kenapa membuat Kinara tidak tahan jika sekedar hanya

menatapnya. Dengan reflek ia tarik wajah itu untuk kemudian menautkan bibirnya kembali.

Dan meledaklah Darrel saat itu juga, bersamaan dengan milik Kinara yang mencengkeram erat miliknya di dalam sana. Mereka menggelinjang bersamaan saat orgasme itu menerjang keduanya dengan dasyat.

"Aku mencintaimu," ucap Darrel dengan nafasnya yang terputus-putus.

Namun tepat setelah ia mengucapkan kalimat itu, Kinara langsung mendorong tubuhnya dengan kasar, wanita itu kemudian langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos.

"Jangan mengucapkan kalimat itu, jika kamu sendiri masih meragukannya. Dan jangan karena adanya anak ini, maka kamu memaksakan perasaanmu padaku," kata Kinara, lagi-lagi membahas hal yang sama dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Darrel memejamkan matanya, seakan merasa frustasi saat lagi-lagi di hadapkan pada sosok Kinara yang keras kepala.

"Kamu tahu, aku bahkan tidak pernah mengatakan kalimat itu pada siapapun, Cuma kamu Kinara." Darrel menggenggam bahu Kinara, memposisikan wajahnya tepat berada di atas wajah Kinara. "Cuma kamu yang bisa membuatku mengatakannya."

Darrel tidak bohong, saat dulu dia mencintai Mirandha, dia memendamnya bahkan hingga ajal menjemput wanita itu, lalu pada Adellia ... sejak awal dia memulai semuanya karena komitmen, tidak pernah lebih dari itu.

"Tapi bagaimana jika aku yang tidak mencintaimu?" tanya Kinara sesaat kemudian.

Darrel termenung sebentar. "Tidak masalah, karena aku akan selalu menunggumu, hingga tiba saatnya kamu membalas perasaanku."

Kinara mulai menititikkan air mata, dia merasa tersentuh oleh ucapan Darrel.

"Lalu bagaimana jika aku tetap ingin pergi dari sisimu?"

Darrel kembali tertegun, dia menggigit pelan bibirnya sebelum berkata pelan.

"Aku tidak akan membiarkannya, karena tempatmu adalah berada di sampingku."

Kinara menangis tersedu-sedu, kendati merasa kesal pada sikap pemaksa Darrel yang masih belum juga berubah, tapi Kinara sungguh merasa senang mendengarnya, karena yang ada di hadapannya saat ini adalah Darrel-nya—suaminya yang berengsek—bukannya pria pengecut yang sebulan ini terus menghindarinya.

"Hei, kenapa menangis?" darrel menyentuh dagu Kinara sementara tangan satunya mulai mengelap air matanya.

"Itu karena kamu begitu kejam padaku!" kata Kinara dengan terisak-isak.

Tanpa membuang waktu lagi, seketika Darrel langsung menarik Kinara ke pelukan dan membiarkan sang istri menumpahkan tangis di dadanya.

"Kemana saja kamu sebulan ini? Aku selalu menunggumu menjemputku setiap hari."

Darrel terkekeh pelan sembari mengusap rambut panjang sang istri yang tergerai di punggung. "Jadi kamu menungguku ya? Ku pikir, saat itu kamu sudah bahagia bersama Sean."

"Harusnya memang seperti itu, tapi sialnya aku malah terus saja merindukan pria brengsek sepertimu."

"Aku tahu."

"Kau tahu?"

"Sean sudah menceritakan semuanya padaku?"

Kinara dengan reflek melepaskan pelukannya, dan menatap Darrel dengan dua bola mata yang nyaris copot keluar.

"Me—memangnya apa saja yang sudah Sean katakan padamu?"

Darrel tersenyum, dan untuk pertama kalinya tidak ada raut meremehkan di senyuman pria itu, kali ini Darrel benar-benar tulus tersenyum.

"Itu rahasia antara saudara, jadi kamu tidak boleh mengetahuinya." Darrel mencubit hidung Kinara sebelum membawa wanita itu ke rengkuhan hangatnya.

"Aku mencintaimu, Kinara."

"Aku juga."

Darrel membeku, kendati tidak ada kata cinta yang tersemat di kalimat itu, tapi Darrel tahu maksudnya.

"Apa? Aku apa?" pancingnya.

Seketika pertanyaannya langsung mendapat cubitan di pinggang oleh Kinara.

"Aduuuh...."

"Rasakan! Suruh siapa kamu pura-pura bodoh!" Kinara menarik diri kemudian melipat lengannya, tanpa sadar tindakannya itu malah membuat buah dadanya terangkat, hingga membuat nafas Darrel tercekat saat melihatnya.

"Baiklah Nona keras kepala, aku mengaku kalah! Tapi bolehkan si bodoh ini menginginkanmu sekali lagi."

Dan Kinara tahu apa maksudnya, namun seakan tidak kuasa untuk menolak, Kinara hanya pasrah saja saat Darrel mulai membaringkannya dan menindihnya kembali.

EXTRA PART

4 bulan kemudian.

Kinara mencari Darrel di mana-mana, usai bercinta sore tadi, pria itu tiba-tiba saja sudah menghilang begitu ia membuka mata. Kinara tidak mengerti apa yang sudah pria itu lakukan padanya, hingga hidupnya kini sangat bergantung padanya. Tapi bagaimanapun Kinara tetap menikmatinya, dia benar-benar bahagia dengan kehidupan-nya yang sekarang. Meski Darrel masih sering bersikap menyebalkan, tapi pria itu bersungguh-sungguh dalam mencurahkan kasih sayangnya padanya dan juga kandungannya.

Sudah tak ada lagi garis batas di antara mereka berdua, seiring dengan mulai saling terbukanya Darrel padanya. Darrel bahkan sering kali menunjukkan perasaannya secara terang-terangan, hingga Kinara tidak lagi uring-uringan dalam menebak-nebak kemisteriusan pria itu. Yeah, sudah sedekat itu hubungan keduanya saat ini. Bahkan tak ada malam bagi keduanya tanpa bercinta, Darrel selalu menyentuhnya dan tidak berhenti menginginkannya, seolah pria itu tidak pernah bosan melakukannya. Dan Kinara tidak lagi munafik kalau ia pun menyukainya. Dia suka cara pria itu menyentuhnya, begitu lembut hingga sentuhannya membuatnya ketagihan.

Kinara bahkan tidak segan memakai pakaian seksi setiap malam hanya untuk menggoda Darrel, sekalipun pria itu sudah menegang tanpa ia menggodanya, tapi Kinara tetap suka melakukannya. Kinara sudah benar-benar jatuh

cinta pada pria itu, hingga harga diripun sudah tidak lagi ia junjung tinggi-tinggi.

Seperti malam ini contohnya, meski sudah dua sesi mereka melakukan percintaan di sore ini, namun Kinara masih ingin menggoda suaminya itu dengan berpakaian tidur yang seksi. Kinara menghela dirinya ke setiap sudut rumah, dan tidak lagi khawatir kalau akan bertemu dengan anak buah suaminya di sana, mengingat kalau Darrel sudah memberikan peraturan baru pada mereka semua agar tak ada yang boleh berkeliaran di dalam rumah.

Kinara membuka ruangan kerja Darrel, dan menemukan suaminya di sana—tengah menyibukkan diri pada tumpukan dokumen yang berada di atas meja kebesarannya. Kinara tersenyum saat Darrel mengangkat wajahnya dan merentangkan tangan padanya—untuk mendekat. Tanpa ragu, Kinara membawa langkahnya untuk tertuju ke sosok tampan suaminya. Kinara ingat, di ruangan ini pun mereka sering bercinta, entah sudah berapa kali ia tak ingat.

"Kenapa bangun?" Tanya Darrel saat Kinara sudah berada di atas pangkuannya.

"Baby-ku merindukanmu," bisik Kinara dengan suara menggoda, sembari melingkarkan lengannya pada leher Darrel.

Darrel tersenyum mendengar itu. "Jadi Mommy-nya tidak?"

Kinara terdiam, pura-pura berpikir. "Mommy-nya kan tadi sudah dapat jatah," kata Kinara, tidak lagi malu-malu, bahkan ia tidak mengerti bagaimana kemesuman Darrel kini bisa menularinya seperti ini.

"Jadi sekarang Baby-nya pingin di tengokin Daddy-nya lagi ya?" tanya Darrel sembari mengusap perut buncit Kinara.

Lihat, bahkan Kinara tidak bisa lagi merasa marah pada ucapan mesum pria itu, malahan dia menyukainya.

"Sepertinya begitu."

Usai mengatakan itu, Darrel menggenggam dagu Kinara sebelum mencium bibirnya yang merekah menggoda untuk kemudian meneroboskan lidah ke dalam mulut hangatnya. Secara alami Kinara semakin mengetatkan rangkulannya hingga Darrel semakin memperdalam ciumannya, saling menukar saliva masing-masing, hingga nafas keduanya saling berkejaran.

Kemudian Darrel mengurai ciumannya di detik berikutnya, tak hayal tindakannya itu membuat Kinara merasa tidak senang. Dia masih ingin di cium, maksudnya *Baby* mereka yang ingin di cium oleh Daddy-nya.

"Okeh Sayang, ini sudah cukup," kata Darrel seraya mengusap lembut wajah Kinara. "Aku tidak mau membuatmu kelelahan."

Kinara yang mendengar itu langsung menekuk wajahnya dengan kesal. Tidak tahukan Darrel, kalau dia masih sangat merindukan sentuhannya itu?

"Hei, ada apa dengan wajahmu itu? Kau marah karena aku menyudahinya?"

Kinara mendorong dada Darrel, bermaksud untuk bangun tapi rupanya pria itu tidak membiarkannya, Darrel tidak mau ia kemana-mana dalam perasaan kesal seperti itu, bisa-bisa Kinara malah berpikir macam-macam lagi padanya seperti di masa lalu mereka.

"Le—pas, aku mau kembali saja ke kamarku," kata Kinara tanpa bisa menyembunyikan kekesalannya.

"Hei, jangan marah." Darrel menangkup wajah cantik istrinya. "Sore ini kita sudah melakukannya 3 kali, aku tidak ingin membuatmu lelah."

"Dua kali, Darrel!"

Darrel menghela nafas frustasi. "Baiklah dua kali! Astaga, aku bahkan sampai lupa untuk menghitungnya. Tapi yang jelas, hari ini sudah cukup, kita mungking masih kuat melakukannya tapi kita juga harus memikirkan Babby di kandunganmu, Sayang." Darrel kembali mengusap perut Kinara dengan sayang, seolah ingin mengingatkan pada sang istri kalau alasannya melakukan ini karena rasa sayangnya pada Babby mereka.

"Baiklah, kamu benar. Maaf kalau aku bersikap kekanakan," gumam Kinara dengan wajah murung.

"Tidak apa-apa aku mengerti, wanita hamil kan memang selalu seperti ini. Lagi pula aku tidak masalah jika harus di repotkan dengan sikapmu yang seperti ini. Aku malah senang melihatnya, kamu tidak lagi malu-malu padaku," bisik Darrel seraya mengerling menggoda, hingga membuat Kinara tersipu.

"Aku mencintaimu," kata Darrel dengan mata berbinar penuh cinta.

"Aku juga mencintaimu, Darrel."

Kemudian Darrel mendaratkan kecupannya di kening Kinara, membiarkan wanita itu merasakan kesungguhannya.

Tapi tak lama dari itu, Kinara memekik terkejut.

"Darrel ini apa?" tanyanya seraya memegang sebuah buku tebal yang baru saja di ambilnya dari atas meja Darrel.

Darrel membeku, sebelum merebut buku itu untuk kemudian dia masukan pada salah satu laci di meja kerjanya.

"Ya Tuhan, aku tidak tahu kalau suamiku pecinta novel roman," kata Kinara sembari menahan senyum.

Darrel yang sudah menunduk dan berpura-pura sibuk pada kerjaannya, seketika menatap Kinara dengan salah tingkah.

"Itu bukan cerita roman, Sayang. Itu hanya cerita sejarah mengenai kisah Rahwana yang mencintai Shinta-nya."

"Rahwana mencintai Shinta-nya?" Kinara menatap Darrel tidak mengerti. "Bukankah Rahwana itu hanyalah tokoh jahat di dalam kisah Ramayana."

Darrel terdiam sebelum menghembuskan nafasnya dengan pelan.

"Astaga, Darrel...." Darrel melihat Kinara menutup mulutnya dengan tangan. "Kamu tidak sedang menganggap kalau dirimu itu Rahwana kan?"

"Kenapa memangnya?"

"Dia kan...."

"Jahat? Ya, lagi pula aku juga bukan orang baik, kau melihat sendiri bagaimana diriku dulu. Tapi setidaknya Rahwana mempunya nilai positif di mataku, meski dia sudah menculik Shinta dari Rama, tapi Rahwana tidak pernah memperlakukan Shintanya dengan buruk. Mungkin itu yang membedakan aku dengan dia."

Kinara terdiam, membiarkan Darrel melanjutkan ceritanya, namun jauh di lubuk hatinya sekali lagi Darrel berhasil menggetarkan hatinya.

"Di akhir kisah, meski Shinta tetap kembali kepada Rama tapi Rahwana sudah berhasil membuat Shinta jatuh cinta pada kelembutannya. Dan kamu tahu, ketika kamu

meninggalkanku beberapa bulan lalu itu, aku benar-benar putus asa. Aku pikir aku akan benar-benar kehilanganmu, aku pikir aku tidak seperti Rahwana yang berhasil membuat Shinta jatuh cinta padanya, dan ku pikir ... itu karena sikapku yang kasar padamu, yang membuat akhir kisah kami berbeda."

Kinara kemudian menggenggap jemari Darrel, pengakuan tersebut benar-benar mengejutkannya dan juga membuatnya tersentuh. Dia tidak tahu kalau Darrel akan mencintainya sedalam itu.

"Akhir kisah kita jelas tidak akan sama dengan kisah mereka, aku bukan Shinta yang mengatakan cinta pada Rahwana tapi tidak mau meninggalkan Rama-nya, meski aku tidak setia seperti Shinta yang mencintai Rama, tapi jika Rahwana-nya adalah kamu ... aku tidak akan menyesalinya, karena berapa kalipun Tuhan melahirkanku kembali, aku akan tetap ingin jatuh cinta padamu." Kinara menyentuh wajah Darrel sebelum menyandarkan wajahnya pada bahu atas pria itu.

Ungkapan itu seketika membuat benak Darrel menghangat, dia merasa senang luar biasa. Tidak menyangka kalau Kinara bisa mengucapkan kata-kata seindah itu padanya.

EXTRA PART 2

Seorang pria bersama seorang wanita tengah berjalan di komplek pemakaman, keduanya saling bergenggaman tangan, sesekali sang wanita merangkuli lengan si pria yang hanya berbalut kemeja sembari bersikap manja. Sementara si pria pun tampak menikmati sikap manja istrinya yang tengah hamil besar, keduanya bersikap seolah-olah mereka adalah pengantin baru yang sedang di mabuk cinta.

Sebuket bunga tergenggam di tangan si wanita, usai mengunjungi makam kedua orang tua si pria, keduanya masih berniat untuk mengunjungi makam lainnya di sana. Namun saat akhirnya tiba di makam yang mereka tuju, pandangan mereka menangkap seorang pria lainnya bersama dengan seorang bocah kecil yang juga tengah berada disana.

Kemudian dengan reflek pandangan keempatnya bertemu, seketika bocah kecil itu tampak begitu bahagia.

"Dad, Mom!" panggil bocah kecil itu kepada pasangan yang baru saja tiba di tempat mereka.

Pria yang di panggil Dad itu kemudian berjalan cepat senada dengan bocah itu yang berlarian ke arahnya.

"Sunshine-nya Daddy, " sahut pria tersebut saat sudah menggendong bocah itu dan memberikan kecupan-kecupan di seluruh wajahnya.

Bocah kecil itu merasa geli karena bulu-bulu maskulin yang tumbuh di sekitar rahang pria itu menusuk-nusik kulitnya yang lembut, namun kendati seperti itu dia tetap merasa senang, karena sudah hampir dua minggu keduanya tidak bertemu.

Sementara si wanita pun tidak mau tinggal diam, dia pun mendekati keduanya dan ikut menghadiahi bocah itu kecupan yang sama, hingga si bocah tampak begitu bahagia.

"Mom Dad, Leta kangen," kata bocah itu hingga kedua orang dewasa yang sejak tadi menciuminya itu seketika menghentikan aksi mereka.

"Mom sama Dad juga kangen ko sama Leta," kata si wanita dengan wajah penuh haru sembari menyentuh pipi gembil Aleta.

"Maaf, dua minggu ini aku sengaja membawa Leta ikut korea. Di sana sedang musim salju, ku pikir dia akan menyukainya. Aku tidak tega jika harus meninggalkannya di rumah," kata pria yang tadi bersama Aleta.

"Tidak apa-apa, Sean. Kami mengerti," ucap si wanita.

Tiba-tiba pria yang di sebelahnya berdecih. "Kenapa tidak menitipkannya saja pada kami?" Dia segera menghentikan ucapannya saat lengannya di sentuh lembuh oleh si wanita.

"Darrel, jangan begitu! Sean pasti sangat menyayangi Aleta, makanya dia selalu membawanya kemana-mana."

"Suamimu egois!" kata Sean. "Sudah merebutmu dariku, masa sekarang anakku juga mau dia kuasai?" Sean berucap tak kalah sengitnya.

Kinara memutar bola matanya, menyadari kalau hubungan kedua bersaudara itu memang tidak pernah berubah, namun meski begitu Kinara cukup merasa senang karena keduanya tidak lagi saling menaruh dendam.

"Hei, jadi kau merasa kalau kau lebih berhak atas Aleta di bandingkan aku ya?"

"Sepertinya kau lupa kalau Aleta adalah anak kandungku!"

Darrel membuang nafas kasar. "Tapi aku yang mengurusnya selama ini!"

"Itu karena kau yang menyembunyikannya dariku!" kata Sean seraya menarik Aleta ke gendongannya. "Oiya, Kinara ... kapan kau akan melahirkan? Ku harap dengan lahirnya anak kalian, dia tidak lagi mengganggu anakku!" Sean menyeringai.

"Sialan kau!"

"Sudah sudah hentikan, kalian tidak lihat kalau pertengkaran kalian membuat Aleta-ku kebingungan?" gertak Kinara dengan kesal.

"Jangan dengarkan mereka ya, Sayang. Sebenarnya Papa dan Daddy-mu itu saling menyayangi, dan saling memaki adalah cara mereka menunjukkan rasa sayangnya."

Penjelasan Kinara seketika membuat wajah Aleta berbinar-binar, bocah kecil itu kemudian mencium pipi Papanya dan Daddy-nya bergantian tanpa tahu kalau keduanya sudah seperti ingin muntah mendengarnya.

"Baiklah Kinara, semoga persalinanmu lancar. Jangan segan untuk kembali padaku kalau Darrel menyakitimu, okeh Sugar?"

Perkataan Sean itu sontak membuat Darrel melotot, pria itu sudah akan memaki saat Kinara kembali menahan lengannya. Jadi ketika Sean membawa Aleta pergi, Darrel sudah tidak bisa lagi berkata apa-apa, mengingat Sean memanglah ayah kandung Aleta yang sebenarnya. Ya sudah, dia bisa apa?

"Kau ini ... memangnya tidak bisa ya mengontrol emosimu di depan anak kecil? Aku tidak mau ya, nanti di depan anakku kau masih saja mudah terpancing seperti itu?" Kata Kinara sembari berkacak pinggang.

"Pria itu berniat merebut ibu dari calon anakku, masa aku tidak boleh marah?"

Kinara tampak tidak peduli pada kata-kata protesan suaminya, dia meninggalkan Darrel yang masih terus menggumamkan kata-kata tidak jelas menyangkut dirinya dan Sean. Wanita itu kemudian membawa langkahnya menuju makam yang tadi sempat di kunjungi oleh Sean dan Aleta, lalu meletakkan rangkaian bunga bawaannya di atas makam tersebut yang pusaranya bertuliskan nama Mirandha.

"Hai Mirandha, kami datang lagi mengunjungimu. Selamat ulang tahun," gumam Kinara pada makam itu.

Sementara dari tempat yang sama Darrel menatapnya dengan sorot mata yang tidak terdefinisi, ini kali kedua mereka mengunjungi makam itu, setelah beberapa bulan yang lalu. Mendadak Darrel teringat saat itu ... saat dimana Aleta lahir dan Mirandha dinyatakan meninggal, Darrel membawa jasadnya pulang ke Indonesia dan memakamkannya di tempat yang sama seperti kedua orang tuanya

Hari ini adalah hari ulang tahun Mirandha, dan Kinara memaksanya untuk mengunjungi makamnya. Darrel merasa bersyukur karena Kinara tidak lagi merasa cemburu pada kenangan akan Mirandha, setelah dirinya lebih terbuka pada istrinya itu mengenai perasaannya, Kinara tidak lagi salah paham pada setiap maksudnya.

Dan bagi Darrel, Mirandha tidak lebih hanyalah sebuah kenangan masa lalu, dimana ia pernah terluka karena cintanya yang tidak berbalas. Sedangkan Kinara, baginya adalah perwakilan dari semua anugrah yang Tuhan beri di hidupnya yang sekarang. Kinara adalah segalanya, surganya, dan bumi tempatnya berpijak. Cinta sejatinya.....

Di saat yang sama, Kinara kemudian menyentuh lengannya sebelum menautkan jemari mereka dan berkata pelan. “Aku mencintaimu.”

***

Di luar pemakaman, Sean yang tengah menggendong Aleta, mendadak harus menghentikan langkahnya saat tak jauh dari mereka, ia melihat seseorang yang sudah lama tak di lihatnya—sekaligus orang yang akhir-akhir ini selalu menghindari dirinya.

“Pa, itu kan Tante Adel?”

Sean tersentak halus, seolah ucapan Aleta menyeret kesadarannya kembali ketempat itu, andai dalam keadaaan normal tentu Sean akan merasa senang pada ingatan anaknya itu, yang mana baru sekali bertemu tapi masih saja mengingat namanya.

“Tante Adel.....” panggil Aleta dengan begitu gembira. Bocah itu bahkan sudah meronta dari gendongan Sean.

Namun Sean yang mendapati Adellia tengah memandang ke arah mereka, seketika merasakan kaku di seluruh sendinya. Dia teringat malam itu, satu bulan yang lalu saat mereka tak sengaja bertemu di kelab malam yang sama, dan lagi-lagi tanpa sengaja keduanya melakukan hal yang sama seperti di masa lalu, ingatan akan kejadian itu seketika merongrong pikirannya saat ini.

Setelah perstiwa itu, Sean tidak pernah lagi bertemu dengan Adellia. Semua usahanya untuk menemui wanita itu, tidak pernah berhasil. Seolah Adellia memang sengaja menghindarinya usai memberikannya tamparan di pagi itu—saat keduanya berada di ranjang yang sama dan tanpa busana.

Tapi kini karena panggilan Aleta, Adellia mau menghentikan langkahnya, dia bahkan tersenyum hangat pada anaknya itu, meski keberadaannya di sana di anggap ada dan tiada.

"Hai cantik, kita bertemu lagi. Apa kabarmu hari ini?" Sapa Adellia pada Aleta yang kini sudah menghambur ke arahnya usai Sean menurunkannya.

Kedua wanita berbeda usia itu tampak sibuk dengan obrolan hangat mereka, tanpa tahu kalau saat ini Sean sedang memperhatikan salah satu dari mereka dengan debaran-debaran halus yang tak biasa di dadanya.

SELESAI